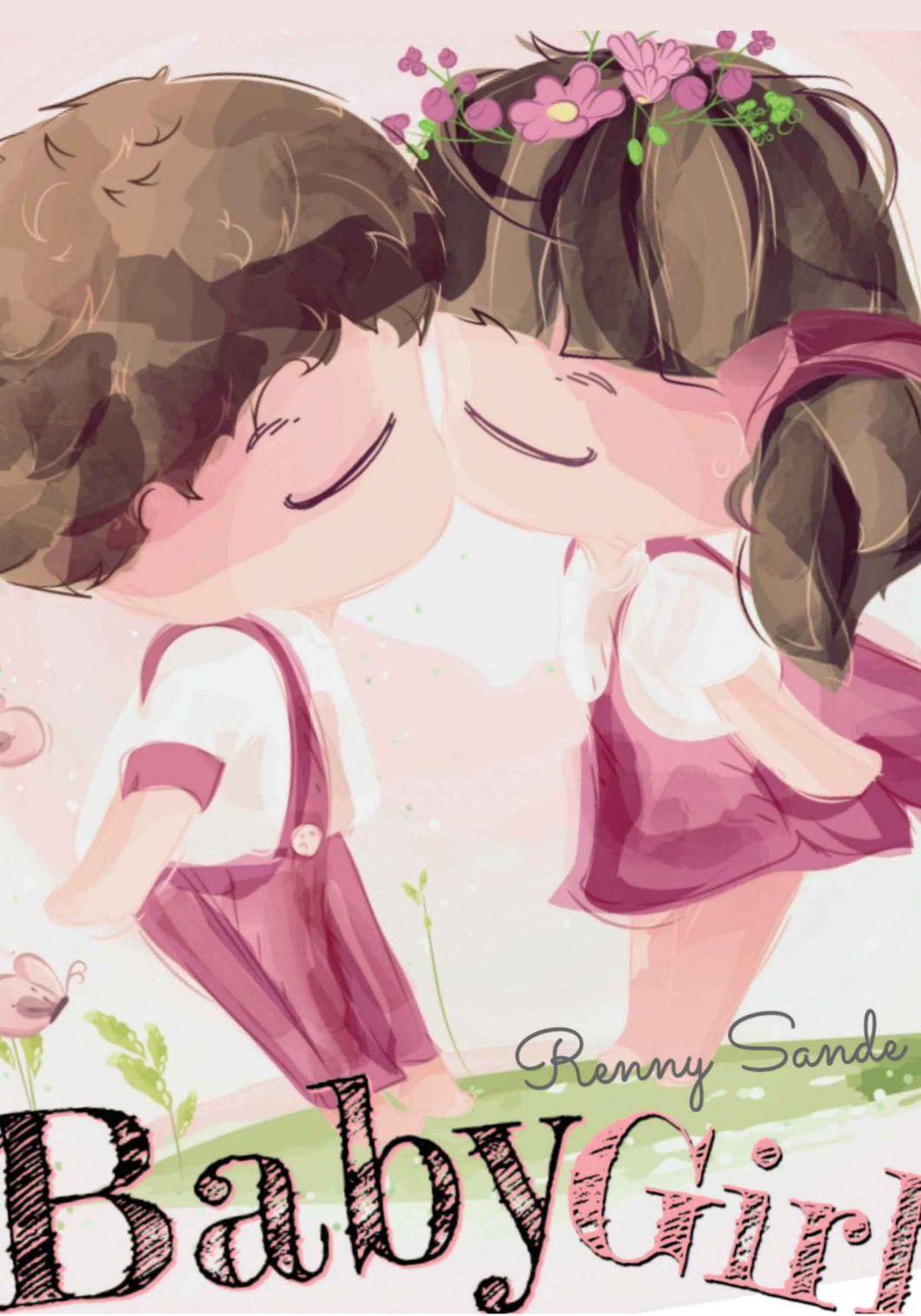
Renny Sande
BabyGirl

Baby Girl

x + 300 halaman
14 x 20 cm
Copyright © 2020 by Renny Sande

Editor: Mendy Jane
Layout : Andros Luvena
Cover : Renny Sande & Andros Luvena
Gambar cover: Mikhail_Kayl (Shutterstock)
Gambar layout: VerisStudio, THE DREAM, Annet Kuzmina(Shutterstock)

LovRinz Publishing

Sindanglaut – Cirebon, Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com
ISBN 978-602-489-929-5

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

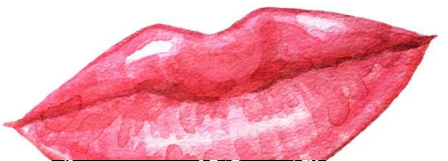

Baby Girl

A Novel

by

Renny Sande

LovRinz Publishing

Thank you

Baby Girl

Kenalilah arti cinta yang sesungguhnya

RENNY SANDE

Kata Pengantar

Kenalilah arti cinta yang sesungguhnya...obsesi itu bukan cinta, cinta itu adalah tempat di mana kamu merasa nyaman dan bisa menjadi diri sendiri saat berada di sampingnya. Cinta itu jujur dan terbuka, menerima apa adanya. Jangan tutupi kekurangannmu hanya untuk bisa dilihat sempurna olehnya.

Dari keseluruhan cerita yang pernah aku tulis, semua itu tidaklah luput dari setiap kasih karunia Tuhan dan dukungan dari setiap pembaca di dunia jingga. Terima kasih untuk setiap dukungan mulai dari *like* dan *comment* kalian, berkat kalian cerita ini akhirnya bisa naik cetak.

Big thanks buat Mendy Jane yang selalu mau membantuku untuk *editing* naskah. Dari kamu, aku juga banyak belajar soal kepenulisan...*thank you* Bu *Editor*-ku yang paling *kece*. Makasih juga buat Kak Andros Luvena yang selalu mau aku repotin sama keinginanku dalam *layout* dan *cover*, *layout*-nya selalu buat aku terpesona. Tidak lupa juga untuk orangtuaku yang selalu mendukung aku dalam segala hal, terutama kegiatan menulisku

ini. *Thanks* juga buat Penerbit LoveRinz, yang sudah berkenan bekerjasama menerbitkan novel-novel SP-ku. Cetakan kalian terbaik. Thanks, juga buat 2 teman traveling terbaikku : Febby Bachmid & Yuu Serenity.

And very big thanks buat semua *readers* setiaku di *Wattpad*, tanpa adanya kalian semua aku nggak akan bisa seperti ini. Ini semua nggak lepas dari dukungan kalian semua, terutama teman-teman yang excited ikut Pre Order pertama novel ini : Tarie, Anie Hariyani, Randuarum, Andira Fauzian Pratama, Priscillia, Angela Muraya, Endang Wahyuni, Elinda, Irma, Indah Ayuwulan, Ennytia, Nevi, Fenny, Meta Virga Pratiwi, Novita Sari, Eka Rahmawati Suryani, Moynita Desi Wahyuni, Martha Ratna, Vani, Ratna Purnamasari, Mochi Capp, Lia Wiwit S. Priska Thinq, Nevkyu Choi, Verayanti, Aliyah, Titi Akhmaliyah, Ayu Ade, Juli Uvaniyah, Windy, Qonitatillah, Yunie Pasko Delly, Upey, Mobiius, Uthia, Shafira Titania, Nurhasanah, Indah Juliana, Desy Riantika, Margareta Sulistyowati, Naomi Arzeta, Rizkiana Puspita, Sri Wahyuni, Fitri Nurjanah, Delfia Afri Ananta, Indri Irmayanti.

Besar terima kasihku untuk kalian semua, *love you....*

(Salam sayang, Renny Sande)

Daftar Isi

Kata Pengantar vi
Prolog 1
Part 1 7
Part 2 15
Part 3 22
Part 4 40
Part 5 48
Part 6 59
Part 7 71
Part 8 86
Part 9 102
Part 10 115
Part 11 122
Part 12 130
Part 13 140
Part 14 149
Part 15 160
Part 16 170
Part 17 176

Part 18 183
Part 19 189
Part 20 200
Part 21 210
Part 22 221
Part 23 232
Part 24 248
Part 25 261
Epilog 269
Extra 1 I miss you so bad, Baby.... 275
Extra 2 I love you, Baby.... 285
Sneak Peek for Next Story 290
Tentang Penulis 300

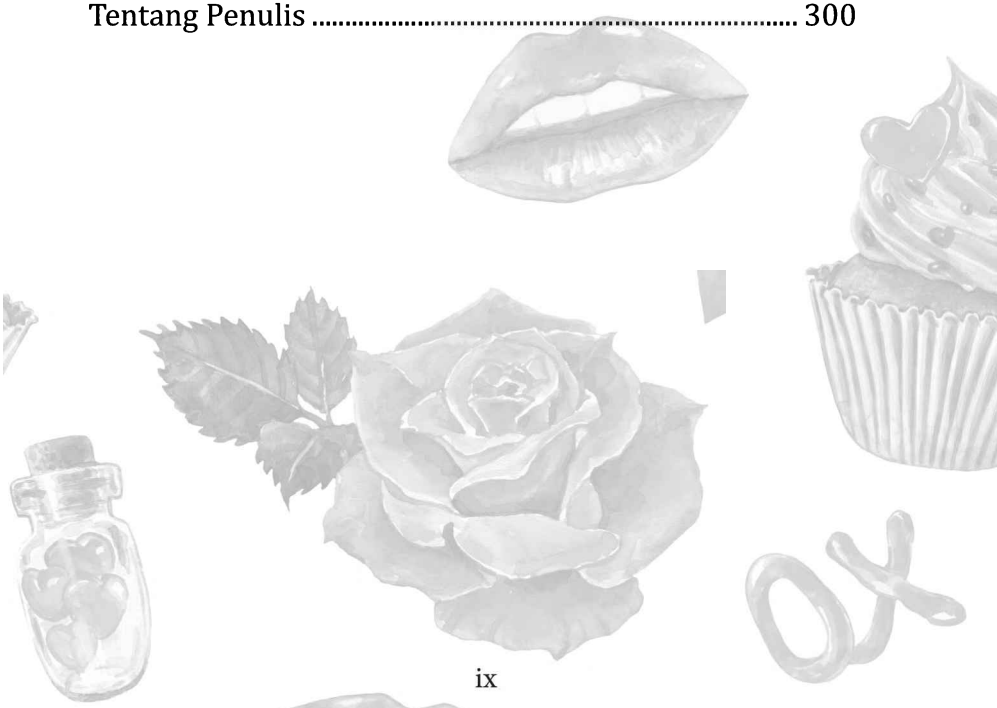

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prolog

Walaupun di bawah redupnya lampu yang temaram serta kilat-kilat lampu disko yang berwarna warni, Gio masih bisa mengenali sosok itu dengan sangat jelas. Gio kenal dengan sosok gadis di bawah umur tersebut, seharusnya tempat ini bukanlah tempat bermain yang bisa sembarangan di datangi olehnya, terlebih di tengah malam seperti ini.

Gadis itu adalah salah satu putri dari rekan bisnisnya, kalau Gio tidak salah ingat, namanya Freesia Nathaniel. Putri bungsu dari keluarga besar Nathaniel, pengusaha hotel berbintang yang saat ini sedang bekerja sama dengan restoran milik Gio.

Gadis pemilik nama panggilan Reea itu sedang bersenda gurau dengan beberapa temannya, di antara mereka ada

beberapa pria dewasa. Salah satu pria itu mengajak Reea ke lantai disko dengan menarik tangannya. Reea tidak bisa menolak walaupun dia enggan.

Reea terlihat gelisah saat pria itu mendekatkan tubuhnya dan menyentuh Reea dengan liar. Gio yang sudah merasa cukup menjadi penonton pada akhirnya mulai bertindak, dengan langkah cepat dan sekali sentak, Gio berhasil membopong gadis itu di bahunya, membuat Reea terkejut.

"Hei, apa-apaan ini!" jerit Reea

"Kau! Apa yang kau lakukan pada gadisku? Turunkan dia!" seru pria yang bersama Reea.

Gio tidak memedulikannya. Dia dengan santai membopong Reea seperti itu. Salah satu temannya yang mengelola *club* ikut membantu menghadang pria itu agar tidak mengikutinya.

"Turunkan aku!" Reea memukul-mukul punggung Gio dengan posisi kepalanya yang terbalik, namun tak digubris oleh Gio.

"Tolong, Pak!" teriak Reea pada keamanan yang menjaga *club* tersebut.

"Mau Anda bawa ke mana gadis itu?" tanya penjaga keamanan yang sudah kenal baik dengan Gio.

"Anak nakal ini mau saya bawa pulang, seharusnya dia tidak boleh berkeliaran di tempat seperti ini," ujar Gio, lalu melanjutkan langkahnya.

Reea membatin di dalam hatinya. *Apa dia mengenalku?*

Gio berjalan ke arah parkiran, sedangkan Reea yang

mulai pusing karena dibopong terbalik seperti itu hanya bisa menggumam. "Turunkan aku, kepalaku pusing!"

Sesampainya di depan mobil, Gio menurunkan gadis itu dari bahunya. Reea sempat terhuyung, namun Gio menopangnya. Saat gadis itu mendapatkan kekuatannya, dengan brutal dia memukuli Gio.

"Dasar bajingan! Kau mau macam-macam kan!"

"Hentikan!" Gio mencekal kedua tangan gadis itu lalu mendorongnya, hingga punggung belakang gadis itu membentur mobil.

"Yang mau macam-macam padamu itu orang tadi, bukan aku!"

Reea terkejut saat dia mengenali pria yang ada di hadapannya saat ini. "Kau!"

Bukankah dia rekan bisnis papaku? batin Reea.

"Kamu menyebutku dengan sebutan kau!" Gio kesal dengan ucapan Reea yang terdengar kasar dan tidak sopan.

"Tidak bisakah kamu sopan sedikit dengan orang yang jauh lebih tua darimu?"

"Ahh, ma-maaf...ta-tapi apa maksud Paman membopongku keluar dari *club* seperti tadi?" kesal Reea.

Dahi Gio nampak berkerut pertanda kesal, dia tak habis pikir saat gadis itu memanggilnya dengan sebutan paman. "P-pa-paman katamu? Kamu panggil aku paman?!"

Reea mengerutkan dahinya melihat respons Gio yang seperti itu. "Iya, memangnya apa lagi? Paman kan rekan bisnis

papa."

"Aku memang rekan bisnis papamu, tapi bukan berarti aku seumuran dengan papamu. Aku masih 26 tahun dan aku juga tidak pernah menikah dengan bibimu, camkan itu!" Gio merasa kesal sampai ke ubun-ubun.

"Terus aku harus panggil apa? Om gitu?"

Gio merasa ingin meledak saat itu juga. "Memangnya aku ini om-om hidung belang, huh!" bentak Gio semakin kesal.

"Mungkin," gumam Reea sepelan mungkin, namun Gio masih bisa mendengarnya.

"Kau!" geram Gio, dan Reea hanya meringis tanpa dosa.

"Aku akan menelepon papamu dan melaporkan semua hal ini padanya!" Saat Gio hendak menelepon, seketika Reea merebut ponselnya.

"Jangan! Maafkan aku, aku bukan ingin bertindak tidak sopan, tapi kumohon jangan katakan apapun pada papa." Reea memelas.

"Kamu ini gadis yang masih di bawah umur, masih perlu pengawasan orang tua. Bisa-bisanya tempat seperti ini kamu jadikan tempat bermainmu!"

"Tapi aku sudah 17 tahun!" Reea mencoba berdebat.

"Tetap saja orang tuamu wajib tahu tingkah anaknya yang seperti ini. Bertingkah tidak sopan, memakai pakaian minim, pergi *clubbing* dan berdansa senonoh dengan seorang pria dewasa. Sini, kembalikan ponselku!"

"Kumohon jangan!" Reea berusaha agar Gio tidak bisa

menggapai ponselnya.

"Aku tidak bernegosiasi dengan anak kecil, kembalikan ponselku!"

"Tidak akan!"

"Baiklah, kalau begitu aku akan langsung ke rumahmu saja untuk menceritakannya secara langsung pada kedua orang tuamu." Gio hendak masuk ke dalam mobilnya, namun urung saat gadis itu dengan cepat mendorong pintunya hingga kembali tertutup.

"Jangan menghalangi—"

"Aku akan menuruti apapun maumu, asal jangan ceritakan kejadian ini pada orang tuaku!" sergah Reea. Gio terdiam untuk sesaat ketika mendengar ucapan tersebut.

"Aku akan menurutimu," ulang Reea sambil memastikan tanggapan Gio.

"Apapun?" Gio meminta kepastian lebih.

"Apapun!" ucap gadis itu lantang.

Upss! Batin Reea menyadari jika dia sepertinya telah salah berucap, karena tiba-tiba saja Gio menyeringai.

Apa aku salah ngomong? Batinnya ngeri melihat ekspresi pria tersebut.

"Baiklah, tapi mulai hari ini kamu harus menuruti semua mauku dan yang pertama kuingini darimu adalah...."

Reea meneguk salivanya dengan susah payah, dia takut mendengar apa yang akan Gio minta. *Jangan-jangan pria itu akan meminta yang aneh-aneh. Reea, kamu bodoh banget sih!*

Maki batinnya.

"Panggil aku Gio, dan jangan pernah lagi kamu panggil aku dengan sebutan paman atau pun om, mengerti? Cukup panggil aku Gio!"

Reea membulatkan matanya, namun tak berapa lama dia mendesah lega mendengar hal tersebut. Sepertinya permintaan pria itu bukan permintaan yang macam-macam seperti apa yang ditakutinya.

"Baiklah, Gio...," serunya senang sambil tersenyum manis.

Gio kembali menyeringai sambil melanjutkan ucapannya, "dan yang kedua, aku mau kamu memuaskanku."

"Siap! Tidak masala-ehh...tunggu. Memuaskan?" Reea menatap Gio dengan was-was, sedangkan Gio menyeringai keji melihat ekspresi Reea yang kembali terlihat waspada padanya.

"Mulai hari ini kamu harus memuaskanku, *Baby Girl....*"

DEG!!!

Part 1

Tangannya hangat....

"Freesia...."

"Vano," Gio menggenggam tangan mungil yang terasa dingin itu dengan mantap.

Inilah pertama kalinya mereka bertemu di dalam sebuah acara pesta. Tanpa disadari, pertemuan ini telah membentuk benang merah yang akan menarik keduanya ke dalam ruang takdir yang sama, ruang yang akan mereka isi bersama-sama.

Tangannya dingin sekali, apa dia gugup? Batin Gio sambil memerhatikan ekspresi gadis tersebut.

Malam ini Gio menghadiri acara pesta yang digelar oleh salah satu kolega besarnya. Pesta hari jadi ke-42 tahun bagi

pemilik hotel berbintang itu digelar sangat meriah. Saat ini Gio tengah berbincang dengan Sang Pemilik acara—Richard Nathaniel. Richard memperkenalkan istri dan juga kedua putrinya, salah satunya adalah Freesia, gadis belia yang masih duduk di bangku SMA.

Kecanggungan yang Freesia rasakan ditengah-tengan para teman dan juga sahabat papanya membuatnya ingin cepat-cepat beranjak. Terlebih lagi dia merasa terabaikan, mungkin karena dirinya masih terlalu dini untuk paham dengan masalah bisnis yang sedang mereka semua perbincangkan.

"Ma, apa sekarang aku sudah boleh pergi?" bisiknya pada Sang Ibu.

"Kamu ini bagaimana, masih banyak tamu yang harus disapa!"

"Aku mau ke toilet, sudah tidak tahan...."

Madeline menghela napasnya, merasa kesal dengan kelakuan putri bungsunya tersebut, lebih tepatnya, putri tirinya. Tanpa menjawab, Madeline hanya mengangguk. Richard menatap Reea sekilas, sesaat setelah putrinya itu pamit untuk undur diri.

"Reea mau kemana, Ma?" tanya Marisa, putri kandung Madeline yang berusia lima tahun lebih tua dari Reea.

"Kamu tidak perlu pedulikan dia, tetap temani Mama dan Papa di sini," ujar Madeline, lalu kembali tersenyum menyapa para tamunya.

Reea membasuh kedua tangannya di wastafel sambil terus memerhatikan wajahnya di dalam cermin. Gadis itu masih memikirkan bagaimana caranya dia mendapatkan izin dari Sang Ayah agar diperbolehkan untuk belajar mandiri dengan tinggal terpisah dari keluarga besarnya. Reea telah memutuskan ingin belajar mandiri dengan tinggal sendiri di salah satu apartemen yang berada di dekat sekolahnya. Apartemen itu adalah milik kakak sepupunya yang sudah lama tidak ditempati.

Entah sudah berapa kali Reea menghela napasnya, membayangkan tatapan dingin dan tajam Sang Ayah saja sudah membuat nyalinya ciut. Sikap dingin Richard selama ini memang sudah menjadi masalah tersendiri bagi Reea, hal itu tidaklah mengejutkan baginya karena dia telah terbiasa diperlakukan seperti itu oleh Richard, ayah kandungnya sendiri. Selama ini Reea tidak pernah berpikiran negatif tentang sikap Richard yang selalu membentengi diri darinya, tapi sedikit banyak dia bisa merasakan bahwa ada hal yang membuat Richard bersikap seperti itu padanya.

Terlalu banyak melamun membuat Reea berakhir di sebuah lorong yang tak ia ketahui, di lorong itu Reea dikejutkan dengan adegan dewasa yang diperankan oleh kedua pasangan dewasa yang tak tahu malu itu. Pasangan itu sedang bercumbu layaknya sepasang kekasih, membuat kedua pipi Reea bersemu merah antara malu dan terkejut.

Sang Pria menghentikan aksi wanitanya saat sadar ada sepasang mata yang memerhatikan mereka. "Kamu yang di sana,

apa yang kamu lihat?" serunya setengah membentak.

Reea yang sadar pun dengan cepat meminta maaf. "Ma-maaf!"

"Ck! Kita lanjutkan nanti, okay...," ucap wanita itu, lalu pergi setelah mengerling nakal pada pria tersebut.

Bukankah dia rekan bisnis papa yang tadi? Batin Reea mengenali pria yang memperkenalkan dirinya dengan nama Vano tersebut.

Vano alias Gio pemeran utama dari cerita ini menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku celana lalu berjalan dengan santai ke arah Reea. Reea yang tak tahu harus berbuat apa hanya bisa berdiri mematung di tempatnya.

Jantung Reea berdegup kencang saat langkah pria itu semakin lama-semakin mendekatinya. Reea berpikir apa yang akan pria itu lakukan padanya, namun tak lama, pikiran itu hilang saat pria itu hanya melewatinya sambil berkata. "Tidak baik mengintip seperti itu...."

Reea meneguk salivanya dan tak lama dia menoleh mendapati punggung pria itu menjauh darinya. Ketika sadar Reea pun berucap. "Siapa juga yang mau ngintip? Dasar orang mesum!" ucapnya kesal, namun sosok itu telah hilang di persimpangan lorong.

Sebuah tangan mendarat tepat di atas kepalanya, dan ketika dia mendongak, didapatinya wajah yang tak asing itu

tersenyum ramah padanya. "Kak Axel!" seru Reea.

"Kenapa cemberut seperti itu?" tanya Axel sambil duduk memposisikan dirinya di sebelah Reea.

"Masih belum mendapatkan izin dari papamu?"

Reea menghela napasnya, lalu mengangguk menjawab pertanyaan kakak sepupunya tersebut. Axel tersenyum lalu berkata. "Memang tidak mudah mendapatkan persetujuan seperti itu, apa lagi kamu putri semata wayangnya. Papamu pasti akan sangat kesepian."

Kurasa bukan seperti itu, batin Reea.

Andai saja papa melarangku karena alasan seperti yang Kak Axel ucapkan, mungkin aku tidak akan bertindak sampai seperti ini. Kenyataannya, papa tidak pernah mengharapkan keberadaanku di sisinya. Selama ini aku merasa terabaikan dan hal itu membuatku semakin hari semakin ingin menjauh darinya.

Lagi dan lagi Reea hanya bisa menghela napasnya. "Tapi, aku tidak akan menyerah!" serunya kemudian sambil menggenggam sebelah tangan Axel.

Axel hanya bisa menatapnya dengan bingung. "Terima kasih untuk pinjaman apartemennya Kak, aku akan tetap berusaha sampai Papa memberikan izinnya."

Axel tersenyum. "Kalau begitu semangat, jangan cemberut terus, nanti cantik dan manisnya kamu bisa hilang lho...."

Reea tersipu malu saat Axel berkata seperti itu sambil mencubit gemas pipinya. Bagi Reea, Axel adalah sosok kakak terbaik yang pernah dia miliki. Axel terlalu baik dan lagi dia

adalah pria tertampan yang Reea kagumi selama ini.

Dari jauh Gio sempat memerhatikan keduanya, namun tidak ada hal yang spesial dari apa yang dia lihat. Berbeda dengan Marisa, dia merasa iri dengan perhatian yang Axel berikan kepada adik tirinya tersebut. Bisa dibilang dia cemburu.

Dari jauh Reea melihat seperti ada kesempatan, dia melihat Sang Ayah sedang berdiri sendiri. "Reea?" gumam Axel saat melihat Reea berdiri dari duduknya.

"Aku akan bicara lagi sama papa," ucapnya, lalu pergi menghampiri Sang Ayah. Axel yang melihat hanya tersenyum.

"Pa...."

"Hmm?" Richard menoleh dan mendapati Reea sedang menatapnya.

"Ada apa?" tanya Richard dengan nada datar.

"Ini soal yang kemarin, apa aku boleh—"

"Seingin itukah kamu pergi dari rumah?" sergah Richard.

Nada dingin dari ucapan Sang Papa membuat seluruh tubuh Reea menggigil. Inilah yang paling Reea takuti dari Richard, cara papanya mengintimidasi itu selalu membuat nyalinya menciut, namun kali ini Reea harus lebih berani lagi jika ingin lepas dari bayang-bayang menakutkan Richard.

"Aku hanya ingin belajar hidup mandiri," ucapnya dengan suara bergetar.

"Kamu pikir hidup sendiri itu bisa dikatakan mandiri?" Richard menatap Reea dengan tatapan mencibir.

"Kemandirian itu harus bisa menghidupi diri sendiri,

apa kamu tahu artinya?" Reea menatap Richard dengan kening berkerut.

"Apa kamu bisa membiayai hidupmu sendiri?" Reea tertegun.

Apa yang Richard katakan benar, hidup sendiri bukan berarti dia bisa mandiri. Kemandirian yang Richard katakan adalah dapat menghidupi diri sendiri, garis besarnya membiayayai kehidupannya sendiri, itulah yang disebut mandiri.

"Jika kamu sanggup, lakukanlah. Aku akan lihat sampai mana kamu bisa hidup mandiri," ujarnya, lalu pergi.

Reea termenung, dia tidak pernah tahu jalan pikirang Sang Ayah, tapi apa yang selalu Richard katakan itu adalah kebenarannya. Richard lebih tahu dan lebih berpengalaman, sedangkan dia hanyalah anak kecil yang baru saja tumbuh menjadi remaja yang egois.

Apa aku bisa, batinnya.

Entah mengapa kini dia ragu dengan keputusannya. Lagi dan lagi Richard selalu bisa membuatnya tak berkutik.

"BAHAYA!!!" teriak seseorang.

Dengan gerakan cepat orang itu langsung menyambar tubuh Reea sesaat sebelum lampu gantung yang berada tepat di atasnya itu jatuh menimpanya. Reea benar-benar dibuat bingung dan terkejut.

PRANG!!!

Semua mata langsung tertuju pada kejadian itu. Richard dengan tergesa-gesa kembali menghampiri lokasi di mana dia

tadi meninggalkan Reea.

"Reea!" Richard mendapati Reea dan seseorang yang dia kenal akrab tersungkur di lantai tak jauh dari lokasi lampu yang jatuh.

"Vano! Kalian tidak apa-apa?" tanyanya dengan raut khawatir.

Gio terlihat terengah-engah, jika saja dia telat sedetik, gadis yang ada di hadapannya ini pasti sudah mati. "Saya baik-baik saja," ucapnya sambil bangun dari posisi tersungkur.

Gio membantu Reea untuk duduk ketika gadis itu terlihat terhuyung sambil memegangi pelipisnya. Sepertinya pelipisnya menghantam kuat bahu Gio saat pria itu menyelamatkannya tadi.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Gio.

Reea mengangguk dalam rasa sakitnya, samar-sama matanya menjadi sedikit kabur. "Iya, tapi ada apa sebenarnya?"

Semua orang melihat ke arah lampu gantung yang sudah hancur berkeping-keping. Andai saja tidak ada yang menolong gadis itu, mungkin dia akan menjadi korbannya.

"Bagaimana bisa?" gumam Richard, menatap lampu gantung besar yang baru saja jatuh.

Dari jauh seseorang mengepalkan tangannya pertanda kecewa. "Cih, gagal!"

Part 2

"Reea!" Gadis itu menoleh saat mendapat tepukan di bahunya.

"Kalian?" Reea mendapati kedua teman sekelasnya yang bernama Vega dan Gaby menyapanya.

"Malam minggu ini kamu ada acara tidak?" tanya Vega.

"Kenapa?"

"Ikut kami main mau?" ucap Gaby dengan nada nakal.

"Main?" keduanya mengangguk menjawab ucapan Reea.

"Bisa?" tanya Vega memastikan.

"Ayolah, sesekali ikut kita main," bujuk Gaby.

"Tapi malam minggu ini aku sudah ada acara," tolak Reea dengan halus.

Reea bukan tidak ingin ikut main dengan mereka, tapi entah mengapa keduanya selalu mengajaknya main saat malam hari dan itu membuatnya selalu tidak bisa ikut, karena bagaimanapun dia punya jam malam. Richard pasti marah kalau tahu dia keluyuran saat malam hari. Lagi pula malam minggu besok adalah hari yang dia nanti-nantikan.

"Susahnya ya jadi anak orang penting, selalu saja dikurung di rumah," ucap Gaby.

"Tapi malam minggu depan kurasa aku bisa," ujar Reea antusias saat dia mengingat telah mendapatkan kebebasannya untuk tinggal sendiri.

Setelah berdebat panjang dengan beberapa usul yang Reea lontarkan kepada Sang Ayah, pada akhirnya Richard memberinya izin dengan catatan tidak boleh mengeluh dengan keputusan yang sudah dia pilih. Bahkan Richard mempermudah Reea dengan memberikan salah satu kartu nama sebuah *cafe* di mana dia bisa berkerja paruh waktu di sana, karena Reea memang berinisiatif akan bekerja paruh waktu untuk bisa merasakan bagaimana sistem kemandirian yang Richard katakan. Reea pun telah berjanji kepada Richard, jika pekerjaan paruh waktunya nanti tidak akan membuat nilai pelajarannya menurun dan Richard memercayainya.

"Serius?" Gaby terlihat senang mendengar ucapan Reea.

"Apa kamu tidak dilarang orang tuamu keluar malam?" tanya Vega.

"Mulai minggu depan aku akan tinggal sendiri di

apartemen dan kurasa aku bisa bebas melakukan apapun yang kumau," ujar Reea dan kedua temannya terlihat senang.

Aku tidak melanggar kesepakatan apapun dengan papa bukan? Lagi pula aku hanya akan main bersama mereka, kurasa tidak ada yang salah dengan bermain bersama mereka di malam hari, toh paling kami akan nonton dan mereka berdua akan *shopping*. Batin Reea.

"Baiklah, kalau begitu minggu depan ya, janji ya!" ucap Gaby, Reea mengangguk.

"Apa lain kali kami boleh mampir juga ke apartemenmu? Sepertinya menyenangkan sekali bisa tinggal sendiri di apartemen," ujar Vega.

"Ya, tentu...kalian juga bisa menginap kalau mau," ujar Reea tersenyum senang.

"Asik!" sorak Gaby. Tak lama Reea pun pamit pulang pada keduanya karena telah dijemput oleh Sang Supir.

Reea bersenandung di sepanjang perjalanan ke tempat di mana dia akan bisa merasakan kebebasan. Hari ini adalah hari yang Reea tunggu-tunggu. Mulai malam ini dia akan pindah ke apartemen yang letaknya tidak jauh dari sekolah, hanya butuh waktu berjalan kaki sekitar sepuluh menit untuk sampai ke sekolah.

"Kamu benar-benar anak yang keras kepala ya," ujar seseorang yang saat ini sedang mengemudi di samping Reea.

"Kamu melawan papa hanya untuk hal seperti ini, memangnya harus sampai seperti ini hanya untuk bisa bebas dari pandangan papa?"

"Kak Marisa kan tahu bagaimana cara papa memandangku. Aku bisa mati kehabisan napas kalau terus-terusan berhadapan dengan papa yang punya tatapan mengintimidasi itu," gerutu Reea pada—Marisa—Sang Kakak.

"Kamu ini terlalu *lebay* mendeskripsikan sikap papa. Orang tegas seperti beliau memang pantas dan wajib memiliki tatapan seperti itu, jika tidak maka banyak yang akan menentangnya dan bersikap tidak hormat padanya."

"Ya aku tahu, tapi kan aku putrinya jadi tidak perlu sampai bersikap dingin seperti itu padaku!" gerutu Reea.

"Kamu ini sedang dididik oleh papa, jadi wajar saja kalau dia bersikap dingin. Buktinya sikap papa padaku juga sama seperti sikapnya ke kamu. Papa gak pernah membedakan putrinya, Ree...."

"Ya-ya...aku tahu," kesalnya mencebik lucu.

Marisa terkikik geli sambil mengusap pucuk kepala Reea dengan sayang. "Jangan rusak kepercayaan yang sudah papa berikan sama kamu ya," ujar Marisa mengingati.

"Iya, Kakakku yang paling bawel!"

"Bawel-bawel gini aku ini peduli padamu loh...."

"Kak Marisa paling *the best*-lah," ucap Reea sambil memeluk manja lengan Marisa yang *notabene*-nya adalah kakak tirinya. Walau mereka tidak memiliki hubungan darah bisa

dibilang keduanya memang dekat dan Reea sangat menyayangi Marisa begitupun sebaliknya.

"Baiklah, aku hanya bisa mengantar sampai sini. Besok aku akan mampir setelah selesai praktik," ujar Marisa.

"Siap, Bu Dokter!" seru Reea sambil mengangkat tangan memberi hormat dan tak lama dia pun turun dari mobil.

Marisa memang seorang dokter, khususnya dokter mata di salah satu rumah sakit. Bisa dibilang dia adalah lulusan terbaik dan termuda, karena telah berhasil menyandang gelar dokter di usianya yang ke-22 tahun. Marisa melambai dari dalam mobil sebelum pergi.

Sejenak Reea mengamati kendaraan yang ditumpangi oleh Marisa sampai hilang dari pandangannya. "Baiklah, waktunya belajar mandiri!" serunya bersemangat.

Reea berjalan dengan santai di lorong apartemennya dan tak lama, dia pun menemukan nomor apartemen tersebut. Hari ini Reea tidak banyak membawa barang, karena hari sebelumnya semua barang-barangnya telah diangkut oleh orang suruhan Axel. Reea tidak perlu mendekor ulang karena semua perabotanya sudah lengkap. Axel meninggalkan apartemennya dalam keadaan bersih dan juga terisi rapi, jadi Reea hanya tinggal menempatinya saja.

Saat hendak membuka pintu itu dengan *ID Card*, Reea dikejutkan dengan suara seseorang yang baru saja keluar dari

apartemen sebelah, bisa dibilang orang itu adalah tetangganya.

"Kamu!" seru pria pemilik suara berat tersebut.

Reea membulatkan matanya saat mendapati sosok itu. "Paman mesum yang waktu itu!" ucapnya lantang.

Karena terdengar keras, Reea pun membekap mulutnya. Pria itu adalah Gio. Gio pun terkejut mendengarnya. Saat Gio hendak angkat suara gadis itu lebih dulu melarikan diri kedalam apartemen yang berada di sebelah apartemennya.

"Hei!" Gio berseru dan menghampiri, namun Reea sudah lebih dulu menutup pintu apartemennya.

Gio menghela napas menatap pintu apartemen yang telah tertutup rapat tersebut. "Salahku juga waktu itu memberi dia kesan pertama yang buruk, pantas jika dia menyebutku mesum. Tapi, tidak perlu memanggilku dengan sebutan paman juga, memangnya aku ini setua itu apa!" kesalnya.

"Seharusnya dia ingat kalau aku ini yang sudah menyelamatkan nyawanya," gumamnya, lalu berjalan pergi, namun tak lama dia kembali menoleh untuk sejenak.

"Apa dia benar-benar akan tinggal di apartemen yang sudah lama tidak dihuni itu?"

Di balik pintu apartemen, Reea mengumpati mulutnya yang sembarangan mengatai orang. "Sial, apa yang sudah kuucapkan!"

Reea menghela napasnya. "Tapi salahnya sendiri, kenapa waktu itu dia berbuat mesum di depanku. Bukan salahku dong kalau aku menganggapnya mesum."

"Ehh, tapi tunggu dulu...kenapa dia keluar dari apartemen sebelah? Apa itu apartemennya?"

"Kalau iya, berarti dia tetanggaku dong? Apa setelah ini aku akan terus berurusan dengannya?"

"Sial! Kenapa juga aku harus berurusan dengannya, bukankah lebih baik aku menghindarinya. Ahh, mending beres-beres, mandi lalu cepat-cepat tidur daripada memikirkan tetangga mesum itu...."

Part 3

Reea tak habis pikir dengan kedua temannya tersebut. Malam ini Reea menerima ajakan kedua teman sekelasnya untuk main, namun prasangka main yang awalnya Reea pikir adalah jalan-jalan, nonton atau *shopping* ternyata bukan itu yang kedua temannya maksud.

Memang awalnya mereka pergi ke salah satu butik untuk membeli pakaian, tapi ternyata pakaian yang mereka beli itu jauh di luar prediksi Reea. Pakaian yang kedua temannya carikan untuknya benar-benar pakaian terbuka. Mulai dari pundak, perut dan paha benar-benar terekspos. Memang terlihat cantik dan keren, tapi bagi Reea pakaian itu sangat terbuka untuk dipakai malam hari.

"Aku sebaiknya pulang saja ya," ucapnya pada kedua temannya tersebut.

"Ayolah, kita baru saja mulai masa kamu sudah mau pulang," ucap Gaby.

"Nikmati saja, Ree...," ujar Vega. Reea pun tak ada pilihan lain karena dia terlalu takut untuk bergerak dari tempatnya.

Saat ini mereka berada di dalam sebuah club malam. Dentuman musik *remix* yang dibawakan oleh Sang *DJ* membuat kedua temannya tak berhenti menggoyangkan badan, namun berbeda dengan Reea, dia tidak merasa nyaman dengan keadaan sekitarnya. Bau minuman beralkohol serta asap rokok yang menguar membuat pernapasannya menjadi sesak, bahkan ruangan temaram yang berkilatkan lampu-lampu disko berwarna-warni membuat pandangan Reea jadi tak nyaman.

Tak lama, beberapa pria menghampiri. Mereka dengan ramah mengajak berkenalan dan salah satu di antara pria itu terlihat tertarik dengan Reea. "Hai cantik, aku baru pertama kali melihatmu. Apa ini pertama kalinya kamu kesini?" tanya pria itu.

Reea mengangguk. "Iya...."

Rea merasakan seseorang menyenggol lengannya dan dilihatnya Gaby mengerling. "*You're lucky,* Ree...dia tampan," ujarnya.

Di dalam hatinya pria itu bersorak riang karena sepertinya dia mendapatkan mainan baru untuk malam ini. "Boleh kutemani? Aku Nick, kamu?"

"Freesia...."

"Apa kalian mau minum sesuatu?" tanya salah satu pria lainnya.

"Boleh," jawab Vega dan Gaby serempak.

"Kamu mau minum apa, Reea?" tanya Nick pada Reea.

"Apa saja," jawab Reea tanpa berpikir.

"Baiklah, malam ini kalian kami traktir." Gaby dan Vega bersorak riang, sedangkan Reea hanya bisa tersenyum kaku.

Kedua pria itu meninggalkan mereka, namun tak lama mereka pun kembali dengan tiga gelas minuman di tangannya. Nick memberikan gelas cantik itu kepada Reea, namun Reea terlihat enggan untuk meminumnya. Reea hanya menyesap sedikit lalu meletakkannya lagi di atas meja, rasanya aneh dan Reea tak ingin lagi untuk meminumnya.

"Ayo ikut aku, kita nikmati musiknya di lantai disko."

"Ehh?"

"Kupinjam dulu ya temanmu," ujar Nick.

"Bersenang-senanglah," jawab Vega dan Gaby serempak.

"Tapi...," belum sempat protes, Nick lebih dulu menariknya.

"Kemarilah jangan terlalu jauh." Nick menariknya lebih dekat bahkan tangan pria itu tak segan-segan menyentuh tubuhnya.

"Kamu cantik Reea," bisiknya.

Reea merasa sangat risih dan ingin pergi, namun tangan pria itu tak mau melepasnya. "Aku ingin kembali ke tempat teman-temanku."

"Oh ayolah, kita baru mulai, Sayang."

"Tapi...."

Tanpa diduga, seseorang tiba-tiba saja membopongnya dan hal itu membuat Reea terkejut, begitu pula dengan Nick. "Hei! Apa-apaan ini!" jerit Reea.

"Kau! Apa yang kau lakukan pada gadisku? turunkan dia!" Nick mencoba mengejar namun dia dihadang.

"Turunkan aku!" jerit Reea frustrasi.

"Damn!"

Entah sudah berapa kali Gio melontarkan umpatan tersebut sambil terus meneguk minuman beralkoholnya. Baginya hari ini adalah hari terburuk dalam sejarah hidupnya. Cinta yang selama ini dia tunjukkan dan juga pertahankan kepada perempuan itu, semua itu tak ada artinya. Hari ini dia benar-benar dicampakan.

Flasback :

"Kenapa?" pertanyaan bernada kecewa itu terlontar dari mulut Gio.

"Bukanlah kamu tahu bahwa aku sangat mencintaimu? Selama ini aku menunggumu!" ucap Gio pada perempuan yang ada di hadapannya.

Setelah beberapa tahun, akhirnya perempuan itu berhasil menyelesaikan studi S2-nya di luar negeri dan kini dia pun pulang. Hal itu tentu saja membuat Gio senang, tapi itu tak bertahan lama, pasalnya perempuan itu pulang tidak sendiri.

"Bukankah sudah jelas dan aku juga sudah pernah mengatakannya padamu. Perasaanmu padaku hanyalah sebuah obsesi," ujar perempuan itu.

"Bukan! Aku mencintaimu Miki!"

Perempuan bernama Miki itu terlihat sedih melihat Gio yang terus saja bersikap seperti itu. Obsesi pria itu akan dirinya membuatnya merasa sakit.

"Tapi aku ini kakakmu Gio, aku sepupumu dan selamanya akan tetap seperti itu."

"Apa salahnya dengan sepupu? Kita bisa menjalaninya, kita bisa menikah, tapi kenapa...kenapa kamu pulang dengan pria itu lalu mengatakan bahwa kalian akan menikah?"

"Kamu anggap perasaanku ini apa, Miki? Apa selama ini kamu pikir aku main-main?" bentak Gio.

"Apa kamu pikir cinta bisa dipaksakan? Aku tidak mencintaimu dan apakah aku harus memaksa hatiku untuk mencintaimu?" Kali ini Miki pun menaikkan nada bicaranya lebih tajam, karena dia tahu Gio tidak akan mudah untuk diajak bicara dalam keadaan emosi seperti itu.

Ucapan Miki menusuk hati Gio, rasanya sangat sakit seperti sebuah pedang yang menebas hingga rasanya akan mati. Miki menatap Gio yang tertegun dengan tatapan lembut, ada kesedihan di mata Miki. Tangannya terulur, menyentuh lembut pipi Gio.

"Aku mencintaimu hanya sebatas kakak yang mencintai adiknya, tidak lebih." Ucapan itu membuat kedua mata Gio

terbuka lebar.

"Lepaskan aku dan sudahi obsesimu itu padaku. Aku mencintai Rafael dan aku akan menikah dengannya bulan depan, aku harap kamu bisa menerimanya."

Miki menangkup wajah Gio sambil berkata. "Kumohon menyerahlah, jangan buat langkah kakakmu ini menjadi semakin berat...."

Gio tertegun melihat tatapan Miki yang sedang memohon dengan mata berkaca-kaca. Bagi Gio tidak ada hal menyakitkan selain melihat perempuan cantik yang selalu dia gilai itu berlinang air mata.

"Cih!" Gio meletakkan gelasnya setengah membanting saat mengingat kejadian itu.

"Apa aku benar-benar harus menyerah padamu?" geramnya.

Jika terus kupaksakan, apa aku akan menyakitimu? Batinnya sedih dan terluka.

Gio kembali meminta segelas minuman lagi dari seorang *bartender* ketika minuman yang ada di tangannya telah habis. Tak lama seorang pria duduk di sebelahnya sambil memesan minuman. Pria itu bersama seorang temannya, keduanya sedang membicarakan hal yang menjengkelkan dan itu mengusik perhatian Gio.

"Gadis itu sangat cantik, malam ini akan kudapatkan dia sebagai teman tidurku."

"Bagaimana kalau kita bertaruh apakah dia masih *virgin*

atau tidak."

"Boleh, kalau begitu aku akan bertaruh pada keperawanannya. Bagaimana?"

"Okay, deal...," dan mereka pun pergi.

"Cih, dasar bajingan brengsek!" maki Gio sambil meyesap minumannya.

Gio paling tidak menyukai hal seperti itu, dia memang suka bertaruh, tapi tidak mempertaruhkan kesucian seorang gadis. Gio tidak ingin ikut campur dan bermasalah dengan kedua pria itu, tapi dia juga tak dapat mengalihkan pandangannya dari kedua sosok pria itu. Keduanya berjalan menghampiri salah satu meja di mana ada beberapa gadis muda yang bisa dikatakan masih belia berkumpul di sana.

"Dia!" Gio terkejut melihat apa yang dia tatap saat ini.

Walaupun di bawah redupnya lampu yang temaram serta kilat-kilat lampu disko yang berwarna warni, Gio masih bisa mengenali sosok itu dengan sangat jelas. Gio kenal dengan sosok gadis di bawah umur tersebut, seharusnya tempat ini bukanlah tempat bermain yang bisa sembarangan di datangi olehnya, terlebih di tengah malam seperti ini.

Gadis itu adalah salah satu putri dari rekan bisnisnya, kalau Gio tidak salah ingat, namanya Freesia Nathaniel. Putri bungsu dari keluarga besar Nathaniel, pengusaha hotel berbintang yang saat ini sedang bekerja sama dengan restoran milik Gio dan ia pernah menyelamatkan nyawa gadis itu.

"Apa yang dilakukannya di tempat seperti ini?" gumam

Gio. Matanya pun tak beralih sedikitpun dari sosok itu.

Gadis bernama Reea itu sedang bersenda gurau dengan beberapa temannya dan juga kedua pemuda yang sedari tadi diperhatikan oleh Gio. Salah satu pria itu pada akhirnya mengajak Reea ke lantai disko dengan menarik tangannya. Gio bisa melihat bahwa Reea sedikit enggan, namun gadis itu tidak menolaknya.

Apa dia gadis yang mereka pertaruhkan? Batin Gio masih memerhatikan.

Reea terlihat gelisah saat pria itu mendekatkan tubuhnya dan menyentuh Reea dengan liar. Hal itu membuat Reea semakin tidak nyaman.

"Cih!" Gio yang sudah merasa cukup menjadi penonton pada akhirnya pun mulai bertindak, dengan langkah cepat dan sekali sentak, Gio berhasil membopong gadis itu di bahunya, membuat Reea terkejut.

"Hei! Apa-apaan ini!" jerit Reea.

"Kau! Apa yang kau lakukan pada gadisku? Turunkan dia!" seru pria yang bersama Reea.

Gio tidak memedulikannya. Dia dengan santai membopong Reea seperti itu. Salah satu temannya yang mengelola *club* ikut membantu menghadang pria itu agar tidak mengikutinya.

"Turunkan aku!" Reea memukul-mukul punggung Gio dengan posisi kepalanya yang terbalik, namun tak direspon oleh Gio.

"Tolong, Pak!" teriak Reea pada salah satu keamanan yang

berjaga di pintu masuk *club* tersebut.

"Mau Anda bawa ke mana gadis itu?" tanya penjaga keamanan yang sudah kenal baik dengan Gio.

"Anak nakal ini mau saya bawa pulang, seharusnya dia tidak boleh berkeliaran di tempat seperti ini," ujar Gio lalu melanjutkan langkahnya.

Reea membatin di dalam hatinya. *Apa dia mengenalku?*

Gio berjalan ke arah parkiran, sedangkan Reea yang mulai pusing karena dibopong terbalik seperti itu hanya bisa menggumam. "Turunkan aku, kepalaku pusing!"

Sesampainya di depan mobil, Gio menurunkan gadis itu dari bahunya. Reea sempat terhuyung, namun Gio menopangnya. Saat gadis itu mendapatkan kekuatannya, dengan brutal dia memukuli Gio.

"Dasar bajingan! Kau mau macam-macam kan!"

"Hentikan!" Gio mencekal kedua tangan gadis itu lalu mendorongnya, hingga punggung belakang gadis itu membentur badan mobil.

"Argh!"

"Yang mau macam-macam padamu itu orang tadi, bukan aku!"

Reea yang hendak marah berakhir dengan terkejut saat dia mengenali pria yang ada di hadapannya saat ini. "Kau!"

Bukankah dia rekan bisnis papaku? Batin Reea.

"Kamu menyebutku dengan sebutan kau!" Gio kesal dengan ucapan Reea yang terdengar kasar.

"Tidak bisakah kamu sopan sedikit dengan orang yang jauh lebih tua darimu?"

"Ahh, ma-maaf...ta-tapi apa maksud Paman membopongku keluar dari *club* seperti tadi?" kesal Reea.

Dahi Gio nampak berkerut pertanda kesal, dia tak habis pikir saat gadis itu memanggilnya dengan sebutan paman. "P-pa-paman katamu? Kamu panggil aku paman?!"

Reea mengerutkan dahinya melihat respon Gio yang seperti itu. "Iya, memangnya apa lagi? Paman kan rekan bisnis papa."

"Aku memang rekan bisnis papamu, tapi bukan berarti aku seumuran dengan papamu. Aku masih 26 tahun dan aku juga tidak pernah menikah dengan bibimu, camkan itu!" Gio merasa kesal sampai ke ubun-ubun.

"Terus aku harus panggil apa? Om gitu?"

Gio merasa ingin meledak saat itu juga. "Memangnya aku ini om-om hidung belang, huh!" bentak Gio semakin kesal.

"Mungkin," gumam Reea sepelan mungkin, namun Gio masih bisa mendengarnya.

"Kau!" geram Gio, dan Reea hanya meringis tanpa dosa.

"Aku akan menelepon papamu dan melaporkan semua hal ini padanya!" Saat Gio hendak menelepon, seketika Reea merebut ponselnya.

"Jangan! Maafkan aku, aku bukan ingin bertindak tidak sopan, tapi kumohon jangan katakan apapun pada papa." Reea memelas.

"Kamu ini gadis yang masih di bawah umur, masih perlu pengawasan orang tua. Bisa-bisanya tempat seperti ini kamu jadikan tempat bermainmu!"

"Tapi aku sudah 17 tahun!" Reea mencoba berdebat.

"Tetap saja orang tuamu wajib tahu tingkah anaknya yang seperti ini. Sudah bertingkah tidak sopan, memakai pakaian minim, pergi *clubbing* dan berdansa senonoh dengan seorang pria dewasa. Sini, kembalikan ponselku!"

"Kumohon jangan!" Reea berusaha agar Gio tidak bisa menggapai ponselnya.

"Aku tidak bernegosiasi dengan anak kecil, kembalikan ponselku!"

"Tidak akan!"

"Baiklah, kalau begitu aku akan langsung ke rumahmu saja untuk menceritakannya secara langsung pada kedua orang tuamu." Gio hendak naik ke dalam mobilnya, namun urung saat gadis itu dengan cepat mendorong pintunya hingga kembali tertutup.

"Jangan menghalangi—"

"Aku akan menuruti apapun maumu, asal jangan ceritakan kejadian ini pada orang tuaku!" sergah Reea. Gio terdiam untuk sesaat ketika mendengar ucapan tersebut.

"Aku akan menurutimu," ulang Reea sambil memastikan tanggapan Gio.

"Apapun?" Gio meminta kepastian lebih.

"Apapun!" ucap gadis itu lantang.

Upss! Batin Reea menyadari jika dia sepertinya telah salah berucap, karena tiba-tiba saja Gio menyeringai.

Apa aku salah ngomong? Batinnya ngeri melihat ekspresi pria tersebut.

"Baiklah, tapi mulai hari ini kamu harus menuruti semua mauku dan yang pertama kuingini darimu adalah...."

Reea meneguk salivanya dengan susah payah, dia takut mendengar apa yang akan Gio minta. Jangan-jangan pria itu akan meminta yang aneh-aneh.

Reea, kamu bodoh banget sih! Maki batinnya.

"Panggil aku Gio! Dan jangan pernah lagi kamu panggil aku dengan sebutan paman ataupun om, mengerti? Cukup panggil aku Gio...."

Reea membulatkan matanya, namun tak berapa lama dia mendesah lega mendengar hal tersebut. Sepertinya permintaan pria itu bukan permintaan yang macam-macam seperti apa yang ditakutinya.

"Baiklah, Gio...," serunya senang sambil tersenyum manis.

Gio kembali menyeringai sambil melanjutkan ucapannya, "dan yang kedua, aku mau kamu memuaskanku."

"Siap! Tidak masala-ehh...tunggu. Memuaskan?" Reea menatap Gio dengan was-was, sedangkan Gio menyeringai keji melihat ekspresi Reea yang kembali terlihat waspada padanya.

"Mulai hari ini kamu harus memuaskanku, *Baby Girl....*"

DEG!!!

Reea mematung dengan ekspresi terkejut dan ekspresi

itu malah membuat Gio semakin merasa senang, rasanya ingin tertawa. "Wajahmu terlalu tegang, rileks saja. Aku tidak sebejat mereka yang mau mempertaruhkan keperawananmu," ucap Gio.

"Mereka? Keperawananku? Apa maksudmu?" bingung Reea.

"Ah, sudahlah...dijelaskan pun kamu tak akan mengerti. Lebih baik ikut aku kembali ke dalam, karena aku masih belum puas bersenang-senang."

"Tapi...."

"Tidak ingin kembali ke dalam?"

Reea menggeleng menjawab pertanyaan Gio. "Tidak mau, tempat itu mengerikan...."

Gio tersenyum lalu berkata. "Tenang saja, aku akan melindungimu."

Kedua pipi Reea memerah mendengar ucapan pria itu, jantungnya pun berdegup kencang saat pria itu tersenyum padanya. Gio menarik tangan Reea mengikutinya, Reea pun tak bisa berkutik.

Melindungiku, heh? Batin Reea.

Apa begini caranya melindungku? Aku malah semakin takut dan was-was kalau seperti ini!

Reea duduk tanpa berkutik, pria yang duduk di sebelahnya saat ini dengan seenaknya kembali menarik dia memasuki *club* malam tersebut setelah mengatakan hal yang menurutnya

sangat tidak waras. Keduanya pun saat ini sedang berada di salah satu ruang *VVIP*, hal itulah yang membuat Reea semakin was-was dan waspada, kerena mereka hanya berdua di ruangan itu.

'Mulai hari ini kamu harus memuaskanku, Baby Girl....'

"Apa coba maksudnya mengatakan hal seperti itu? Dasar pria mesum tidak waras," gerutu Reea.

Gio yang entah sudah berapa kali meneguk minuman dingin di dalam gelasnya itu terkekeh saat mendengar Reea menggerutu. "Lagi-lagi kamu memanggilku mesum," ucap Gio.

"Karena kenyataannya kamu memang mesum!" bentaknya, namun dengan cepat dia segera membekap mulutnya saat sadar dengan apa yang sudah diucapkannya.

"Maaf...," gumam Reea pelan.

Gio menghela napasnya. "Terserah mau kamu anggap aku mesum atau gila, tapi jangan selali-sekali lagi kamu menyebutku dengan sebutan paman atau om, karena aku tidak setua itu," ucap Gio sambil menuang minuman beralkohol dari botol ke dalam gelasnya.

Reea menatap takjub pria yang ada di hadapannya itu saat menyapukan rambutnya ke arah belakang, entah mengapa ada sesuatu yang beda dari sosok Gio tempo hari. Gio yang waktu itu memperkenalkan diri sebagai Vano di acara pesta terlihat sangat dewasa, berwibawa dan juga berkelas, berbeda sekali dari hari ini yang terlihat sedikit berantakan dengan setelan *jeans* dan juga jaket kulitnya.

Wajar sih kalau dia marah kupanggil paman, tampangnya memang masih muda, batin Reea.

Reea terkejut saat Gio tiba-tiba saja mengarahkan wajah tepat ke depan wajahnya, sontak hal itu membuat Reea mundur ke belakang dengan wajah yang memerah. "Apa yang...."

"Kamu bisa nyetir?" tanya Gio.

"Eeh?" bingung gadis itu.

"Apa kamu bisa bawa mobil? Seperti ini," tanya Gio lebih detail sambil memperagakan caranya menyetir.

"Bi-bisa, memangnya kenapa?" ucap Reea kesal karena merasa diremehkan.

"Bagus, ini akan jadi tugas pertama yang akan kamu kerjakan untukku."

Kedua bola mata Reea membulat sempurna. *Apa maksudnya tugas pertama, masa dia ingin mempekerjakan aku sebagai SUPIRNYA!!!* Teriak batin Reea.

"Ya malam ini kamu akan menjadi supirku." Seperti tahu apa yang Reea pikirkan, Gio menyeringai menang.

"Kamu akan mengantarku pulang, lagi pula kita satu apartemen bukan?"

"I-iya sih, tapi...."

"Mohon bantuannya tetanggaku yang baik hati, malam ini aku sedang ingin minum," ucap Gio sambil meneguk satu gelas lagi minumannya tanpa sisa.

"Hahhhh...nikmatnya," lenguh Gio.

Reea tidak bisa mengeluh dan juga menolaknya, apa yang

pria itu inginkan juga masih diambang batas wajar, dia tidak melakukan hal buruk seperti apa yang dipikirkannya. "Mau bagaimana lagi," desahnya pasrah.

Gio puas mendengarnya. *"Good Girl,"* ucapnya sambil melemparkan kunci mobilnya pada gadis itu, *hup!*

Lagi dan lagi Gio meneguk minuman itu sampai membuat Reea takjub dan juga heran. *Dia kuat sekali minum, apa dia baik-baik saja?*

Reea merasa tingkah Gio terlihat aneh. Bukannya tidak bisa melihat, hanya saja Reea masih tidak yakin apakah pria itu sedang sedih atau tidak. Gio memang tersenyum, tapi entah mengapa senyumannya itu menampakkan luka.

"Gio, apa kamu baik-baik saja?" tanyanya penasaran.

Gio menoleh dan menatapnya. "Kenapa? Apa kamu ingin menghiburku?"

Jadi benar dia sedang sedih? Batin Reea.

"Ah, benar juga....kenapa tidak terpikirkan sejak tadi? Bukankah aku bisa memintamu menghiburku," ucapnya sambil bergerak mendekati Reea.

"My Baby Girl...."

Gio menyentuh dagu Reea dan dengan tatapan nakal dia berkata. "Bisakah kamu memuaskan pria yang sedang patah hati ini dengan sebuah pelukan hangat?"

"A-apa maksudmu?"

Reea terlihat kesal dan juga ketakutan melihat tingkah Gio yang sudah mabuk berat. Tiba-tiba saja dengan gerakan

cepat Gio menariknya ke dalam pelukan, dengan sangat erat Gio memeluknya sampai-sampai Reea merasa akan remuk di dalam pelukan itu.

"Apa yang kamu lakukan? Lepaskan!"

Tidak mengindahkan ucapan itu, Gio semakin erat memeluknya. "Lepas! Sesakkk...."

"Jangan, biar seperti ini dulu sebentar...," ucap Gio dengan suara berat.

"Tapi...."

"Kumohon...."

Di-dia memohon padaku?

Reea berhenti memberontak saat merasakan sesuatu yang basah mengenai pundaknya. Seperti ada air yang menetes di bahunya.

Dia menangis? Masa sih?

Gio mengeratkan pelukannya dan di saat itulah Reea mendengar ada kertakan gigi. Gio memang sedang menahan dirinya dan Reea pun akhirnya mengerti bahwa pria itu sedang ada masalah.

Perlahan Reea membalas pelukan Gio, dengan tangan kecilnya dia mengelus lembut punggung itu. "Semua akan baik-baik saja," ucapnya.

Gio lebih mengeratkan pelukannya hingga membuat Reea sedikit menggeram. Pelukan itu terlalu kuat, namun Reea tidak protes.

"Aku tidak ingin menyerah," ucap Gio dengan suara serak.

Reea tak mengerti, dia hanya diam.

Tak lama Reea pun mendengar ada dengkuran halus yang keluar dari mulut Gio, sepertinya pria itu jatuh tertidur sambil memeluknya. "Eee, dia tidur!"

Reea menghela napasnya, sambil tersenyum dia membatin. Kurasa dia bukan orang jahat yang akan memanfaatkanku untuk kepentingan pribadinya semata, ya walaupun dia menyuruhku untuk menjadi supir pribadinya malam ini, tapi biar kuanggap hal ini sebagai balas budiku padanya, karena sudah melepaskanku dari tangan Nick.

"Uwaaa!" Saat hendak melepaskan pelukannya tiba-tiba saja beban berat tubuh Gio tidak bisa ditanggulangi oleh Reea dan pada akhirnya Gio menimpa Reea yang jatuh di bawahnya.

"Sial! Apa aku harus membopong tubuh besarnya sendirian sampai apartemen? Argh...berat sekali! Punya dosa apa sih orang ini?" keluhnya.

Part 4

Pagi ini Gio terbangun dengan kepala yang terasa berat, efek alkohol yang dia minum semalam membuat kepalanya terasa berdentam-dentam. “Sial!” umpatnya.

Saat Gio membalikkan badan, dirinya dikejutkan dengan sesosok perempuan yang entah siapa sedang tidur pulas di sampingnya. Gio berpikir sambil menopangkan tubuhnya dengan siku. Gio merasa jika tadi malam dia tidak berurusan dengan wanita manapun untuk ditidurinya, tapi kenapa sekarang mereka ada di posisi ini?

Perlahan Gio menyibakkan rambut yang menutupi wajah perempuan itu. “Dia!”

Gio baru sadar dan ingat dengan kejadian tadi malam.

Semalam dia memang bersama gadis itu di *club* dan dia juga meminta bantuan pada gadis itu untuk menyetirkan mobilnya. *Tapi kenapa dia ada di ranjangku?* Batin Gio.

Apa aku dan dia melakukan hal intim semalam?

Bodoh, mana mungkin dengan pakaian lengkap seperti ini, maki batin Gio saat sadar jika dia dan juga gadis itu masih mengenakan pakaian lengkap mereka tadi malam.

"Aku akan tanya saat dia bangun nanti," gumam Gio.

Tapi kalau diperhatikan gadis ini manis juga, dia tidur sangat lelap bahkan tidak terusik sama sekali, padahal dia tidur di samping seorang laki-laki. Bodoh, apa dia tidak tahu bahayanya. Gio tersenyum sambil memerhatikan, tatapannya jatuh lama pada bibir ranum gadis itu.

Sial, apa yang kau pikirkan Gio? Dasar bodoh! Tak lama dia pun bergegas untuk membersihkan dirinya.

Reea mulai membuka matanya saat cahaya mentari perlahan naik dan menyilaukan matanya. Sambil menyapukan tangan ke mata, dia mulai bangkit.

Reea mengedarkan pandangannya ke sekeliling sambil meregangkan setiap otot-otot di lengannya, entah mengapa dia merasa pegal di seluruh tubuh. "Eh?" Reea menyadari sesuatu hal.

"Ini di mana? Ini bukan kamarku!"

"Sudah bangun," suara itu mengalihkan tatapan Reea.

Dilihatnya seorang pria sedang berdiri menatapnya. Pria itu tidak mengenakan apa pun, hanya ada sehelai handuk yang menutupi bagian pinggangnya.

"Dia te-te-telanjang!" Reea menjerit sambil memeluk bantal.

"Apa yang kamu lakukan? Pakai bajumu, BODOH!!!" makinya di balik bantal.

Gio terkekeh melihat reaksi gadis belia yang semalaman tidur di ranjangnya. "Seharusnya aku yang tanya, apa yang kamu lakukan di kamarku semalaman?"

"Kamarmu?"

Reea mengangkat kepalanya, namun sedetik kemudian dia kembali menutupi wajahnya karena malu setengah mati. Pasalnya Gio melepaskan handuknya, lalu tanpa malu berganti pakaian di depan Reea sambil membelakanginya.

"Apa yang kamu lakukan, dasar makhluk gila, mesum, tidak punya otak!" jeritnya frustrasi.

Gio mengedikkan kepalanya. "Memangnya apa lagi, aku sedang memakai pakaianku dan berhentilah mengumpat."

"Lakukan itu di kamar mandi, bodoh!" maki Reea lagi.

"Ini kamarku, suka-sukaku...."

"Sial! Kenapa juga aku ada di kamarnya," gumam Reea merasa kesal.

Gio yang mendengar ucapan itu pun menjawab. "Itulah yang ingin kutanyakan padamu. Kenapa kamu ada di kamarku dan tidur seranjang denganku?"

Reea sedang berpikir di balik bantalnya dan dia pun mulai mengingat kejadian semalam.

Tadi malam....

"Sial, sepertinya ini orang benar-benar banyak dosa. Badannya berat sekali," dengan susah payah Reea membopong Gio dari parkiran. Niatnya ingin mencari bantuan *security*, tapi sayangnya dia tidak menemukannya. Saat di *club* dia mendapat bantuan dari pemilik *club* yang kenal baik dengan Gio, tapi sekarang mau tidak mau dia harus berjuang sendiri membopong tubuh besar Gio.

Sesampainya di apartemen pria tersebut, Reea sedikit kesusahan mencari kunci apartemen yang dimiliki oleh Gio, karena Gio meletakkannya di saku belakang celana *jeans*-nya.

"Menyusahkan sekali sih jadi orang!" makinya pada Gio.

Gio yang bersandar di dinding dengan keadaan setengah sadar menyahuti ucapan Reea. "Jangan galak-galak, nanti manisnya hilang."

"Ini orang benar-benar sinting! Mabuk saja masih sempat menggombal," makinya lagi sambil membawa masuk tubuh berat Gio.

"Di mana kamarmu?" tanya Reea lalu Gio menunjuk dengan jarinya.

Reea melepaskan sokongannya lalu berdiri menghadap Gio. "Kita sudah sampai istirahatla...wooaaaa!"

Gio menjatuhkan dirinya di atas kasur sambil membawa Reea, menindihnya hingga membuat gadis itu tak berkutik.

Dalam posisi seperti itu, Reea sulit sekali untuk menggulingkan tubuh besar Gio, yang bisa dia lakukan hanya mengguncang dan sedikit mendorong agar Gio bisa sadar dan beranjak dari atasnya.

"Hei, kamu menindihku. Bergeserlah sedikit dasar pemabuk gila!"

"Aku memang gila," jawab Gio setengah sadar.

"Aku juga mau istirahat, jadi biarkan aku kembali ke apartemen-ku. Menyingkirlah arghhh!"

"Jangan pergi, tetap di sini."

"Kamu mabuk ya?!" makinya.

"Ah iya, dia kan memang lagi mabuk, dasar bodoh!" umpat Reea pada diri sendiri, dengan sekuat tenaga Reea mencoba mendorong, namun sepertinya Gio semakin kuat bertahan menindihnya.

"Tetap di sini temani aku, jika tidak aku bisa bunuh diri malam ini...," ucapan Gio itu sukses membuat Reea diam.

"Bu-bunuh diri! Sebenarnya apa sih masalah yang dia hadapi?" gumam Reea.

"Aku dicampakkan...."

"Kamu sedang patah hati?" tanpa sadar Reea membalas ucapan itu.

"Hatiku bukan patah, tapi hancur berkeping-keping...."

Pantas dia jadi seperti ini, pasti berat sekali, batin Reea merasa simpati.

Reea menguap untuk sesaat, dia terlalu lelah tapi Gio

masih tidak mau menyingkir dan sepertinya Gio sudah lebih dulu jatuh tertidur. "Ah, aku benar-benar lelah. Membopongnya benar-benar menguras semua tenagaku," gumamnya.

Saat kepalanya menghadap ke samping, Reea bisa melihat wajah Gio dengan jelas. Kedua pipi Reea memerah saat memerhatikan lekuk wajah Gio, saat ini pria itu sudah lelap. Jemari Reea terulur menyentuh rambut di dahi Gio.

"Segitu sakitnya 'kah patah hati, sampai pria sepertimu bisa menangis seperti itu?" gumamnya, karena dia belum pernah jauh cinta, apa lagi patah hati.

Pada akhirnya Reea pun ikut terlelap hingga pagi....

Cup

Sebuah ciuman mendarat tepat di pipinya setelah Reea menceritakan semua kejadian kemarin malam. Gio memberikan ciuman di pipi yang membuat Reea langsung terdiam dengan wajah yang merona merah.

Sambil memegangi pipinya dia berkata. "A-a-apa yang kamu lakukan?" tanyanya dengan tergagap.

"Itu tanda terima kasihku, karena semalaman kamu menjagaku dan kamu juga kuat dengan tingkahku yang menyebalkan tadi malam," Gio mengerling sambil merapikan dasinya.

"Tingkahmu itu selalu menyebalkan, bukan cuma tadi malam!" protesnya.

"Oh, berarti ciuman yang tadi kurang untuk menebusnya? Haruskan aku menciummu di bibir?"

"Dasar pemabuk gila, sinting, sakit jiwa, MESUM!!!" jerit Reea sambil melempar bantal yang ia peluk ke muka Gio.

Gio tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Entah mengapa perasaan hancur yang dia rasakan semalam mulai berkurang seiring dia bisa membuat gadis di hadapannya itu marah dan memakinya. Hal yang aneh memang, namun bisa membuatnya kembali tersenyum bahkan tertawa.

"Tapi aku benar-benar berterima kasih, sungguh...."

Reea hanya bisa menatap malu saat Gio tersenyum seperti itu. Pria itu tampan sekali saat tersenyum, pikirnya dengan wajah yang masih bersemu merah.

"Dasar gila, aku tidak mau berurusan lagi dengan makhluk sepertimu!" Reea pun angkat kaki dari ranjang itu.

"Kurasa doamu itu tidak akan terkabul, kamu masih ingat dengan kejadian semalam bukan?" Langkah Reea terhenti.

"Atau kamu lebih ingin jika papamu sampai tahu kejadian semalam, ditambah lagi semalaman kamu menginap dan tidur satu ranjang denganku. Apa yang akan beliau pikirkan tentang putrinya ini?" Gio mengelus-elus dagunya, mencoba menggoda Reea.

"Dasar iblis sakit jiwa!"

Gio terbahak-bahak mendengar makian itu. "Sekarang tingkatnya iblis ya, boleh juga."

Sial, kutarik omonganku semalam kalau dia itu baik. Dia setan, iblis penghuni neraka jahanam! Maki batinnya.

Gio berjalan menghampiri Reea, dengan jemarinya Gio

mengangkat dagu itu hingga tatapan mereka saling beradu. "Kamu boleh memakiku dengan sebutan apa pun, tapi ingatlah... kamu masih punya hutang perjanjian dari orang yang kamu maki-maki sebagai iblis ini. Kita akan terus saling berurusan setelah ini, jadi mohon kerja samanya ya, *my Baby Girl*...," bisik Gio dengan nada sensual, membuat seluruh bulu kuduk Reea meremang. Gio pun lalu pergi, meninggalkan Reea yang tengah mematung.

Part 5

"Dasar iblis menyebalkan!" gerutu Reea.

"Siapa dia?" pertanyaan itu membuat langkah Reea terhenti.

Dilihatnya ada tiga orang di hadapan Gio saat ini, satu laki-laki dan dua perempuan yang berbeda umur. Reea berjalan menghampiri Gio dan berhenti tepat di sebelahnya.

Mendengar pertanyaan itu membuat Gio menoleh menatap Reea, Reea pun menatapnya. "Dia tetangga sebelah," jawab Gio.

Siapa mereka bertiga? Batin Reea.

"Mereka keluargaku...Ibuku, adikku, Dio dan kakak sepupuku, Miki." Gio menjawab tatapan keingintahuan yang

tersirat di mata Reea.

"Dia tetangga sebelah, namanya Freesia...," Gio juga memperkenalkan Reea pada ketiganya.

"Jadi namanya Freesia, cantik," ucap wanita paruh baya yang Gio sebut sebagai ibunya.

Reea tersipu malu atas pujian dan keramahan wanita tersebut. "Panggil Reea saja, Tante."

"Tetanggamu? Cantik juga, tapi kenapa dia keluar dari kamarmu?" goda Dio adik Gio yang berselisih umur tujuh tahun dengannya. Dio memang tahu jika abangnya yang satu ini adalah seorang *player* ulung, dia mempunyai banyak stok wanita yang bisa dikencaninya kapan saja.

Wajah Reea memerah, dengan refleks dia berkata. "Ka-kami tidak melakukan apa-apa! Semalam aku hanya membantunya karena dia mabuk berat—mphhhh!"

Mabuk? Batin Miki sambil menatap Gio.

Gio membungkam mulut Reea dengan tangannya, Reea hanya bisa mencicit di dalam sekapan tangan besar Gio. Semua mata tertuju pada keduanya dan ada tatapan tajam dari Sang Ibu yang bernama lengkap Milky Audrey.

Ups, apa aku salah ucap, batin Reea yang masih dibekap oleh Gio.

"Mabuk? Tadi kamu bilang sedang ada urusan pekerjaan...."

"Aku menghadiri acara ulang tahun relasi bisnisku," sergah Gio, "maaf Bun, karena semalam aku mengabaikan pertemuan keluarga demi menghadiri acara tersebut," lanjutnya.

Dia berbohong, batin Reea sambil mendongak menatap Gio. Reea bisa merasakan bahwa pria itu sedang berkata padanya *'diam dan ikuti saja apa yang aku ucapkan'.*

"Gio, kamu ini! Apa orang lain jauh lebih penting daripada urusan kakakmu?" Milky marah namun dihentikan oleh Miki.

"Sudahlah *Mom*, tidak papa. Gio pasti tahu mana yang lebih penting."

"Tapi acara kemarin itu sangat penting untuk kamu dan Rafael, Sayang."

Gio terlihat mengeraskan rahangnya, saat nama itu disebut. Sejujurnya Gio memang menghindari acara lamaran resmi yang dilakukan oleh keluarga Rafael tadi malam, karena dia memang tidak ingin melihatnya.

"Maaf." Hanya kata itu yang keluar dari mulut Gio.

Milky kecewa, tapi dia tidak bisa berbuat apa pun lagi. Toh kejadiannya sudah lewat. "Tapi bagaimana bisa sampai mabuk?" tanyanya.

"Namanya juga pesta, wajar kalau mereka mengajakku minum," jawab Gio enteng.

"Kamu ini!" Milky kesal melihat tingkah Gio yang sama sekali tidak menunjukkan rasa menyesal. Sebentar Milky menatap Reea yang masih dibekap oleh Gio. "Dan kamu juga menyusahkan anak orang!"

Reea dengan paksa melepaskan tangan Gio dari mulutnya. "Tidak masalah kok Tante, saya dan Gio sudah sepakat akan saling membantu jika ada masalah. Jadi Gio sama sekali tidak

merepotkan saya. Ya kan?" tatapnya pada Gio.

Apa yang kamu ucapkan? Gio heran dengan apa yang Reea katakan.

Karena Gio tak merespons, Reea pun menyikutnya. "Iya kan?" ucapnya penuh penekanan seakan meminta diiyakan.

Pada akhirnya Gio mengiyakan. "Iya...."

"Sepakat?" gumam ketiganya.

"Iya, karena kami sama-sama tinggal sendiri. Aku tinggal di apartemen sebelah sendirian dan Gio juga sama. Jadi kami sepakat saling bantu kalau ada masalah. Sebagai tetangga yang baik harus saling bantu, kan...," ujarnya sambil tersenyum lebar.

Dia ini...ucapannya luar biasa sekali, batin Gio senang mendengar ucapan itu.

"Keren, jadi kamu tinggal sendiri di apartemen?" Dio merasa sangat terpukau, Reea sendiri mengangguk.

Dio beralih pada Milky sambil merajuk. "Bunda, aku juga mau seperti Ree—awwww!" Milky menjewer telinga Dio.

"Jangan harap!"

"Tapi 'kan, Bun...."

"Setelah abangmu, sekarang kamu juga mau meninggalkan bunda sendirian, begitu?"

"Bunda, tidak adil! Kenapa aku diperlakukan seperti anak pungut?"

"Maaf deh, dulu bunda khilaf mungut kamu." Semua tertawa melihat kelakuan ibu dan anak tersebut.

"Reea!" Seseorang berseru dari depan pintu apartemen

Gio yang terbuka.

Mereka semua menoleh dan mendapati seorang pria tampan. "Siapa?" tanya Dio.

"Kak Axel!" seru Reea senang.

"Pacar ya?" tanya Milky.

"Kakak sepupuku, Tante," jawab Reea.

"Kalau begitu aku pamit dulu, permisi." Gadis itu pun berlalu menyambut kakak sepupunya.

"Gadis yang baik," ucap Milky.

"Sepertinya masih belia tapi sikapnya dewasa sekali," timpa Miki.

"Apa dia sepantaran denganku?" tanya Dio.

"Umurnya baru tujuh belas tahun," ujar Gio. Semua menoleh tak percaya.

"Serius? Bahkan dia lebih muda dua tahun dariku, tapi sudah berani tinggal sendiri." Gio mengangguk menjawab ucapan Dio sambil menatap kepergian Reea.

Saat melihat Reea pergi untuk menyambut Axel, Gio merasakan sebuah kekesalan di dalam dirinya. Pria itu merengkuh Reea dan Reea sendiri menikmati hal itu sambil tersenyum senang. *Ck!*

Miki yang melihat perubahan raut wajah Gio hanya bisa tersenyum simpul. *Kamu memang harus belajar mengetahui perbedaannya cinta dan obsesi, Gio....*

"Apa yang kamu lakukan di apartemen sebelah?" tanya Axel sambil mengekori langkah Reea.

Reea menoleh. "Hanya menyapa," ucapnya sambil tersenyum. "Kak Axel sendiri kenapa pagi-pagi begini datang ke tempatku?"

"Tidak boleh?"

"Ah, bukannya begitu...siapa juga yang melarang, lagi pula ini juga apartemen Kakak kan."

"Aku hanya ingin melihat keadaanmu dan aku juga bawakan *strawberry* kesukaanmu, nih...."

"Wahh...makasih, Kak." Reea menerima satu keranjang parsel berisi buah *strawberry* tersebut dengan mata berbinar.

"*By the way*, kamu mau pergi?" tanya Axel saat melihat pakaian Reea yang sedikit terbuka. Semalam gadis itu dipaksa memakai setelan *sabrina* di atas pinggang beserta *hot pants* oleh kedua temannya.

Reea menggeleng. "Tapi pakaianmu kenapa seperti itu, tidak seperti biasanya," tambah Axel.

"Ah ini...semalam aku jalan dengan kedua teman sekolahku," ujar Reea.

"Dengan pakaian seperti itu? Kamu tidak sedang melakukan hal yang aneh-aneh kan?" selidik Axel.

Reea menggeleng cepat dengan tangan yang juga ikut berayun, menunjukan bahwa dia sedang bersungguh-sungguh. "Tidak-tidak, semalam kami hanya pergi nonton kok," bohongnya.

Axel terlihat sedikit berpikir. "Tapi tidak biasanya kamu

mau memakai *hot pants* yang terbuka seperti itu saat keluar."

"Ini juga baru beli kok Kak, kedua temanku yang pilihkan, katanya bagus, jadi langsung kupakai."

Reea berusaha menyangkal mati-matian agar Axel tidak mencurigainya, karena bagaimanapun juga semalam dia memang sudah salah memercayai kedua temannya. Untung saja saat itu ada Gio, kalau tidak entah apa yang akan Nick lakukan padanya. Tak sadar Reea menunduk, merasa bersalah karena tak bisa berkata jujur.

Axel mengelus pucuk kepala Reea dan saat Reea menatapnya, dilihatnya Axel tersenyum. "Aku percaya, yang penting kamu jangan buat semua orang bertambah khawatir, karena dengan kamu tinggal sendiri seperti ini sudah membuat beberapa orang khawatir, termasuk aku," ujarnya.

"hmm...," Reea mengangguk.

"Oya, Kak Axel mau kubuatkan *smoothies*?" tanya Reea mengalihkan topik.

"Boleh, yang manis ya...."

"Okay!"

Axel duduk di *kitchen bar* sambil memerhatikan Reea yang sedang berkutat dengan blender dan juga *strawberry* yang tadi dia bawa. Gadis itu terlihat riang dan sesekali langsung memakan buah *strawberry* itu dengan lahap setelah mencelupkannya ke dalam toples gula.

"*Strawberry* emang paling *the best*," gumam Reea setiap kali dia habis mengunyah *strawberry* itu di dalam mulutnya, rasa asam dan juga manis dari gula membuatnya meringis senang.

Axel terus saja memerhatikannya sampai tanpa sadar kakinya telah melangkah mendekati Reea. Saat Reea berbalik badan dia terkejut mendapati Axel berdiri menjulang di hadapannya.

"Kak Axel!"

Axel sedikit membungkuk untuk mensejajarkan wajahnya dengan Reea. Tangannya terulur menyentuh bibir gadis itu.

"Ada gula di bibirmu," ucap Axel sambil menyapu sudut bibir Reea dengan ibu jarinya.

Sentuhan Axel membuat Reea menegang. Jantungnya pun berdegup kencang saat Axel menjilat sisa gula di ibu jarinya.

"Manis," ucap Axel dengan nada berbisik yang terdengar sangat sensual.

"K-kak Axel, terlalu dekat...," suara Reea tercekat saat Axel kembali menyentuh wajahnya.

Reea bisa melihat pupil mata Axel yang semakin melebar dan juga merasakan deru napas itu di wajahnya. Axel semakin mempersempit jaraknya, membuat Reea semakin terpojok dan juga sesak napas.

Ding dong!

Reea mendorong Axel dengan napas yang terengah-engah. "M-maaf, ada tamu!"

Reea berlari ke arah pintu depan meninggalkan Axel yang lagi-lagi mendapatkan penolakan. Reea selalu saja lari darinya saat dia ingin memulai untuk serius menunjukkan perasaannya.

"Ck, selalu saja ada yang menganggu!" kesalnya.

Di sisi yang berbeda, Reea berdiri di depan pintu. Sebelum

membukanya dia sempat bergumam sambil menormalkan suaranya dan napasnya. "Sampai kapan dia akan selalu menggodaku seperti itu, seharusnya dia tahu kalau hal itu bisa membuat Kak Marisa salah paham dan cemburu padaku. Kak Axel menyebalkan, bikin jantungku mau copot saja!" ucapnya, lalu membuka pintu.

Dilihatnya Gio berdiri menjulang di sana. *Lagi-lagi dia, tapi kenapa timing-nya selalu tepat?*

"Ada apa?" tanya Reea.

"Wajahmu memerah," ujar Gio menatap intens.

Reea gelagapan memegangi pipinya. "Ma-masa sih!"

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Gio.

"Ehh?"

"Siapa?" tanya Axel.

Axel menatap tajam saat mendapati sosok Gio, begitupun sebaliknya. Gio tak kalah tajam menatap sosok Axel yang berdiri di belakang Reea.

"Aku hanya ingin memberikan ini, itu dari bunda." Gio memberika *tote bag* berisi kukis itu ke pada Reea.

"Ma-makasih...," terimanya.

"Berhati-hatilah," ucap Gio sambil lalu.

"Ehh?"

Gio melambai, lalu hilang di balik pintu apartemen sebelah. Reea hanya bisa tertegun, bingung dengan ucapan terakhir Gio.

Axel menghampiri Reea, lalu menepuk lembut pucuk kepala Reea hingga membuat pandangannya beralih. "Aku lupa kalau ada urusan, aku pergi dulu."

"Ehh, tapi *smoothies*-nya gimana?"

"Berikan saja pada tetangga sebelahmu sebagai tanda terima kasih atas kukis pemberiannya itu." Axel pun melambai lalu pergi.

"Ada apa sih dengan kedua pria itu?"

Beberapa hari sebelumnya....

"Apa kau yakin Richard, dengan keputusan membiarkan putri semata wayangmu itu pergi meninggalkan rumah? Bukankah lebih aman jika dia tetap tinggal di sampingmu?"

"Awalnya kupikir begitu, tapi kau bisa lihat sendiri bukan. Di dekatku saja dia bisa ikut terluka," ujar Richard pada sahabat baik sekaligus tangan kanan kepercayaannya, Daniel.

"Bukankah sampai saat ini yang mereka incar adalah nyawaku, aku tidak ingin putriku sampai terkena imbasnya. Tetap awasi dia, karena aku tak tahu kapan mereka akan ikut mengincarnya." Daniel mengangguk paham.

"Sampai saat ini kita masih belum bisa memastikan siapa dalang dari semua kejadian yang menimpamu karena kurangnya bukti-bukti. Entah itu pesaing bisnismu atau orang terdekatmu, yang jelas kau pun harus tetap waspada, karena bukan hanya sekali, tapi sudah beberapa kali nyawamu hampir melayang."

"Kau tak perlu khawatir sampai seperti itu Daniel, jika mereka mau, mereka bisa menggunakan segala macam cara untuk membunuhku, tapi tidak akan semudah itu untuk bisa membuat nyawaku melayang. Lagi pula apa gunanya dirimu jika

aku sampai mati?" cibir Richard sambil bertopang dagu di atas meja kerjanya.

Daniel hanya bisa menghela napas melihat nasib sahabat baiknya itu, yang entah mengapa selalu saja di kelilingi oleh hawa-hawa kematian, yang membuatnya selalu repot. "Ck, berapa banyak sih musuh yang kau miliki, sampai-sampai mereka mengirimkan begitu banyak dewa kematian hanya untuk bisa mencabut nyawamu?"

"Kurasa hanya satu yang berniat serius menyingkirkanku," gumam Richard, Daniel pun sependapat, hanya saja dia tidak bisa sembarangan menuduh tanpa bukti.

"Ah ya, bagaimana dengan apartemennya?"

"Kau tidak perlu khawatir, apartemen itu memang milik Axel, tapi sebelumnya aku sudah mengamankannya dengan memasang *CCTV* di dalam dan di depan pintu masuk. Aku juga sudah mengganti *ID* kuncinya, bahkan Axel pun tidak bisa leluasa keluar masuk tanpa *ID* asli yang dimiliki oleh putrimu dan juga yang sedang kau pegang saat ini," ujar Daniel sambil menunjuk *ID card* yang Richard pegang.

"Dan satu lagi," Daniel menyerahkan sebuah berkas kepada Richard.

"Yang tinggal di sebelah apartemen putrimu...," ucap Daniel menggantung saat Richard tersenyum, sahabatnya itu sudah paham dari berkas yang baru saja dia berikan.

"Jadi begitu," gumam Richard sambil tersenyum.

Part 6

Reea menatap papan nama sebuah *cafe* sambil memerikasa kartu nama yang diberikan Sang Ayah padanya. Nama yang terpampang sama persis dengan tulisan yang ada di dalam kartu nama.

"*KY & EL, Cafe and Restaurant*...jadi ini tempatnya."

'Mulailah dari hal yang paling rendah dan buktikan padaku jika kamu bisa melakukannya. Di tempat itu tidak ada dispensasi untukmu, kamu akan melakukannya dari nol.'

Ucapan Richard waktu itu membuat Reea samakin bersemangat. Dirinya akan membuktikan pada Sang Ayah bahwa dia mampu melakukannya.

"Selamat datang...," ucap salah satu *waiter* yang

membukakan pintu. "Sudah ada janji atau mau memesan tempat?" lanjutnya dengan ramah.

"hmm...bukan keduanya, Mas. Saya mau melamar kerja *part time* di sini," jelas Reea.

"Melamar kerja?" Reea mengangguk.

"Tapi, di sini sedang tidak membuka lowongan dan sepertinya kamu juga masih SMA," ucapnya sambil melirik Reea yang berseragam lengkap dari ujung kepala hingga kaki.

"Tidak ada lowongan *part time* untuk anak SMA dan kalau pun ada hanya untuk anak kuliahan saja," lanjutnya.

'Jika ada kendala, temui langsung Owner-nya.' Reea ingat apa yang Richard katakan.

"Bisa saya bertemu dengan *Owner* tempat ini?"

Sang *waiter* mengerutkan kening. "Maaf Mbak, tidak semua orang bisa bertemu langsung dengan *Owner* kami."

"Tapi saya perlu bertemu dengannya."

"Begini saja, untuk masalah ini saya akan panggilkan manejer. Tunggu di sini ya." Reea mengangguk.

Tak lama *waiter* itu datang bersama seorang wanita. "Kamu yang sedang cari pekerjaan?" tanya wanita itu.

"Iya, saya dapat *info*, katanya saya bisa bekerja *part time* di sini."

"Di sini memang sering menerima pekerja *part time*, tapi bukan untuk siswa SMA dan lagi untuk saat ini kami sedang tidak butuh tambahan karyawan."

"Tapi...," ucapan Reea terhenti.

"Ada apa?" suara bariton itu terdengar familiar di telinga Reea.

"Ini Pak, ada anak SMA yang ingin bekerja *part time* di sini," ujar Sang Manejer kepada Sang Owner yang baru saja tiba.

Saat berbalik Reea mendapati Gio. "Kamu!" tunjuknya.

"Akhirnya dia datang juga," gumam Gio.

Gio kembali melirik Sang Manejer. "Maaf karena saya belum bilang tentang kedatangannya, biar dia jadi urusan saya sekarang. Kalian boleh lanjut bekerja."

"Ikut aku," Gio memegang pergelangan tangan Reea lalu menariknya untuk ikut.

"Ehh...tu-tunggu!" pekik Reea.

"Ternyata gadis itu kenalannya si bos, pantas saja dia bersih keras ingin bertemu. Harusnya kalau kenal bisa langsung bilang dari tadi."

Sang Manejer menghela napas mendengar ucapan-*waiter*-bawahannya tersebut. "Pak Vano selalu saja seperti itu, tidak pernah cerita kalau punya janji temu. Bikin saya malu di depan tamunya saja."

"Sabar ya, Mbak," ucap *waiter* itu sambil terkikik geli.

"Tunggu dulu!" Reea menyentak tangannya hingga terlepas dari cengkeraman Gio.

Gio membawa gadis itu ke ruangannya. "Duduklah," ucap Gio menunjuk ke arah *sofa* di ruangannya.

"Mau minum apa?" tanya Gio sambil mencari minuman di *mini* kulkasnya.

"Jadi kamu pemilik tempat ini?" Reea tidak mengindahkan pertanyaan Gio dan malah balik bertanya.

"Maaf atas kesalahpahaman di depan tadi, aku belum bilang pada mereka tentang kedatanganmu."

"Bukan itu maksudku! Aku tanya, apa benar kamu pemiliknya?"

"Memang kenapa? Ada yang salah?"

"Bukan begitu," ujar Reea, "tapi kenapa aku harus berurusan lagi dengannya?" gumamnya sepelan mungkin.

Gio masih bisa mendengar ucapan itu. Sambil memberikan sebotol air mineral dia berkata, "Bukankah sudah kubilang urusan kita masih panjang, *my Baby Girl....*"

"Berhenti memanggilku seperti itu, aku bukan gadismu!" kesal Reea.

Reea beringsut mundur saat Gio menghampirinya, tepatnya mendekatkan wajahnya. "Dengar baik-baik," ujar Gio sambil menatap tepat di kedua manik mata itu.

"Kamu itu punya banyak utang padaku. Apa kamu lupa siapa yang sudah menyelamatkan nyawamu tempo hari? Jika tidak ada aku, biasa saja kamu tidak ada di sini hari ini." Reea hampir melupakan hal itu, dia memang berutang nyawa juga pada pria itu.

"Dan jika kamu mau aku tutup mulut dengan kejadian di *club* beberapa hari yang lalu, kamu harus memuaskanku dengan

menuruti semua keinginanku, termasuk menjadikanmu sebagai gadisku," tegas Gio.

"Tapi di luar itu semua, papamu sendiri sudah memercayakan kamu padaku untuk bekerja di tempatku, jadi diam dan turuti saja aku kalau kamu tetap ingin memiliki kebebasan yang sudah papamu berikan."

"Bagaimana bisa aku merasa bebas jika kamu juga mengekangku!" gerutunya berbisik sambil mengalihkan tatapannya dari Gio.

Bahkan papa meminta orang ini untuk mengawasiku. Aku harus hati-hati padanya, batin Reea.

Gio menjauh, lalu duduk di sofa lainnya. "Membicarakan hal ini tidak akan ada habisnya. Kamu ke sini untuk memulai perjuanganmu bukan? Kamu ingin menunjukkan kepada papamu kalau kamu bisa hidup mandiri." Gio mengganti topik.

Reea pun mulai memerhatikannya. "Kamu bisa bekerja *part time* di sini sepulang sekolah. Aku akan menggaji dan memperlakukan kamu sama dengan karyawan yang lainnya. Jam kerjamu 5 jam, di mulai dari jam 2 siang atau jam 4 sore, jika ingin tambahan gaji kamu bisa ambil jam lembur maksimal 2 jam. Tidak akan ada perlakuan khusus untukmu."

"Aku mengerti, lagi pula memang itu yang kuinginkan." ujar Reea.

Gio tersenyum dalam hati, dia tahu bahwa gadis di hadapannya itu bukanlah gadis manja seperti kebanyakan gadis yang dia kenal dari keluarga kaya. Orang tua gadis ini pun terlihat

tidak pernah memanjakannya. Entah apa yang mendorongnya untuk keluar dari rumah, yang jelas Gio menghargai keputusan gadis itu yang ingin belajar untuk hidup mandiri terlepas dari kekayaan orang tuanya.

"Baiklah, aku akan memperkenalkanmu pada manejer dan juga karyawan yang lain. Mulai besok kamu sudah bisa bekerja di *cafe* ini."

PRANGGG!!!

"Kamu ini! Lagi-lagi...."

"Maaf, Mbak Linda." Reea terlihat menyesal, entah sudah berapa kali dia memecahkan gelas di hari pertamanya kerja dan mau tidak mau dia kembali dimarahi oleh Sang Manejer.

"Baru hari pertama kerja saja sudah begini, bagaimana sebulan, bisa-bisa kamu merubuhkan *cafe* ini."

Reea hanya bisa menunduk saat dimarahi oleh Linda. Seperti apa yang sudah Gio katakan kepada Linda, Linda tidak boleh menganakemaskan Reea. Dia harus bersikap sama layaknya kepada karyawan lain, tidak boleh ada perbedaan.

Seorang *waiter* bernama Elo yang baru saja membantu membersihkan pecahan gelas tertawa saat mendengar ucapan Linda. "Mbak Linda berlebihan, mana bisa Reea merubuhkan *cafe* ini dengan tangannya. Kecuali kalau dia pakai buldoser Mbak."

"El! Saya sedang tidak bercanda!" bentak Linda, pemuda

itu pun diam sambil masih mengulum tawa.

Lindah menghela napas sambil memijit pangkal hidungnya. "Untuk mengganti kerugiannya, gajimu akan dipotong, mengerti!" tegas Linda. Reea hanya bisa pasrah.

Elo sendiri merasa kasihan padanya. "El!" seru Linda.

"I-iya Mbak?" jawabnya.

"Tolong kamu awasi pekerjaannya dan berikan pekerjaan yang tidak mengharuskan dia membawa barang pecah belah. Bisa bangkrut *cafe* ini kalau semua piring dan gelas dia pecahkan!"

"Baik Mbak...."

"Dan kamu," tunjuk Linda pada Reea.

Reea bersiaga. "Kamu niat kerja bukan?" tanya Linda, Reea mengangguk cepat.

"Kerja yang benar!" Reea mengangguk-angguk. Linda pun meninggalkannya sambil mendesah kesal.

Elo menepuk pundak Reea sambil tersenyum. "Sudah jangan terlalu dipikirkan, Mbak Linda itu orangnya memang tegas, tapi dia baik kok...."

"Terus aku harus apa sekarang?" tanyanya polos.

"Hmm...." Elo berpikir sejenak sambil mengelus dagunya.

"Bagaimana kalau mencatat menu pesanan saja? Nanti untuk pekerjaan lainnya biar aku pikirkan lagi." Reea mengangguk antusias.

"Lakukan dengan ramah ya dan jangan lupa tersenyum... nah itu ada pelanggan yang panggil," ujar Elo sambil melihat lambaian tangan pelanggan yang duduk di sudut ruangan.

"Baik...."

Reea pun menjalankan tugasnya dan menyapa ramah pelanggannya. "Bisa saya bantu, mau pesan apa?" ucapnya dengan ramah dan tak lupa tersenyum.

"Lho, Reea?" Salah seorang yang duduk di sana mengenalinya.

Reea memerhatikan orang tersebut sambil mencoba mengenali. "Nick?"

Pemuda itu tersenyum senang karena Reea mengingatnya. "Iya benar, jadi kamu bekerja di sini?" tanya Nick.

Reea mengangguk. "Baru hari pertama," ucapnya sambil tersenyum.

"Aku kira kita tidak akan ketemu lagi."

"Siapa? Kenalanmu?" tanya seorang pria yang menjadi teman duduk Nick.

"Begitulah," jawab Nick.

"Hmmm...bagaimana dengan pesanannya?" tanya Reea mengingatkan.

"Oh iya, sampai lupa. Aku pesan satu *Espresso*."

"Caffe Latte," ucap pria lainnya dengan malas.

"Baiklah, ditunggu sebentar ya...."

Belum sempat Reea melangkah pergi, tangannya lebih dulu dicekal oleh Nick. "Boleh aku menemuimu lagi nanti?"

Reea hanya tersenyum simpul dan mengangguk. Sejujurnya Reea sedikit resah dengan kejadian terakhir kali, semoga saja pria itu tidak melakukan hal yang aneh-aneh seperti waktu itu

jikalau bertemu kembali.

"Seleramu rendah sekali, menyukai *waitress* itu," cibir temannya.

Nick tertawa. "Apa salahnya? Toh aku hanya ingin sedikit bermain-main dengannya. Gadis itu manis dan cantik."

"Lakukanlah sesuka hatimu."

"Memang itu yang mau kulakukan."

Kali ini tidak akan kulepas lagi, Nick menyeringai.

"Apa yang sedang kamu kerjakan di sini?" tanya Gio.

Reea menghabiskan waktu istirahatnya di *rooftop*. "Mengerjakan PR-ku," jawabnya.

Reea menoleh menatap Gio. "Tidak boleh?" tanyanya.

"Ini waktu istirahatmu, kerjakan saja, aku hanya bertanya." Gio bersandar di terali pagar sambil menghisap lintingan tembakau yang terselip di kedua jemarinya.

Reea memerhatikannya. "Tidak perlu menatapku seperti itu, kerjakan saja PR-mu. Aku hanya sebentar di sini, hanya ingin menghirup udara segar."

Reea memalingkan tatapannya sambil bergumam. "Udaranya sudah tercemar dengan asap rokokmu!" ketusnya. Gio terkekeh.

Reea kembali berkutat dengan PR-nya. Sesekali gadis itu menghela napas karena bingung dengan rumus yang dia gunakan, hasilnya selalu tidak sama. "Argh, kenapa susah sekali!"

kesalnya.

Gio menghampiri Reea setelah dia menghabiskan sebatang racikan tembakaunya. Pria itu mengambil alih buku tulis di hadapan Reea.

"Apa yang kamu lakukan?"

Gio tak menjawab, dia lalu mengambil bolpoin itu dari tangan Reea. "Itu tugasku, apa yang kamu lakukan?" serunya saat Gio mencoret-coret bukunya.

Tak lama Gio memberikan lagi buku tulisnya. Reea melihat Gio menuliskan sebuah rumus, saat Reea menelitinya, ternyata rumus itu menghasilkan jawaban yang benar. Reea menatap Gio dengan takjub.

"Kamu tidak bisa mendapatkan jawabannya kalau tidak menyederhanakannya di awal," ujar Gio sambil bersedekap dada.

"Kok kamu bisa mengerjakan soal-soal ini?" tanya Reea.

"Aku juga pernah sekolah!" ucap Gio kesal karena merasa diremehkan.

"Bukan itu maksudku, biasanya orang akan lupa dengan hal seperti itu. Lagi pula kamu juga tidak ada tampang orang yang rajin belajar."

"Aww!!!" Gio mencubit pipi Reea.

"Jangan melihat sesuatu dari luarnya saja. Begini-begini aku punya lisensi mengajar sebagai dosen!"

"Bohong!" Reea tidak percaya.

"Mau kubuktikan?" Tanpa *babibu*, Gio mengambil buku tulis Reea lalu menuliskan semua rumus dari pertanyaan yang

ada di dalam buku PR-nya. Setelah selesai Gio melempar buku tulis itu kehadapan Reea.

"Ini semua rumusnya?"

"Ya, semua itu rumusnya. Kerjakan saja, jawabannya pasti benar kalau pakai rumus itu," ujarnya, lalu bangkit berdiri.

"Tunggu!" cegah Reea.

Gio mengedik. "Apa lagi?"

"Ajari aku, kumohon jadilah guru pembimbingku!" serunya sambil memohon.

Gio mengerutkan dahinya. "Tidak mau," ucapnya.

Reea mengejarnya lalu menarik lengan bajunya. "Kumohon!"

"Bukannya kamu malas selalu berhubungan denganku, kenapa sekarang meminta bantuanku?"

"Nilaiku turun...aku harus memperbaikinya. Aku tidak ingin nilaiku semakin turun apa lagi sekarang aku harus bekerja, waktuku tidak banyak untuk bisa mempelajari semuanya, aku butuh sedikit bimbingan agar lebih cepat mengerti."

"Terus kamu mau aku membimbingmu?"

"Iya, kumohon...."

Gio mendorong Reea ke tembok lalu mengekangnya di sana. "Lalu apa yang akan kamu berikan sebagai bayaranku?"

"Tidak ada yang gratis di dunia ini, *Baby*...."

Didesak dan dikekang seperti itu membuat Reea sedikit sesak dan berdebar-debar, apa lagi saat menghirup aroma parfum yang melekat di tubuh Gio. "Jawab...apa yang akan kamu berikan?" desak Gio.

"Se-setengah gajiku, aku akan membayarnya dengan setengah gajiku."

Gio tertawa. "Uang tidak akan menyelesaikan segalanya."

"Lalu, apa maumu?" Gio menyeringai mendengar kalimat itu.

"Yakin ingin mendengarnya?" goda Gio.

"Cepat katakan, jangan berbelit-belit!" kesal Reea.

Gio mendekatkan bibirnya di telinga Reea hingga membuat jantungnya semakin berdebar-debar. Gio berbisik pelan.

"Bercintalah denganku...."

DEG!

"Jangan bercanda!" Reea mendorong Gio.

Gio tertawa melihat wajah Reea yang merah padam. "Datanglah ke apartemen-ku setelah pulang kerja, aku akan membantumu belajar selama satu jam tiap malam," ujar Gio hendak beranjak.

"Tapi, kamu tidak serius dengan ucapanmu tadi bukan... soal bayarannya?" tanya Reea hati-hati.

Gio mengedik lagi. "Akan kupikirkan nanti, datanglah dan jangan terlambat, ini perintah!" ujarnya, lalu pergi.

"Kenapa jadi dia yang memaksa, tapi dia tidak serius dengan hal tadi bukan?" gumam Reea, wajahnya kembali memerah.

Bercintalah denganku....

"Dasar pemabuk mesum!" makinya sambil bergidik ngeri.

Part 7

"Hai Cantik," sapaan itu membuat Reea terkejut.

"Nick! Kamu ngapain di sini?"

"Tentu saja menunggumu," ujarnya sambil tersenyum, namun senyuman itu membuat Reea merasa tak nyaman.

Ternyata sedari tadi pria itu sudah menunggunya di pintu belakang *cafe*. Entah dari mana dia bisa tahu kalau semua pekerja ketika pulang selalu lewat pintu belakang.

"Menungguku? Memangnya ada apa?" tanyanya hati-hati dan tak lupa bersikap senormal mungkin.

"Malam itu aku sangat kecewa ketika kamu tiba-tiba pergi begitu saja. Aku menunggumu tapi kamu tidak juga kembali, tapi syukurlah hari ini kita bisa bertemu lagi. Aku merindukanmu,

Reea...."

Saat Nick mendekat, Reea spontan beringsut mundur. "Ada apa? Kenapa kamu jadi kelihatan takut padaku?"

"Sudah malam Nick, sebaiknya aku pulang," ucap Reea mengalihkan perhatian.

Reea bergegas pergi, namun terhenti saat Nick mencekal pergelangan tangannya. Nick menarik Reea hingga jatuh ke dalam pelukannya. "Belum terlalu malam untuk bersenang-senang, cantik...."

"Nick, lepasin!"

"Ayolah, semalam bersamaku tidak akan merugikanmu, sebaliknya...aku akan memuaskanmu, Sayang."

"Lepasin!"

"Semakin kamu memberontak semakin membuatku ingin melahapmu, Reea."

"Nick, jangan kurang ajar!" bentak Reea saat Nick mencumbu rahangnya.

Nick menyeringai, lalu menarik dagu Reea hingga tatapan mereka saling beradu. Reea mencoba memalingkan wajahnya, namun Nick bersikeras mengembalikan tatapannya. Saat Nick hendak menciumnya, sebuah tepukan mendarat di bahu pria tersebut.

"Lepaskan tanganmu dari gadisku atau kupatahkan lenganmu!" suara Gio terdengar sangat mengintimidasi.

"Kau lagi!" ujar Nick kesal saat Gio kembali mengusik kesenangannya.

Reea menyentak tangan Nick lalu dia berlari ke belakang Gio, meminta perlindungan lebih sambil menggenggam lengan kokohnya. Gio menatap Reea yang terlihat ketakutan.

"Apa urusanmu mengganggu kesenanganku berulang kali?"

Gio mendengus. "Bukankah sudah kukatakan, dia milikku, gadisku. Sebaiknya jangan kamu ganggu lagi kekasihku, bukankah banyak gadis di luar sana yang bisa kamu jadikan mainan, berhentilah mengganggu calon istri orang!"

Hei-hei...bukankah dia sudah terlalu berlebihan, Reea melirik ke arah Gio saat Gio menyebutnya sebagai calon istri.

"Yang benar saja!" Nick merasa tidak terima dan tak percaya.

"Apa perlu kubuktikan dengan menciumnya di depanmu?" Gio menarik Reea mendekat.

Tu-tunggu, kamu tidak serius bukan, itu cuma gertakan bukan? Batin Reea menatap Gio was-was.

"Menciumnya tidak membuktikan apapun," dengus Nick dengan licik.

Pandangan Reea sontak beralih kepada Nick, Reea menghela napas. *Sial! Gertakannya tidak mempan, apa aku harus ikut bertindak juga?*

Tanpa pikir panjang Reea pun mulai bertindak sendiri. "Maaf Nick, tapi Gio memang kekasihku."

"Oh, ayolah Reea. Aku lebih baik darinya, bahkan lebih tampan. Kamu tidak akan menyesal jika memilihku."

Gio kesal mendengar ucapan Nick yang terang-terangan meremehkannya, ingin sekali dia menghajar bajingan itu dengan kepalan tangannya. *Brengsek!*

"Bagiku tidak ada yang lebih baik darinya, aku mencintainya."

DEG!

Gio tidak pernah menyangka akan ada kalimat seperti itu terlontar untuknya. Gio menatap Reea, namun tanpa disangkanya, Reea menarik kerah kemejanya lalu menciumnya tepat di depan Nick. Gio sempat terkejut, tapi dia bisa merespons baik dengan membalas ciuman tersebut.

Gadis ini...ciumannya sangat tidak berpengalaman, bagaimana bisa meyakinkan, dasar! Ada rasa senang yang muncul di hatinya.

Gio menarik pinggang Reea lebih dekat, dia melumat dan memperdalam ciumannya. Jantung Reea berdebar kencang, dia malu, namun tak punya banyak pilihan, toh dia yang lebih dulu memulainya.

Ciuman pertamaku, batinnya.

Gio melepasnya, dengan lembut dia mengusap sudut bibir bawah Reea dengan ibu jemarinya. "Tidak pernah mengecewakan," ucap Gio tersenyum puas, pria itu memperlakukan Reea sudah seperti kekasihnya saja.

Dengan pipi yang memerah Reea kembali menatap Nick. "Berhenti mengganggu ku atau kamu akan berurusan dengan kekasihku," ucapnya dengan tegas dan lugas kepada Nick.

"Cih!" Nick yang kesal lebih memilih mundur, karena dia masih punya otak untuk tidak membuat wajah tampannya menjadi babak-belur hanya karena memperebutkan seorang *waitress* rendahan.

"Kau akan menyesal, *bitch!* " makinya lalu pergi.

Makian Nick membuat hati Reea terluka, namun Reea lega melihat kepergian pria itu. Di sampingnya, Gio masih berdiri sambil menyelipkan kedua tangan di dalam saku celana. Reea yang sadar langsung meminta maaf.

"Maaf! Aku sudah lancang menciummu," ucapnya sambil menunduk, merasa bersalah dan juga malu.

"Sepertinya kamu semakin banyak berhutang pertolongan padaku," gumam Gio. Reea tidak menampiknya, karena kenyataannya Gio memang sudah menjadi penolongnya untuk beberapa kali.

"Ngomong-ngomong, apa tadi itu ciuman pertamamu?" pertanyaan Gio spontan membuat kepala Reea terangkat.

"Ehh...si-siapa bilang, aku sudah pernah berciuman sebelumnya kok!" sangkalnya dengan pipi memerah.

Gio mendekatkan wajahnya pada Reea. "Pembohong," bisik Gio.

"Aku nggak bo-bohong!"

"Terserah, tapi ciumanmu itu sangat tidak berpengalaman. Main menabrakkan bibir sembarangan seperti itu, apa kamu kira berciuman itu hanya saling menabrakkan bibir."

"Bu-bukan urusanmu!" kesal Reea, dia memalingkan

tatapannya dari wajah Gio.

Gio menarik dagu Reea agar gadis itu kembali menatapnya. "Kalau mau, aku bisa memberikan les privat caranya berciuman yang baik dan benar padamu, agar lain kali kamu tidak sembarangan menabrakkan bibirmu padaku, mau?"

"Sinting!" makinya lalu membalikkan badan.

Kali ini seluruh wajah Reea memerah, ucapan Gio membuatnya malu bukan kepalang. Gio mengulum tawa melihat tingkah dan ekspresi gadis itu.

Gio menepuk pucuk kepala Reea lalu berkata. "Ayo pulang, perjalanan kita searah, kamu bisa ikut denganku. Bukankah setelah ini kamu memintaku untuk mengajarimu? Jadi, datanglah ke apartemenku."

"Mengajariku?"

Gio mengerling sambil menyentuh bibirnya dengan jari telunjuk. "Akan kuajarkan caranya berciuman," goda Gio.

"Siapa juga yang mau!" bentak Reea.

Gio tertawa. "Hahaha...kamu ini gampang sekali digoda, bukankah kamu sendiri yang memintaku menjadi guru pembimbingmu. Kamu pikir aku akan mengajarimu apa lagi? Dasar...."

Sial, ternyata dia menggodaku!

Ini kali kedua Reea menginjakkan kakinya di apartemen Gio. Reea mengekori langkah Gio sambil menenteng beberapa

buku. "Duduklah di depan TV," ujar Gio.

"Kerjakan dulu semampumu, sisanya akan kubantu setelah aku mandi." Reea mengangguk, lalu duduk di depan TV.

Tak lama, Gio pun keluar dari kamarnya dengan setelan kaos dan celana pendek yang membuat Gio terlihat berbeda dari biasanya. Pria itu nampak segar dengan rambutnya yang masih setengah basah.

Terpesona?

Ya, Reea terpesona menatap Gio tanpa berkedip. Gio nampak jauh lebih muda dengan keadaan rambutnya yang berantakan dan setengah basah. Kaos tipis yang Gio kenakan pun, tak bisa menutupi setiap lekukan otot keras yang selalu diolahnya setiap hari.

Gio menghampiri Reea yang masih terpesona, lalu duduk tepat di hadapannya, dengan jahil Gio mengatakan, "Mau mencoba bercinta dengan gurumu?" seringainya.

Reea tersadar, lalu memalingkan wajahnya. "Tutup mulutmu, dasar mesum!"

"Bukankah tadi kamu yang menatapku dengan tatapan mesum?"

"Berhenti menggodaku!" kesalnya, Gio terkekeh.

"Berhenti tertawa!" Reea menyodorkan bukunya pada Gio.

"Aku tidak mengerti yang bagian ini, tolong jelaskan," tunjuknya, lalu dengan cekatan Gio menjelaskannya.

Setelah Gio mengajarinya beberapa rumus yang mudah dipahami, dia memberinya beberapa soal untuk dikerjakan.

Reea berkutat cukup lama dengan soal-soal tersebut, bukan soal yang mudah, namun bukan juga soal yang sulit untuk dipecahkan. Rumus yang Gio ajarkan sebelumnya membuat Reea lebih mudah memecahkannya.

"Bagaimana?" tanya Reea saat Gio mengecek hasil kerjanya.

"Lumayan, kamu cepat belajar juga rupanya," pujian Gio membuat Reea senang.

Suara perut Reea yang berbunyi menginterupsi keduanya. "Mau makan sesuatu?" tawar Gio.

"Sepertinya aku masih punya *Strawberry Cake*."

"Mau!" seru Reea. Mendengar kata *strawberry* membuatnya antusias.

Gio heran melihat tingkah Reea yang seperti anak kecil, gadis itu bersorak riang hanya karena *strawberry cake*. "Akan kubuatkan cokelat panas juga," lanjut Gio sambil berjalan ke arah dapurnya.

"Terima kasih, ternyata kamu bisa baik juga," puji Reea senang sambil mengekori langkah Gio, lalu duduk di meja *bar*.

Gio mendengus mendengar hal itu. "Kamu pikir aku orang jahat? Kalau jahat aku tidak akan mau repot-repot menolong dan mengajarimu!" ketus Gio sambil mengeluarkan *strawberry cake* dari dalam kulkas.

Reea tertawa. "Gitu saja ngambek, habis kamu kebanyakan mesumnya sih daripada baiknya."

"Aku ini laki-laki, kalau nggak mesum nggak normal!"

tukas Gio.

"Benar juga ya!" Reea terkikik.

"Nih," Gio menyodorkan pisin berisi *cake*.

Mata Reea berbinar melihat *strawberry*-nya. Gio membuat dua gelas cokelat panas lalu memberikan satu gelas kepada Reea yang saat ini sedang melahap *cake*-nya.

"Semua ini ada harganya lho," ucapan Gio membuat Reea berhenti mengunyah.

"Maksudnya, aku harus bayar?" tanyanya.

Gio menyeringai. "Memangnya di dunia ini ada yang gratis?"

"Ck, iya-iya nanti aku bayar! Kalau sudah gajian!" kesal Reea.

"Siapa bilang aku mau dibayar pakai uang."

Ucapan Gio spontan membuat Reea menatapnya waspada. *Jangan bilang dia akan mengulang kalimat itu lagi,* batin Reea.

Gio menarik tangan Reea lalu memberikan sebuah kunci padanya. Hal itu membuat Reea bingung. "Apa ini?"

"Kunci apartemen-ku."

"Iya aku tahu, tapi kenapa kamu berikan ini kepadaku?"

"Mulai besok kamu bertugas menyiapkan sarapanku setiap pagi dan juga bertugas sebagai *alarm*-ku. Bangunkan aku setiap jam setengah enam pagi."

"Heh?"

"Oh ya, satu lagi, aku suka minum kopi setiap pagi, jadi jangan lupakan *menu* itu setiap paginya."

"Tunggu dulu! Kenapa aku harus melakukan semua itu?"

"Tunjukkanlah sedikit rasa terima kasihmu padaku, toh aku tidak meminta hal yang aneh-aneh."

Reea terdiam, pria itu memang tidak meminta hal-hal yang di luar batas wajar. Tapi apakah dia juga harus melayaninya seperti itu tiap pagi? Istri bukan, kekasih pun bukan.

"Sebagai kekasih yang baik, turutilah apa kataku," ujar Gio.

"Apa? Kekasih?" Reea terkejut dengan apa yang Gio katakan.

Kekasih, sejak kapan?

"Seperti apa yang kukatakan di depan pria brengsek tadi, kamu adalah kekasihku."

"Jangan seenaknya mengeklaim!"

"Lho, bukankah kamu sudah mengatakannya padaku?"

"Memangnya aku mengatakan apa?" ucap Reea bingung.

"Pengakuan cintamu padaku."

"Heh??? Kapan?"

"Bagiku tidak ada yang lebih baik darinya, aku mencintainya...itu yang kamu katakan bukan? Kamu juga mengungkapkannya di depan Si Brengsek itu. Apa kamu lupa?" Gio mengulang kalimat yang Reea lontarkan pada Nick.

"Itu bukan pengakuan cinta!" balas Reea kesal dengan wajah memerah.

"Aku tidak peduli, yang kuyakini itu adalah pengakuan cintamu padaku. Jadi mulai hari ini kamu adalah kekasihku."

"Enak saj—"

"Tanpa bantahan!" sergah Gio sambil menarik dagu Reea dan menatap tepat di kedua manik matanya.

Reea hanya bisa menelan salivanya sendiri. *Itu berarti sekarang aku dan dia pa-pacaran! Aku sama orang mesum ini?*

Siapa juga yang mau, ogah!!!

"Untuk permulaan bagaimana kalau kuajarkan caranya mencium yang benar?" seringai Gio.

Reea beringsut mundur dari jamahan jemari Gio di dagunya. "Kenapa menghindar?" tanya Gio.

"Siapa juga yang mau, dasar pemabuk mesum!"

"Ini bukan masalah mau atau tidak, tapi kamu itu perlu diajari," ucap Gio sambil meletakan *mug* berisi cokelat panasnya di atas meja *bar* lalu dengan perlahan mulai menghampiri Reea.

Reea terkesiap, dia berlari ke depan *sofa* yang berada di depan televisi ruang tengah. "Jangan coba-coba mendekatiku!" serunya sambil menuding.

Gio merasa senang saat melihat Reea tersudut seperti tikus, dengan seringainya Gio tetap mengikuti langkah Reea. Reea hendak berlari ke arah pintu keluar, namun Gio sepertinya tidak akan melepaskannya. Gio dengan santai menyandarkan punggungnya di belakang sofa sambil bersedekap.

"Aku hanya ingin memiliki kekasih yang bisa memanjakanku, apa aku salah kalau aku mengajarimu memahami apa yang kusuka?" ucap Gio enteng.

"Siapa juga yang mau jadi kekasihmu, dasar otak mesum!" maki Reea.

"Kapan lagi kamu bisa memiliki kekasih tampan sepertiku, menolakku bisa membuatmu menyesal seumur hidupmu."

"Heh, percaya diri sekali kau," cibir Reea.

"Percaya diri itu penting...eitsss!" Gio mencekal pergelangan tangan Reea saat gadis itu hendak mencuri *start* untuk kabur ke arah pintu.

Gio menarik Reea hingga gadis itu berbalik lalu menabrak dada bidangnya. "Kita belum selesai, kamu mau ke mana?"

"Berhenti mempermainkanku, aku mau pulang!" Reea memukul dada bidang Gio dengan kepalan tangan mungilnya.

"Lepas!"

"Aku bahkan belum mengajarimu caranya bercium—"

"Cukup!" Bentaknya. "Cukup sekali tadi saja! Aku tidak mau memberikan ciuman keduaku padamu lagi!" sergah Reea.

Gio mengerutkan keningnya. "Jadi yang tadi itu benar-benar *first kiss*-mu?"

Ups! Reea membekap mulutnya sendiri karena tanpa sadar dia berkata jujur. *Sial, ketahuan!*

"Dasar bodoh, aku bisa memberimu *first kiss* yang jauh lebih baik dari itu. Lupakan soal ciuman yang tadi, karena aku akan menggantinya."

"Apa maksudmu dengan menggantinya?" Reea terlihat waspada.

"Lupakan yang tadi sebagai *first kiss*, aku akan memberimu *first kiss* yang sesungguhnya."

Gio menariknya mendekat lalu mengangkat dagunya

hingga dia bisa melihat semburat rona merah itu tercetak jelas di kedua pipi Reea. "Kamu terlihat manis saat tersipu malu seperti ini," ucap Gio menggodanya.

"Berhenti memermainkanku," ucap Reea dengan suara tercekat, gadis itu mengalihkan tatapannya dari manik mata Gio.

"Kamu bisa memercayaiku, Freesia."

Reea kembali menatap Gio yang mulai tersenyum. *Suaranya*...batin Reea.

"Pejamkan matamu," ucapan Gio yang bernada lembut itu membuat jantung Reea tiba-tiba saja berdetak lebih cepat.

"Pejamkan matamu, Sayang...," bagai alunan yang merdu suara Gio terdengar sangat menggoda.

Raut wajah Gio membuat Reea tak bisa berpaling. *Dia tampan sekali,* batin Reea saat menatap senyum mempesona yang Gio berikan padanya.

Sial, ada apa denganku? Kenapa aku malah menurutinya!

Reea memejamkan matanya kuat-kuat dan semakin kuat saat tangan Gio menyentuh pipinya dengan lembut hingga dia bisa merasakan deru napas Gio yang menggelitik kulit wajahnya. Reea bergetar merasakan napas Gio yang terasa hangat di depan bibirnya.

"Gadis penurut." Ketika permukaan bibir mereka hendak menyapa, Reea lebih dulu mendorong Gio.

"Sebenarnya apa yang kamu inginkan dariku? Berhentilah menggodaku!" tatap Reea dengan tajam.

Gio tersenyum lalu mengelus lembut pipi Reea. "Jadilah

kekasihku, Freesia Nathaniel...."

DEG!

Reea terpaku dan tanpa dia sadari Gio kembali hendak menciumnya, namun sebelum itu, Gio sempat berbisik di telinganya. "Pejamkan matamu, rasakan dan kenanglah ini sebagai ciuman pertamamu."

Reea memejamkan matanya saat telapak tangan Gio menutupi matanya. Jantung gadis itu berdebar saat merasakan setiap sensasi yang Gio torehkan, mulai dari deru napas hingga hangat dan lembabnya hembusan yang menggelitik di wajahnya.

Gio melepaskan tangannya dari mata Reea saat dia tahu Reea telah memejamkan matanya, dengan perlahan Gio mendaratkan bibirnya lembut, sangat lembut tapi efeknya terasa sangat dahsyat bagi Reea. Reea merasakan perutnya seperti ditarik lalu dilepaskan hingga dia merasa seperti seluruh energinya terkuras hanya karena sentuhan kecil tersebut. Bibir Gio terasa sangat kenyal, lembut, hangat dan basah. Permukaan yang seperti *jelly* itu terasa sangat manis membelainya.

Kecupan-kecupan kecil yang Gio berikan membuat detak jantung Reea semakin menggila. *Inikah yang namanya first kiss? Sedahsyat inikah sensasinya?* Batin Reea bergetar hebat.

Gio mengecup, melumat bahkan sempat menggigit kecil bibir Reea dengan gerakan sensual. Bibir gadis itu terasa manis, batinnya.

Saat merasa pijakan Reea semakin goyah Gio mempererat rengkuhan tangannya di pinggang gadis itu. Menopangnya agar

tidak luruh. Reea memang tidak membalas ciumannya, gadis itu masih pemula, tapi sensasi bibir itu sudah bisa membuat Gio ingin mengerang nikmat. Bagaimana kalau gadis ini membalas ciumannya, akan seperti apa jadinya? Batin Gio.

Gio enggan melepas, namun dia bisa merasa bahwa Reea semakin melemas di dalam dekapannya. Gio pun menarik diri lalu menatap tepat di kedua manik mata Reea yang berkabut, dengan ibu jemarinya Gio mengusap lembut permukaan bibir Reea yang masih lembab. "Ingatlah ini sebagai ciuman pertamamu," ucap Gio sambil tersenyum manis.

Senyum Gio tiba-tiba hilang saat Reea mengatakan sesuatu hal yang membuatnya tertegun. "Apa kamu sedang menjadikanku sebagai pelarianmu?"

DEG!

Part 8

Bunyi beker yang telah disetel oleh Reea untuk membangunkannya pukul lima subuh telah berdering kencang hingga mengusik kenyamanannya di atas ranjang. Tangannya berusaha menggapai beker yang dia letakkan di atas *nakas*, namun jangkauan tangannya tidak cukup untuk menggapainya, alhasil terjatuhlah dia dari atas ranjangnya.

"Aww!" Reea mengusap sikunya yang terbentur lantai.

Gadis itu menyambar beker yang masih berbunyi tersebut lalu mematikannya, dengan kesal dia melemparnya ke atas ranjang dan tak lupa selimut yang ikut jatuh bersamanya pun dia lempar dengan kesal.

"Sial! Kalau bukan gara-gara pemabuk mesum itu aku

tidak akan bangun sepagi ini!" gerutunya sambil berdiri lalu berjalan ke arah kamar mandi.

Reea mulai memakai seragam putih abu-abunya dengan kondisi masih setengah mengantuk. Dia tidak bisa berlama-lama karena dia memiliki tugas khusus mulai hari ini, tugas membangunkan seorang pemabuk mesum yang tinggal di sebelah apartemennya. Reea menenteng sepatu dan juga tas ranselnya sambil menguap.

Tadi malam Gio sudah memberikannya kunci cadangan agar dia bisa leluasa keluar masuk apartemen tersebut. Entah apa yang dipikirkan pria itu sampai-sampai memberikan kepercayaan seperti ini padanya, pada orang yang belum lama dikenal, batin Reea.

"Dasar gila, bagaimana kalau aku merampoknya. Apa dia tidak punya pikiran buruk seperti itu padaku?"

"Walau aku anak dari rekan bisnisnya, bukan berarti aku tidak bisa bertindak jahat padanya bukan?"

Setelah membuka pintu tersebut, Reea meletakkan sepatunya persis di depan pintu masuk, dia juga menyandarkan ranselnya di dinding di sebelah sepatunya. Reea melirik jam di pergelangan tangannya.

"Sudah waktunya, lebih baik kubangunkan saja dulu habis itu baru kubuatkan sarapan."

Saat berjalan melewati ruang tengah, Reea kembali teringat kejadian tadi malam. Kedua pipinya memerah saat mengingatnya.

Flashback....

Gio pun menarik diri lalu menatap tepat di kedua manik mata Reea yang berkabut, dengan ibu jemarinya Gio mengusap lembut permukaan bibir Reea yang masih lembab. "Ingatlah ini sebagai ciuman pertamamu," ucap Gio sambil tersenyum manis.

Senyum Gio tiba-tiba hilang saat Reea mengatakan sesuatu hal yang membuatnya tertegun. "Apa kamu sedang menjadikanku sebagai pelarianmu?"

DEG!

Lama Gio terpaku menatap mata Reea yang berkabut. Pertanyaan gadis itu membuat Gio sadar dengan apa yang sedang dia lakukan. Seperti apa yang gadis itu katakan, dirinya memang sedang mencari tempat pelarian yang nyaman.

Tak lama Gio tersenyum sambil mengusap pipi Reea. "Kamu mau aku jujur atau bohong?"

"Bodoh, siapa juga yang mau dibohongi!" ketus Reea.

Gio terkekeh sambil melepaskan Reea dari rengkuhannya, dia berjalan ke arah sofa lalu duduk di sana dengan tatapan yang masih terarah pada gadis itu. Reea pun menatapnya dengan rasa penasaran, jantungnya berdegup kencang saat menanti jawaban yang akan Gio berikan padanya.

"Kemari," Gio mengulurkan tangannya.

Tanpa sadar Reea menggapainya, dengan seringai yang tersungging di bibirnya, Gio menarik Reea hingga gadis itu jatuh di pangkuannya. "Ap—"

"Diamlah, tetap seperti ini dan aku akan menjawab

pertanyaanmu." Gio merengkuh pinggang Reea dengan posesif.

Sambil menahan malu, Reea mengangguk. *"Good Girl,"* ucap Gio.

"Aku—"

Reea menelan salivanya, saat menanti jawaban tersebut. Gio menatapnya dengan lembut.

"Aku memang menjadikanmu sebagai tempat pelarianku," ucapnya sambil tersenyum tanpa dosa, hal itu membuat Reea kesal.

"Lepas!" Reea menyentak tangan Gio, dia berdiri menjulang di hadapan Gio sambil menampakkan taringnya.

"Kamu ingin aku jujur maka aku akan jujur." Reea menatap tak suka saat Gio mengatakan hal tersebut.

"Aku memang butuh tempat pelarian, oleh karena itu aku memilihmu sebagai tempat itu."

"Kamu sangat menyebalkan! Aku tidak mau menjadi bahan permainanmu lagi, aku mau pulang!"

Reea hendak pergi, namun Gio mengejarnya, mencegah dan menariknya, menjatuhkannya di atas sofa lalu menindihnya.

"Apa yang kamu lakukan? Lepas—"

"Tapi, aku membutuhkanmu dan kamu tidak bisa menghindariku," ucap Gio.

"Hah!" Reea menatapnya tak suka.

"Dasar gila! Mana ada orang yang mau dijadikan tempat pelarian."

"Tidak ada, makanya hanya ada kamu. Kalau bukan kamu

siapa lagi orang yang mau kujadikan tempat pelarianku?"

"Aku juga tidak mau! Aku tidak mau menjadi bahan permainanmu. Hatiku bukan untuk kamu permainkan!" jerit Reea frustrasi saat menghadapi pria yang ada di hadapannya.

"Aku sedang tidak mempermainkan perasaanmu, justru sebaliknya aku butuh kamu untuk bisa mengembalikan hatiku."

"Hah? Apa maksudmu?"

Gio menatap Reea dengan tatapan sendu. "Tolong milikilah hatiku ini, aku ingin kamu memiliki hatiku."

"Aku tidak mengerti dengan semua ucapanmu," ucap Reea.

"Kumohon buatlah hatiku melupakannya, buatlah hati ini memilih untuk dimiliki olehmu." Reea tertegun, dia tak menyangka jika akan ada ucapan seperti itu terlontar untuknya.

Gio memeluk Reea yang ada di bawah kungkungannya. "Bantu aku melupakannya...."

"Kamu tidak sedang bercanda kan? Kamu tidak sedang mempermainkanku bukan?"

"Aku butuh seseorang," gumam Gio.

"Kenapa harus aku?" tanya Reea. "Bukankah ada banyak wanita lain?" lanjut Reea.

"Entahlah, yang jelas aku bisa merasa senang saat berada dekat denganmu dan sejenak bisa melupakannya."

Kedua pipi Reea memerah, jantungnya pun berdebar kencang. Dia yakin bahwa Gio pun dapat merasakan debaran jantungnya.

"Aku tidak suka membohongi diriku sendiri. Aku butuh

seseorang sepertimu dan aku juga tidak ingin membohongimu. Sekarang kamu sudah tahu bahwa aku sedang patah hati dan aku juga sedang membutuhkan seseorang untuk membantuku kembali menata hati."

Jantung Reea benar-benar berdebar kencang, hingga terasa sesak. Gio melepaskan pelukannya dan kembali menatap Reea yang masih ada di dalam kungkuangannya.

"Aku ingin kamu bisa menyukaiku dan membuatku menjadi milikmu." Reea tertegun mendengar peryataan tersebut.

"Jadikan aku milikmu, Freesia...."

Perlahan Gio kembali mendaratkan kecupannya di bibir Reea, saat tak ada penolakan dari gadis itu Gio pun seperti mendapatkan lampu hijau. Dia kembali melumat bibir Reea, mencecap dan memperdalam ciumannya.

"Kurasa aku harus segera mengajarkan kekasihku ini teknik-teknik berciuman."

Kedua pipi Reea memerah saat mendengar dan juga menatap wajah tampan Gio yang saat ini tengah menyunggingkan seulas senyum memesona.

Kalau boleh jujur, tanpa dia suruh pun aku sudah menyukainya, tapi apa bisa aku juga memilikinya? Memiliki hatinya yang sudah dimiliki oleh orang lain? Batin Reea.

"Gio...."

"Ya, *Baby?* " sahut Gio.

"Apa ini juga termasuk perintah?"

"Ya, semua yang kuinginkan darimu adalah perintah.

Kamu tidak berhak menolaknya."

Reea mencebik. "Padahal kamu bisa memerintahku tanpa perlu memberikan kata-kata manis seperti itu, membuatku *ge'er* saja!" gerutu Reea.

"Aku melakukannya, karena aku tidak ingin menjadi pria brengsek di matamu," sahut Gio.

"Ck! Kita lihat saja nanti. Aku nggak akan semudah itu percaya dengan semua ucapan manismu!" ketus Reea, Gio terkekeh.

Dalam hati Gio pun tidak yakin dengan ucapannya, karena dia bisa kapan saja menjadi pria paling brengsek sedunia bagi gadis yang ada di hadapannya ini.

Maaf, karena aku tidak bisa berjanji untuk tidak menjadi pria brengsek, karena dengan meminta hal seperti ini padamu saja sudah membuatku menjadi pria paling brengsek.

"Bangun, dasar pemabuk gila!"

Reea menyibak selimut Gio dengan kesal saat pria itu tak juga membuka mata. Gio malah mencari posisi nyaman di dalam selimut hangatnya dan membuat Reea habis kesabaran. Namun, betapa terkejutnya dia saat didapatinya Gio tidur tanpa mengenakan pakaian.

"Waaa, dasar pemabuk mesum!" makinya sambil menarik selimut itu menutupi wajahnya yang memerah.

"Berisik!" ucap Gio sambil bangun dari posisi nyamannya

di atas kasur.

Gio duduk di tepi ranjang sambil menatap Reea yang masih bersembunyi di balik selimutnya. "Ini jam berapa?" tanyanya.

"Ja-jam enam kurang sepuluh menit," ucap Reea terbata.

"Kenapa tidak dibangunkan dari tadi, bukannya aku sudah bilang bangunkan aku jam setengah enam." Gio menguap sambil bicara.

Reea yang kesal menyibak selimut yang menutupi wajahnya. "Aku sudah bangunkan dari tadi tapi—"

Sadar dengan ketelanjangan tubuh Gio, Reea kembali menutup wajahnya. "Tapi kamu nggak bangun-bangun!" lanjutnya lagi.

"Kamu ngapain bersembunyi di balik selimutku?" Gio menarik selimutnya, namun Reea tetap bersih keras mempertahankannya.

"Harusnya aku yang tanya! Kamu ngapain nggak pakai baju, huh?" kesalnya sambil tetap mempertahankan selimut itu menutupi wajahnya.

Gio berhenti menarik selimut itu lalu menatap dirinya. Saat ini dia hanya memakai boxer, kebiasaannya tidur memang seperti itu.

Gio tersenyum, ada niat jahil yang ditunjukkan oleh kedua sudut bibirnya yang tersungging. Gio berdiri lalu mendekati Reea yang masih belum sadar akan tatapan jahilnya. Gio berhasil menyingkirkan selimut itu dari wajah Reea dengan sekali sentak.

Reea menjerit kesal dan hendak memukul Gio. "Apa

yang—"

Ucapannya terputus saat tangannya dihentikan oleh Gio. Saat ini tatapannya jatuh tepat di kedua manik mata itu. Jantung Reea berdegup kencang saat Gio menyunggingkan seulas senyum.

"Kamu malu melihat tubuh telanjangku?" tanya Gio.

"Apa ini pertama kalinya kamu melihat tubuh telanjang seorang pria?" Reea sulit sekali mengalihkan tatapannya dari Gio yang entah mengapa semakin memojokkannya.

"Apa kamu mau melihat semuanya? Aku bisa menunjukkannya kalau kamu mau," goda Gio penuh seringai jahil.

Tenggorokannya tercekat, dengan susah payah Reea menelan salivanya sendiri, ia menjawab, "Siapa juga yang mau, dasar pemabuk mesum!" makinya sambil mencoba memukul walau tak sampai karena Gio masih setia mencekal kedua pergelangan tangannya.

Gio mendekatkan bibirnya di telinga Reea, dengan suara berbisik dia berkata. "Aku tidak keberatan menunjukkannya, bukankah kamu kekasihku? Sebaliknya, aku juga tidak akan menolak jika kamu mau menunjukkan tubuh indahmu padaku."

DEG!

"Dasar pemabuk mesum tidak punya ota—kyaa!"

Gio menjatuhkan Reea di atas ranjangnya lalu mengukungnya. "Ka-kamu mau apa?" hardik Reea.

"Mau memberimu hadiah karena kamu tidak lari dari

perintah yang kuberikan kemarin untuk membangunkanku." ucap Gio.

Gio menarik sedikit kerah seragam Reea, membuat Reea menjerit kecil dan tak lama dia mengerang saat Gio menjatuhkan bibir di ceruk lehernya. Bibir panas Gio menghisap sedikit kuat hingga membuat Reea menjerit kecil.

"Apa yang kamu...ahh!"

"Hentikan!" Reea mencoba mendorongnya dan tak lama Gio pun menyudahinya.

"Kurasa ini sudah cukup," ucapnya sambil menatap hasil karyanya pagi ini.

Reea mendorong kuat bahu Gio hingga pria itu melepasnya. Sambil mencoba untuk duduk, Reea memegangi lehernya.

"Kamu ini apa-apaan sih!" kesalnya.

"*I just give you a gift, just think of it as a sign of my gratitude*," ucapnya sambil lalu, namun sebelum dia menghilang di balik pintu, Gio kembali mengatakan sesuatu.

"*By the way,* yang kukatakan tadi itu sungguh-sungguh."

"Tidak ada laki-laki yang akan menolak melihat keindahan yang dimiliki oleh kekasihnya," lanjutnya lalu pergi.

"Apa sih maksudnya? Dasar aneh!" gumam Reea kesal.

Sepertinya Reea memang tak sadar dengan arti ucapan yang Gio katakan, bahkan dia tak sadar dengan apa yang baru saja Gio lakukan padanya. Sebuah tanda telah Gio berikan padanya, tanda yang disebut dengan *kiss mark*.

"Tadaaa!!!"

Reea menunjukkan hasil kreasinya pada Gio, pagi ini gadis itu membuat sepasang telur mata sapi dan sosois goreng berbentuk gurita untuk pria yang dilayaninya saat ini. Gio memicingkan sebelah alisnya menatap sarapannya itu.

"Bagaimana baguskan? Tampilannya pasti bisa menggugah seleramu pagi ini."

"Ini sarapanku pagi ini?" tanya Gio memastikan.

Reea mengangguk. "Hmm...lihat telur mata sapinya, bulat sempurna loh, mana ada orang yang bisa membuat telur mata sapi sesempurna aku," ujar Reea membanggakan dirinya.

Ya, saking sempurnanya malah terlihat seperti payudara banci setengah matang, gumam batin Gio.

"Kaki guritanya juga lentik semua, benar-benar persis seperti gurita, lucu kan," ujar gadis itu lagi.

Kukira tadi itu jari lentik banci yang melambai-lambai di taman lawang, bayangkan saja, sosis kok dibuat lentik, batin Gio lagi.

"Ayo dimakan, nanti keburu dingin."

"Aku tidak doyan banci, mending kamu saja yang makan. Aku sarapan roti saja." Ucap Gio.

"Banci?" tanya gadis itu bingung.

"Aku tidak suka telur setengah matang, dua lagi, sudah seperti payudara banci yang diimplan saja, dan apa ini? Sosis kok lentik, seharusnya sosis itu dibuat berkerat biar kelihatan jantan!"

"Hah?" Reea seperti beo, menganga bingung dengan apa yang Gio ucapkan.

Otaknya itu isinya apa sih? Batin Reea bingung.

"Jangan bengong, mana kopiku!"

"I-iya sebentar!"

Gio menikmati selembar roti tawar yang dia oles dengan selai *blueberry*. Tak lama kopi yang dia minta pun siap. Gio menyesap kopi panasnya pelan-pelan, matanya tampak terkejut dengan rasanya.

"Ternyata kamu bisa buat kopi yang enak," ucap Gio.

"Kak Axel yang mengajarkanku membuat kopi, dia juga suka minum kopi," jawab Reea.

"Ini benar tidak mau dimakan?" Tanya Reea sambil menatap telur mata sapi dan sosis buatannya yang *terdzolimi*.

Gio menggeleng. "Ya sudah, aku saja yang makan daripada kebuang, sayang...."

"Kamu dekat dengan Axel?"

Reea mengangguk. "Dari kecil Kak Axel selalu melindungiku, aku sangat menyayanginya," ucap Reea sambil melahap sosis-sosis lentik buatannya.

"Ohh, jadi hanya menyayanginya," gumamnya.

"Kenapa memangnya?"

Gio menggeleng menjawab ucapan Reea. "Bukan apa-apa...apa dia sudah punya pacar?"

Reea menggeleng. "Tapi, aku berharap dia bisa jadian sama Kak Marisa."

"Kenapa harus dengan Marisa?"

"Karena sejak dulu Kak Marisa menyukai Kak Axel."

"Marisa sendiri yang bilang padamu kalau dia menyukai Axel?"

Reea kembali menggeleng. "Tapi, aku tahu dari caranya menatap Kak Axel. Kak Marisa punya tatapan suka."

"Ohh, jadi kamu bisa melihatnya, tapi kenapa kamu tidak bisa mengartikan tatapan Axel padamu?"

"Padaku?" Bingung Reea.

"Seperti tatapan orang yang haus memiliki," gumam Gio pelan melanjutkan kalimatnya tadi.

"Ehh, maksudnya?"

Gio menggeleng. "Bukan apa-apa."

Kenapa dia selalu mengulang kalimat bukan apa-apa, kan bikin jadi penasaran, batin Reea kesal.

"Tapi, apa kamu tidak merasa kalau Axel menyukaimu?"

Reea tertawa. "Tidak mungkin, Kak Axel hanya menganggapku adiknya, dia bahkan selalu menganggapku seperti anak kecil, jadi mana mungkin. Walaupun Kak Axel sering menjahiliku, tapi aku tahu dia hanya bercanda saja."

"Menjahili?"

"Hmm, seperti ingin menciumku, tapi itu hanya candaannya saja. Dia benar-benar jahil orangnya," tawa Reea.

"Bukan dia yang jahil tapi kamu saja yang terlalu lugu, dasar!" gumam Gio pelan sampai-sampai Reea tak bisa mendengarnya.

Selesai sarapan keduanya pun bergegas. "Aku antar kamu ke sekolah," ujar Gio.

"Ehh, apa tidak apa-apa?"

"Kita searah, lebih baik sekalian."

"Ternyata kamu perhatian juga," ucap Reea.

"Baru sadar? Terlambat!" kesal Gio lalu jalan mendahului Reea kearah parkiran.

"Ehh, tunggu aku!"

Di dalam mobil mereka berkutat dengan kegiatan masing-masing. Gio konsentrasi menyetir sedangkan Reea sibuk membalas *chat* yang masuk di ponselnya.

"Siapa?" tanya Gio penasaran karena Reea cekikikan sambil memainkan ponselnya.

"Ih, kepo!"

"Ck!" decak Gio kesal.

"Dari Kak Marisa," jawab Reea pada akhirnya.

"Kukira dari sepupu tersayangmu," ucap Gio dengan nada sedikit jengkel.

Reea menggeleng. "Hmmm...tapi dari kemarin Kak Axel memang belum menghubungiku. Tumben sekali, apa aku *chat* duluan saja ya," ucapnya sambil membuka kontak Axel.

*'Terima kasih untuk parsel strawberry-nya kemarin. Sudah habis kumakan semuanya hehe...*emottersipu.'* Isi pesannya.

Gio acuh, dia lebih memilih fokus dengan jalan di depannya.

Namun, tak lama Reea kembali bicara padanya saat tak sengaja sebuah undangan terinjak di bawah kakinya.

"Ini undangan siapa?" tanyanya sambil melihat nama yang tertera.

"Oh itu, biarkan saja."

"Mikaela Gillbert dan Christian Rafael, bukannya ini undangan pernikahan sepupumu?" Gio tak menjawab, namun dia ingat akan suatu hal.

"Wah, pemberkatannya minggu depan," ucap Reea membaca isi undangan.

"Siang ini, jam dua, sepulang sekolah, kamu akan kujemput," ucapan Gio mengalihkan tatapan Reea.

"Hah, untuk apa? Tidak perlu menjemputku, aku bisa ke *cafe* sendiri."

"Malam ini di rumahku ada acara melepas masa lajang dan akan ada acara makan malam bersama keluarga besar. Aku diminta mengajakmu juga."

"Aku diundang? Siapa yang memintamu mengajakku?"

"Miki, dia mengadakan pesta melepas masa lajang. Bunda juga setuju untuk mengundangmu, sepertinya malam ini kita akan menginap di rumah keluarga besarku."

"Kenapa mendadak? Kerja paruh waktuku bagaimana?"

"Aku yang urus," ucap Gio enteng.

"Ck, dasar bos semena-mena!"

Sejujurnya Gio ingin menghindari acara keluarga besarnya, tapi dia tidak tahu harus dengan alasan apa lagi,

karena sebelumnya dia juga sudah menghindari acara lamaran Rafael. Gio merasa dengan mengajak Reea mungkin saja akan ada sedikit perbedaan di suasana hatinya nanti, pikirnya.

Sebuah pesan singkat masuk di ponsel Reea. *From Axel : 'Pulang sekolah nanti kujemput ya. *emotsmile'.*

Hah!

Reea hanya bisa menatap Gio lalu menatap ponselnya lagi dan menatap Gio lagi dengan bingung. *Bagaimana ini?* Batinnya.

Part 9

Reea mengamati sekeliling saat dia baru saja keluar dari gerbang sekolah, tak dilihatnya mobil *BMW* Gio yang berwarna hitam itu. "Untunglah dia belum datang," ujarnya.

"Reea!"

Seruan seseorang sedikit membuatnya terkejut. Saat menoleh, didapatinya Axel berjalan menghampirinya.

"Kakak," gugupnya masih sambil melihat sekeliling siapa tahu Gio tiba-tiba saja muncul.

"Sudah lama aku menunggumu, ayo pulang."

"Kak Axel sudah lama?" tanyanya merasa sungkan.

"Ya sudah hampir satu jam, aku memarkirkan mobil agak jauh. Aku sudah *chat* kamu tadi," ujarnya sambil tersenyum.

Bodoh, seharusnya aku mencegahnya menjemputku lewat chat. Kalau saja ponsel sialan ini tidak lowbat, maki batinnya.

"Ponselku *lowbat* Kak, tadi aku mau bilang kalau Kakak tidak perlu menjemputku. Aku sudah ada janji dengan teman."

"Kamu ada janji?"

"Iya, mau menemani teman ke toko buku," bohongnya.

Maafkan aku Kak Axel, aku tidak bisa menjelaskan situasiku saat ini. Belum untuk saat ini, batinnya.

Tatapan Axel beralih pada sesuatu yang sedikit mengusiknya. Di balik rambut panjang Reea yang menutupi lehernya ada sesuatu.

"Ree, kamu...."

Axel sedikit menyibak rambut gadis itu dan didapatnya sebuah *kiss mark* di sana. "Kamu punya pacar?" lanjut Axel.

"Heh?" Reea terkejut.

"Apa maksud Kak Axel, aku tidak...."

"Kalau dia sudah punya, apa itu masalah untukmu?" Gio tiba-tiba saja menarik Reea ke dalam rengkuhannya.

Reea terkejut begitu juga Axel. "Kau?" gumam Axel.

"Bukankah sebelumnya kita pernah bertemu beberapa kali, haruskah kuperkenalkan diriku lagi?" Gio mengulurkan tangannya.

"Giovano Gillbert," namun Axel tak membalasnnya, dia pun menurunkan tangannya sambil tersenyum miring dan kembali berkata. "Aku kekasihnya dan kau sudah lihat buktinya bukan."

Sambil berbangga diri, Gio menyibak rambut Reea,

menunjukkan tanda itu pada lawannya. Reea sendiri hanya bingung. *Bukti apa?*

Axel menatap tak suka, dia mengepalkan tangannya lalu menatap Reea. "Benar itu Reea?"

Reea yang ditanya tak bisa menjawab, dia bingung. Entah mengapa suasana di antara kedua pria itu terasa mencekam baginya. "Eh, itu...."

"Kamu tidak perlu malu, katakan saja. Sekalian minta izin padanya bahwa hari ini kita ada kencan," sergah Gio.

"Kau tidak keberatan bukan?" lanjutnya menatap Axel.

Axel menatap Reea, seolah dia mengatakan *'kamu bohong padaku soal janji dengan temanmu!'.*

Reea menurunkan tatapannya dari Axel dan beralih menatap Gio, ingin sekali dia memukul mulut pria itu. Ucapan Gio membuat kebohongannya terungkap.

"Kak, ini tidak seperti...."

Ucapan Reea terpotong saat Gio angkat bicara. "Ayo, aku sudah menunggumu sejak tadi."

"Hah? Sejak tadi?"

"Aku menunggumu di dalam mobil," ucap Gio menunjuk mobil *Audi*-nya yang berwarna abu-abu.

Pantas saja aku tidak mendapatinya, ternyata dia ganti mobil, sialan! Kesal batinnya.

"Kami permisi dulu ya," ucap Gio pada Axel yang sejak tadi tidak berkata apa-apa. Dia hanya menatap sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Ehh, tapi...."

Axel hendak mengejar langkah keduanya, namun urung saat mendengar perkataan Gio yang seolah menginterupsinya agar tidak mendekat. "Aku sudah meminta izin papamu dan beliau mengizinkan, jadi sudah tidak ada yang perlu dipermasalahkan lagi, ayo!"

"Papaku? Tapi—"

Gio tak peduli saat Reea menatapnya dengan tatapan memohon. Reea hanya ingin bicara pada Axel sedikit lebih lama agar bisa menjelaskan situasinya pada kakak sepupunya itu. Gio sedikit menarik Reea untuk mengikutinya, mau tak mau Reea hanya bisa menurut sambil berseru pada Axel.

"Maaf Kak Axel, nanti aku jelaskan!"

Axel sendiri hanya berdiri diam di tempatnya sambil menggertakan gigi pertanda kesal. Axel ingat bahwa Richard pernah bilang kalau dia telah memercayakan Reea pada seseorang dan ternyata orang itu adalah Gio.

"Kenapa harus dia, paman? Bukankah aku juga bisa menjaganya?"

"Dan apa itu tadi, memakai kedok sebagai kekasihnya...cih, b*engsek!" umpatnya, lalu pergi dengan tangan terkepal kuat.

Gio membukakan pintu mobilnya untuk Reea. "Masuklah," ucapnya datar, namun seperti perintah.

Sambil memasang wajah kesal, Reea menurutinya. Di

sepanjang jalan, Gio hanya diam saja, tidak ada kata maaf ataupun kalimat basa basi yang dia ucapkan, membuat Reea semakin kesal.

"Kenapa kamu berkata seperti itu ke Kak Axel, kalau nanti dia salah paham bagaimana?" ucap Reea.

Gio meliriknya sebentar lalu kembali fokus pada jalan. "Kenapa harus salah paham? Aku memang kekasihmu, tidak ada yang salah."

"Atau jangan-jangan kamu masih belum menganggapku sebagai kekasihmu?" lanjut Gio.

"Salah sendiri tiba-tiba ngajak pacaran, maaf deh aku lupa kalau kamu serius. Lagi pula memangnya kamu benar-benar serius mau berhubungan dengan anak kecil sepertiku?"

"Kecil? Bukankah kamu sendiri yang bilang kalau *'aku sudah besar, sudah 17 tahun, sudah boleh pergi clubbing!'* Masa pacaran tidak termasuk?" ejek Gio.

"Ta-tapi kan tetap saja, usia kita terpaut cukup jauh. Kalau dipikir mana ada orang sepertimu memilih gadis bau kencur sepertiku." ujarnya tak percaya diri.

Gio memiringkan badannya menatap Reea setelah dia mematikan mesin mobilnya. "Ada, aku orangnya!"

Reea menatap Gio takjub. "Apakah ucapanku kemarin masih belum bisa meyakinkanmu?" tanya Gio.

Reea mengangguk. "Aku masih belum bisa membuang pikiran kalau kamu cuma mau mempermainkan aku, " gumam Reea.

"Aku serius, Freesia! Kalau tidak mana mungkin aku punya perasaan kesal saat gadisku dekat dengan laki-laki lain. Aku tidak suka gadis yang sudah menjadi milikku didekati pria lain."

"Pria lain?"

"Axel!" jawab Gio.

"Tapi dia itu kan sepupuku!"

"Aku tahu, sangat tahu. Tidak ada yang mustahil untuk sebuah perasaan bisa timbul di antara kalian karena aku tahu persis rasanya." Reea tak paham apa yang diucapkan oleh Gio.

"Aku tidak mengerti, mana mungkin aku menyukai sepupuku sendiri," ucap Reea.

"Sebaiknya jangan sampai. Kamu juga tidak harus mengerti akan hal itu, lebih baik tidak usah mengerti," Gio menepuk pucuk kepala Reea sambil tersenyum miring.

Reea merasa masih belum mengenal Gio seutuhnya. Entah mengapa hal itu membuat Reea terusik dan ingin tahu, ingin lebih mengerti tentangnya.

"Mulai sekarang jangan lagi kamu berpikir tentang usia, mau muda, mau tua tidak ada hubungannya. Lagi pula, mengajarkan anak polos sepertimu hal-hal dewasa itu sesuatu yang menyenangkan bagiku." Gio mengerling nakal, Reea bersemu merah.

"Dasar otak mesum!" gumam Reea pelan

Gio terkekeh. "Ayo turun, keluargaku sudah menunggu kita."

"Nanti di dalam akan kuperkenalkan dengan semua

keluargaku dan aku juga akan memperkenalkanmu dengan Alexa," ujar Gio.

"Alexa?"

Gio menatapnya. "Alexandra, dia kekasih sahabatku. Miki mengundangnya juga hari ini. Umurnya tidak jauh beda denganmu, tapi dia punya sikap yang jauh lebih agresif daripada kekasihnya. Nanti kukenalkan biar kamu bisa belajar dari dia dan tidak minder lagi." Gio tertawa sambil berjalan beriringan dengan Reea.

Agresif dalam hal apa? Reea terlihat bingung.

"Kami berdua sudah resmi menjalin hubungan...."

Gio memperkenalkan Reea di depan keluarga besarnya sebagai kekasihnya. Semua orang yang berada di ruangan itu terkejut dibuatnya.

Reea pun dibuat terkejut. "Apa yang kamu katakan?" bisik Reea sambil menarik lengan jaket yang Gio kenakan.

"Aku mengatakan hal yang sebenarnya," jawab Gio tanpa memandangnya.

"Bu-bukan itu maksudku, apa kamu nggak terlalu terburu-buru mengatakannya. Aku sendiri saja masih belum yakin soal hubungan kita," gumam Reea.

"Apa lagi yang harus kutunggu? Lebih cepat kukatakan lebih baik. Lagi pula aku juga sudah bicara dengan papamu, beliau setuju selama aku bisa menjagamu. Apa aku kurang

serius?"

"Hah!" Reea benar-benar tak habis pikir dengan kelakuan Gio.

Lagi-lagi dia bertindak seenaknya, kesal batin Reea.

Juan yang ikut hadir dalam acara malam ini menghampiri Gio lalu berbisik kepadanya. "Kau benar-benar serius dengan hal ini?"

Gio menatap Juan. "Tidak pernah seserius ini," jawabnya.

Juan menepuk pundaknya. "Jika itu yang kau inginkan aku akan mendukung semua keputusanmu," ujarnya lalu kembali menghampiri Alexandra—kekasihnya—yang sedari tadi tak berkomentar.

"Benar kan apa dugaanku, mereka berdua pasti punya hubungan," sahut Dio, adiknya.

"Bunda juga merasa seperti itu saat pertama kali bertemu dengannya," ucap Milky—Ibunda Gio—sambil tersenyum senang. Akhirnya putra sulungnya itu telah menambatkan hati pada seorang gadis.

"Kalian mengenal gadis itu?" tanya Gabriel—Ayah Gio—pada istri dan juga putra bungsunya.

"Kemarin kami bertemu dengannya di apartemen Gio, gadis itu tetangganya," ujar Milky pada suaminya.

"Dia masih SMA, Yah...," sahut Dio.

"SMA?"

"Freesia adalah putri bungsu dari keluarga Nathaniel, kolegaku. Aku dan Ayah mengenal baik keluarganya. Kalian tidak

perlu khawatir, Freesia memang masih SMA, tapi sebagai laki-laki dewasa yang punya tanggung jawab, aku sudah meminta restu kepada ayahnya dan beliau telah memberikan restunya padaku," ujar Gio.

Dia benar-benar gila, kapan coba dia memintanya pada papa. Reea menatap Gio horor, ternyata Gio sudah bergerak cepat.

Apa dia memang sudah merencanakan semua ini, dasar licik! Batin Reea kesal.

"Oh putrinya Richard," gumam Gabriel.

"Kamu kenal ayahnya?" Gabriel mengangguk menjawab pertanyaan Milky.

Gabriel menghampiri keduanya, dia menepuk pundak Gio dan berkata. "Kamu sudah dewasa, tahu mana yang baik dan buruk. Ayah yakin dengan keseriusanmu, ayah dan bundamu tidak akan menolak hubungan kalian berdua." ujarnya, lalu menatap Reea sambil tersenyum.

"Selamat datang di keluarga besar kami, Freesia...," ujar Gabriel pada Reea.

Reea tersenyum canggung, dia melirik Gio sesaat. *Awas kau!*

Gio puas dengan respon semua orang. Miki menatap Gio tanpa ekspresi, begitupun sebaliknya.

Kuharap kamu serius dengannya, batin Miki.

Reea disambut baik di keluarga itu, Gabriel dan Milky sangat *welcome* kepadanya. Tak lupa Gio memperkenalkan Reea dengan Alexa, kekasih Juan, sahabatnya. Malam ini Miki juga

meminta Reea untuk menginap. Miki mengundang Alexa dan Reea di acara pesta melepas masa lajangnya.

Reea terlihat antusias mendengar pengalaman cinta Alexa memperjuangkan Juan. Miki menceritakan hal itu dengan antusias setelah tadi dia bercerita pengalamannya bertemu dengan Rafael, calon suaminya.

"Kak Miki buat aku jadi malu," Alexa tersipu.

"Kak Lexa hebat!" sahut Reea.

"Ya kan, dia hebat bukan...coba kalau ceritanya dijadikan novel pasti banyak yang suka," ujar Miki.

Reea mengangguk-angguk. "Aku pasti akan beli novelnya!"

"Sudah ahh, aku malu...," Alexa menutup wajahnya dengan bantal.

Setelah pesta makan malam bersama seluruh keluarga, ketiganya beranjak ke kamar atas, kamar Miki. Mereka semua saat ini sudah berganti piama tidur, ketiganya duduk melingkar di atas ranjang sambil menceritakan kisah cintanya masing-masing.

Alexa menyingkirkan bantalnya lalu menatap Reea. "Kalau kamu? Bagaimana awalnya bisa jadian sama Gio? Ceritakan pengalaman pertama kalian bertemu dong."

"Ehh...aku?" tunjuk Reea pada diri sendiri. Alexa dan Miki mengangguk serempak.

"Bagaimana ya?" Reea canggung, gadis itu menggaruk kepalanya sendiri.

Apa yang harus kuceritakan pada mereka? Masa aku harus menceritakan hal memalukan itu!

Seingat Reea, pertama kali dia bertemu dengan Gio itu di *club* malam. Saat Gio tiba-tiba membopongnya dari lantai disko, tujuannya sih baik, karena ingin menyelamatkannya dari tangan Nick, tapi....

Bukan...pertama kali kalian bertemu bukan di sana! Batin Reea menyela ingatannya.

Reea kembali mengingat, tiba-tiba dia mengingat kejadian di lorong saat Gio bercumbu mesra dengan seorang wanita. Gio pun menuduhnya mengintip saat itu dan sampai saat ini Reea juga masih sebal dengan tuduhan itu.

Ck...nggak-nggak-nggak! Masa aku harus menceritakan hal memalukan itu, itu jauh lebih memalukan!

Sial, memang tidak ada hal bagus saat pertama kali kami bertemu....

Masih ada kok, coba diingat-ingat lagi, batin Reea kembali mencoba menuntunnya.

Ah...benar, ternyata masih ada kejadian itu!

Akhirnya Reea ingat kejadian saat dia diperkenalkan dengan Gio untuk yang pertama kalinya. Reea mengingat jelas ketika tangan besar Gio terasa hangat menggenggam tangannya yang dingin saat itu. Reea pun ingat bagaimana gagahnya Gio waktu menolongnya dari insiden lampu gantung.

Reea tersenyum. *Bagaimana bisa aku lupa dengan kejadian itu?*

Mau bagaimana lagi, setelah kejadian itu Gio selalu

memanfaatkanmu, batinnya terkikik geli. Reea mencebik sebal.

Iya, setan mesum itu benar-benar menyebalkan!

Miki dan Alexa masih setia menunggu. "Ayo ceritakan pada kami," desak Alexa.

Reea menatap kedunya lalu menceritakan hal itu. "Pertama kali bertemu dengannya saat di pesta ulang tahun papaku, waktu itu aku mengenalnya dengan nama Vano."

"Oh iya, bukankah tadi Gio sempat bilang kalau kamu ini putri dari koleganya," ucap Miki.

Reea mengangguk. "Biasanya aku tidak terlalu memperhatikan rekan bisnis papa, tapi saat itu ada hal yang membuat aku tidak bisa lupa dengan wajahnya."

"Hal apa?" Alexa terlihat penasaran begitupun Miki.

"Waktu itu, saat di pesta ada sedikit insiden yang hampir membuat nyawaku melayang. Sebuah lampu gantung hampir menimpaku, tapi saat itu Gio datang menyelamatkanku. Kalau bukan karenanya aku mungkin sudah tidak ada di dunia ini. Aku berhutang nyawa padanya, dari situ aku tidak bisa melupakan wajahnya...," ujar Reea malu-malu, namun kenyataannya dia hanya melebihkan kalimat terakhirnya.

Alexa dan Miki menatap tanpa berkedip. Ternyata ada hal dramatis seperti itu saat perjumpaan pertama mereka. "Hebat!" seru lantang Alexa.

"Wah, ternyata adikku itu bisa juga jadi *superhero,*" ujar Miki.

"Gio pasti terlihat sangat keren," ucap Alexa.

"Hehe...."

Andai mereka tahu kalau semua itu di luar bayangan mereka. Nyatanya yang bagus dari pertemuannya dengan Gio hanya kejadian itu, selebihnya bisa dilihat sendiri. Reea merasa bodoh, sedikit banyak dia membuat kesan yang sangat baik bagi Gio, padahal kenyataannya ada banyak kejadian yang tidak enak untuk diceritakan dan semua itu berhubungan dengan sikap b*engsek Gio padanya.

Untung saja masih ada kejadian itu, kau berutang banyak padaku, setan mesum! Batinnya.

"Sebentar ya, aku akan buatkan kalian cokelat panas," ujar Miki.

"Wah, makasih, Kak!" ucap Alexa.

"Apa mau dibantu?" tanya Reea, Alexa pun sependapat dengannya.

"Nggak usah, kalian di sini saja lanjutkan ceritanya. Aku nggak lama kok."

Miki keluar kamar setelah keduanya mengangguk. Alexa dan Reea kembali bercerita.

Cukup lama mereka bercerita, tapi Miki belum juga kembali. Reea berinisiatif menyusulnya. "Aku susul Kak Miki dulu ya."

"Hmm...," Alexa mengangguk dan Reea pun turun ke bawah hendak membantu Miki.

Sesampainya di bawah, Reea melihat Gio dan Miki sedang berbicara, tapi ada hal yang membuat Reea bingung, *"kenapa dia menangis?"*

Part 10

"Kalian bertiga masih belum tidur?" suara Gio membuat Miki sebentar menatapnya.

Wanita cantik itu tersenyum sambil mengangguk. "Hmm... sepertinya malam ini kami nggak akan bisa tidur."

"Kenapa?" Gio membuka kulkas, dia menuang air putih dingin ke dalam sebuah gelas lalu meminumnya.

"Terlalu *excited* mendengarkan kisah cinta satu sama lain. Apa lagi cerita gadis itu, ini pertama kalinya aku dan Alexa mengenal dia. Kami penasaran dengan kisah kalian berdua," ujar Miki menatap Gio dengan tatapan jahil.

Gio menaikkan sebelah alisnya sambil bergumam. "Hmm... memangnya dia cerita apa saja?"

Miki tersenyum sambil mengaduk cokelat panas di dalam ketiga *mug* cantik koleksi Milky. "Dia cerita kalau kamu pernah menyelamatkan nyawanya."

"Ya, aku memang pernah menyelamatkannya," gumam Gio sambil meletakkan gelas air dinginnya di wastafel.

"Hee, kamu lumayan juga ternyata," pujian Miki terdengar seperti cibiran.

"Baru sadar," sindir Gio balik.

"Ck!" Miki mencibir sebal, namun tak lama, ekspresinya kembali berubah.

"Dia juga mengatakan kalau semenjak saat itu, dia tidak pernah bisa melupakan wajahmu." Gio mengerutkan keningnya.

Seperti bukan gadis itu saja, batin Gio mengingat bagaimana sikap Reea padanya.

"Tahu tidak, dia mengatakan hal itu sambil tersipu malu, loh. Manis sekali bukan?" ujar Miki.

"Hah, apa iya dia bersikap seperti itu?"

"Lho, kenapa kamu heran?"

Gio tertawa sambil bersandar di pintu kulkas. "Seperti bukan dirinya saja."

"Benarkan, tapi kulihat sepertinya dia jujur mengatakan hal itu."

Gio mendengus, *sepertinya Reea melebih-lebihkan ceritanya.* Pintar juga gadis itu *acting*-nya.

Sejenak hening melingkupi keduanya, namun tak lama Miki kembali angkat suara. "Kamu akan datang kan?" tanyanya.

Raut wajah Gio berubah. Ada sirat kekesalan dari tatapannya.

"Ke pernikahanku?" lanjutnya.

Tanpa menatapnya, Gio berkata. "Tidak."

Terdengar lugas dan pasti, Gio menjawab hal itu. Miki menatap kecewa terhadap sepupunya itu, tanpa sadar, air mata menetes dari matanya. Gio yang tak mendengar suara dari mulut Miki akhirnya mengalihkan tatapanya pada wanita itu.

Gio tersentak dan jantungnya serasa seperti dipukul keras saat lagi-lagi dia melihat Miki menangis. Dia benci melihat air mata wanita yang sangat dicintainya itu. Gio menghampirinya, lalu dengan tangannya dia mengusap lembut air mata itu.

"Sebenarnya apa maumu? Mau sampai kapan kamu menyakitiku seperti ini?" tanya Gio. Miki terisak mendengarnya.

"Aku sudah mencoba melepasmu, seperti yang kamu inginkan. Walau rasanya sangat menyakitkan aku tetap menahannya dan sekarang apa lagi yang kamu inginkan dariku? Apa aku juga harus menyaksikan kalian berdua mengikat janji suci? Kenapa tidak kamu bunuh saja aku...," kata-kata Gio menusuk hati Miki.

"Kenapa kamu mengatakan hal sejahat itu!" Miki memukul dada Gio beberapa kali. Air matanya kembali jatuh.

Sebenarnya bukan itu maksud hati Miki, wanita itu hanya ingin Gio ada di saat hari bahagianya. Dia ingin adik kesayangannya itu hadir dan merestui pernikahannya dengan Rafael.

"Aku memang egois dan jahat, tapi bagaimana bisa aku bahagia di saat adik kesayanganku tidak ada di sampingku." Miki meremas kaos yang Gio kenakan setalah tadi dia memukul dada pria itu.

"Kamu benar-benar menghancurkanku, Miki...," ucap Gio datar. Hati Miki terasa sesak, beban berat itu sekali lagi menimpanya.

"Maafkan aku, aku tidak bisa membalas perasaanmu. Maafkan aku karena sudah menyakitimu sampai seperti ini. Maaf...."

"Aku memang kakak yang jahat!" lanjut Miki merutuki dirinya sambil menangis, wanita itu terisak.

Gio menarik tubuh bergetar Miki kedalam pelukannya. "Berhenti menangis. Aku tidak menyukai air matamu!"

"Maafkan aku...," ulang Miki lagi.

"Berulang kali pun kamu minta maaf, aku tetap tidak akan datang," ucap Gio memeluk erat tubuh yang tak akan bisa dimilikinya itu.

Dari balik dinding Reea menatap kejadian itu. Gadis itu tak menyangka bahwa perempuan yang telah membuat Gio menjadi rapuh itu adalah Miki.

Jadi perempuan yang dia cintai itu adalah sepupunya sendiri, batin gadis itu.

Reea mengingat ucapan Gio saat di mobil, akhirnya gadis itu paham arti dari kalimat yang Gio lontarkan kepadanya. Ternyata pengalaman yang membuat Gio bisa berkata seperti

itu.

'Aku tahu, sangat tahu. Tidak ada yang mustahil untuk sebuah perasaan bisa timbul di antara kalian karena aku tahu persis rasanya.'

Reea menjauh dari tempat itu, gadis itu tidak kembali ke kamar Miki, melainkan berjalan ke arah taman belakang lalu duduk di sebuah gazebo yang ada di tepi kolam ikan. Reea merasakan debaran di dadanya dengan sebelah tangan. *Sesak, tapi aku....*

"Seenak jidat dia menyeretku ke dalam masalahnya. Lihat saja, aku tidak akan tinggal diam, awas kau, Giovano Gillbert!"

Kesal!

Miki mengusap sisa air matanya setelah lepas dari pelukan Gio. Gio sendiri kembali bersandar di pintu kulkas.

"Baiklah kalau itu keputusanmu, aku nggak bisa apa-apa lagi, tapi aku tetap berharap kamu bisa hadir bersama Reea," ujarnya. Gio tak menjawab, dia hanya menarik sudut bibirnya.

"Aku harap kamu juga tidak mempermainkan gadis itu," ucap Miki lagi.

"Aku sedang mencoba serius dengannya," jawab Gio.

Miki tersenyum sambil meletakkan ketiga *mug* yang berisi cokelat panas itu ke atas nampan. "Aku tahu itu, tapi aku tetap harus mengatakannya. Dia gadis yang baik dan dia masih belia, perasaannya masih polos. Sedikit saja kamu menyakitinya dia

bisa sangat hancur."

"Nasihatmu jadi terdengar aneh, lalu apa ini yang kamu perbuat padaku? Bukankah kamu juga telah menghancurkan hatiku."

Miki tersenyum bahkan terdengar tertawa dari bibirnya. Hal itu membuat Gio berdecak sebal. "Soalnya kamu lebih berpengalaman, kamu tahu cara mengatasi rasa sakit itu. Buktinya Reea ada di sampingmu saat ini, aku benar bukan?" Gio tak menjawab dia hanya bersedekap.

"Saat bersama dengannya sifat aslimu keluar. Sifatmu yang jahil, cepat emosi dan seenaknya sendiri, terlihat jelas saat bersama dengannya. Hanya dengan sekali melihatnya aku sudah tahu."

Miki mengingat makan malam tadi, wanita itu sempat melihat Reea mencubit dan memukuli Gio saat pria itu mengambil jatah *strawberry* di atas *cake*-nya yang hanya ada satu. Karena kejadian itu satu keluarga dibuat tertawa oleh tingkah mereka.

Senyum simpul tampak di bibir Gio saat mengingat kejadian itu. Apa yang Miki ucapkan memang benar, berada di dekat gadis itu terasa sangat nyaman.

"Senyummu menjelaskan semuanya," sindir Miki. Gio kembali berdecak sebal.

"Aku yakin dia bisa menjadi obat yang bisa menyembuhkanmu dari luka yang kuberikan."

Miki memang mengatakan hal itu sambil mengerling, mencoba bercanda dengan Gio, tapi sejujurnya dia ingin

menangis, hatinya merasa sangat bersalah. Beban itu akan tetap ada selama Gio masih tidak bisa menerima Rafael yang telah mencuri semua hatinya.

Miki meninggalkan Gio sambil membawa tiga *mug* coklat panas yang dia buat. Sesampainya di kamar, Miki tak menemukan Reea. "Lho, Reea kemana?"

Alexa menoleh sebentar dari majalah yang sedang dia baca. "Bukannya dia turun membantu Kak Miki? Tadi dia menyusul Kakak...," jawaban Alexa membuat Miki bergegas memberi pesan kepada Gio lewat ponselnya.

'Reea tidak ada di kamarku, sepertinya tadi dia melihat kita,' tulisnya.

Sial! Umpat batin Gio.

Gio yang mendapati pesan itu bergegas mencarinya bahkan sampai ke depan pintu gerbang. Namun, untungnya *security* yang berjaga tidak melihat satu orang pun keluar dari rumah. Gio pun kembali ke dalam dan mencari di semua sudut rumah.

Part 11

Axel menjatuhkan diri di atas sebuah *sofa*, wajahnya terlihat tidak bersahabat. Pria tampan itu melonggarkan sedikit dasinya sambil menghela napas lelah.

"Tidak biasanya kamu berwajah kesal seperti itu."

Axel tak menghiraukan ucapan ayahnya, dia lebih memilih diam sambil menatap ke arah sebuah layar kaca televisi yang sedang menyuguhkan berita bisnis. Alfred—Sang Ayah—merasa terusik dengan sikap putranya tersebut, dia pun mengalihkan tatapannya dari berita yang sedang ditontonnya.

"Apa ada masalah dalam pekerjaanmu?" Alfred kembali bertanya kali ini lebih spesifik.

Axel tetap tidak menjawab. "Kalau kamu tidak menjawab,

berarti bukan soal pekerjaan, apa karena Reea?"

Alfred sangat tahu sikap putranya. Tidak ada hal yang bisa membuatnya kesal selain masalah pekerjaan, kalau bukan karena pekerjaan pasti karena Freesia, putri dari—Richard—adik iparnya.

"Aku tidak habis pikir dengan keputusan Om Richard."

"Keputusan soal apa?" Alfred tampak bingung.

"Setelah Reea memutuskan ingin belajar mandiri, dia—Richard—meminta seseorang untuk menjaganya, bahkan dia memberi restu untuk pria itu dapat memacari putrinya. Apa dia sudah gila?" ucap Axel kesal.

Jadi Richard meminta seseorang untuk menjaga putrinya, apa dia pikir aku juga ingin mengincar putrinya? Batin Alfred mendengus, ada senyum tipis di sudut bibirnya.

"Kamu cemburu?"

"Jelas aku cemburu!" jujurnya.

Alfred tertawa dibuatnya, putranya itu terlalu jujur. "Sebegitu cintanya kamu pada gadis itu."

"Aku menginginkannya, aku ingin dia menjadi milikku," ucap Axel.

Alfred tersenyum dalam hati, Axel adalah cerminan dari dirinya. Jika sudah berambisi mereka berdua tidak bisa dihentikan.

"Kamu laki-laki bukan? Jangan menyerah hanya karena masalah kecil. Gapai apa yang ingin kamu gapai, gunakan semua macam cara jika perlu."

Axel tersenyum menatap Sang Ayah. Sejak dulu Alfred tidak pernah menentang perasaan Axel terhadap Freesia, bahkan dia selalu mendukung dan berharap kelak putranya itu berhasil merebut hati gadis itu.

"Aku tidak akan menyerah semudah itu," ucap Axel.

Alfred sangat menyukai sikap Axel yang seperti itu. Dari putranya itulah dia bisa mendapatkan apa yang diinginkannya.

Lindungi saja dia sekuat yang kau bisa, Richard, tapi sayangnya bukan putrimu yang ingin kuhancurkan, justru dari dia aku akan mendapatkan segalanya. Sekarang yang perlu kulakukan adalah menyingkirkanmu terlebih dulu.

"Kamu serius merestui hubungan mereka?" tanya Daniel pada Richard.

"Selama Vano bisa menjaganya, tidak ada yang perlu kukhawatirkan."

"Tapi dia putrimu, bisa saja Vano mempermainkan perasaannya. Kamu tahu sendiri bagaimana *image* pemuda itu bukan? Dia seorang *player!* "

Richar tertawa. "Semua pria punya cerita nakalnya masing-masing, begitupun kau dan aku. Semestinya sebelum berkata seperti itu, bercerminlah dulu."

"Kamu ini, nggak ada orang tua yang melakukan hal sepertimu! Bisa-bisanya menyerahkan putri semata wayangnya pada pria yang belum tentu bisa membahagiakan putrinya atau

tidak."

"Ya...aku akui pemuda itu memang cerdas, tampan dan mapan, tapi—" ucapan Daniel terputus saat Richard menyelanya.

"Aku memang tidak tahu apakah dia bisa membahagiakannya atau tidak, tapi intuisiku mengatakan bahwa aku bisa memercayainya."

"Lagi-lagi intuisi," desah pasrah Daniel.

"Lagi pula, lebih baik Reea bersama dengan Vano daripada suatu hari nanti dia jatuh cinta pada Axel. Aku tidak mau putriku jatuh ke tangan keponakanku itu." Daniel hanya bisa mendengarkan setiap ucapan sahabat sekaligus atasannya itu.

"Aku tahu apa yang ingin Alfred incar dariku, bukan hanya nyawaku, tapi dia juga ingin memiliki putriku untuk putranya. Aku tidak akan semudah itu memberikan putriku padanya!" Apa yang Richard ucapkan memang tak bisa dibantah.

Daniel sendiri tahu bahwa ucapan itu bukan hanya sekedar intuisi semata. Richard terlalu peka dengan sekitar, bahkan tanpa bukti pun dia tahu kebenarannya.

Kamu terlalu hebat dalam segala hal dan karena itulah kamu memiliki banyak musuh, bahkan keluargamu sendiri pun telah menjadi musuhmu.

Gio mendapati Reea di gazebo taman belakang setelah dia mencarinya ke semua sudut rumah. Gadis itu tidur telentang sambil memejamkan matanya, Reea tidak tidur dan Gio tahu itu.

"Apa yang kamu lakukan di sini tengah malam begini dengan pakaian seperti itu?"

"Aku sedang menikmati angin malam, biar rasa kesal ini bisa hilang," ucap Reea tanpa membuka mata, gadis itu masih tetap di posisinya.

"Apa kamu—"

"Aku melihat semuanya," sergah Reea. Gio menatapnya tanpa ekspresi.

"Jadi dia, orang yang telah membuat hatimu hancur." Itu bukanlah sebuah pertanyaan, melainkan pernyataan yang telah jelas jawabannya.

"Aku sempat bertanya-tanya siapa perempuan yang sudah membuatmu menangis di bahuku dan ternyata aku memang nggak sebanding dengannya."

Gio melepas jaketnya, dia menghampiri Reea lalu menyelimutinya. "Kamu bisa sakit kalau tetap di sini," ujarnya.

Gio berada persis tepat di hadapannya saat Reea membuka mata. Dilihatnya wajah tampan itu menatapnya dengan lembut. Jemari Reea terulur untuk menyentuhnya.

"Apa ada yang ingin kamu katakan lagi?" tanya Gio saat Reea menyentuh wajahnya. Gio tahu, pasti ada begitu banyak pertanyaan di benak gadis itu.

Reea mengangguk sambil menatapnya dengan tatapan sayu. "Apa aku boleh jatuh cinta padamu?"

Dari sekian banyak pertanyaan Reea yang sempat Gio pikirkan, entah mengapa gadis itu malah melontarkan

pertanyaan yang bisa membuat lidahnya kelu. Dari posisi ini Gio bisa melihat kesungguhan dari ucapan itu. Reea sungguh-sungguh bertanya dan dia harus menjawabnya, batin Gio.

Jika kamu mengizinkannya, kalian tidak akan bisa kembali seperti semula, terutama untuk gadis itu, pikiran Gio mencoba menasihati.

Namun hatinya memiliki pendapat lain. *Ini yang aku inginkan, aku menginginkan cintanya. Aku ingin dicintai dan mencoba mencintainya. Aku ingin memulai sesuatu yang baru dengannya.*

Reea masih menanti jawaban Gio, gadis itu mengelus lembut wajah Gio dengan tatapan sayu. Gio menangkap tangan itu sambil bersiap memberikan jawabannya.

"Berikan hatimu padaku dan aku akan memberikan hatiku padamu, tapi maaf...hati yang kuberikan padamu bukan hati yang utuh dan sempurna."

Ada senyum dan tatapan sendu dari mata Reea saat mendengar kalimat itu. Reea tahu, hati pria yang ada di hadapannya saat ini begitu sangat menderita. Dia ingin mengobati hati Gio yang telah hancur karena Miki.

"Boleh aku memperbaikinya?"

Gio mengangguk, senyum hadir di kedua sudut bibirnya. Hatinya merasa terharu dengan ucapan polos gadis yang ada di bawah tatapannya saat ini.

Reea mengalungkan lengannya di tengkuk Gio, jarak di antara keduanya semakin dekat. "Aku ingin memilikimu," ucap

Reea.

"Bukan cuma hati, tapi semuanya. Raga dan jiwamu," ucapnya, lalu tanpa Gio duga Reea mengecup bibirnya.

Kali ini gadis itu memberikan kecupan lembut seringan bulu, tapi mampu membuat hati seorang Giovano bergetar. Bukan ciuman penuh nafsu, melainkan sebuah kecupan yang datangnya dari hati.

Gio menatap intens kedua manik mata Reea setelah gadis itu menciumnya dengan lembut. *Tuhan, kenapa tak Kau kirimkan gadis ini padaku sejak dulu?* batin Gio.

"Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku, jadi kumohon jangan menyerah denganku," ucap Reea.

Senyum Gio terukir jelas di kedua sudut bibirnya. Dia mengangguk, menjawab ucapan gadis itu. Keduanya tersenyum dan tak lama Gio mengangkat tubuh Reea ke dalam gendongannya.

"A-apa yang kamu lakukan?"

"Sudah malam, aku akan mengantarmu ke kamar Miki... atau kamu ingin tidur di kamarku, berdua denganku?" goda Gio.

Kedua pipi Reea bersemu merah. "Aku bisa jalan sendiri!" ucapnya gugup.

"Setelah kamu menggodaku seperti tadi kurasa lebih baik malam ini kita tidur sekamar, karena apa yang kamu lakukan sudah membangunkan macan tidur dalam diriku."

"Kamu sudah nggak waras ya, apa kata keluargamu nanti, dasar om-om pedofil otak mesum! Antar aku ke kamar Kak Miki,

sekarang!" Reea memukuli Gio dengan tangan mungilnya.

Gio tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Reea. *Gadis itu telah kembali seperti semula,* batin Gio.

"Baiklah, tapi berhenti memukulku atau kujatuhkan ke kolam ikan!" ancam Gio.

Refleks Reea mengalungkan lengannya di leher Gio. *"Good girl,"* seringai Gio.

Reea yang malu bersembunyi di dalam ceruk leher Gio. Dalam rasa malunya ada kalimat yang terucap. "Bersiaplah aku akan membuatmu cinta mati padaku!" gumamnya pelan.

"Aku sangat menantikan hal itu terjadi," ucap Gio dengan senyum yang tak luntur.

Aku tidak akan melepasmu dan aku tidak akan menyerah padamu. Kamu harus membuatku jauh cinta padamu, batin Gio.

Sedikit pikiran Gio menasihatinya kembali. *Aku harap kau tak menyesal, Giovano....*

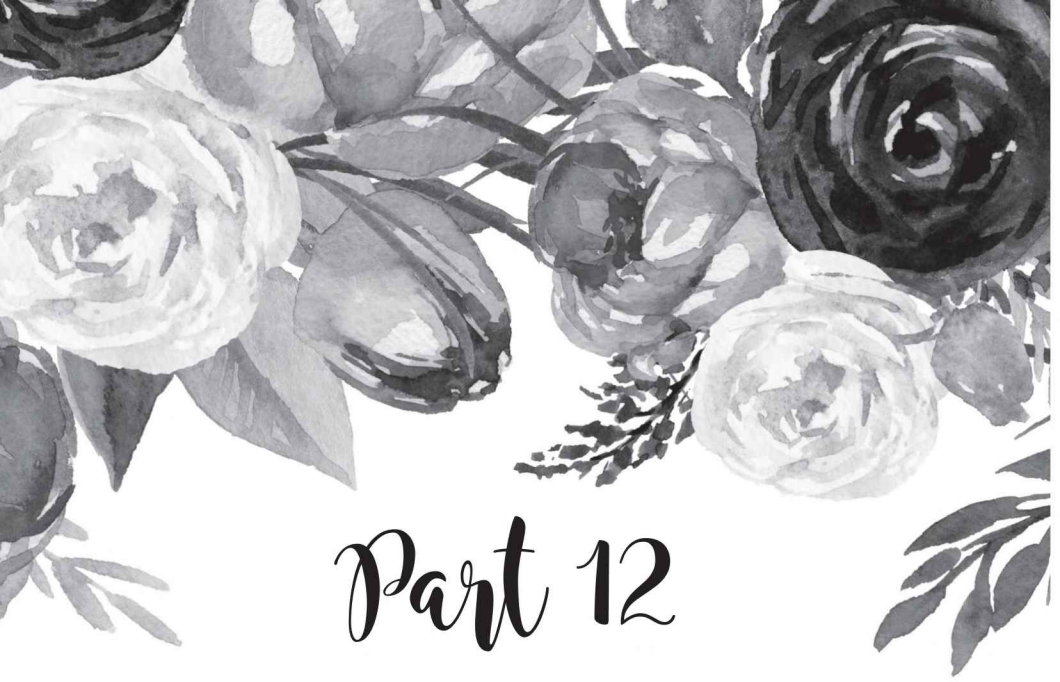

Part 12

"Jangan menatapku seperti itu, aku bilang tidak ya tidak!"

Reea menatap Gio dengan kesal, pagi ini mereka kembali beradu argumen di meja makan. "Tapi aku sudah terlanjur menyiapkan gaun dan aku juga sudah janji dengan Kak Miki kalau aku akan datang denganmu besok," desah Reea.

Gadis itu sedari tadi memaksa Gio untuk hadir di acara pernikahan Miki, namun Gio menolak untuk ikut. "Kalau kamu mau datang, datang saja sendiri, tidak perlu repot-repot mengajakku. Salah sendiri kamu pakai berjanji padanya," jawab Gio enteng.

"Kamu sudah tidak waras ya! Kamu yang menyeretku ke

dalam masalahmu dan sekarang dengan gampangnya kamu bilang begitu. Apa kata keluargamu kalau aku datang sendirian, aku harus jawab apa kalau mereka bertanya tentangmu?"

"Simpel, kamu tinggal bilang aku lagi ada pekerjaan. Beres bukan...."

Reea mendengus kesal. "Lari terus saja sana dari kenyataan, kapan bisa *move on*-nya," cibir Reea. Gio mengerutkan keningnya.

"Dasar laki-laki lemah," kelanjutan dari apa yang Reea ucapkan membuat Gio kesal.

"Apa yang barusan kamu katakan, huh!"

"Kenapa? Tersindir?" tantang Reea. Gio mengepalkan tangannya.

"Kamu itu lemah, bisanya cuma lari dari kenyataan. Makanya nggak pernah bisa *move on*. Bilangnya sudah merelakan, pret! Omong doang...," cibirnya sambil bersedekap.

"Di-dia ini!" Gio geram.

"Kenapa? Marah?" tantang gadis itu lagi sambil mendengus.

Gio menghela napasnya, percuma beradu mulut dengan gadis itu, yang ada dia akan semakin kesal dibuatnya. Gio berdiri sambil merapihkan lengan pakaiannya.

"Nggak ada untungnya aku menanggapimu...aku berangkat!"

"Hey! Jangan mengabaikanku, aku belum selesai!" Reea mengejar langkah Gio.

Saat Gio membuka pintu depan, dengan Cepat Reea

kembali menutupnya. "Minggir," ucap Gio.

"Jawab aku dulu, kamu akan datang kan?"

Gio kembali menghela napas. "Kamu mau menyiksaku, huh?"

Reea tak menjawabnya dia hanya menatap, berharap Gio akan mengatakan kalimat yang ingin dia dengar.

"Aku tidak akan pergi, minggir!" tegasnya.

Gio menyingkirkan Reea dari hadapannya, namun belum sempat Gio keluar dari apartemennya, Reea lebih dulu menarik punggung pakaiannya. Gadis itu menyandarkan keningnya di punggung Gio, membuat Gio berhenti bergerak.

"Kalau kamu menolak untuk datang itu berarti kamu juga telah menolak keberadaanku." Gio terdiam oleh kata-kata Reea.

Reea mencengkeram pakaian belakang Gio. "Untuk apa aku ada di sampingmu kalau kamu masih tidak bisa menerima kenyataan...kenyataan bahwa aku ada untukmu. Sesakit apa pun itu aku akan ada untukmu." Nada ucapan Reea terdengar sendu.

Gio membalikkan badan dan menatap Reea yang tertunduk. Gio menangkup wajah Reea lalu mengangkatnya.

"Apa kamu tahu seberapa besar aku membutuhkanmu? Mungkin kalau kamu tidak hadir saat itu, aku sudah tidak lagi ada di dunia ini."

"Dan aku tahu...sesakit apa pun itu, kamu pasti akan selalu menemaniku. Aku mempercayaimu, Freesia." Gio tersenyum sambil mengatakan kalimat itu.

"Jadi?" Reea menatapnya penuh harap, gadis itu belum

menyerah.

Gio kembali menghela napas, namun kali ini bukan karena berat tapi dia lega karena apa yang Reea ucapkan sedikit banyak membuka matanya.

"Kamu benar-benar gadis yang keras kepala. Baiklah, aku akan datang."

Reea hendak bersorak namun urung saat Gio melanjutkan kata-katanya. "Tapi, ada syaratnya."

"Apa?" Reea bertanya dengan tatapan malas.

"Give me a present."

"Hadiah?" Gio mengangguk.

"Memangnya kamu mau apa?" tanyanya.

"Eum...," Gio berpikir sejenak, tak lama seringai tercetak jelas di wajahnya.

Gio menginstruksikan Reea untuk mendekat, lalu dia membisikkan sesuatu yang membuat tubuh Reea menegang. Tak lama setelah itu Gio meninggalkan Reea yang masih mematung sambil tersenyum menang.

Ta-tadi dia minta apa? batinnya masih menolak untuk paham.

'Aku menginginkan sentuhan nakalmu....'

Hari ini Miki terlihat sangat cantik dengan balutan gaun pengantinnya, senyum cantik wanita itu tak luntur saat tangan Rafael menyambutnya. Keduanya akan segera mengucapkan

janji suci di depan Tuhan dan para tamu undangan.

Reea menatap kagum sosok kedua mempelai. Tak lama dia menoleh ke sebelah dan dilihatnya raut sedih itu membingkai wajah tampan pasangan yang hadir bersamanya.

Gio memalingkan wajah saat Miki dan Rafael saling memberikan tatapan penuh cinta, hatinya masih saja tak siap dengan hal itu. *Ternyata rasa sakit itu masih tetap ada,* batinnya.

Reea hendak memegang tangan Gio, namun tak sempat, karena Gio telah lebih dulu beranjak pergi. Gio memutuskan untuk tak melihat adegan selanjutnya, lagi-lagi dia menghindar.

Tak lama Reea pun menyusul Gio, dia mencari pria itu di luar gedung ibadah. Reea mendapati Gio bersandar di salah satu pilar, pria itu sedang menghisap sebatang rokok.

Reea menghampirinya, gadis itu merebut rokoknya lalu membuang dan menginjaknya. Ekspresi kesal nampak di wajah Gio terhadap tindakan Reea, meskipun hanya sedikit.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Gio dengan nada datar.

Alih-alih menjawab, Reea malah memakinya. "Sakit hati lalu merusak diri sendiri. Dasar laki-laki lemah!"

Gio menghela napasnya, dia malas beradu mulut dengan Reea karena dia tahu kalau dia akan kalah. "Aku hanya sedang mencoba menenangkan diri, apa tidak boleh?"

"Dengan merokok?" hardik Reea.

"Karena tidak ada minuman ya aku merokok," ujarnya santai.

Reea menginjak kaki Gio hingga pria itu mengaduh

kesakitan. Gio hendak marah namun urung saat mendengar kata-kata Reea.

"Kan masih ada aku, lalu apa gunanya aku sekarang, huh!"

Reea menatap tajam Gio. Hatinya sedikit kecewa karena Gio tak menganggap kehadirannya mampu menghibur perasaan sakitnya, pria itu malah memilih hal negatif sebagai pelampiasan.

Tak ada kata yang bisa Gio ucapkan, yang ada hanyalah kekaguman akan sosok yang ada di hadapannya saat ini. *Gadis ini sungguh luar biasa,* batinnya.

Reea memunggungi Gio saat Gio tak juga berkata-kata. Reea terlalu kesal dan juga malu saat dipandang seintens itu oleh Gio.

"Dasar bodoh!" maki Reea pelan, entah untuk diri sendiri atau untuk pria bodoh yang ada di belakangnya. Tiba-tiba Gio memeluknya dari belakang, pria itu menyandarkan kepalanya di pundak belakang Reea.

"Maaf," ujar Gio. Reea terkejut, jantungnya berdegup kencang saat pelukan Gio semakin erat.

"Tolong hibur aku," bisik Gio lemah. Reea tersenyum dalam gugupnya.

"Dasar pria lemah," ucap Reea pelan sambil mengelus lengan Gio yang memeluknya dari belakang.

"Hmm," Gio hanya menggumam, dia membenarkan ucapan gadis itu. Dia memang lemah.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Reea yang saat ini sedang memandangi Gio.

Reea berdiri dari kursi yang dia duduki. Di sepanjang lorong gedung ibadah terdapat banyak kursi panjang dan Reea duduk di sana sambil memandangi Gio yang sejak tadi hanya diam bersandar di pilar, mungkin sudah ada 10 menit.

Gio tersenyum menatap Reea yang perlahan mulai menghampirinya lagi. Gadis itu berdiri tepat di hadapannya, menatapnya tanpa berkata apa pun, hanya menatap. Hal itu membuat Gio penasaran.

Apa yang dia pikirkan?

"Ada apa?" tanyanya.

Dari dalam gedung terdengar tepuk tangan dan sorak-sorai, menandakan bahwa kedua mempelai yang berada di dalam telah sah menjadi sepasang suami-istri. Suara meriah itu mengalihkan perhatian Gio dari Reea.

Benar-benar sudah berakhir. Tatapan sedih itu masih terlukis di wajahnya dan Reea menyadari hal itu.

Reea pun berusara. "Sepertinya aku tidak hanya ingin membuatmu jatuh cinta padaku, tapi...."

Gio tersentak saat Reea menarik dasinya sehingga membuatnya menunduk dan sejajar dengan tatapan gadis itu. "Tapi?" gumam Gio atas apa yang Reea ucapkan.

"Aku akan membuatmu menjadi milikku di hadapan Tuhan dan semua orang!"

Kedua mata Gio membulat sempurna, lagi-lagi Reea

membuatnya terpana hanya dengan kata-kata. Sungguh di luar perkiraannya.

"Suatu saat nanti di depan semua orang, aku akan membuatmu terpana padaku hingga tak bisa berpaling!"

Gio mengerjap, dia sungguh tak percaya dengan apa yang gadis itu ucapkan. *Tanpa menunggu nanti dia pun sudah dibuat terpana,* pikirnya. Tak lama sudut bibirnya terangkat.

Reea melepaskan dasi yang ditariknya lalu tersenyum menang. Dia bisa melihat perubahan dari raut wajah Gio, tak ada lagi tatapan sedih di mata pria itu.

"Lihat saja aku akan membuktikan semua ucapanku dan aku akan membuatmu menyesal karena telah berurusan denganku, Giovano Gillbert!" ujar Reea sambil tertawa.

Saat Reea hendak meninggalkannya, Gio lebih dulu menariknya. Setelah mengucapkan kata, "aku tidak akan melepaskanmu kali ini," Gio lalu menciumnya.

Reea terkejut dan tak siap dengan serangan Gio yang tiba-tiba saja membabi buta. Ciumannya terasa lembut, tapi cukup intens dan membuat Reea susah bernapas. Reea mencoba mendorong namun kekuatannya tak sebanding, lututnya lemas seperti jeli yang siap luruh. Tangan besar Gio segera menopang saat sadar Reea tak sanggup berpijak.

"Gi...," ucapan Reea tak pernah sampai hingga suara orang lainlah yang menginterupsi keduanya, terutama untuk Gio. Akhirnya dia melepaskan Reea.

"Apa yang kalian lakukan di sini?"

Pertanyaan bodoh itu dilontarkan oleh Rega dan Juan sahabatnya. Bukankah sudah jelas mereka sedang bermesraan, tapi tetap saja masih dipertanyakan.

"Dasar pasangan mesum," maki Juan.

Kedua sahabatnya itu juga hadir di acara pernikahan Miki dan Rafael hari ini. Sialnya mereka berdua memergoki dirinya sedang bercumbu, tidak...tolong dikoreksi, Gio mencumbu bukan bercumbu!

"Cih! Kalian berdua mengganggu saja!" kesal Gio.

Reea yang akhirnya bisa berpijak dengan benar segera membalas perlakuan Gio yang seenak jidat itu dengan menginjak kakinya. Gio memekik dan mengaduh sambil memegangi kakinya.

"Dasar om-om nggak punya otak!" makinya, lalu pergi berlari meninggalkan ketiga pria itu.

Malu dan kesal bercampur jadi satu. Di dalam hati, Reea mengutuk perbuatan Gio tanpa henti.

Rega dan Juan dibuat terpingkal-pingkal dengan kejadian itu. Apa lagi Juan, dia mengingat kalau dulu Alexa juga pernah melakukan hal menyakitkan itu. "Kenapa semua perempuan suka sekali menginjak kaki?" ucap Juan.

"Karena tempat itulah yang paling mudah mereka lukai, mereka mana punya kekuatan untuk memukul," jawab Rega.

"Tapi untung saja kalian hanya pernah diinjak, aku lebih parah. Julia pernah membuatku hampir impoten."

Ucapan Rega membuat Juan dan Gio yang tadinya

kesakitan ikut tertawa terbahak-bahak. Mereka ingat jelas bagaimana kejadian itu menimpa Rega, terutama saat Rega tak bisa berjalan tegap setelahnya, itu lucu sekali!

"I think that's so hurts dude," ucap Gio.

"Feels like I'm going to die," jawab Rega, dan mereka kembali tertawa terbahak-bahak.

Part 13

Suara bel berbunyi mengusik kosentrasi Reea yang sedang asik memutar ulang drama favoritnya di laptop. Reea segera beranjak dari posisi nyamannya di atas kasur untuk menyambut tamunya yang entah siapa datang malam-malam seperti ini.

Reea sempat berpikir kalau itu adalah Gio, namun salah, karena yang ada di hadapannya saat ini adalah Axel. Reea sempat tertegun beberapa saat, ini kali pertama dia bertemu Axel sejak kejadian di depan pintu gerbang sekolah. Sudah hampir satu bulan ini dia tidak bertemu dengan Axel, Reea memang sempat menghubunginya beberapa kali untuk minta maaf, namun tidak direspon. Reea berpikir bahwa Axel masih marah padanya, tentang kebohongannya waktu itu. Sejak dulu Axel memang

paling tidak suka dibohongi, Reea tahu itu.

"Sampai kapan kamu mau membiarkan tamumu berdiri di luar seperti ini?" tanya Axel sambil tersenyum.

"Eh, iya...maaf Kak, masuk Kak...," ujar Reea mempersilakan.

Dia sudah tidak marah lagi? Batin Reea sambil mengekori langkah Axel.

"Maaf, aku mengabaikan teleponmu beberapa minggu belakangan ini. Aku sedang sibuk dengan pekerjaanku, hari ini aku baru pulang dari luar kota. Ini oleh-oleh untukmu." Axel menyerahkan sebuah *tote bag* dan sekeranjang parsel kecil buah *strawberry*.

Reea menerimannya dengan senyum sambil berterima kasih. "Kak Axel mau kopi?" tanya Reea.

"Boleh," jawabnya sambil mengekori langkah Reea ke arah *kitchen bar.*

"Tumben kamu punya kopi," ucap Axel yang tahu kalau Reea tidak terlalu suka minum kopi.

"Hanya persediaan kalau-kalau Gio ingin minum kopi, dia suka kopi," jawabnya tanpa tahu perubahan raut wajah Axel yang saat ini telah berdiri menjulang di belakangnya.

"Kamu serius dengannya?" tanya Axel dengan suara datar, tapi mampu membuat Reea terkejut sebab saat dia berbalik, Axel menatapnya sangat dekat dengan tatapan tajam. Tatapan itulah yang membuat Reea terkejut.

"Kak!" pekiknya.

"Kamu serius?" tanyanya lagi dengan mendesak.

Reea menundukkan kepalanya sambil menggenggam kuat

sendok yang baru saja dia gunakan untuk menyendok bubuk kopi. Entah mengapa Axel terlihat sangat menakutkan, Axel seperti sedang menahan amarah.

Axel sedikit menghantamkan kepalan tangannya di meja bar saat Reea mengangguk kecil. "Kamu itu bodoh huh, apa kamu tidak bisa melihat reputasinya?"

Reea masih menunduk, dia terlalu takut menatap Axel. "Dia itu *playboy*, dia hanya ingin mempermainkanmu!"

"Tapi dia tidak seperti itu!" sergah Reea sambil mengangkat tatapannya.

Reea memelankan suaranya. "Tidak sepenuhnya seperti itu," gumam gadis itu takut saat dilihatnya tatapan Axel semakin tajam.

Reea sangat mengerti semua tentang Gio, bisa dibilang sejak awal Gio memang sudah mempermainkannya, tapi tidak ada sedikit pun niat jahat yang Gio ingin lakukan kepadanya. Bahkan Gio sendiri terlalu jujur padanya, apa lagi soal perasaannya. Jika Gio benar ingin berbuat jahat padanya, dia tidak akan mungkin sejujur itu.

Dia tidak bermaksud mempermainkanku, dia hanya butuh seseorang, batinnya.

Tiba-tiba saja Axel memeluknya sangat erat. "Kak Axel!"

"Aku mencintaimu, Freesia...," ucapan Axel membuat Reea terkejut.

"Jadilah milikku...."

Apa yang dia katakan?

"Aku tidak ingin siapa pun memilikimu, termasuk dia!"

Axel semakin erat memeluknya, membuat Reea sadar jika pelukan Axel terasa menyesakkan.

"Kak!" Reea mencoba lepas namun tak bisa.

"Kak Axel aku tidak bisa bernapas," ucap Reea terbata.

Axel yang sadar segera melepasnya. Reea bernapas lega. Axel menangkup wajah Reea, membawa tatapan gadis itu kepadanya.

"Aku mencintaimu," ucapnya lalu menipiskan jarak hendak mencium.

Reea menolak ciumannya. Axel terlihat tak suka dengan penolakannya. "Maaf, aku nggak bisa," ujarnya sambil menghindar dari Axel. Reea lebih memilih pergi ke ruang tamu.

Axel mengikutinya. "Kamu lebih memilihnya?" tanya Axel kecewa.

"Aku jauh lebih baik darinya, aku sungguh-sungguh mencintaimu!" lanjutnya.

Reea berbalik menatap Axel. "Bukan itu...bagaimana dengan Kak Marisa, dia—"

"Berhenti menjodohkanku dengannya! Bukan dia yang kucintai, tapi kamu, kamu Reea. Aku mencintaimu, hanya kamu!"

Axel kembali menyentuh Reea dengan lembut, dia memegang pundaknya. "Tolong mengertilah, sudah sejak lama aku menyimpan perasaan ini."

"Tapi, kamu sepupuku," gumam Reea.

"Apa salahnya? Tidak ada yang salah, kita bisa menjalaninya."

Reea menggeleng. "Aku nggak bisa."

Axel melepas tangannya dari bahu Reea. "Apa kamu mencintai pria itu? Apa penolakanmu ini semua karena dia?"

Reea menatap Axel dengan mata berkaca-kaca. "Maafkan aku." Hanya itu yang bisa Reea ucapkan.

Axel berbalik badan dia membekap mulutnya menggerutu dalam emosi. "Apa hebatnya dia, apa baiknya dia dibandingkan denganku? Apa? Huh!" dengusnya.

Reea memegang kemeja belakang Axel sambil berkata. "Maafkan aku."

Gadis itu merasa sangat bersalah, dia tidak tahu kalau selama ini Axel mencintainya. Dia malah selalu menjodohkannya dengan Marisa, karena dia pikir Marisa dan Axel saling suka, tapi ternyata....

Axel berbalik, dia menatap Reea yang tertunduk di hadapannya. Emosinya semakin membara saat ingat kejadian tempo hari di mana dia melihat *kiss mark* yang Gio tinggalkan di leher Reea. Axel menjatuhkan Reea ke sofa lalu menindihnya.

Reea terkejut di bawah tatapan itu. "Kak Axel?"

"Aku akan membuatmu menjadi milikku, meski harus dengan cara yang salah!"

Tanpa *babibu* Axel melumat bibirnya, Reea yang *shock* hanya bisa meronta di bawah kungkungan tubuh besar pria itu. Axel terlalu kuat, tindakan pria itu membuat tubuh Reea lemas. Saat Axel menurunkan ciumannya di saat itu Reea bersuara dengan parau.

"Hentikan Kak...jangannn!" Reea menjerit saat Axel menarik kuat piama yang dia kenakan, hingga semua kancingnya

lepas berserakan di lantai.

Axel tidak mengindahkan ucapan Reea, gadis itu terisak ketakutan di bawah serangan Axel yang membabi buta. Axel yang ada di hadapannya saat ini bukanlah Axel yang selama ini dia kenal. Dia bukan Axel yang penyayang dan lemah lembut seperti dulu.

"Kumohon, hentikan Kak!"

"Kamu selalu membuatku gila Reea!"

"Jangan!" Reea menjerit saat Axel hendak melepas bra yang dikenakannya.

Sebuah tarikan di kerahnya membuat Axel jatuh terjengkang. Belum sadar dengan apa yang terjadi, sebuah pukulan telah melayang ke wajahnya. Reea tersentak, dia langsung sigap berdiri sambil memegangi piamanya agar tubuh bagian atasnya yang terbuka tertutupi. Gadis itu melihat Gio memberikan pukulan kepada Axel, hingga darah keluar dari sudut bibir Axel.

Axel berdiri setelah menerima sebuh pukulan. "Cih!"

"Hanya pria brengsek yang menyerang perempuan saat perempuan itu menolak cintanya!" cibir Gio.

Axel menatap tajam begitupun sebaliknya. Gio terlihat geram. "Jangan pernah sentuh lagi kekasihku kalau kau masih mau bernapas!"

Gio lalu menarik tangan Reea agar gadis itu mengikutinya. Reea menurut dan mengikuti langkah Gio yang membawanya ke apartemen sebelah, apartemennya.

Axel mengejar sampai pintu depan. Sebelum mereka

hilang di balik pintu apartemen sebelah, Axel melontarkan kata-katanya. "Reea, maafkan aku!"

"Arghh...apa yang telah kau lakukan, Axel!"

Gio membawa Reea ke apartemennya, dia mendudukan gadis itu di sofa ruang tamunya. Reea masih terlihat *shock* dengan kejadian tadi, dia diam tanpa kata. Saat Gio hendak meninggalkannya untuk mengambil segelas air, Reea memegang tangannya.

Gio menoleh. "Aku perlu mandi dan baju ganti," ujar gadis itu parau.

Gio tersenyum. "Kamu ingin berendam?" tanyanya.

Reea mengangguk. "Aku akan menyiapkannya, tunggu di sini."

Tak lama Gio datang dengan membawa handuk. Dia menyampirkan handuk putih itu ke bahu Reea lalu berlutut di hadapannya.

Gio melihat tangan Reea yang masih memegangi piamanya bergetar. Dia tahu gadis itu masih ketakutan.

"Kamu aman di sini, aku akan menjagamu," ujarnya sambil menggenggam tangan itu.

"Mandilah, aku sudah menyiapkan *bathtub* dan juga pakaian ganti untukmu."

Reea berterima kasih, lalu beranjak ke arah kamar mandi. Gio tak mengikuti, dia memperhatikan punggung Reea yang

berlalu sambil mengepalkan kuat tangannya.

Dia kesal, marah dan merutuk di dalam hati. "Tidak akan kubiarkan dia menyentuhmu lagi!"

Di dalam *bathtub* berisi air hangat, Reea memeluk tubuh telanjangnya. Gadis itu menangis mengingat semua kenangannya bersama Axel. Semua kenangan manis itu hancur hanya karena kejadian tadi. Semua yang baik dari diri Axel seperti kaca yang tiba-tiba saja pecah berantakan, hancur tak bersisa dan menimbulkan luka yang cukup dalam.

Sedikit banyak Reea merasa jijik dengan setiap sentuhan Axel. Tubuhnya tak menginginkan semua itu, dia terisak-isak di dalam *bathtub*. Sampai suara Gio menginterupsi dirinya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Gio di balik daun pintu.

"Hmm, aku baik-baik saja. Sebentar lagi aku keluar!" serunya.

Suara serak itu membuat Gio tahu kalau di dalam sana Reea sedang menangis. Disisi lain, Gio tetap bernapas lega karena Reea masih mau menjawabnya.

"Terima kasih sudah meminjamkan kamar mandi dan pakaianmu," ujar Reea yang terlihat sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Gio bisa melihat mata gadis itu sembab. *Dia terlalu banyak menangis,* batinnya.

Gio tersenyum. "Duduk dan minumlah susu hangat itu,"

tunjuknya ke arah sebuah *mug* yang berada di depan laptop.

Reea duduk di bawah menghadap ke arah Gio yang masih sibuk dengan laptop-nya. "Sedang mengerjakan sesuatu?" tanya Reea sambil menyesap susu di dalam *mug*-nya.

Gio mengangguk dan sejenak meliriknya. "Hanya sedang memeriksa beberapa laporan."

Reea memilih diam sambil memerhatikan Gio, dia tak mau mengganggu pekerjaan Sang Kekasih. Reea menghabiskan susunya, lalu menjatuhkan kepala di atas kedua lipatan tangannya di meja.

Lama tak ada suara, Gio kembali mengalihkan tatapannya pada Reea. Dilihatnya gadis itu tertidur. *Terlalu lama menangis pasti membuatnya lelah,* pikirnya.

Gio menutup laptopnya lalu berjalan menghampiri Reea, dengan perlahan dia menggendongnya lalu membawanya ke dalam kamar. Perlahan Gio merebahkannya.

Reea terlalu lelah, dia menerima semua perlakuan Gio dalam keadaan setengah sadar. Gio menyelimutinya sambil memerhatikan wajahnya, terutama sembab di kedua mata itu. Reea bergumam sesuatu yang tak dapat dia mengerti. Senyum tersungging di sudut bibir Gio.

"Sleep tight, Baby...," Dikecupnya kening itu dengan sayang.

"Aku akan selalu menjagamu," lanjutnya.

Sekali lagi Reea bergumam, ada kata 'terima kasih' yang terlontar dari bibirnya.

Part 14

Pagi itu Reea terbangun dengan kepala yang terasa sedikit pusing. Saat sadar dia merasa ada yang asing, dia tidak berada di kamarnya sendiri.

"Ini di mana?" tanyanya pada diri sendiri.

Reea memperhatikan pakaiannya. Dirinya tidak mengenakan piama yang biasa dipakainya. Dia mengenakan kemeja besar berwarna putih dengan bawahan celana piamanya sendiri.

Dia pun ingat kejadian semalam. Kejadian itu kembali membuat dadanya terasa sesak. Malam kemarin Reea kehilangan sosok kakak yang salalu menjaga dan melindunginya, dia kehilangan Axel.

Air mata pun menetes dari pelupuk matanya. "Kenapa semua jadi seperti ini?" tanyanya pada diri sendiri.

Reea tak menemukan jawabannya, yang ada hatinya semakin sakit dan terluka. Axel yang sekarang tidak akan mungkin kembali seperti Axel yang dulu.

Lama melamun, akhirnya Reea sadar akan sesuatu. Gadis itu menatap ke segala arah. *Di mana dia?* Batinnya mencari sosok Gio.

Hari ini hari Minggu, Gio memang sengaja tidak membangunkan Reea karena hari ini gadis itu libur sekolah. Lagi pula dia tahu kalau kejadian semalam pasti membuat Reea *shock* dan lelah, dia membiarkan Reea tetap tidur sampai gadis itu puas.

"Apa mungkin dia ke *cafe?* "

Reea beranjak dari ranjangnya. Dia keluar kamar lalu berjalan ke arah dapur, dia haus dan ingin minum.

Disela-sela dia meneguk minumannya, Reea mendengar suara musik dari salah satu ruangan yang tak jauh dari dapur. Reea meletakkan gelasnya di atas meja *bar* lalu menghampiri ruangan itu.

Didapatinya ruangan itu penuh dengan alat olahraga dan di salah satu alat itu Gio sedang melakukan *exercise*. Gio sedang membentuk otot-otot yang ada di lengannya dengan cara mengangkat beban berat badannya sendiri pada sebuah palang besi.

Badan Gio terlihat atletis. Keringat yang bercucuran

membuat pria itu semakin memesona. Reea tidak bisa mengatupkan kelopak matanya, baru kali ini Reea mendapati Gio yang seperti itu. Gio tidak menggunakan pakaian, dia hanya menggunakan celana *training*.

Tanpa sadar Reea menggigit bibir bawahnya sendiri. *Dia terlalu sempurna, andai hatinya bisa kamu dapatkan, apakah kamu akan bahagia, Reea?*

"Bagaimana tidurmu?" suara Gio yang memburu mengejutkan Reea.

Gadis itu terlihat gugup dan kikuk. "Nyenyak, terima kasih...."

Reea berjalan mendekati Gio lalu bersandar di salah satu alat olahraga sambil tetap memerhatikan Gio yang masih serius dengan kegiatannya. Kali ini Gio mengangkat *dumbbell* yang beratnya mencapai 15 kg di setiap bebannya dan kalau dihitung dia sedang mengangkat 4 beban sekaligus yang totalnya 60 kg.

"Terima kasih buat yang semalam," ucap Reea. Gio meletakkan *dumbbell*-nya.

Dengan napas yang masih terengah, Gio tersenyum. "Sudah kewajibanku melindungimu, aku kekasihmu, jadi tidak perlu berterima kasih," ujarnya sambil mengeringkan keringat yang bercucuran di wajahnya dengan handuk.

Gio berjalan ke arah dapur untuk mengambil *mineral water*. Reea mengekori langkahnya.

"Tapi, tetap saja aku perlu berterima kasih padamu. Aku tidak tahu apa jadinya kalau kamu tidak datang saat itu."

Gio menghampiri Reea lalu mengangkat gadis itu untuk duduk di meja bar. Reea sempat terkejut tapi dia tidak protes, bagaimana bisa protes kalau saat itu Gio tersenyum manis padanya.

"Aku pasti akan datang, bagaimanapun keadaannya aku pasti datang," ujar Gio.

"Seharusnya aku yang minta maaf padamu karena saat itu aku sedikit terlambat." Reea menggeleng saat mendengar kalimat itu keluar dari bibir Gio. Reea tahu itu semua bukan salah Gio.

"Aku janji tidak akan membiarkan dia menyentuhmu lagi," ujar Gio.

Reea membantu mengelap keringat yang masih bercucuran di kening Gio dengan kerah lengan kemeja panjangnya. "Bagaimana caraku bisa membalasmu, karena rasa terima kasih saja kurasa tidak cukup. Kamu sudah terlalu banyak menolongku."

"Membalas? Bagaimana mungkin kamu bisa membalasnya, utang janjimu saja belum kamu bayar." Ucapan Gio membuat kening Reea berkerut.

"Utang janji?" tanyanya.

"Bukankah kamu telah berjanji memberikan sesuatu padaku kalau aku mau datang ke acara pernikahan Miki beberapa minggu yang lalu? Lupa?"

Reea pun mengingat janji itu. "Sudah ingat?" tanya Gio.

Reea mengangguk. "Kamu mau apa?" tanya gadis itu.

"Kan kemarin sudah kukatakan," ujar Gio.

Kening Reea kembali berkerut. "Apa perlu kuingatkan lagi?" usul Gio.

Gio pun membisikkannya di telinga Reea. "Sentuh aku... bukankah aku telah menjadi milikmu?"

DEG!

"Maksudnya?" dengan polosnya Reea bertanya.

Gio tersenyum lalu berkata, "Tidakkah kamu ingin menyentuhku?" Dia merentangkan tangannya seolah sedang mempertunjukan seluruh bagian tubuh terbukanya pada gadis lugu di hadapannya itu.

Reea yang sadar segera menampik. "Aku tidak semesum kamu!" Reea membuang wajahnya yang memerah.

"Dari caramu menatap, aku tahu kamu mengagumi tubuhku. Kamu sampai tidak berkedip tadi...."

"E-enak saja! Siapa juga yang mengagumi...," Reea menelan salivanya sendiri saat menatap tubuh atas Gio yang telanjang. "Tu-tubuhmu," lanjutnya.

"Benarkah?" Gio mendekat membuat Reea semakin terpojok.

"Jangan dekat-dekat!" hardiknya sambil mencoba mendorong bahu Gio, namun Gio enggan beralih.

"Sentuh aku," ucap Gio dengan nada yang cukup rendah.

"Nggak mau!" Reea masih bersikeras menolaknya, bakhkan dia segera menyembunyikan tangannya di belakang punggung.

"Dasar keras kepala." Gio menarik tangannya lalu

mengarahkan kedua tangan Reea ke wajahnya.

"Sesulit itukah menyentuhku?" ucap Gio sebelum Reea angkat suara.

Reea terdiam dan menatap lekat wajah pria yang saat ini dia sentuh. Garis wajah Gio terlihat tegas, apa lagi di bagian rahangnya. Gio belum mencukur wajahnya, hal itu membuatnya jadi telihat lebih dewasa.

"Apa aku tampan?" tanya Gio.

Reea tak menjawab, namun wajahnya memerah. Gio tersenyum. "Jawabanmu terlihat dari wajahmu," godanya.

"Apa yang paling kamu suka dari wajahku?" tanya Gio lagi.

Reea memperhatikan wajah itu lekat-lekat dan tatapannya jatuh pada kedua bola mata yang sedang menatapnya saat ini, di dalam mata itu ada dirinya. "Matamu...," tanpa sadar Reea menyerukan isi hatinya.

"Aku kira kamu menyukai bibirku," ucap Gio. Tatapan Reea beralih ke arah bibirnya.

"Aku tidak terlalu suka dengan bibirmu." Lagi-lagi Reea menyerukan isi hatinya.

Gio sempat terkejut dengan apa yang Reea katakan. "Hah, kamu tidak suka? Bukankah bibirku ini seksi?"

Reea mendengus. "Ya, memang seksi, tapi kalau sudah tidak perjaka buat apa?"

Gio mengerutkan dahi. "Apa maksudmu?"

Reea mencubit bibir bawah Gio, membuat ekspresi pria itu jadi lucu. "Sekarang aku tanya, sudah berapa perempuan

yang kamu cium dengan bibir nakalmu ini?"

Ok, sekarang Gio paham maksudnya. Gio menyingkirkan tangan Reea dari bibirnya. "Banyak," jawabnya.

"Huh, tuh kan! Dasar *playboy* cap kadal nungging!" kesal gadis itu sambil membuang muka.

Gio tertawa mendengar grutuan Reea. "Memang banyak bibir yang sudah kucicipi, tapi hanya satu yang membuatku kagum."

Reea yang masih kesal kembali menatap Gio. Gio mengulurkan tangannya menyentuh bibir Reea, sentuhan itu terasa lembut namun bisa membuat sekujur tubuhnya merasa lemas. "Entah kenapa saat mencecap bibirmu ada rasa manis yang membuatku mabuk, ingin rasanya terus menciummu setiap saat."

Wajah Reea memerah mendengar kalimat yang Gio utarakan. Gio tersenyum sambil mengusap bibir bawah Reea dengan ibu jemarinya.

"B-bohong!" tampik Reea.

Gio menggeleng. "Aku jujur...sejak pertama kali kamu menciumku, bibirmu sudah menjadi candu. Apa lagi saat tahu aku orang pertama yang bisa merasakan bibir manismu."

"Berhenti mengatakan kalimat seperti itu!"

"Kenapa? Malu?" tanya Gio.

"Sudah tahu tanya!" kesalnya dengan wajah merah padam, lagi-lagi Reea membuang muka.

Gio terkikik. "Reea," panggilnya.

Reea tak merespons. "Freesia...," panggilnya lagi, tetap tak merespons.

"Baby Girl...."

"Apa sih?" ucapnya kesal sambil menatap tajam.

Tanpa disangka bibir itu langsung menautkan diri padanya. Gio menciumnya...tidak, lebih tepat melumatnya. Reea tak bisa menghindar karena Gio menarik tengkuknya lebih dalam.

Reea dibuat lemas oleh ciuman intens yang Gio lakukan, pria itu terlalu lihai dalam membuainya. Setiap sentuhan, kecupan dan lumatan membuat tubuh Reea jadi seperti agar-agar.

"Berikan lidahmu padaku," ujar Gio di sela lumatannya.

"N-nggak, aku nggak bisa...," ucap Reea susah payah.

"Lakukan seperti yang aku lakukan," ucapnya lagi. Permainan Gio terlalu panas dan itu seperti membakarnya, membuatnya tak bisa berpikir.

Tadi apa? Dia ingin aku melakukan yang seperti dia lakukan saat ini? batin Reea di saat dia merasakan apa yang Gio lakukan sekarang dengan bibir dan lidahnya.

"Now give me your tongue, Baby...."

Dengan ragu Reea mempraktikkan apa yang Gio lakukan tadi, dia memberikan dirinya pada pria itu. Gio membalasnya tak kalah lihai, decak suara cumbu keduanya memenuhi ruangan itu.

Reea mengalungkan lengannya di bahu Gio dan Gio sendiri menarik tubuh Reea semakin dekat. Membuat mereka

merasakan satu sama lain lebih dalam lagi.

Gio menurunkan kecupannya, dia semakin intens mencumbu tubuh gadis yang ada di hadapannya. Gio melepas semua kancing kemeja yang Reea kenakan dengan mudahnya, sentuhan tangan dan bibir Gio membuat Reea mendesah tertahan.

Panas, tubuhnya serasa terbakar saat telapak besar itu menyentuh bagian perut lalu merayap hingga ke punggung. Reea menghempaskan kepalanya ke belakang saat Gio menjatuhkan kecupan demi kecupan di garis tengah tubuhnya hingga ke bagian pusar.

Reea merasakan bahwa Gio sedang mencoba melepas kait bra yang dia gunakan, tak lama Gio telah berhasil melepas kaitnya. Sebelah tangan Gio merengkuh tubuhnya dari belakang dan sebelah lagi mencoba menyusup menangkup sebelah buah dadanya yang membusung.

Gio mengusap dan meremas hingga membuat Reea mendesahkan namanya. "Gio!"

"*Yes, Baby*...kau ingin lebih?"

Kepala Reea terasa sangat pening. Dia tak mengerti apa yang Gio ucapkan, sampai pada akhirnya dia menjerit kecil sambil menjambak helaian rambut Gio ketika pria itu mengulum salah satu pusat sensitif yang ada di bagian tubuh atasnya itu.

Gio sempat menggigit kecil sebelum melepasnya, dan itu sukses membuat Reea merintih nikmat. Ini adalah pengalaman pertamanya disentuh oleh pria seintens ini dan pria itu sungguh

sangat lihat hingga membuatnya tak bisa menolak.

Reea merasakan Gio kembali mencium bibirnya, dia memberikan kecupan lembut penuh kasih. Reea mengira Gio akan bertindak lebih, namun hal itu tidak terjadi.

Gio kembali merapikan apa yang dia buat berantakan pada gadis itu. Ada tatapan heran dan tak puas yang Reea berikan padanya.

"Kenapa menatapku seperti itu? Apa kamu kecewa karena aku tidak melanjutkannya, hmm?" goda Gio.

Kedua pipi Reea memerah, dengan bodohnya kenapa dia bisa memasang wajah tak puas seperti itu, batinnya merutuk.

"*Step by step, Baby*...perjalanan kita masih panjang. Kita bisa menikmatinya secara perlahan, lagi pula aku tidak ingin dicap bejat karena sudah menghamili anak SMA," canda Gio.

Reea mencebik sebal, Gio tertawa kecil. "Dan lagi aku juga menghormatimu sebagai perempuan, aku tidak ingin merusak masa depanmu yang masih panjang. Aku menginginkanmu, tapi aku juga tidak ingin merusak segala harapanmu." Ucapan manis Gio membuat Reea merasa tersanjung.

"Kamu tahu kenapa aku memanggilmu *Baby Girl?* " Reea menggeleng.

"Karena kamu seperti bayi yang masih polos, masih perlu diajari. Rasanya sayang sekali kalau harus mengajarimu hal dewasa dalam satu tahap. Bayi saja sebelum bisa berlari harus bisa merangkak dan berjalan pelan-pelan bukan? Kamu juga perlu belajar hal dewasa secara pelan-pelan biar bisa jadi pro,"

godanya lagi.

"Dasar mesum, om-om pedofil!" Maki Reea.

Gadis itu turun dari meja *bar* lalu berlari ke arah kamar Gio dan mengunci diri disana sampai siang. Gio hanya bisa tertawa melihat kekesalan gadis itu, tanpa menunggu lama, Gio pun beranjak ke kamar mandi yang ada di sebelah dapur. Dia harus menuntaskan sesuatu di bawah sana yang sejak tadi meronta-ronta.

Part 15

Dua bulan sudah kejadian itu berlalu, Reea pun perlahan mulai melupakannya. Sejak hari itu Reea belum pernah lagi bertemu dengan Axel, bukannya tidak ada kesempatan, tapi Reea memang ingin menghindari Axel untuk sementara. Apa yang diperbuat Axel telah memberikan trauma hingga membuat Reea takut untuk bertemu dengannya.

Disela-sela pekerjaan paruh waktunya, Reea mencoba menghafal beberapa *notes* yang telah dia buat. Sebentar lagi UN dan dia harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin, agar tidak mengecewakan Sang Ayah. Bagaimanapun, Reea punya tanggung jawab dan janji terhadap Richard, dia akan membuktikan pada Sang Ayah bahwa dia mampu menjadi

anak yang mandiri dan dapat dibanggakan. Dari jauh Gio memperhatikan gadis itu untuk sesaat, lalu kembali ke ruangannya.

"Reea, kamu dipanggil bos...," ujar Elo.

"Ada apa, kok tumben bos manggil?"

"Lupa ya, gajian." Hal yang diucapkan Elo membuat senyum terkembang di wajah Reea. Dia lupa kalau hari ini adalah hari yang selalu dia nanti-nantikan.

Bye-bye kantong kering, batinnya berseru senang.

Elo hanya menggelengkan kepala melihat Reea yang langsung meluncur tanpa memedulikannya. "Dasar, giliran dipanggil buat terima gaji semangatnya 45, *Flash* kalah cepat, tapi kalau dipanggil karena urusan lain jalannya kayak siput."

"Siap Bos!" seru Reea lantang.

Gio terkesiap saat Reea dengan tak sopannya masuk tanpa permisi. "Sopan santunmu mana, ketuk dulu sebelum masuk!"

Saking girangnya Reea sampai melupakan etika. "Hehe, maaf Bos...."

Reea mengulangi tindakannya, dia keluar dari ruangan itu, menutup pintunya lalu mengetuknya. Gio hanya menggelengkan kepala, lalu memberinya izin untuk masuk.

"Kamu kalau masalah gajian cepatnya ngalah-ngalahin kecoa terbang."

"Hehe...," Reea meringis.

"Jangan cuma bisa meringis, ini gajimu. Selamat, karena kali ini tidak ada potongan."

Setelah empat bulan bekerja, akhirnya kali ini Reea mendapatkan gaji *full.* Sebelumnya dia harus menerima pemotongan gaji karena masih sering memecahkan gelas ataupun piring hingga membuat Linda darah tinggi dan hampir *stroke*.

Reea menerimanya dengan penuh suka cita. Memang ya, hasil keringat sendiri itu rasanya seperti surga. *Duitnya adem banget*, gumam batinnya sambil memeluk amplop berisi uang yang Gio berikan.

"Mulai minggu depan kamu tidak perlu bekerja lagi." Apa yang Gio ucapkan tiba-tiba membuat raut wajah Reea menegang seketika.

"Lho, kenapa? Apa salahku? Kok aku dipecat?"

Gio tertawa melihat respon Reea. "Siapa juga yang mecat kamu," ujarnya.

"Katanya tadi aku tidak usah bekerja lagi," ucapnya masih was-was.

"Hanya dua minggu, aku mau kamu fokus dengan ujianmu bulan depan."

"Berarti bulan depan gajiku berkurang lagi dong?" Gio tak habis pikir dengan apa yang Reea ucapkan, ternyata yang dipikirkan kekasihnya itu hanya gaji bulanan.

Gio menghampiri Reea lalu menariknya mendekat. "Kemari," ujarnya, Reea menurut sambil menggembungkan

pipinya.

"Penting mana, nilai ujianmu atau gajimu bulan depan?" tanya Gio.

"Dua-duanya penting, lagi pula aku masih bisa bekerja sambil belajar kok," ujar Reea sambil menunjukan *notes* yang dia simpan di saku seragamnya.

"Bayi keras kepala!"

"Aww!" Gio menyentil kening Reea, membuatnya mengaduh. "Sakit tahu!"

"Aku memutuskan hal ini demi kebaikanmu. Fokuslah dengan ujianmu, aku juga mau melihat kekasihku ini bisa mendapatkan nilai yang bagus. Memangnya kamu mau nggak naik kelas, mau selamanya jadi anak SMA?" Reea cemberut mendengarkan nasihat Gio.

"Aku tidak mau menikahi anak SMA," ujar Gio lagi.

Mata Reea membulat. "Memangnya kamu mau menikahiku?" tanyanya.

"Buat apa aku menjadikanmu kekasih kalau tidak ada tujuannya? Menikah adalah tujuan utamaku menjadikanmu kekasihku."

"Lagi pula kalau tidak menikah mana bisa aku memilikimu." Pipi Reea merona.

Gio mencubit gemas pucuk hidung Reea. "Asal kamu tahu, setelah menikah akan ada banyak hal yang bisa kudapatkan darimu," ujarnya dengan tatapan mesum, namun sayangnya Reea tidak sepeka itu untuk mengerti maksudnya.

"Kamu matre, kamu pasti mau mengambil semua uang gajiku yang kutabung kan? Jangan harap, tidak akan kuserahkan!" Lagi-lagi pikiran Reea tak jauh dari uang gajinya dan itu membuat Gio tak habis pikir.

"Aku ini kaya, buat apa aku merebut gajimu yang tak seberapa itu. Kalau mau aku bisa memberikan semua uangku padamu. Dasar otak sempit," cibir Gio.

Reea mencebik sebal. "Lantas, apa maksud ucapanmu itu? Apa yang akan kamu dapatkan dariku. Memangnya aku punya apa selain uang gajiku?"

Gio geleng kepala. "Susah berhadapan dengan bayi," cibirnya. Reea kesal gadis itu menggembungkan pipinya lagi.

"Dengar ya, kamu itu punya segalanya yang aku inginkan... yang pertama, darimu aku bisa mendapatkan cinta. Kedua, ada hal yang paling aku dambakan saat bisa memilikimu." Kening Reea berkerut tanda tak paham.

"Sebagai pria normal aku pasti mendambakan ragamu, setelah menikah aku akan dapat memiliki ragamu untukku seorang. Saat aku telah mendapatkan cinta dan juga ragamu, maka hal yang berikutnya kudapatkan darimu adalah keturunan. Buah cinta kita akan lahir dari rahimmu, kamu akan memberikan aku predikat sebagai seorang ayah." Gio tersenyum membayangkan masa depan yang dia ucapkan.

"Dan bukan hanya itu saja, selanjutnya aku yakin pasti akan ada banyak kebahagiaan lain yang bisa kudapatkan jika bersamamu. Itu maksudku, paham?"

Kedua pipi Reea memerah mendengarnya, dia tidak mengira akan ada laki-laki yang mengatakan hal segamblang itu padanya. Tapi, salah dia sendiri juga yang tidak peka dalam mencerna maksud dari apa yang Gio katakan sebelumnya.

Malu, tapi bahagia, itulah yang Reea rasakan. Gio tersenyum melihat respon wajah Reea yang memerah. Pria itu menangkup wajah Reea dan berkata. "Kalau mau kunikahi, kamu harus lulus dari SMA dengan nilai yang bagus. Aku akan tetep memberimu libur dua minggu, agar kamu bisa belajar lebih giat."

Reea mencebik tapi senyum tampak di wajahnya. Gadis itu mengangguk, lalu melingkarkan lengannya di pinggang Gio saat Gio mengecup keningnya dengan sayang.

"Bayi pintar...." gumam Gio, lalu memeluknya erat.

"Dua bulan belakangan ini kamu terlihat berantakan, ada apa?" tanya Alfred kepada putranya yang terlihat muram.

"Aku sudah melakukan hal yang membuatnya benci padaku. Dia pasti membenciku," gumam Axel.

"Freesia membencimu? Memangnya apa yang sudah kamu perbuat padanya?"

Axel pun menceritakan kejadian itu kepada Alfred, pria paruh baya itu mendengarkan tanpa menyela. Setelah selesai, Axel pun kembali diam.

"Semua yang kamu lakukan itu hanya atas dasar emosi, kalau kamu menyesal, namanya kamu pengecut." Axel menatap

Sang Ayah dengan kening berkerut.

"Sebagai seorang pria, kamu tidak boleh lari setelah melakukan hal itu. Jika dia membencimu, kamu harus membuatnya percaya hingga dia mau memaafkanmu."

"Bagaimana jika dia tidak memaafkanku?" tanya Axel.

"Cukup buat dia menjadi milikmu meskipun dia membencimu. Tugasmu hanya satu, buat dia menyesal karena telah membencimu dan juga menolakmu."

"Caranya?"

"Yang penting saat ini buatlah dia menjadi milikmu lebih dulu, akan tiba saatnya menunjukkan padanya bahwa bersama denganmu jauh lebih baik daripada bersama orang lain," ujar Alfred. Axel hanya bisa diam sambil memikirkan apa yang ayahnya itu katakan.

"Ayah akan membantumu. Kamu hanya perlu bersiap dan lakukan apa yang Ayahmu ini katakan." Alfred menepuk pundak Axel, lalu pergi.

Axel tak terlalu paham dengan maksud ucapan terakhir Alfred, tapi dari yang dia tahu Ayahnya itu memiliki obsesi untuk menjadi pemimpin, namun sayangnya hal itu tak akan pernah terwujud selama masih ada Richard, adik iparnya. Alfred akan selalu menjadi nomor dua.

Axel tidak pernah tahu tentang semua perbuatan yang sudah Alfred lakukan. Berulang kali dia telah mencoba mencelakai Richard dengan cara kotor hanya demi untuk merebut posisi Richard sebagai kepala direksi. Tapi kali ini

bukan hanya untuk dirinya, kali ini Alfred akan melakukan itu demi Axel. Jika bukan dia yang akan menempati posiai tertinggi itu, maka dia harus membawa Axel ke atas sana.

Di ruangannya Alfred sedang berkomunikasi dengan seseorang. "Sudah berapa lama semenjak saat itu? Apa kau terus memberinya obat itu?"

"Sudah tiga bulan semenjak pertama kali. Setiap pagi di dalam makanan ataupun minumannya obat itu tak pernah luput dikonsumsi olehnya," jawab dari seberang sana.

"Kerjamu bagus, sepertinya tidak akan lama lagi efek dari obat itu bekerja." Alfred memuji pekerjaan bersih yang dilakukan oleh salah satu koki di kediaman Natanael.

Alfred berencana mencekoki Richard dengan racun. Racun ini bukanlah racun yang berjenis mematikan ataupun dapat dideteksi dengan mudah, hanya saja jika dikonsumsi dalam jangka waktu lama akan ada beberapa organ dalam di tubuhnya yang akan bermasalah, dan itulah yang sedang dinanti oleh Alfred.

"Tinggal tunggu tanggal mainnya," gumamnya setelah mengakhiri komunikasinya.

Reea terlihat lega setelah menjalani UN hari terakhirnya. Gadis itu tak menyangka jika sebentar lagi dia akan lulus. Reea yakin, dia pasti akan mendapatkan nilai terbaik. Sekarang dia tinggal menentukan untuk kejenjang selanjutnya. Reea

berencana untuk kuliah mengambil jurusan hukum atau bisnis, tapi dia sama sekali belum membicarakan hal itu dengan Sang Ayah. Reea pun berencana kalau akhir pekan ini dia akan pulang dan mendiskusikan hal itu dengan keluarganya.

Di koridor apartemen langkah Reea tiba-tiba terhenti saat mendapati Axel bersandar di pintu apartemennya. Sejujurnya Reea masih belum siap bertemu dengan Axel, dia masih takut.

Reea terkesiap saat Axel mendapatinya. Ada senyum di wajah Axel. Pria itu berjalan mendekatinya, namun respons Reea yang menghindar dengan mundur selangkah membuat Axel menunjukkan wajah sedihnya.

Axel tak lagi mendekat, dia menjaga jaraknya agar Reea tidak merasa risih. "Aku tahu kamu masih takut padaku," ujarnya.

Reea meremas rok seragamnya, berusaha untuk tetap tenang meski rasa takut masih menghantuinya.

"Kamu berhak marah atas tindakanku waktu itu. Aku memang salah, aku terlalu emosi saat itu. Maafkan aku."

"Aku tidak ingin kamu membenciku, Reea...."

"Bisakah kita kembali seperti dulu?" tanya Axel hati-hati saat tak ada respon dari Reea setelah ucapan panjang yang dia katakan barusan.

Reea masih diam, dia tidak tahu harus menjawab apa, dia hanya berpikir kejadian itu telah merubah segalanya. *Apakah kami masih bisa kembali seperti dulu?* batinnya.

"Kalau untuk maaf kurasa dia masih bisa memberikannya," ucap Gio yang tiba-tiba saja muncul dari pintu apartemennya.

"Gio...," gumam Reea.

Axel menatap tak suka saat Gio tiba-tiba saja muncul di hadapan mereka. Terutama pada kata-kata berikutnya yang Gio lontarkan.

"Tapi, untuk kembali seperti dulu, aku sendiri tidak akan membiarkannya terjadi!" tegas Gio.

"Aku tidak akan membiarkanmu menyentuhnya, meski sebagai adik sepupu ataupun gadis yang kau cintai." Gio benar-benar menggertak Axel.

Saat Axel ingin angkat bicara, tiba-tiba ponsel Reea berdering. Mereka berdua pun mengalihkan tatapan pada gadis itu. Setelah mengangkat panggilan itu, wajah Reea berubah tegang. Ada kabar buruk yang dia terima dari panggilan yang Daniel lakukan.

Reea panik dan hal itu membuat Gio segera menghampirinya. Axel pun sama penasarannya.

"Ada apa?" tanya Gio.

"Papa...," Reea terbata.

"Ada apa dengan papamu?"

"Papa pingsan dan sekarang dia di rumah sakit!"

Part 16

Reea berlari dan diikuti oleh Gio, gadis itu hampir terjatuh di koridor rumah sakit kalau saja Gio tak menopangnya. "Hati-hati," ucap Gio.

"Aku tahu kamu khawatir, tapi jangan mencelakai diri sendiri," ujarnya lagi.

"Maaf," Reea pun memperlambat lajunya, namun perasaan khawatir tetap saja membuatnya ingin cepat sampai.

Axel pun mengikuti mereka, Axel tidak mendahului, dia tetap berjalan di belakang mereka sambil memperhatikan. Rasa iri dan cemburu terlintas saat melihat kedekatan keduanya. Meskipun dia merasa khawatir terhadap keadaan Richard, tapi di sisi yang lain hatinya masih menyimpan rasa kecewa yang

besar terhadap Richard.

Reea mendapati Daniel, sahabat sekaligus tangan kanan kepercayaan Sang Ayah. Daniel baru saja keluar dari salah satu ruang HCU bersama dengan seorang dokter. Dia pun memanggilnya.

"Om Daniel!"

Daniel menoleh. "Reea!"

"Bagaimana kondisi papa, Om?"

Daniel menatap Sang Dokter, lalu kembali menatap Reea. "Dokter baru saja mau menjelaskannya," ujarnya.

"Apa Anda putri dari Pak Richard?"

Reea mengangguk. "Bagaimana kondisi papa saya, Dok?"

"Lebih baik kita bicara di ruangan saya, mari...."

Mereka pun mengikuti langkah Sang Dokter, setelah Gio dan Axel meminta izin untuk ikut serta.

"Mama dan Kak Marisa di mana, Om?" tanya Reea karena tak mendapati keduanya.

"Setelah tahu papamu masuk rumah sakit, Madeline langsung mengambil penerbangan untuk pulang. Sudah satu minggu ini dia berada di Australia untuk mengurus cabang hotel kita yang ada di sana. Kalau Marisa, sebentar lagi dia menyusul. Saat di telepon dia masih ada pasien, dia praktik di gedung sebelah."

Marisa adalah seorang dokter mata dan dia juga bekerja di rumah sakit yang sama, hanya saja beda bagian. Tak selang lama Daniel menjawab pertanyaan itu, mereka bertemu Marisa

di persimpangan koridor menuju ruangan Sang Dokter. Marisa masih mengenakan *snelli*-nya.

"Reea, Om Daniel!" serunya.

"Kakak!"

"Kalian mau kemana? Kondisi papa bagaimana?" tanyanya sambil melihat sekilas ke arah Axel dan Gio.

"Kita mau ke ruangan dokter, dokter akan menjelaskan kondisi papa."

"Aku ikut," ujar Marisa.

"Gagal ginjal kronis, stadium lanjut." Semua yang berada di ruangan terkejut mendengar hal tersebut.

"Maksudnya papa saya kena gagal ginjal, Dok?" Reea meminta kejelasan.

Sang Dokter mengangguk. "Untuk saat ini beliau harus menjalani hemodialisis, lebih gampangnya cuci darah...agar bisa mempertahankan ginjalnya, namun solusi itu tidak bisa membuat kondisi ginjalnya kembali sehat. Cuci darah hanya sebatas memperpanjang fungsi ginjal untuk kelangsungan hidup. Untuk bisa sembuh dan berhenti dari proses cuci darah, beliau butuh transplantasi ginjal yang bisa didapat lewat pendonor."

"Saya bersedia jadi pendonor buat papa saya, Dok!" seru Reea tanpa pikir panjang. Semua menatapnya.

"Kamu serius?" tanya Marisa.

"Kamu belum cukup umur," ujar Gio. Semua menatap Gio.

"Apa maksudmu?" tanya Reea.

"Pendonor organ harus di atas 18 tahun," jawab Gio.

"Benar itu Dok?" tanya Daniel. Dokter itu pun mengangguk.

"Usiaku mau 18 tahun!" Reea bersikeras.

"Mau, belum di atas 18 tahun!" Gio menekankan.

"Resikonya tinggi kalau untuk kalian yang belum mencapai umur. Kalian harus punya kondisi yang fit serta golongan darah yang sama dengan penerima organ. Tekanan darah harus normal dan memiliki cara hidup yang sehat. Kalau tidak, sebagai pendonor, kondisi kalian akan terancam setelah menjalani pendonoran, karena bagaimanapun setelah kalian mendonorkan organ akan ada beberapa hal yang harus kalian rubah dalam menjalani pola hidup," tutur Sang Dokter.

"Terus bagaimana cara mendapatkan pendonor? Di keluarga kami tidak ada yang memiliki golongan darah sama seperti papa kecuali saya, Dok...."

Reea terlihat lesu dan putus asa. "Tenanglah, pasti ada solusinya...," ucap Gio.

"Seperti yang dia katakan, masih ada solusinya, jangan patah semangat. Kita masih bisa mendapatkan pendonor dari orang lain, asalkan semua tesnya cocok tidak akan jadi masalah."

Perkataan Sang Dokter membuat mereka semua bernapas lega. Masih ada harapan lain.

"Bisa Saya mengikuti tesnya, Dok?" Gio dan Axel serempak mengucapkan kalimat yang sama, membuat semua orang menatap mereka.

Gio dan Axel pun saling tatap. Mereka merasakan perasaan tak suka satu sama lain.

"Kalian berdua serius, ini donor organ bukan main-main!" tanya Daniel, keduanya mengangguk tak gentar.

"Golongan darah saya sama dengan Om Richard, B+...."

"Kalau memang B+, golongan darah saya juga sama," susul Gio.

"Kamu benar-benar serius?" tanya Reea pada Gio.

Gio tersenyum dan mengangguk, membuat Reea senang hingga memeluknya. Tanpa sadar hal itu membuat tatapan Axel berubah sedih, kecewa tampak di matanya. Perlakuan dan respon Reea berbeda sekali terhadapnya, tidak ada rasa simpati yang Reea berikan padanya, padahal Axel pun siap berkorban baginya.

Meski saat ini kamu tidak melihatku, tapi suatu saat nanti akan kubuat kamu melihatku, Reea....

Seharian Reea menjaga Sang Ayah, saat ini jam menunjukkan pukul dua dini hari. Mata Reea mulai lelah, Richard masih setia memejamkan matanya, belum ada tanda-tanda untuk bangun.

Reea merebahkan kepalanya di sisi ranjang Richard, dia menggenggam tangan Ayahnya dan berkata. "Papa jangan tinggalin Reea ya, Reea cuma punya Papa."

"Reea tahu selama ini Papa keras sama Reea, karena Papa

mau lihat Reea bisa jadi perempuan yang dewasa dan mandiri. Sekarang Reea sudah bisa mandiri, tapi bukan berarti Reea tidak butuh Papa. Sampai kapan pun Reea akan butuh Papa di samping Reea, Jadi jangan tinggalin Reea sendiri ya...."

Perlahan tapi pasti matanya mulai terpejam, kantuk telah membawanya ke alam mimpi.

Selang beberapa waktu setelah Reea terpejam, Richard pun membuka matanya. Tangannya terulur mengelus lembut pucuk kepala satu-satunya putri yang dia miliki dari wanita yang sangat ia cintai.

"Gadis keras kepala, sikapmu itu persis seperti ibumu. Pemberontak, keras kepala, tidak bisa dibantah...selalu saja membuatku kesal. Bukan hanya sikap, tapi wajahmu pun persis sekali sepertinya. Bagaimana bisa aku membencimu kalau kamu terlalu mirip sepertinya?"

"Sofia, inilah anak yang kamu pertahankan mati-matian. Mati-matian aku mencoba membencinya, tapi sampai mati pun aku tidak bisa membencinya."

"Aku mencintaimu dan karena dirimulah aku mencintainya...."

Part 17

"Maaf...."

Reea menoleh menatap Gio yang sedang menyetir di sampingnya. Pagi ini Gio mengantar Reea ke rumah sakit, hari ini dia akan menemani Richard untuk cuci darah. Dua minggu telah berlalu dan Richard masih menjalani perawatan di rumah sakit.

"Untuk apa?" tanya Reea.

"Untuk kegagalan hasil tesku sebagai pendonor ginjal bagi papamu."

Hasi tes yang Gio jalani untuk mendaftar sebagai calon pendonor organ tidak diterima karena kebiasaan hidupnya yang tidak sehat. Dia terlalu sering mengkonsumsi alkohol

dan merokok, hal itu sudah menjadi halangan terbesar untuk menjadi pendonor.

"Mau gimana lagi ketentuannya sudah seperti itu. Kamu juga tidak perlu minta maaf, justru aku berterima kasih dengan niat baikmu yang mau menolong papaku."

"Ternyata berolahraga sebanyak apa pun tak menjamin kesehatan kalau apa yang kita konsumsi tidak sehat, semua akan jadi sia-sia," ucap Gio lesu.

Reea tertawa. "Kan sudah kubilang, paling tidak kalau tidak bisa berhenti, kurangilah sedikit," ujarnya.

"Kesehatan itu nomor satu, kalau tidak sehat mana bisa bahagia," tutur Reea.

"Wah, bayi kecilku ini sudah pandai bicara ternyata." Gio mengacak rambut Reea.

Reea mencebik. "Makanya sekali-sekali dengarkan ucapanku dong!"

"Iya-iya, maaf ya *Baby Girl*-ku sayang...."

"Ck!"

"Tapi, sungguh aku menyesal," gumam Gio pelan.

Reea sampai tak sempat mendengarnya. "Kamu bicara sesuatu?" Gio menggeleng sambil tersenyum.

Penyesalan Gio hadir karena Axel, sejujurnya Gio sempat berharap kalau hasil tes Axel pun gagal. Namun, hal itu membuatnya merutuki sifat jahatnya. Hasil tes Axel dinyatakan cocok, kecocokan tersebut memiliki persentase sebesar 80% untuk keberhasilan transplantasi.

"Terima kasih," ucap Reea setelah sampai di tujuan.

"Nanti akan aku jemput, jangan kemana-mana tunggu aku di sini."

"Siap, Pak Bos!" Tak lama Reea pun melihat mobil sedan yang mengantarnya itu hilang di persimpangan jalan.

"Freesia!"

Seseorang memanggilnya saat hendak menuju ruang perawatan Richard. "Om Alfred?"

"Bisa bicara sebentar...," Reea mengangguk lalu mengekori langkah Alfred.

"Ada apa Om?"

Alfred menghela napas sebelum akhirnya berbicara. Keduanya kini berada di kafetaria rumah sakit. "Om yakin kamu sudah tahu bagaimana perasaan Axel terhadapmu."

Deg!

"Om hanya ingin tanya, bagaimana pendapatmu tentang itu," ujarnya.

Reea bingung harus menjawab apa. "Hm, soal itu...,"

"Om tidak pernah menghalangi Axel untuk mencintai siapa pun termasuk kamu. Bagi Om, kebahagiaan Axel nomor satu," sergah Alfred.

Jadi, Om Alfred tahu....

"Axel akan melakukan sesuatu yang besar. Pengorbanan yang akan dia lakukan untuk papamu begitu besar dan itu semua

hanya untuk kamu."

Deg!

Kelu...itulah yang Reea rasakan. Reea tak bisa sedikitpun berkata-kata.

"Om ingin tahu apa yang akan kamu lakukan. Sebagai ayahnya, om hanya ingin tahu, hasil pengorbanannya itu akan membawanya sampai di titik yang mana?"

"Setelah semua yang Axel lakukan untukmu, apa kamu masih tetap akan menolaknya? Menolaknya demi laki-laki yang tidak bisa memberikan apa pun padamu, bahkan laki-laki itu masih belum memberi cintanya padamu."

Apa dia membicarakan tentang Gio? Batin Reea.

"Om tahu latar belakang Giovano Gillbert, dia mencintai wanita lain bukan? Lantas apa yang kamu harapkan darinya?"

Deg!

Alfred telah mencari tahu semua informasi tentang Gio. Dia menggunakan hal itu sebagai senjatanya untuk menikam Reea.

Sekali lagi Alfred menghela napasnya. "Sebagai Ayahnya, om akan melarang Axel mendonorkan organ tubuhnya pada siapa pun, terutama jika hal itu tidak akan membuatnya bahagia, terlebih semua itu akan membuatnya semakin hancur. Om tidak mau melihat satu-satunya putra yang om miliki hancur jiwa dan raganya hanya karena dia terlalu mencintai kamu."

"Om, aku...," belum sempat Reea berbicara, Alfred lebih dulu menyelanya.

"Intinya, semua keputusan ada di tanganmu. Pengorbanan yang pantas harus mendapatkan imbalan yang setimpal. Om hanya mau Axel bahagia dan kamu tahu betul apa yang bisa membuat Axel bahagia. Jawabannya ada di dirimu...."

Alfred pergi begitu saja tanpa mau mendengarkan ucapan Reea. Reea pun tak bisa berkata-kata dibuatnya. Senjata yang Alfred tikamkan itu menancap tepat di hatinya.

"Apa yang harus aku lakukan?"

'Om tahu latar belakang Giovano Gillbert, dia mencintai wanita lain bukan? Lantas, apa yang kamu harapkan darinya?'

Kalimat itu seakan menghantui pikiran dan perasaan Reea saat ini. Gadis itu hanya bisa termenung seharian.

Berkali-kali Reea mencoba menghubungi nomor ponsel Gio, tapi tak ada satupun panggilannya yang terangkat. Sudah tiga jam lebih Reea menunggunya di depan lobi rumah sakit. Gadis itu tak beranjak sedikitpun dan tetap menanti seperti janjinya kepada Gio tadi pagi.

Rasa khawatir membuatnya tak berhenti menghubungi nomor telepon Sang Kekasih. Gio sama sekali tidak menghubunginya, kalau memang ada halangan, Gio pasti menghubunginya, tapi sedari tadi pemuda itu tak juga bisa dihubungi. Sambil melafalkan doa, Reea terus berusaha mencoba menghubunginya, gadis itu merasakan firasat buruk sejak dia tak sengaja memecahkan gelas minum di ruang perawatan Richard.

"Kamu di mana sih, jawab teleponku!" gumam Reea di depan ponselnya.

"Aku khawatir!"

'Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. Cobalah bebera-....'

"Kenapa jadi nggak aktif?"

Sekali lagi Reea mencoba, tapi tetap sama. Nomor Gio tidak aktif. "Apa ponselnya *lowbat?* "

"Terjadi sebuah kecelakaan di daerah *SCBD*." Tatapan Reea teralih ke sebuah televisi layar datar yang berada di depan ruang informasi.

"Sebuah *mini van* kehilangan kendali dan membanting stir ke arah sebuah *restaurant*. Belum diketahui berapa jumlah korban dari insiden ini, namun pihak kepolisian telah bertindak di lokasi kejadian. Terlihat dari banyaknya ambulans, dipastikan ada banyak korban yang membutuhkan pertolongan medis, untuk korban meninggal masih belum bisa dipastikan."

"Saya Irawan Wicaksana, melaporkan secara langsung dari tempat kejadian."

Reea hanya bisa termenung melihat berita tersebut. Lokasi kecelakaan memang tidak dekat dengan *cafe* milik Gio, tapi entah mengapa perasaannya jadi semakin tidak enak saat melihat berita tersebut.

Suara orang histeris membuat perhatian Reea pada televisi teralih. Reea melihat ke arah tatapan orang-orang, betapa terkejutnya dia melihat Gio dengan pakaian yang berlumuran

darah. Segera Reea menghampirinya.

"Gio! Ada apa denganmu?" Reea memeriksa tubuh Gio.

"Apa kamu terluka?"

Reea tidak menemukan luka selain luka di pelipisnya. Tatapan Gio terlihat kosong.

"Jawab aku! Apa kamu terluka, kenapa begitu banyak darah di pakaianmu?"

Mata kosong Gio mulai menatap Reea. "Aku baik-baik saja."

Seorang perawat menghampiri dan berkata. "Maaf, tolong jangan pergi begitu saja. Anda juga butuh penanganan medis."

Gio menampik uluran tangan perawat tersebut. "Tidak perlu, kalian tolong urus sepupuku saja, dia jauh lebih membutuhkan pertolongan!"

"Ada apa dengan Kak Miki?" tanya Reea.

"Gio?"

Tatapan Gio mulai berkaca-kaca, tubuhnya pun luruh. Dia mulai menangis, lalu berteriak histeris membuat semua orang menatapnya.

"Gio!" Reea mencoba menenangkannya, namun tak lama tubuh Gio ambruk di dalam dekapannya.

Gio?

Part 18

"Ada apa gerangan ibu hamil ini datang tiba-tiba ke *cafe?* " ucap Gio saat mendapati Miki telah duduk manis di *sofa* ruang kerjanya.

"Keponakannya lagi *ngidam,* pengen ketemu sama om-nya nih," ujar Miki berdiri sambil mengelus perut buncitnya.

Gio tersenyum lalu menghampiri Miki, dia mengelus perut buncit sepupunya itu dengan sayang. "Wah-wah ponakan om ini sepertinya sudah mulai besar ya, sudah berapa bulan kamu di dalam sana?"

"Hampir enam bulan Om, sudah bosan nih di dalam, buktinya sudah mulai nendang-nendang."

"Mau jadi jagoan ya kamu?" ucap Gio lalu tertawa.

"Bagaimana keadaanmu?" lanjutnya pada Miki.

"Seperti yang kamu lihat, baik...."

"Rafael?"

"Dia yang paling repot, semenjak hamil aku selalu membuatnya repot. Tengah malam tiba-tiba *ngidam* macam-macam, terkadang sampai membuatnya tidak tidur semalaman hanya karena ingin mendengar suaranya saat bernyanyi."

"Maksudnya kamu membuat dia bernyanyi semalaman?" Miki mengangguk dan Gio pun tertawa.

"Berat ya jadi dia...tapi anggap saja itu karmanya. Kualat sih, nikung gebetan orang. Untung bukan aku yang jadi suamimu," tawanya terlihat puas.

"Jangan ngeledek, ikutan kualat baru tahu rasa kamu. Lihat saja nanti kalau kamu sudah nikah sama Reea, habis kamu...."

"Masih lama, tunggu dia gede dulu, kekasihku itu masih bayi," tawanya berderai.

"Ck, dasar om-om *pedo*," cibir Miki.

"Tapi, beneran kan kamu serius sama dia? Jangan mempermainkannya!"

"Kalau nggak serius buat apa kupacari, menjalin hubungan itu bikin repot, makanya aku tidak pernah mau punya pacar. Gitu-gitu juga dia pacar pertamaku, karena kamu juga dia bisa jadi kekasihku...karena kamu selalu menolakku," cibirnya dalam canda.

"Memang nggak pernah punya pacar, tapi teman kencan lusinan," cibir Miki, Gio meringis.

Entah sejak kapan perasaan Gio kepada Miki mulai berangsur hilang, dia bisa menerima kenyataan bahwa sekarang Miki sudah milik orang lain. Tidak ada lagi rasa canggung, terlebih saat Miki mulai mengandung, Gio bisa menerima Rafael tanpa ada lagi perasaan bersaing ataupun cemburu. Hati Gio benar-benar telah melepasnya dan entah sejak kapan perasaan lain mulai mengisi hatinya.

"Kamu sudah makan? Bagaimana kalu kita makan malam dulu, setelah itu akan kuantar pulang," tawar Gio.

"Lain kali saja ya, malam ini Rafael ngajak *dinner* romantis di *restaurant* favorit kita berdua."

"Jadi kamu ke sini cuma karena bayimu ngidam ketemu aku?"

"Hehe, gitu deh...tapi bukan cuma itu kok. Ini ada titipan dari *Mommy*." Miki memberikan *totebag* yang dia bawa.

"Cake?" gumam Gio melihat isinya.

"Bukan buat kamu, buat Reea. Kata *Mommy,* Reea suka *strawberry cake*, *Mommy* buat itu khusus untuk Reea."

"Ehh, jadi buat calon menantunya ya. Biasanya calon menantu yang nyogok calon mertua, tapi ini kebalikannya." Miki tertawa mendengar ucapan Gio.

"Maklum, *Mommy* kan juga ingin berjuang untukmu. Biar kamu nggak gagal kawin, ups...nikah maksudku."

"Ck, dasar! Baiklah nanti aku berikan padanya,"

"Kalau gitu aku balik ya, mau langsung ke *restaurant*."

"Rafael tidak menjemputmu?"

Miki menggeleng. "Kita janjian ketemu di sana."

"Kalau begitu biar aku yang antar."

"Nggak usah, kamu juga pasti sibuk."

"Nggak papa, aku juga mau jemput Reea di rumah sakit. Perjalanan kita searah, biar aku antar kamu dan keponakanku ini sampai di sana dengan selamat."

Miki tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, antar kami berdua ya om."

"Siap Bu, sesuai *aplikasi* ya," guraunya. Mereka pun tertawa.

Sebuah *mini van* hampir menabrak Gio yang baru saja mengantar Miki sampai ke depan pintu *restaurant*, Gio sempat menghindar namun pelipisnya terluka akibat benturan saat terjatuh. Suara kaca pecah disambut dengan jeritan terdengar sangat keras, saat menoleh, Gio mendapati *minivan* itu telah menghantam pintu masuk *restaurant* hingga ke dalam. Beberapa orang panik dan berhamburan, ada juga yang terluka.

Gio yang sempat *shock* karena hampir menjadi korban, mulai sadar dengan apa yang sedang terjadi. Ingatannya langsung tertuju kepada Miki dan Rafael yang berada di dalam.

"Miki!"

Gio melihat beberapa orang terkapar, *mini van* itu menghantam cukup kuat hingga memorakporandakan isi *restaurant* yang tak seberapa besar itu. Gio mencari dan dia

menemukan Rafael terkapar di lantai, dilihatnya darah mengalir dari kepala saudara iparnya itu.

"Raf!" Gio menghampiri dan perlahan memeriksa keadaannya.

"Bertahanlah!" Rafael masih bernapas meskipun kesadarannya menipis. Rafael melayangkan telunjuknya dan mencoba berbicara walau sulit.

"Miki, selamatkan dia."

Gio melihat ke arah yang ditunjuk oleh Rafael. Gio hendak menghampiri, namun urung saat Rafael memuntahkan darah dari mulutnya. "Raf!"

Rafael mencengkeram kerah pakaian Gio sambil berkata. "Aku titip Miki, tolong jaga dia...," ucapnya terbata.

"Apa yang kau kataka...."

"Cepat!" Rafael mendorongnya.

"Raf...."

"Cepat!" Sekali lagi Rafael membentaknya dan di saat itu juga ia kembali memuntahkan darah.

Gio pun menghampiri Miki yang tak sadarkan diri, wanita itu masih bernapas, namun luka yang didapatnya cukup parah. Rafael dengan sisa kesadarannya tersenyum menatap Miki yang berada di dekapan Gio.

"Miki...," gumamnya dan perlahan cahaya itu redup dari penglihatannya.

"Jangan bercanda!" bentak Gio pada seorang dokter. Bahkan dia mencengkeram kerah *snelli* yang dikenakan oleh Sang Dokter.

"Maaf, kami sudah berusaha, tapi nyawanya memang sudah tidak bisa tertolong lagi. Dia sudah meninggal sejak di perjalanan."

Gio mundur perlahan, punggungnya menabrak tembok. "Kalian pasti bercanda!"

"Maaf, sebaiknya Anda mengikhlaskannya," gumam Sang Dokter lalu pergi.

Gio melepas emosi dengan meremas kuat rambutnya. Terdengar pula kertakan gigi tanda penyesalan.

Part 19

Kejadian naas itu terjadi dalam hitungan detik, tak ada yang tersisa. Hanya ada penyesalan dan air mata. Rafael dan Miki segera dilarikan ke rumah sakit terdekat, begitupun dengan Gio yang mendapat luka di bagian pelipis.

Frustrasi, itulah yang Gio rasakan saat ini. Setelah meminta kepada pihak rumah sakit untuk menelepon keluarganya, Gio hanya bisa duduk terpaku di depan ruang operasi.

Pemuda itu tak sanggup untuk memberitahu kabar tersebut kepada keluarganya. Dia tahu, Sang Bunda pasti akan sangat histeris, Gio tak sanggup untuk mendengar jeritannya.

Berita kematian Rafael pasti akan mengejutkan semua anggota keluarga, terlebih lagi kondisi kritis Miki saat ini. Tim

Dokter sedang menangani Miki di ruang operasi, wanita itu sedang menjalani operasi untuk menyelamatkan nyawanya dan juga bayinya.

Dokter mengatakan bahwa kecelakaan tersebut membuat ketubannya pecah dini, mereka harus segera mengeluarkan bayinya sebelum terlambat. Tak ada pilihan lain, Gio pun hanya bisa menyetujui surat operasi tersebut.

Seorang perawat menghampiri Gio dan berkata. "Sebaiknya Anda juga harus cepat dapat penanganan medis, luka di pelipis Anda cukup dalam. Mari ikut saya ke ruang pemeriksaan."

"Jangan sentuh saya!" hardik Gio dengan tangan yang masih bergetar.

"Tapi...," ucapan perawat itu terpotong saat mendengar ponsel Gio yang berdering.

Entah sudah berapa kali ponselnya berdering, tapi Gio tidak juga menyadarinya, sampai kali ini barulah dia sadar. Melihat nama yang tertera di layar, Gio pun mengingat janjinya.

"Reea...."

Saat hendak mengangkat panggilannya, tiba-tiba ponselnya mati, kehabisan daya. Gio hanya bisa mengumpat. Di dalam rasa frustrasinya, Gio masih sadar dengan keberadaan Reea, gadis itu pasti sedang menunggunya. Reea pasti sedang mengkhawatirkannya.

Sekali lagi Gio menampik uluran tangan perawat itu. Sang Perawat pada akhirnya pergi untuk meminta bantuan beberapa perawat atau dokter lain untuk mengatasi pasien yang cukup

merepotkan itu.

Gio beranjak dari tempatnya, dia berjalan ke arah lobi rumah sakit di mana Reea sedang menantinya saat ini. Keadaan Gio berhasil mencuri pandangan setiap orang di rumah sakit. Melihat pakaian yang berlumuran darah membuat semua orang terkejut dan sedikit histeris. Namun, Gio tetap berjalan dengan pandangan kosong.

Reea menatap tabung inkubator bayi yang ada di depannya itu dengan mata berkaca-kaca, lantaran sedih dan juga bahagia. Sedih atas semua yang telah terjadi dan bahagia karena makhluk mungil di dalam inkubator itu bergerak, menandakan masih adanya kehidupan di dalam tubuh manusia yang sangat kecil itu.

Membayangkan makhluk kecil itu tumbuh tanpa seorang ayah membuat air mata itu jatuh di pipinya. Bahkan wanita yang telah berjuang melahirkannya ke dunia ini pun masih terbaring tak sadarkan diri. Dokter mengatakan bahwa Miki mengalami koma akibat benturan keras yang membuat otaknya mengalami pendarahan. Reea hanya bisa menatap nanar bayi prematur itu.

"Kecilnya," ucap Reea saat memperhatikan jemari mungil bayi tersebut bergerak.

"Aku juga belum pernah melihat bayi sekecil itu." Reea menoleh dan mendapati Dio-Adik Gio-di sebelahnya.

"Dia terlihat sangat rapuh...rasanya aku bisa meremukkan tubuhnya hanya dengan menggenggamnya saja," ucap Dio.

"Kamu benar, dia sangat mungil."

"Dan cantik." Reea menatap Dio. Dio pun menatapnya sambil tersenyum.

Pandangan Dio pun kembali menatap inkubator. "Keponakanku itu pasti akan tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik, bahkan aku tak sabar menantikan pertumbuhannya nanti."

"Kamu harus kuat dan terus hidup, pamanmu ini akan selalu menjagamu," ucap Dio pada bayi mungil itu.

Reea tersenyum menatap pemuda berusia 19 tahun itu. "Aku juga berharap dia akan tumbuh menjadi gadis yang kuat dan juga pemberani," ujar Reea.

Keduanya saling melempar senyum, hingga akhirnya Dio mengatakan sesuatu yang hendak ia katakan kepada Reea. "Oh ya, Bang Gio sudah sadar. Temuilah dia, tadi dia sempat menanyakanmu."

Reea terlihat senang dan lega mendengar kabar itu, melihat Gio pingsan membuatnya sangat khawatir, terlebih luka di pelipis Gio terlihat cukup dalam dan mungkin akan meninggalkan bekas. Tak menunggu lama, Reea pun beranjak dari ruang rawat bayi, meninggalkan Dio yang masih setia memperhatikan bayi mungil itu.

Gio termenung di depan ruang perawatan intensif, dilihatnya Miki dari balik kaca. Hatinya seakan teriris melihat

alat medis terpasang di sekujur tubuh Miki. Baru saja sore tadi mereka bercanda, tapi kenapa sekarang jadi seperti ini? Hal itulah yang terus menerus Gio pikirkan.

Ketika siuman, Gio mendapati Gabriel, Sang Ayah dan juga Dio, Sang Adik berada di sisinya. Gio pun melihat Bundanya terbaring di ranjang sebelah. Tanpa penjelasan, Gio sudah tahu keadaan Sang Bunda, bundanya pasti *shock*. Gabriel dan Dio memberikan penjelasan kepada Gio tentang keadaan dirinya dan juga keadaan Miki saat ini. Mengetahui Miki dalam kondisi seperti itu sontak membuat Gio ingin melihatnya sendiri dengan mata kepalanya dan di sinilah dia berada saat ini. Melihat langsung kenyataan itu.

Reea mendapati Gio berdiri terpaku dengan tatapan kosong, air mata jatuh lagi dan lagi dari mata pria itu. Reea bisa merasakan kesedihannya, gadis itu menghampiri, lalu mengelus lembut lengannya.

Sadar dengan kehadiran Reea, Gio pun langsung memeluknya erat. Bahkan Reea merasakan jika Gio bisa meremukkan tubuhnya hanya dengan pelukan ini. Meski sesak, Reea tetap membalas pelukannya. Ada isak dari bibir kekasihnya itu, Gio menangis di balik pundaknya.

"Sore tadi dia masih bisa tertawa," gumam Gio.

Reea ikut menangis saat Gio menyalahkan dirinya sendiri. "Ini salahku, andai aku bisa mencegahnya...."

Gadis itu menggeleng dan berkata. "Ini bukan salahmu! Tidak akan ada orang yang tahu jika ini semua akan terjadi.

Kita hanya manusia biasa yang tidak pernah bisa mengerti apa yang akan terjadi besok maupun satu jam ke depan, kita bukan Tuhan." Gio semakin terisak dan erat memeluknya.

"Relakan yang sudah terjadi dan hadapi apa yang akan terjadi di depan nanti. Menyalahkan diri sendiri tidak akan pernah bisa merubah keadaan."

Reea melepaskan pelukannya. "Dengarkan aku, saat ini Miki membutuhkan doa dan dukungan, bukan penyesalan. Bahkan bukan hanya Miki saja, tapi keponakanmu juga membutuhkanmu."

"Keponakanku...," gumam Gio.

Reea tersenyum. "Mau melihatnya?"

Gio memang dengar bahwa bayi Miki lahir *prematur*, tapi dia masih belum melihatnya. Gio tidak bisa membayangkan bagaimana sosok bayi yang terlahir kurang dari sembilan bulan. Bukankah akan sangat kecil sekali?

Tanpa menunggu jawaban, Reea langsung menarik Gio untuk mengikuti langkahnya. Saat sampai di sana, Gio kembali terpana menatap makhluk kecil di hadapannya. Gio mendekati tabung inkubator itu dengan mata berkaca-kaca.

Saat jemari bayi itu bergerak, Gio kembali menangis. Gio menyadari bahwa Rafael telah meninggal dan hal itu membuatnya mengatakan apa yang ada di dalam isi kepalanya saat ini.

"Ya Tuhan, membayangkan dia tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah membuat hatiku sesak," ujarnya sambil menyentuh

tabung inkubator itu.

"Sadar dan lihatlah, bukan hanya Miki yang membutuhkan kehadiranmu, tapi bayi mungil ini juga butuh sosok ayah. Sosok itu bisa dia dapatkan darimu," ucap Reea.

Gio menatap Reea, entah mengapa perkataan gadis itu membuatnya merasa tak nyaman. Seakan mendengar sesuatu yang tak dia inginkan.

"Kembalilah padanya, dia jauh lebih membutuhkanmu," ucap Reea sambil tersenyum sedih.

Reea telah membulatkan tekadnya, mungkin semua kejadian ini adalah pertanda bahwa dia tidak akan pernah bisa bersama dengan Gio. Saat ini Reea hanya berpikir untuk memberikan jalan terbaik bagi dirinya dan juga bagi Gio.

"Apa maksudmu?" Gio tak suka dengan ucapan itu.

"Bagaimana kalau kita sudahi saja sampai di sini?" ucap gadis itu.

"Apanya yang disudahi?" Gio menekan kalimatnya tanda tak suka.

"Hubungan kita...hubungan ini akan menjadi penghalang untukmu. Lagi pula aku merasa hubungan kita ini tidak akan berhasil."

"Kenapa di saat seperti ini kamu mengatakan hal itu?" Wajah sedih Gio berubah menjadi kesal.

"Karena ini waktunya untuk aku menyerah membuatmu jatuh cinta padaku."

DEG!

Gio berusaha untuk tetap tenang, walau dia tidak bisa menerima semua ucapan Reea. Mungkin ada alasan di balik Reea mengatakan semua kalimat itu, pikirnya positif.

"Jujurlah padaku, ada apa? Apa ada sesuatu yang terjadi? Kalau tidak, mana mungkin kamu mengatakan hal itu," Gio sedikit melembutkan suaranya.

"Banyak yang sudah terjadi. Kamu bisa melihatnya sendiri. Aku mengatakan ini bukan hanya karena keadaanmu saat ini."

"Lantas?" tanya Gio.

"Kamu tahu bagaimana kondisi papaku bukan, dia butuh pendonor dan hanya Kak Axel yang bisa menolongnya."

"Maksudmu...."

"Tolong mengertilah, semua ini tidak adil baginya," sergah Reea.

"Lalu apakah ini adil bagiku?" Gio mulai sarkastik.

"Kamu masih memiliki dia...."

"Tapi bukan dia yang aku mau!" bentak dan sergah Gio, akhirnya Gio naik pitam.

"Kamu paham tidak kalau hanya kamu yang aku mau!" Gio memegang kedua pundak Reea, namun Reea menghardiknya.

"Jangan membohongi perasaanmu!" balas Reea tak kalah tinggi.

"Aku-"

"Tolong jangan berisik! Di sini rumah sakit. Kalian kalau mau bertengkar tolong cari tempat lain, ini ruang perawatan bayi!" Seorang perawat terlihat marah dan mengusir mereka

berdua.

Reea pun keluar dari ruangan itu diikuti oleh langkah Gio. Air mata mulai mengalir dari pipinya. Kalimat terakhir yang Gio lontarkan membuat dadanya terasa sesak.

Tidak bisakah dia jujur, kenapa dia harus berbohong seperti itu, batin Reea.

Gio masih tetap mengikuti langkah Reea, namun tak lama dia menarik lengan gadis itu saat Reea hendak berjalan keluar dari rumah sakit dan menerobos hujan yang sedang turun dengan derasnya di malam ini.

"Aku mau pulang, berhenti mengikutiku. Kembalilah ke kamarmu, kamu masih belum sehat!"

Reea menampik dan tetap berjalan. Gio tak menyerah dia kembali menghentikan langkah Reea, meski tubuhnya harus diguyur hujan.

"Tidak, kita masih perlu bicara!" Langkahnya pun terhenti.

Di bawah guyuran hujan Gio menatap tajam Reea. "Tatap mataku, apa ada kebohongan di mataku?" Lidah Reea kelu mendengar pertanyaan itu.

Tak ada jawaban, Gio pun melanjutkan ucapannya. "Aku mencintaimu dan hanya kamu yang aku mau!"

Gio menangkup wajah Reea dengan kedua tangannya, dia mencoba meyakinkan tatapan Reea yang meragukan setiap ucapannya.

"Aku mencintaimu, Freesia...."

Reea menggeleng, air matanya tersamar air hujan. "Aku

mencintaimu," ucap Gio lagi.

Ini pertama kalinya Gio mengatakan cinta padanya. Sulit untuk dipercaya, meski mata Gio mengatakan bahwa itu semua bukanlah sebuah kebohongan.

"Tolong jangan katakan sesuatu yang masih belum bisa kamu rasakan," ucap Reea pada akhirnya dan dia pun menyingkirkan tangan Gio yang menangkup wajahnya.

"Jadi kamu menganggap semua pernyataanku itu bohong?" Reea terdiam, terlihat Gio sangat marah.

"Baiklah, kalau begitu katakan jika kamu tidak mencintaiku! Setelah itu aku tidak akan mengganggumu lagi...," tantang Gio.

Jantung Reea berdegup kencang, rasanya dia ingin berlari menghindar dari semua ucapan Gio. Perasan ingin menghindar itu ada karena sejujurnya dia tidak bisa mengatakan hal itu. Dia tidak bisa menampik hatinya, karena dia telah jatuh cinta pada pria di hadapannya ini.

"Kenapa diam? Kamu tidak bisa melakukannya bukan?" Reea tersulut oleh cibiran Gio dan dia pun mengatakannya.

"Aku tidak mencintaimu, puas!"

"Tatap mataku saat kamu mengatakannya!" bentak Gio sambil mencengkeram kedua bahu Reea.

"Aku tidak mencintaimu," ucap Reea berulang kali masih tanpa menatapnya.

Gio mendengus. "Tatap aku, Freesia Nathaniel!"

"Aku tidak mencintaimu!" jerit Reea sambil menepis tangan Gio. Reea berlari ke arah jalan dan berusaha menghadang

taksi.

"Cih, apa-apaan itu? Bahkan kamu tidak menatapku."

Gio pun mengejar dan mencoba menghentikannya, namun Reea lebih dulu masuk ke dalam dan meminta supir taksi itu untuk tancap gas.

"Buka! Kamu bahkan tidak menatapku, Reea!" Gio menggedor kaca mobil.

"Non...," Sang Supir kebingungan.

"Jalan saja Pak!"

"Aku tidak akan melepaskanmu!" Ucapan itu masih terdengar di telinga Reea.

"Aku tidak akan melepasmu, Freesia!" Gio mengejar laju taksi itu namun percuma.

"Damn it!" umpatnya.

Dari jauh Gio melihat Dio, dia menghampirinya lalu meminta sesuatu. "Dio, mana kunci motormu?"

"Lho Bang, kok basah kuyup? Keadaanmu belum sembuh benar, kenapa sudah hujan-hujanan begini?!"

"Sudah, berikan saja kunci motormu!" Dengan tidak sabar Gio merampas kunci motor kesayangan Sang Adik dari sakunya.

"Iya, sabar dong!" kesal Dio.

Setelah mendapatkan kuncinya, Gio lalu pergi begitu saja tanpa memedulikan semua barang belanjaan yang jatuh dari pegangan Dio. Pemuda itu baru saja dari *supermarket* untuk membeli beberapa makanan dan minuman.

"Kenapa mereka semua sangat egois, ck!"

Part 20

Gio mengendarai sepeda motor *Ninja* milik adiknya itu dengan kecepatan tinggi, membelah jalan di depannya. Hujan mengguyur bumi dengan derasnya membuat jarak pandang sedikit terganggu, tapi Gio tetap melaju kencang ke arah apartemen.

Sesampainya di sana, dia segera menuju apartemen Reea yang berada persis di sebelah apartemennya, memencet tombol interkom beberapa kali, namun tak ada jawaban. Gio yang masih basah kuyub beralih ke arah apartemennya, dia mencari laptop, lalu menyalakannya. Di layar terlihat video dari ruang sebelah. Ya, Gio memiliki akses *CCTV* yang dipasang Richard di apartemen Reea.

Terlihat ruangan sebelah nampak gelap. "Sebenarnya dia pulang ke mana?"

Akses *CCTV* tidak sampai ke kamar Reea, karena itu Gio pun mengambil kunci cadangan yang telah Richard berikan padanya. Gio memiliki semua akses itu dari Richard, karena Richard sepenuhnya telah menyerahkan tanggung jawab itu padanya. Dari kejadian sebelumnya, bisa dikatakan bahwa Gio memang telah menjalankan tanggung jawab yang telah Richard berikan dengan baik. Dulu baginya, Reea adalah tanggung jawab, tapi sekarang gadis itu telah menempati posisi lebih dari sekedar tanggung jawab. Gadis itu telah menempati posisi yang paling spesial di hatinya.

Gio tak mendapati Reea di apartemen itu, gadis itu memang tidak pulang ke apartemennya. "Apa mungkin dia pulang ke rumahnya?"

Gio kembali ke apartemennya untuk mengganti pakaiannya yang basah. Saat mengganti pakaian, ponselnya yang baru saja dia *charge* berdering. Dilihatnya nama seseorang di sana.

"Ya, Om Daniel?"

"Vano, ada yang perlu kami bicarakan denganmu. Datanglah ke rumah sakit sekarang, Richard ingin menjelaskan sesuatu yang penting padamu," ucap Daniel dari seberang sana.

"Sekarang?"

"Ya, karena kamu perlu tahu. Lebih cepat kamu tahu maka akan lebih baik."

Gio merasa ada sesuatu hal penting yang ingin Daniel dan

Richard bicarakan dengannya. Reea memang penting, tapi Gio merasa hal ini pasti jauh lebih penting, karena bagaimanapun, semua yang menyangkut masalah Richard pasti ada sangkut pautnya dengan Reea juga.

"Baiklah, saya akan kesana, Om...."

Gio mematikan ponselnya, dia memakai jaket kulit lalu mengambil kunci mobilnya yang lain. Gio pun meluncur kembali ke rumah sakit.

Sejak tadi malam hingga pagi ini, Reea hanya termenung di kamarnya, bahkan dia belum tidur sama sekali dan bukti itu terlihat jelas pada kedua kantung matanya. Sejak subuh, berulang kali ponselnya berdering, namun tetap tak diangkatnya. Di layar tertera nama Gio beserta latar foto mereka yang sedang memasang ekspresi lucu. Mereka memang sempat mengambil foto bersama beberapa kali dan Reea menjadikannya sebagai *wallpaper* panggilan. Dulu saat melihatnya, dia selalu tersenyum tapi kali ini yang ada hanya air mata.

Reea menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya, dia bergelung di dalam sana tanpa peduli dengan dering ponselnya itu. Dinginnya rintik hujan menusuk kulit, meski tidak deras, namun sejak semalam hujan masih saja betah berlama-lama turun, seolah memang hujan ingin menemaninnya bersedih seharian.

Suara ketukan pintu juga tak digubrisnya, hingga pintu itu

terbuka dan Marisa masuk ke kamarnya. "Sampai kapan kamu mau meringkuk di dalam sana? Sarapan dulu...."

Marisa meletakkan nampan berisi makanan di samping tempat tidur, lalu ia duduk di sisi ranjang itu sambil menarik selimut yang menutupi tubuh Reea.

"Masih ngantuk Kak!" jawab Reea kesal.

"Ngantuk? Kamu saja belum tidur semalaman, gimana bisa bilang masih ngantuk. Kamu itu tidak pandai berbohong."

"Ck!" Reea pun bangkit lalu duduk bersila dengan rambut berantakan.

"Ada apa? Kamu ada masalah?" Reea menggeleng menjawabnya.

"Kamu tiba-tiba pulang, pasti ada masalah, jangan bohong lagi."

Reea bingung mau menjelaskan apa, dia sedang ada masalah dengan Gio dan itu disebabkan oleh keadaan saat ini, ditambah lagi semua itu juga melibatkan Axel yang sejak dulu mencintainya. Reea tidak tahu harus mengatakan apa kepada Marisa yang sejak dulu sudah mencintai Axel, jika Reea memilih Axel, itu berarti dia bukan hanya menyakiti Gio, tapi Marisa juga pasti akan tersakiti. Saat ini Reea merasa bahwa dirinya adalah perempuan yang paling kejam sedunia.

"Pasti masalah tentang keadaan papa, kamu bingung harus memilih siapa kan?"

Reea terkejut. "Kakak!"

"Aku tahu, Axel mencintaimu sejak dulu. Aku rasa dia

sudah menyatakan perasaannya kepadamu bukan?"

"Jadi Kak Marisa tahu?" gumam Reea.

Marisa tersenyum. "Sekarang kamu pasti lagi bingung mau memilih di antara Gio atau Axel kan? Mau kamu memilih yang mana, aku akan mendukung semua keputusanmu, kamu...."

"Kakak!" sergah Reea.

"Apa?"

"Kenapa Kak Marisa bisa bicara seperti itu? Bukankah Kakak mencintai kak Axel!"

"Reea!" Marisa terkejut mengetahui bahwa Reea tahu tentang perasaannya.

"Jangan anggap aku bodoh, aku tahu Kakak mencintainya! Seharusnya Kakak marah padaku, bukan malah berkata seperti itu!"

Marisa menyentuh tangan Reea saat Reea menangis mengatakan semua itu. "Aku marah kok, bahkan aku cemburu padamu," ucapan Marisa membuat Reea *membeo* menatapnya.

"Tapi aku bisa apa? Masa karena hal itu aku harus memusuhimu, rasa sayangku padamu jauh lebih besar daripada rasa cemburuku."

"Kakak...."

Reea menangis di dalam pelukan Marisa. "Aku harus bagaimana? Aku mencintai Gio, tapi aku juga mencintai papa dan aku nggak tega dengan pengorbanan kak Axel. Aku harus bagaimana?"

Reea menangis lama di pelukan Marisa. Marisa sendiri

juga tidak bisa memberikan solusi untuk masalah itu, Reea harus memutuskannya sendiri. "Kamu putuskan sendiri apa yang harus kamu lakukan, apa pun keputusannya aku akan mendukungmu."

"Sudah jangan nangis, mata pandamu jadi tambah bengkak kalau kamu menangis terus." Marisa mengusap air mata di pipi Reea.

"Makanlah dulu," Marisa memberikan nampan berisi makanan itu kepangkuan Reea.

"Rumah sepi, Mama ke mana?" tanya Reea saat dia mulai makan.

"Sejak Papa masuk rumah sakit, Mama yang menangani hotel. Semalam dia tidak pulang, kurasa hari ini juga."

"Kalau Mama tahu aku pulang, pasti habis aku dimarahinya," gumam Reea dengan mulut yang terisi penuh.

"Ya gimana lagi, walau Mama itu cuek dan galak, tapi yang paling menentang saat kamu keluar dari rumah adalah dia. Dia paling tidak suka membiarkan anak perempuan meninggalkan rumah, apa lagi sampai tinggal di luar rumah sendirian. Kamu masih ingat waktu aku berniat kuliah di luar negeri kan?"

"Ya, Mama yang paling tidak suka dengan usulan itu. Bahkan Kakak sampai tidak jadi kuliah di luar negeri. Tapi tetap saja, saat Mama marah dia terlihat menyeramkan."

"Meski menyeramkan tapi kamu tetap bandel, kamu selalu menentangnya. Bagi Mama, kamu adalah putrinya yang paling keras kepala, bahkan Mama selalu mengatakan bahwa

kamu benar-benar mirip dengan ibumu, keras kepala dan susah diatur. Jadi persiapkan saja dirimu di depan Mama nanti," ucap Marisa menggodanya.

"Kak, lindungi aku dong!" rengeknya.

"Nggak mau, itu semua kan keputusanmu. Jangan bawa-bawa aku dong."

"Kak Marisa jahat!"

"Sudah ya, aku ada praktik pagi ini. Aku berangkat dulu." Reea menggembungkan pipi melihat Marisa berlalu pergi dari kamarnya.

Bagaimanapun juga, dia pasti akan sakit hati saat aku memilih kak Axel, batin Reea.

Aku harap, aku memiliki pilihan yang lain. Paling tidak pilihan di mana aku tidak menyakiti hati siapa pun....

Lagi dan lagi suara ponselnya berdering, dilihatnya Giolah nama yang tertera di sana. *Pria itu tak pernah menyerah,* batin Reea.

Dia pun kembali bergelung di dalam selimut dan mencoba mengabaikan, namun suara telepon rumah yang langsung terhubung ke kamarnya berdering.

"Ahh, siapa lagi sih?" kesalnya.

"Ya, ada apa?" jawabnya pada satpam yang menelpon dari bawah.

"Non, ada tamu yang cari Non Freesia. Apa mau diterima,

biar bapak bukakan gerbangnya."

"Tamu? Cari saya?"

"Iya Non...."

Reea berlari ke arah jendela dan dilihatnya di sana mobil sedan hitam milik Gio. "Dia!"

Reea kembali bicara. "Jangan dibukakan gerbangnya, biarkan saja. Bilang padanya saya tidak mau ketemu siapa-siapa!"

"Ba-baik Non." Sambungan terputus dan Reea kembali mengintip melalui jendela kamarnya yang berada di lantai dua.

Satpam itu sedang berbicara kepada Gio, dilihatnya Gio kesal atas apa yang disampaikan oleh satpam itu. Di bawah hujan gerimis Gio bersikeras tak mau beranjak meski satpam itu sudah mencoba membujuknya untuk pergi, atau menunggu saja di dalam mobil sampai nona besarnya mengijinkan dia untuk masuk. Gio lebih memilih berdiri tepat di depan gerbang, karena dia tahu Reea sedang memerhatikannya dari dalam.

"Aku tidak akan pergi sebelum kamu mengizinkan aku masuk!" serunya lantang. Reea bersembunyi di balik tirai saat tatapan Gio terarah ke jendela kamarnya.

Sejujurnya Gio bisa saja meminta persetujuan dari Richard untuk memasuki kediaman itu, tapi Gio tidak melakukannya. Dia ingin memperlihatkan pada Reea bahwa dia serius dengan semua ucapan dan juga perasaannya.

Reea masih tetap memerhatikan. "Kenapa dia jadi keras kepala, kenapa harus sampai seperti itu?" gumamnya lalu pergi

beranjak ke atas ranjang tanpa mau peduli lagi.

"Biarlah, aku nggak peduli!"

Gio masih setia berdiri di sana, hujan yang tadinya hanya rintik-rintik mulai deras seiring berjalannya waktu. Gio yang masih belum sehat mulai merasa pusing, bahkan rasa sakit di pelipisnya kembali muncul saat terkena air hujan.

Sudah tiga jam. Reea melihat ke arah jam yang ada di ponselnya, dia berpikir bahwa Gio pasti telah menyerah karena tak lagi terdengar suaranya. Reea mencoba memastikan, dia melihat ke jendela lagi dan persepsinya itu hancur saat dilihatnya Gio masih berdiri di sana. Hujan lebat bahkan petir yang menyambar membuat Reea memekik terkejut.

DEG!

Jantungnya serasa berhenti berdetak saat tatapan mereka saling beradu. Reea melihat bibir Gio bergerak mengatakan sesuatu tanpa suara, tapi Reea paham ucapan itu.

"Aku mencintaimu, Freesia...," gumam Reea mengikuti gerak bibir Gio.

Gio tersenyum melihat Reea menirukan gerak bibirnya. *Aku tidak akan melepasmu, Baby Girl....*

Reea mencengkeram kuat ponselnya, dia tidak tahan melihat semua itu. Gadis itu berlari keluar kamar lalu menuruni anak tangga dengan terburu-buru. Saat membuka pintu depan, dia langsung berhadapan dengan Gio yang berada di luar pagar.

Gio menatapnya begitupun sebaliknya. "Berhenti berbuat hal bodoh seperti ini, apa yang kamu lakukan terlihat bukan

seperti dirimu...pulanglah!"

"Aku mencintaimu, Freesia!" seru Gio. Entah sudah berapa kali dia mengucapkan kalimat itu ataupun membatinkannya.

"Sampai kapan kamu mau mengucapkan kebohongan itu? Pulanglah, kamu bisa sakit!"

"Aku ingin kamu percaya padaku, meski harus mati di sini aku tidak akan mundur!" ucap Gio dengan napas yang mulai berat, kepalanya terasa sangat pusing dan pandangannya pun mulai kabur.

"Bodoh!" Reea berbalik badan, dia menangis karena tak sanggup menatapnya.

"Pulanglah, hubungan kita sudah berakhir!"

"Hanya kamu yang mengatakan hal itu, hahh...aku tidak terima!"

Setelah mengatakan hal itu dengan napas yang tersengal-sengal, tubuh Gio tiba-tiba ambruk di bawah guyuran hujan. Reea berbalik dan terkejut.

"Gio!"

Reea meminta satpam membukakan pintu gerbangnya, lalu dengan sigap dia menopang tubuh Gio yang terkulai.

"Ree, kumohon percaya padaku," gumam pria itu sebelum benar-benar kehilangan kesadarannya.

Tak lama, Reea kembali meminta tolong pada satpam agar membantunya membopong Gio ke dalam. Lagi, sekali lagi Reea melihat kerapuhan Gio dan kali ini kerapuhan pria itu terjadi karena dirinya.

Part 21

Reea meminta tolong kepada dua orang satpam di depan untuk membopong Gio ke kamarnya. "Makasih, Pak...."

"Yakin Non, dibawa ke kamar Non Freesia?" satpam itu merasa khawatir dengan keberadaan orang asing itu di kamar majikannya.

Gio memang belum pernah sekali pun berkunjung ke rumah itu, maka dari itu tak ada seorang pun yang mengenalnya. Reea mengangguk.

"Nggak papa Pak, dia pacar saya," ucap Reea.

Mantan sih, lanjut batinnya.

"Walaupun pacar, Non...nanti kalau Tuan tahu bagaimana?"

Reea menghela napas. "Nggak perlu khawatir Pak, dia ini

orang kesayangan papa. Bahkan papa nitipin saya sama dia, dia nggak akan macam-macam sama saya."

"Ohh, sudah dapat restu toh," gumam sang satpam.

"Ya sudah kalau gitu, kami permisi." Mereka pun meninggalkan Gio di kamar Reea.

Reea berkacak pinggang menatap Gio di atas ranjangnya. "Kamu ini kenapa sih? Lemah gini, tapi tetap pura-pura jadi sok kuat."

Gadis itu menanggalkan sepatu, jaket, baju dan celana Gio yang basah dari tubuh pria itu. Malu, tapi kalau tidak dilakukan, kondisi Gio akan semakin buruk, pikir Reea.

"Kenapa jadi aku yang kelihatan seolah-olah sedang memperkosanya. Dasar menyebalkan!" racaunya.

Reea tiba-tiba menepuk keningnya. "Astaga, bodohnya aku! Kenapa tadi aku tidak minta satpam saja yang menelanjanginya, kenapa juga harus aku." Reea baru sadar setelah melepas semua pakaian Gio, pria itu hanya tinggal mengenakan *boxer* saja. Tentu Reea tidak akan membukanya, bisa-bisa nanti dia benar-benar dituduh memperkosa om-om mesum yang sedang pingsan ini.

Reea menelan ludah saat melihat tubuh itu, memang bukan pertama kalinya dia melihat Gio telanjang, tapi tetap saja dia malu. Reea menyibak selimut lalu menutupi tubuh Gio dengan selimut.

"Kalau dia bangun, aku pasti dituduhnya telah berbuat yang macam-macam," gumam Reea. Dia hendak memakaikan Gio pakaian, tapi melepasnya saja sudah sangat susah, bagaimana

memakaikannya. Reea meletakkan satu setel pakaian milik papanya di samping kasur.

"Nanti kalau sudah bangun pakai sendiri!" Reea menuding Gio dengan wajahnya yang terlihat kesal.

Reea yang masih berkacak pinggang tiba-tiba merasa iba saat melihat kondisi Gio yang seperti itu. Dilihatnya perban yang menutupi luka di pelipis itu basah. Reea menghela napas. Dia berjalan keluar kamar mengambil P3K untuk mengganti perbannya.

Reea membersihkan luka itu dengan cairan antiseptik, lalu menutupnya dengan perban baru. Luka yang Gio dapati cukup dalam, dia mendapatkan empat jahitan di sana. Tangan Reea terhenti saat dia memperhatikan dengan seksama wajah itu, lalu bergerak ke bawah dan mengelus pipinya dengan lembut.

"Aku harus bagaimana?" air matanya jatuh lagi. Reea merebahkan kepalanya di atas tubuh Gio yang telah dia selimuti.

"Jadi begini ya rasanya sakit karena mencintai, sekarang aku paham bagaimana rasanya jadi kamu waktu itu."

Reea meremas kuat selimut yang menutupi tubuh Gio. Dia mengingat bagaimana terlukanya Gio saat Miki menolaknya dan sejak saat itulah dia menjadi tempat pelarian pria ini.

Mencintaimu terlalu sakit, melepasmu pun jauh lebih sakit....

Rasa nyaman berada di sisi Gio membuat Reea tanpa sadar tertidur pulas. Mungkin karena semalaman dia pun belum tidur, rasa lelah itu hadir tanpa bisa dia tepis lagi.

Reea mengerjap saat merasakan sesuatu yang lembut namun basah sedang merayap di sepanjang leher hingga ke pundaknya. Bahkan dia melenguh saat sesuatu yang lembut itu mencoba menggigit lehernya.

Saat tersadar, Reea telah berada di dalam kungkungan Gio. Pria itu bukan hanya mengungkungnya di bawah sana tapi juga menggodanya.

"Gi-Gio!" pekiknya.

Gio mengangkat wajahnya lalu tersenyum nakal. *"Morning Baby...."*

"A-apa yang kamu lakukan?"

"*Grepe-grepe* pacarku," ucap Gio mengerling nakal.

"Menyingkir dari atasku!" Gio menggeleng.

"Atau aku teriak!" ancamnya.

Gio mendengus sombong. "Lakukan saja, itu akan jauh lebih mempermudahku untuk bisa mendapatkanmu." Reea mengerutkan keningnya tanda tak paham.

"Teriaklah, dengan begitu kita akan segera dinikahkan. Apa kamu tidak lihat bagaimana posisi kita saat ini?"

Reea melihat bahwa Gio masih belum memakai pakaiannya. Reea ingat kejadian sebelumnya, namun dia tidak menyangka bahwa dirinya bisa ketiduran di samping pria itu. Dilihat dari segi manapun, Reea berada di posisi yang bisa dibilang rawan sekali terjadi kesalahpahaman.

"Jadi kamu maunya apa?" kesal Reea.

"Bicara," ucapnya.

Reea menghela napas, Gio pasti tidak akan melepaskannya. "Kalau begitu bicaralah, aku akan mendengarkanmu."

Gio menurunkan kepalanya, membuat jantung Reea berdebar-debar. "Aku ingin kamu memercayaiku," ucap Gio.

Bibirnya mendekati telinga Reea lalu kembali mengucapkan kalimat itu. "Aku mencintaimu, Freesia...."

DEG!

Dari jarak sedekat ini, suara Gio terdengar sangat nyaring walau itu hanyalah sebuah bisikan lembut. Gio kembali menatap Reea.

"Yang aku mau hanya kamu, yang kucintai hanya kamu, yang ingin kunikahi kelak hanya kamu dan yang ingin kubahagiakan sampai tua hanya kamu. Tidak ada yang lain, hanya kamu...*Baby Girl.*"

Ucapan Gio membuat air matanya jatuh. Gio mengucapkan kalimat itu dengan sangat lembut dan juga sungguh-sungguh, pria itu menatapnya saat mengatakan itu. Tak ada kebohongan di matanya.

"Kamu menatapku seolah semua perkataanku itu bohong, apa aku terlihat sedang membohongimu?" tanya Gio saat melihat tatapan Reea yang masih saja belum bisa percaya.

"Kenapa...kenapa kamu katakan itu sekarang? Aku sudah membulatkan tekadku, aku tidak bisa terus bersamamu."

Gio menghela napasnya. "Maafkan aku, aku yang terlalu lama menyadari bahwa kamulah satu-satunya yang kuinginkan. Satu-satunya gadis yang kucintai saat ini, maafkan aku karena

sudah terlalu sering menyakiti perasaanmu."

"Kamu boleh memarahiku, memakiku, memukulku, bahkan membunuhku." Reea membulatkan matanya saat mendengar kata 'membunuhku'.

"Tapi aku tidak akan melepasmu, sampai mati tidak akan pernah kulepaskan lagi. Aku tidak mau menjadi pria bodoh yang hanya bisa pasrah melepaskan cintaku untuk kedua kalinya, tidak akan!" Reea termenung.

Gio menatap wajah Reea lamat-lamat. *Gadis itu sangat cantik...padahal baru bangun tidur,* batinnya.

Gio menyingkirkan beberapa helai rambut yang ada di wajah Reea sambil berkata. "Hei, apa kamu tidak mencintaiku?"

Pertanyaan Gio membuat lidah Reea kelu. Reea membuang wajah ke arah lain.

Gio masih menatapnya, gadis itu tetap diam tak mau bicara. "Kalau kamu tidak bicara, aku akan mencari tahu jawaban itu dengan caraku sendiri."

Aku nggak peduli, tekadku sudah bulat! Batin Reea.

Gio menarik dagu Reea, lalu tanpa bisa dicegah, Gio menciumnya. Kedua mata Reea membulat, dia terkejut atas ciuman yang Gio lakukan.

Reea berusaha memberontak, namun tangannya lebih dulu dikekang, saat ingin berteriak, Gio lebih dulu membungkam Reea dengan memperdalam ciumannya. Hal yang Gio lakukan membuat kepala Reea terasa pusing, tubuhnya terasa panas seperti terbakar dan jantungnya serasa mau meledak.

Saat merasa tak lagi ada pemberontakan, Gio menurunkan ciumannya ke lekukan rahang hingga ke leher dan tangannya mulai merayap di dalam piama gadis itu. Gio menyeringai. "Ternyata benar, kamu memang tidak memakai bra. Apa ini kebiasaanmu saat tidur? Kalau iya, aku suka itu...," seringainya mesum.

"Apa yang kamu...ahh!" Reea memekik saat tangan besar Gio menangkup sebelah bukit kembarnya lalu meremasnya pelan.

Sambil mencumbu, Gio membuka semua kancing piama Reea dengan lihai, hingga terpampanglah apa yang pernah ia lihat sebelumnya. Reea membusungkan dadanya saat jemari nakal Gio mempermainkan daerah sensitifnya itu.

"Kalau kamu tidak ingin kita dinikahkan sekarang, jangan berisik apa lagi teriak," wanti Gio. Reea menggigit bibir dalam untuk mengunci suaranya.

Reea membekap mulutnya dengan sebelah tangan, saat bibir panas Gio mulai bermain nakal di dadanya sambil memberi tanda kepemilikan. Perlahan Reea merasakan sebelah tangan Gio mulai turun dan menelusup di dalam celana piamanya.

"Jangan di sana!" cegah Reea, namun Gio tak mengindahkannya.

Reea menjerit kecil saat jemari itu menyentuhnya di bawah sana. Tubuh Reea tak bisa diam saat jari itu mulai menggelitik lembut pusat dirinya.

"Ugh, kau basah, *Baby...*," lenguh Gio merasakan bagian inti

Reea berkedut di bawah sana.

Dengan jemarinya, Gio mengelus naik dan turun dengan kecepatan yang konsisten berulang-ulang, membuat tubuh Reea terbakar habis oleh gairah. Gio tidak berani memasukkan jarinya walau ia ingin, karena dia tahu Reea masih perawan dan Gio tidak akan merenggut keperawana Reea dengan jemarinya. Saat Reea merasakan sesuatu yang aneh akan datang, Gio lebih dulu menghentikan gerak jemarinya.

"Nikmat?" tanya Gio dengan seringai mesum. Reea hanya bisa menatapnya dengan mata sayu penuh hasrat.

Kecewa, itulah yang Reea rasakan saat ia tak mendapatkan sesuatu yang bahkan belum pernah dia rasakan sebelumnya. Gio bisa melihat rasa kecewa dari tatapan Reea, Gio menyeringai puas.

"Mau dilanjut?" godanya lagi sambil mengelus pelan naik dan turun lalu berhenti lagi hingga membuat Reea mendesah frustrasi.

Ada sesuatu yang diinginkan oleh gadis itu dari sentuhan Gio, dia ingin sesuatu itu dipuaskan. Reea bergerak gelisah di bawah tatapan Gio.

"Katakan, katakan kalimat itu padaku," ucap Gio menyeringai menatap kegelisahan Reea.

"Katakan yang sejujurnya, kamu mencintaiku atau tidak?"

Reea melenguh sambil memejamkan matanya saat Gio menggodanya di bawah sana. "Nggh!"

"Jangan palingkan tatapanmu dari mataku saat kamu

mengatakannya, aku ingin kejujuran dari mulut dan matamu," desak Gio sambil memberikan sentuhan kecil yang sukses membuat Reea menjerit frustrasi.

"Ahh, kumohon!"

"Katakan prasaanmu yang sejujurnya, maka aku akan berikan apa yang kamu inginkan, *Baby*...."

Reea benar-benar tak berkutik, dia sudah tak bisa menghindar lagi. "Aku...," dengan napas yang tersengal-sengal, Reea menatap mata Gio dan mengatakan kejujuran atas perasaannya.

"Aku mencintaimu," ucapnya.

"Siapa?" goda Gio sambil menggerakkan jemarinya naik dan turun dengan sangat pelan, lalu kembali berhenti.

"Kumohon!" Reea seperti telah kehilangan kontrol atas dirinya, Gio telah berhasil membuatnya lemah tak berdaya.

"Katakan dulu siapa orang yang kamu cintai?" desak Gio

"Ahh, kamu, hanya kamu...aku mencintaimu, Giovano!" jerit Reea frustrasi.

Gio menyeringai puas, dia melumat bibir Reea dengan nafsu, lalu jemarinya kembali bergerak cepat memuaskan hasrat Reea yang sejak tadi telah meronta-ronta meminta dipuaskan. Bibir mereka berpagut dan Reea melenguh tertahan saat gelombang kenikmatan yang belum pernah dia rasakan itu menderanya. Gio merasakan pusat inti Reea berkedut cepat, yang ada di pikirannya saat ini adalah bagaimana rasanya ketika dia membenamkan dirinya berada di dalam sana. *Nikmatkah?*

Oh, of course yeah! Batin Gio.

"Ughh...Damn it! You look so hot, baby!" Gio melenguh sambil menarik tangannya, lalu tersenyum puas menatap Reea yang terkulai lemas.

Reea menatap Gio dengan mata sayu, bahkan sempat ada air mata yang menetes dari sudut matanya karena kenikmatan itu. *Sentuhannya benar-benar telah membuatku kacau,* batin Reea.

"Aku juga mencintaimu, hanya kamu," ucap Gio lalu mengecup kening Reea sayang.

Gio merebahkan dirinya di samping Reea sambil menyelimuti tubuh gadis itu. "Maaf, karena aku terlalu memaksakan kehendakku, tapi aku senang kamu menikmatinya," ucapnya sambil menarik Reea untuk dia peluk.

Reea menyembunyikan wajah malunya dalam pelukan Gio. Ini adalah hal terintim yang pernah mereka lakukan dan tadi Reea pun terlihat sangat menikmatinya, bahkan dia meminta lebih. *Sangat memalukan,* batin Reea.

"*By the way*, ini salah satu balasan karena kamu telah memerkosaku."

Ucapan Gio membuat Reea menatapnya tak habis pikir. *Bukankah dia yang baru saja melakukan hal itu padaku,* pikirnya dalam hati.

"Lain kali kalau mau melepas pakaianku, lepas semua, jangan disisakan," ucpannya sukses membuat kepalan tangan Reea melayang ke dadanya. Gio tertawa lalu mengeratkan

pelukannya.

"Kau milikku sekarang dan selamanya. Tidak akan ada yang bisa merebutmu dariku!"

Gio....

Sejenak Reea terdiam, tapi sesuatu yang mengganjal di bawah sana mengalihkan perhatiannya. "Gio," panggilnya.

"Hmm?"

"Sepertinya ada yang menganjal di bawah," ucap polos gadis itu.

"Biarkan saja dan jangan coba-coba menyentuhnya!"

"Kenapa?"

"Kalau dia terbangun lebih dari ini, kamu harus bertanggung jawab untuk memasukkannya ke dalam sangkar."

"Sangkar burung?"

Gio tertawa terbahak-bahak. "Lupakan, ternyata kamu tetap masih kecil. *My baby girl....*"

"I'm not a baby!" Reea menggembungkan pipinya.

Part 22

"Kau mengerjakan tugasmu dengan sangat baik." Alfred terlihat puas saat berbicara dengan lawan bicaranya di seberang sana.

Alfred mematikan sambungan telponnya lalu tertawa puas. "Sukses! Semua yang kurencanakan hampir sukses...," ucpnya sambil tertawa.

"Sekarang tinggal tunggu waktu saat Axel mendapatkan semua yang Richard genggam!" Alfred mengepalkan tangannya seolah dia sudah menggenggam seluruh dunia.

Tanpa diketahuinya, Axel mendengar semua pembicaraannya di telepon, begitu juga dengan ucapan-ucapannya. "Sebenarnya apa yang sudah Papa lakukan?"

Alfred membalikkan badan dan mendapati Axel yang bertanya dengan tatapan terkejut. "Oh, kau rupanya," gumamnya tersenyum.

"Apa maksud semua ini? Apa yang sudah Papa lakukan terhadap Om Richard?"

"Settt, suaramu terlalu besar, Nak...."

"Papa hanya melakukan hal yang benar."

"Hal benar?"

Alfred mengangguk. "Membuatmu bahagia dan menempatkanmu di puncak kejayaan adalah tujuan utamaku saat ini."

"Dengan cara kotor seperti itu? Jangan bercanda Pa!"

"Kau pikir papamu ini sedang bercanda, huh?" tatap Alfred dengan tajam. Dia tidak suka dengan ucapan yang Axel lontarkan.

"Aku tahu Papa sangat membenci Om Richard dan ingin merebut posisinya saat ini, tapi aku tidak habis pikir. Kenapa harus dengan cara licik seperti itu...ini kejahatan, ini sudah melanggar hukum!"

Alfred terlihat geram. "Jangan munafik Axel!" bentaknya.

"Kamu sendiri tahu bukan rasanya menginginkan sesuatu yang mustahil untuk kamu dapatkan. Apa kamu pikir dengan berjuang kamu akan bisa merebut Freesia dari tangan Giovano? Lalu apakah Richard akan memberikan putrinya padamu? Tidak!" cibirnya.

Kelu, itulah kenyataan yang memang tengah dihadapi oleh

Axel saat ini. Semua itu benar, semua keinginan itu mustahil untuk didapatinya, tapi dia tidak ingin menjadi kriminal hanya karena hal ini, pikirnya.

Alfred menyentuh kedua pundak Axel. "Papa hanya mencoba membantu membuka jalan ini untukmu, semua papa lakukan demi dirimu. Sekarang lakukan sisanya, berdirilah di puncak itu demi papamu ini."

Axel menggeleng. "Tidak!"

"Aku tidak mau melakukannya. Aku bukan alatmu-...."

PLAK!!!

Sebuah tamparan bersarang di pipi kirinya. Alfred terlihat sangat murka, wajahnya memerah menahan amarah.

"Melihat apa yang Papa lakukan saat ini membuatku mengerti. Inilah saatnya di mana aku harus merelakan semuanya agar tidak berakhir sepertimu!" desis Axel.

"Kau!" geramnya.

"Apa kau ingin melawanku Axel?"

Axel tersenyum getir. "Sebelumnya aku tidak pernah membangkang, tapi untuk kali ini aku tidak akan menuruti keinginanmu."

"Dasar anak tidak berguna!" makinya emosi.

Axel meneteskan air mata saat mendengar ucapan itu, pria yang selalu dia banggakan mengatakan hal yang bahkan tidak pernah dia pikirkan sebelumnya. "Apakah selama ini aku hanya sebuah alat di matamu?"

"Kau merusak segalanya!" bentak Alfred frustrasi.

"Hancur sudah semua rencanaku!"

Axel menangis melihat Alfred yang seperti itu. Tidak pernah sekalipun dia melihat sisi Alfred yang seperti ini, di matanya Alfred adalah sosok yang tegas dan berwibawa, tidak seperti saat ini. Axel merasa telah kehilangan sosok ayahnya.

"Lebih baik Papa hentikan semua ini sebelum terlambat, aku yakin Om Richard akan memaafkanmu."

Alfred mencengkeram kerah kemeja Axel. "Kau...."

Belum sempat melontarkan apa yang ingin dikatakan, Alfred lebih dulu merasakan sakit di bagian dada kirinya dan sebelah tubuhnya tiba-tiba keram dan tak bisa ia gerakan. Pria paruh baya itu merintih kesakitan sambil meremas dadanya. Axel panik melihatnya.

"Pa?"

Alfred merintih dan tak lama tubuhnya ambruk. "Papa!"

"Aku bingung harus melakukan apa," gumam Reea.

Gadis itu duduk bersila di atas kasur sambil memerhatikan Gio yang sedang mengenakan pakaian. Baru saja Gio selesai mandi.

"Maksudmu?" tanya Gio yang sedang mengancingkan kemejanya.

"Soal papa dan Kak Axel," jawabnya.

"Aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat terhadap Kak Axel. Dia rela menolong papa dan aku hanya bisa diam saja, aku

benar-benar nggak berguna."

Reea menenggelamkan wajah di kedua lututnya. Gio mendekati Reea, dia duduk di sisi ranjang lalu mengelus pucuk kepala Reea dengan sayang.

"Kamu tidak perlu memikirkan apapun," ucap Gio. "Cukup diam dan lihat," lanjutnya.

Reea mengangkat wajah menatap Gio tak percaya. "Aku bukan orang berhati dingin seperti itu!" bentaknya.

"Aku tahu, makanya aku tidak akan membiarkan kamu melakukan hal yang bahkan tidak kamu sukai." Reea mengerutkan kening.

"Memilih Axel daripada aku, kamu bercanda? Siapa juga yang akan membiarkan hal itu terjadi?" dengusnya.

Gio mengecup singkat bibir Reea membuat gadis itu mengerjap. "Kamu milikku, tidak akan kubiarkan siapa pun merebutmu. Aku juga tidak mengizinkan kamu pergi dari sisiku, aku akan mengejar dan menangkapmu, bahkan jika perlu aku akan memenjarakanmu selamanya di sisiku!"

Ucapan Gio sukses membuat Reea tertegun, bahkan untuk menelan ludah saja sesulit itu. Memerah, ya wajah Reea memerah, terlebih melihat senyum tampan Gio dari jarak sedekat ini.

Tak lama Reea kembali mengingat ucapan Alfred tempo hari dan hal itu membuatnya lesu lagi. "Tapi, kalau aku memilihmu, Om Alfred akan melarang Kak Axel untuk mendonorkan ginjalnya," ucap Reea.

Gio menatapnya. *Jadi memang benar itu tujuannya,* gumam batin Gio.

"Lagi pula bagaimana dengan Kak Miki? Dia juga membutuhkanmu," ucapnya dengan tatapan sayu.

Gio mengelus pipinya dengan lembut, lalu mencubitnya, hingga membuat Reea memekik. "Sakit!"

Gio tertawa. "Kamu itu terlalu banyak mikir, jadi bikin tambah drama."

"Dengar ya, Miki itu memang urusanku. Rafael menitipkan dia padaku untuk dijaga, bukan untuk dinikahi. Bisa-bisa arwahnya nggak akan tenang kalau aku menikahi istrinya." Gio menyentil kening Reea dan membuat gadis itu kembali mengaduh.

"Lalu, gimana soal papaku?" Reea lesu lagi.

Gio menghela napas. "Daripada kamu mikir keras tapi nggak bisa dapat solusi, mending sekarang kamu mandi lalu ikut aku."

"Ke mana?" tanyanya penasaran, Gio menyeretnya turun dari kasur.

"Rahasia, mandi sana!" Gio memukul pantat Reea membuat gadis itu menjengkit.

"Sakit tahu, dasar om-om bar-bar!"

Gio tertawa mendengarnya. "Biar bar-bar tetap cinta kan?"

Reea menjulurkan lidahnya sebelum menutup pintu kamar mandi. "Dasar bayi...," ucap Gio.

"Kita mau ke mana lagi?" tanya Reea yang saat ini tengah mengenakan *seat belt*-nya.

Gio dan Reea baru saja menghadiri pemakaman Rafael. Dua hari sejak kecelakaan itu terjadi, Rafael baru dikebumikan. Tangis pecah dari sisi keluarga Rafael, kedua orang tuanya tak dapat membendung kesedihan yang sangat mendalam akibat kehilangan putra semata wayangnya. Kedua orang tua Gio, terutama bundanya pun tak berhenti menangis.

"Ke rumah sakit, hari ini papamu meminta kita untuk menemuinya," jawab Gio atas pertanyaan Reea.

"Papaku?"

"Ada apa?" lanjut penasaran gadis itu.

"Nanti juga kamu tahu, yang jelas setelah ini kamu sudah tidak perlu memikirkan hal-hal yang rumit lagi." Gio mengerling, membuat Reea semakin penasaran.

Apaan sih? Kan aku jadi penasaran, batinnya.

Sesampainya di rumah sakit, Gio dan Reea bertemu dengan Madeline di lobi. Wanita itu pun baru saja sampai.

"Mama," panggil Reea.

"Kalian baru sampai?" ucap wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu. Reea mengangguk.

Mereka bertiga berjalan beriringan ke arah ruang perawatan Richard. Hari ini Richard memang memanggil semua anggota keluarganya untuk datang.

"Mama juga dipanggil sama papa?" tanya Reea. Madeline mengangguk.

"Mama dengar dari Marisa kamu pulang ke rumah, ada masalah?" pertanyaan Madeline membuat Reea tertawa kikuk.

"Masalah dengan saya Tante." Gio yang menjawabnya.

"Anak nakal ini pasti merepotkanmu, kamu harus banyak-banyak sabar menghadapi sikap keras kepalanya."

"Mama...," Reea merajuk.

"Tenang saja Tante, sekeras apa pun dia, pasti akan luluh kalau sama saya."

Reea mendelik sebal pada Gio. *Apa coba maksudnya? Emangnya aku ini cewek gampangan!*

"Baguslah, berarti om sama tante gak salah pilih kamu." Gio tersenyum, lalu mengerling ke arah Reea yang masih menatapnya sebal.

Dasar om-om tukang rayu, batinnya.

"Mama sama Papa milih dia, apa coba maksudnya?" tanya Reea.

Madeline menatapnya, lalu menjelaskan. "Papa sama Mama sudah lama berniat menjodohkan kamu dengan Vano. Kamu itu keras kepala, susah diatur dan egois. Keputusanmu tinggal sendiri juga salah satu pemicu untuk Mama dan Papa lebih serius menjodohkanmu dengan Vano. Berhubung saat itu Vano tinggal di sebelah apartemenmu, Papa dan Mama memintanya untuk menjagamu. Awalnya hanya menjaga, tapi saat kami menawarkan perjodohan, Vano menerimanya," jelas Madeline panjang lebar.

Reea menatap keduanya bergantian. Gio tersenyum dan

kembali mengerling kepada Reea saat gadis itu menatapnya.

"Serius?" tanya Reea pada Gio.

"Begitulah," jawab Gio.

"Papamu dan papanya Vano sudah saling kenal, mereka beberapa kali membicarakan perjodohan," ujar Madeline.

"Kalau Ayah kenal sama Om Richard saya tahu, tapi soal mereka sempat membicarakan perjodohan, itu saya tidak tahu," ujar Gio.

"Mereka hanya membicarakan perjodohan, tapi tidak menentukan anaknya yang mana yang akan mereka jodohkan." Setelah mengucapkan kalimat itu, Madeline lalu tertawa mengingat sesuatu.

"Tapi Tante nggak habis pikir, ternyata kamu mau menerima perjodohan dengan Freesia, tante kira kamu nggak mau dijodohin sama anak kecil yang super egois ini." Reea menggembungkan pipi saat Madeline mencubit pipinya.

"Kalau Tante dan Om Richard menawari perjodohan di awal, kemungkinan besar saya akan menolak. Tapi, kalian menawarkannya setelah saya lebih dulu kenal dengan Reea."

"Papa dan Mama jahat, masa menjodohkanku dengan om-om *playboy* seperti dia sih," ketus Reea.

"Playboy?"

"Iya, dia ini suka main cewek!" tuding Reea ke arah Gio.

"Benarkah? Setahu Mama, Vano tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa-pun...papa yang bilang. Memangnya benar kamu itu *playboy*, Vano?"

Gio tersenyum kikuk. "Hanya kencan buta Tante, siapa tahu ada yang cocok, tapi ternyata tidak ada."

"Ohh, wajar sih kalau kamu sedang mencari yang cocok."

Reea menarik lengan Gio lalu berbisik padanya. "Pembohong, kencan kok pake *nyosor* segala!" Reea mengingatkan Gio akan kejadian waktu gadis itu memergokinya tengah bercumbu dengan seorang wanita.

"Memangnya nyoba nggak boleh, kalau enak kan bisa dilanjut. Lagian hanya cium saja, nggak lebih," balas Gio pun berbisik.

"Bohong!"

"Serius, gini-gini aku masih perjaka. Belum pernah begituan sama perempuan, hanya tahu teori belum prakteknya. Nanti prakteknya sama kamu saja."

Reea melepas tangannya. "Nggak mau, aku nggak percaya sama kamu!"

Gio meringis mendengarnya. *Rasanya tuh mak jleb!* Batinnya.

"Kalian sedang apa? Ayo...."

Madeline menginterupsi keduanya. Reea meninggalkan Gio dan lebih memilih berjalan beriringan dengan Madeline.

Gio garuk-garuk kepala. "Ya sudahlah, mau berkata apa pun tetap saja reputasiku sudah mengalahkan kebenarannya. Salahku juga dulu sering main nakal sama perempuan...."

Reea dan Madeline kaget melihat Axel bersujud di depan Richard. Gio melihat semua orang sudah berkumpul, tapi dia

tidak tahu kalau Axel juga ada di sini dan sedang dalam posisi seperti itu.

"Kumohon Om, limpahkan semua tuntutan itu padaku, biar aku saja yang menggantikan papa menerima hukumannya...."

Ada apa ini sebenarnya? Batin Reea.

Tuntutan, menggantikan, hukuman...apa maksudnya?

Part 23

Marisa mendapati Axel duduk termenung di salah satu bangku taman rumah sakit. “Bagaimana kondisi papamu?”

Axel menggeleng dengan posisi kedua tangannya ia tumpukan pada lutut sambil meletakkan keningnya di kedua kepalan tangan. Marisa mengambil tempat di sisi Axel.

“Kenapa bisa jadi seperti ini? Apa pemicunya?” Marisa mempertanyakan masalah serangan jantung yang dialami oleh Alfred. Tadi Marisa sempat terkejut saat mendapati Axel turun dari mobil ambulans bersama dengan Alfred yang berada di atas brankar.

“Aku, semua salahku.”

“Apa maksudmu, apa kalian bertengkar?”

Alfred sebelumnya pernah memiliki riwayat penyakit jantung, kali ini pria paruh baya itu kembali mengalami nyeri di jantungnya yang berimbas pada gejala strok ringan. Alfred mengalami kelumpuhan di separuh bagian tubuh kanannya, yang membuat pria itu tak bisa berjalan atau menggerakkan tangan bagian kanannya. Alfred pun sulit untuk berbicara.

Saat ini Axel menyesali pertengkaran mereka. Pemuda itu tidak tahu harus berbuat apa, dia hanya bisa menyesal.

"Sabar ya, papamu pasti akan lekas sembuh. Aku tidak bisa lama-lama menemanimu. Aku harus menemui papaku, kami diminta berkumpul oleh Om Daniel, sepertinya mereka ingin membicarakan hal penting. Nanti aku kembali lagi setelah menemuinya."

Ucapan Marisa membuat Axel sadar akan satu hal. Ada masalah besar yang telah dilakukan oleh papanya terhadap Richard, mungkinkah hal penting yang ingin mereka bicarakan itu tentang masalah ini?

Apa mungkin Om Richard sudah mengetahui perbuatan papa dan ingin merundingkan semua itu dengan seluruh anggota keluarganya? Batin Axel.

Sial, aku harus bagaimana? Axel menggeram dalam hati.

Aku harus menebus semuanya! Hanya aku yang bisa melakukan semua itu, ini demi papa!

"Risa, boleh aku ikut? Ada yang ingin aku bicarakan juga dengan papamu." Marisa menatapnya sejenak lalu mengangguk.

Richard dan Daniel menatap Axel dengan tatapan yang tak bisa dijelaskan, sedangkan Marisa yang ada di tengah-tengah mereka terkejut dibuatnya.

"Apa yang kamu katakan Axel?" Marisa nampak membutuhkan penjelasan lebih dari yang baru saja Axel katakan.

"Apa yang aku katakan sudah sangat jelas," tatapnya pada Marisa.

"Aku yang sudah meracuni Om Richard sampai seperti ini."

Penuturan Axel membuat Marisa menggeleng tak percaya. "Tidak mungkin...."

"Kenapa kamu mengakuinya secepat ini?" tanya Richard.

Marisa menatap tak percaya atas apa yang diucapkan oleh papanya. Ucapan Richard seolah membenarkan apa yang Axel ungkapkan.

"Bukankah tujuanmu untuk membuatku berutang nyawa akan tercapai? Lantas, kenapa sekarang kamu menyerah?"

Dari apa yang Axel dengar sepertinya Richard memang sudah tahu tentang masalah racun itu, Richard tidak bodoh. *Tapi kenapa dia masih belum bertindak? Apakah dia belum tahu dalang sesungguhnya dari semua kejadian yang menimpanya?* Batin Axel merasa beruntung.

Aku harus bisa membuat mereka percaya bahwa akulah dalang di balik semua ini, batin Axel memantapkan diri.

"Anggap saja aku orang jahat yang bodoh, orang jahat yang melakukan kejahatannya dengan setengah hati. Tujuan awalku sudah jelas, aku ingin membuat Om Richard berutang nyawa lalu

merebut posisinya secara halus. Aku tidak terima saat melihat papa hanya menjadi orang luar di keluarga ini, dia tidak pantas mendapatkan perlakuan seperti itu! Keluarga besar kalian hanya menganggap papa sebagai orang luar."

"Ya, memang...dia hanyalah menantu di dalam keluarga ini, tapi dia juga sudah memegang banyak peran dalam keberhasilan perusahaan kalian dan kalian sama sekali tidak memandangnya!"

Axel menatap tajam semua orang yang ada di ruangan itu termasuk Marisa, sedikit banyak Axel memang memiliki perasaan tak suka atas perlakuan mereka terhadap papanya. Sejujurnya Axel tidak membenci mereka, hanya saja dia harus mengutarakan kebencian itu lewat mulutnya, kalau tidak papanya akan menjadi orang pertama yang akan mereka curigai.

"Merebut semua yang Om miliki adalah tujuan hidupku, begitu juga dengan...."

Richard mendengus, lalu memotong ucapan Axel. "Putriku, kamu pun menginginkannya," ujarnya.

Axel tersenyum simpul "Ya, tapi pesonanya terlalu kuat menjeratku, sampai rasanya terlalu sulit untuk lepas hingga menghambat semua rencanaku. Kupikir dia akan memilihku saat aku mengorbankan diri untuk menolong papanya, tapi sepertinya tidak akan semudah itu. Saat ini dia telah mencintai pria lain dan ketika sadar, aku sudah terlambat."

"Terlalu dalam mencintainya adalah kesalahan terbesarku, perasaan cinta ini telah membuatku menyesali setiap perbuatan

yang sudah aku lakukan terhadap keluarganya, terutama terhadap Anda, Om." Richard hanya mendengus mendengar semua racauan keponakannya itu.

"Aku terlalu takut melukainya, dia pasti tidak akan memaafkanku." Axel menatap Richard tak gentar.

"Aku sangat mencintai putrimu, Om...namun sekuat apapun aku berusaha, dia tak akan pernah menjadi milikku, ditambah dengan apa yang telah kuperbuat. Dia akan semakin membenciku. Ketakutan inilah yang mengalahkan tujuan awalku untuk menghancurkanmu, Tuan Richard Nathaniel!"

"Axel," gumam Marisa.

Sedalam itukah kamu mencintainya? Batin perempuan itu.

"Sekarang aku sadar, merebut posisimu sebagai dewan direksi tertinggi tidak akan cukup untuk bisa memuaskan hatiku. Aku tetap tidak akan bisa memiliki orang yang kucintai, aku akan semakin membuatnya terluka."

"Jadi maksudmu, kamu menyesali perbuatanmu dan berharap aku mengampunimu?" tanya Richard.

"Aku tidak berharap pengampunan, aku akan menerima semua tuntutan dan hukuman yang akan kudapatkan dari pihak berwajib atas perbuatanku. Hanya saja aku ingin satu hal dari kalian, bisakah kalian tidak mengatakan semua kebenaran ini kepadanya? Aku hanya ingin dia mengenalku sebagai orang baik yang tiba-tiba menghilang dari dunianya."

"Orang baik katamu?" dengus Richard.

"Sebagai gantinya, aku akan tetap mendonorkan ginjalku,"

sergah Axel.

"Tidak perlu!" tolak Richard.

"Lebih baik sudahi kebohonganmu itu, saya muak mendengarnya!" Axel menatap Richard dengan tatapan terkejut.

Kebohongan, Marisa menatap bingung pada ucapan Sang Ayah.

"Kamu pikir saya akan percaya dengan semua alasanmu itu?" Dengus Richard. "Axel-Axel, anak polos sepertimu tidak akan bisa menandingi kelicikan papamu ataupun kepintaranku!" dengus Richard.

"Kenapa kamu melindungi papamu sampai seperti ini?" tanya Daniel. Akhirnya pria itu angkat bicara setelah lama diam sambil mendengarkan.

"Jadi kalian!" gumam Axel terkejut, bahwasanya Daniel dan Richard telah mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

"Kami sudah tahu dalang di balik ini semua. Richard memang diracun, tapi bukan olehmu...melainkan papamu sendiri yang melakukannya. Dia menyuap salah seorang koki yang bekerja di kediaman utama." Penuturan Daniel membuat Axel dan Marisa terkejut.

Jadi mereka sudah tahu, lalu apa yang harus kuperbuat? Haruskah papa menanggung semua ini dalam kondisi seperti itu? Batin Axel frustrasi.

"Alfred akan mendapatkan ganjaran atas kelicikannya. Sudah berulang kali dia hendak mencelakaiku, aku tahu persis apa tujuannya. Seperti yang kamu bilang, dia terlalu dendam

dengan keluarga besarku, terutama kedua orang tuaku. Mereka memang memanggapnya hanya sebatas orang luar, karena kenyataannya memang seperti itu. Meski dia kakak iparku, bukan berarti dia adalah bagian utama dari keluarga Nathaniel. Dia hanya menantu, tidak lebih, tapi dia tidak sadar akan statusnya itu."

Ucapan pedas Richard membuat Axel mengepalkan tangannya kuat-kuat, kenyataan itu memang menyakitkan. Bagi keluarga Nathaniel, memiliki seorang putra laki-laki adalah suatu kebanggaan dan beruntungnya Richard adalah satu-satunya putra laki-laki yang dimiliki keluarga tersebut. Jelas semua perhatian serta warisan jatuh ke tangan pria itu. Mereka tidak memedulikan betapa banyaknya jasa orang lain dalam menyukseskan usaha keluarga mereka, yang mereka pedulikan adalah Sang Pewaris tunggal. Semua keputusan itu adalah hak mereka dan memang tak ada sangkut pautnya dengan orang luar.

"Kesabaran setiap orang memiliki batasnya, saya tahu dia selalu mengincar nyawa saya, tapi saat dia mulai membuat hidup putri saya dalam bahaya, saya tidak akan melepaskannya. Begitu juga denganmu, Axel...meski kamu hanyalah korban dari perbuatan papamu, saya tidak akan memaafkanmu!"

Tak lama setelah mengucapkan kalimat itu, Axel tiba-tiba berlutut. Membuat semua orang terkejut, bukan hanya Richard, Daniel dan Marisa...tapi Reea, Gio dan Madeline yang baru saja tiba dikejutkan oleh hal tersebut.

"Kumohon Om, limpahkan semua tuntutan itu padaku, biar aku saja yang menggantikan papa menerima hukumannya...."

Ada apa ini sebenarnya? Batin Reea.

Tuntutan, menggantikan, hukuman...apa maksudnya?

"Ada apa ini?" tanya Madeline.

Tak ada yang menjawab pertanyaan Madeline meskipun Reea kembali mengulang pertanyaan itu. "Pa, ada apa ini? Kenapa Kak Axel berlutut seperti ini?"

Tak lama, mereka pun melihat Marisa ikut berlutut dan itu membuat semua orang terkejut, tak terkecuali Axel.

Risa?

"Aku mohon Pa, maafkan semua kesalahan Om Alfred. Aku mohon jangan limpahkan semua tuntutan itu pada Axel, Risa tahu...Axel tidak mungkin melakukan semua itu."

Tunggu, ada apa sebenarnya? Reea benar-benar dibuat bingung.

"Marisa, kenapa kamu berlutut seperti itu? Bangun, kamu tidak pantas melakukan semua hal ini hanya untuk orang yang sama sekali tidak pernah peduli padamu!" kesal Madeline.

Sejak dulu Madeline tahu bahwa putrinya sangat mencintai Axel, namun Axel tidak pernah sekalipun peduli akan perasaannya. Mana ada seorang ibu yang akan diam saja melihat putrinya bertindak sampai sejauh itu hanya demi membela pria tidak tahu diri seperti Axel.

"Tapi, Ma!" Madeline menarik Marisa untuk berdiri.

Risa....

Axel menatap penuh sesal. Gadis di sampingnya ini tak pernah sekalipun meninggalkannya, namun dia....

Sial, apa yang selama ini telah kulakukan? Kenapa aku tak pernah memandangnya?

"Maafkan aku Risa, mamamu benar...aku sama sekali tidak pantas untuk dibela."

"Axel!"

"Ada apa sebenarnya? Tolonglah...jelaskan padaku." tanya Reea kesal yang sama sekali tak paham akan situasi saat ini.

"Kakak Axel!" Reea berlutut di depan Axel sambil memegang kedua pundaknya, mencoba meminta penjelasan.

Axel menatap Reea penuh sesal, begitu banyak kesedihan di mata pria itu. Axel pun mengatakannya. "Apa yang terjadi dengan papamu saat ini adalah akibat dari perbuatan papaku. Papaku telah meracuni papamu hingga dia mengalami gagal ginjal."

"Om Alfred, melakukan semua itu? Tidak mungkin," Reea menggeleng menatap tak percaya.

"Semua itu benar," ujar Daniel.

Reea menoleh menatap Daniel. "Bukan hanya kali ini, sudah berulang kali Alfred mencoba mencelakai papamu. Bahkan nyawamu juga hampir terancam, jika kamu ingat kejadian lampu gantung waktu di pesta...semua itu adalah rencana Alfred untuk mencelakai Richard, tapi sayangnya tidak tepat sasaran. Saat itu kamu yang hampir meregang nyawa jika saja tidak ada Vano saat itu." Reea hanya bisa tertegun mendengar semua penjelasan

Daniel.

"Om sudah mengumpulkan semua bukti atas rencana pembunuhan yang telah Alfred lakukan terhadap papamu, Alfred akan diadili sesuai bukti-buktinya," lanjut Daniel.

"Aku akan menangung semua dosa papa, Om...tolong limpahkan semua tuduhan itu padaku, aku akan mengakuinya di hadapan polisi."

"Menolong orang yang sudah terbukti bersalah adalah sebuah tindak kriminal, kamu juga pantas mendapatkan tuntutan!" hardik Richard.

"Axel melakukan semua itu demi menggantikan papanya yang sedang dalam kondisi lumpuh setengah badan, Pa!" Semua terkejut mendengar ucapan Marisa.

"Apa maksudmu, Marisa?" tanya Richard.

"Om Alfred terkena strok ringan, saat ini kondisi tubuhnya lumpuh setengah bagian, untuk bicarapun dia tidak mampu," jawab Marisa.

Richard menatap Daniel. "Aku baru dengar kabar itu," ujar Daniel seolah tahu pertanyaan Richard.

"Siang tadi kami bertengkar karena masalah ini, aku mengetahui semua rencananya dan menentangnya. Emosi papa berdampak pada kesehatan jantungnya," ujar Axel.

"Papa tidak akan sanggup menanggungnya! Kumohon Om, biarkan aku yang menanggung semua itu. Apa yang papa alami juga karena kesalahanku...."

Richard hanya menatap Axel tanpa berkata apa pun,

semua orang di ruangan itu terdiam tanpa tahu harus berbuat apa. Daniel pun sama, di satu sisi Alfred memang bersalah, tapi di sisi lain rasa ibanya terhadap Axel yang sama sekali tidak bersalah tapi ingin menanggung semua beban itu membuatnya merasa tidak tega.

Reea menghampiri papanya, dia duduk di sisi ranjang lalu menggenggam tangan itu. Richard pun menatapnya. "Pa, kumohon maafkan mereka...."

*Reea...*semua mata menatapnya.

"Om Alfred memang bersalah, tapi bukankah dia sudah mendapatkan hukumannya? Apa semua itu belum cukup?" Reea menatap Richard penuh harap. Berharap Sang Ayah akan melembutkan hatinya.

Sejenak, Reea melirik ke arah Axel. "Melimpahkan semua kesalahan kepadanya bukanlah suatu hal yang benar. Apakah seorang anak harus menanggung dosa yang telah diperbuat oleh orang tuanya? Apakah kami semua dilahirkan hanya untuk dijadikan tumbal dari kejadian yang bahkan tidak kami ketahui?" Reea kembali menatap Richard.

Tanpa Richad sadari, sejak dulu dia telah melakukan sebuah kesalahan yang besar. Dia dengan egoisnya melimpahkan semua kesalahan itu pada gadis yang bahkan tak tahu menahu soal kejadian tersebut. Selama ini Richard mencoba mati-matian membenci Reea karena gadis itu telah merenggut Sofia dari sisinya. Sofia mempertaruhkan nyawanya demi mempertahankan Reea yang saat itu masih berada di dalam kandungannya. Andai

saat itu Sofia lebih memilih untuk menggugurkannya maka saat ini wanita itu pasti masih bisa ia peluk.

Selama ini Richard menganggap bahwa penyebab kematian Sofia diakibatkan oleh Reea, putri kandungnya sendiri. Tapi, saat dia mendengar kalimat itu, entah kenapa ada sesuatu yang menampar keras pipinya, seolah Sofia-lah yang menamparnya. Seakan wanita itu ingin dia sadar dengan apa yang telah diperbuatnya selama ini.

Richard bisa melihat bayangan Sofia dari diri Reea, gadis itu benar-benar mirip. Tanpa sadar air mata pun menetes dari matanya.

"Papa?" Reea bingung melihat air mata yang jatuh dari mata Richard.

Richard menariknya ke dalam pelukan, membuat Reea bertambah bingung. "Papa?"

"Maaf...," ucapan Richard membuat Reea tertegun.

"Maaf karena selama ini papa selalu menyalahkanmu atas sesuatu yang bahkan tak pernah kamu lakukan."

Madeline menatap haru atas apa yang Richard katakan. Akhirnya pria itu bisa membuka matanya jika selama ini kebenciannya terhadap gadis itu tidaklah bertujuan.

Reea menarik diri dari pelukan Richard, lalu berkata. "Aku tidak mengerti...apa maksud Papa?"

"Maaf karena selama ini papa berusaha mati-matian untuk bisa membencimu."

"Apa karena kematian Mama Sofia?" tanya Reea.

Sejak dulu Reea sudah punya firasat bahwa kematian Sofia adalah pemicu utama dari sikap papanya yang terkesan keras kepadanya. "Jadi Papa membenciku karena aku telah merenggut Mama Sofia dari sisi Papa?"

Richard tak menjawab, dia hanya menunduk penuh penyesalan. "Maafkan papa, Nak...."

Reea menghela napas lega. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, lagi pula Papa tidak benar-benar membenciku kan?" Richard tertegun melihat senyum tulus Reea. Gadis itu semakin mirip dengan Sofia.

"Freesia," gumam Richard.

Gio tak menyangka bahwa ada sisi lain yang tak dia pahami tentang keadaan ayah dan anak itu. Selama ini Gio merasa bahwa Richard sangat memerhatikan Reea, bahkan pria paruh baya itu selalu memberikan yang terbaik bagi putrinya tersebut. Apa yang Reea katakan bahwa Richard memang tidak benar-benar bisa membencinya adalah benar, sebaliknya pria itu sangat menyayangi putri semata wayangnya.

Semua orang dibuat senang dengan kejadian itu, bahkan Axel merasa lega karena bisa melihat Reea dan Richard yang terlihat akrab layaknya seorang anak dengan ayahnya. Selama ini dia tahu bahwa Reea sangat mendambakan hal tersebut.

"Bisakah Papa memaafkan Kak Axel dan papanya? Aku rasa mereka sudah cukup mendapatkan balasannya. Aku mohon...."

Reea kembali ketopik pembicaraan, membuat semua orang kembali fokus pada masalah yang masih menggantung ini.

"Aku mohon, Pa...," Marisa juga mencoba memohon.

Richard sejenak menatap Axel, pemuda itu masih berlutut memohon pengampunan bagi Sang Ayah. "Setiap orang tua bisa memilih untuk membesarkan anaknya menjadi apa yang mereka mau, tapi seorang anak tidak akan bisa memilih orang tuanya seperti yang mereka inginkan. Dunia ini kejam, tapi tidak lebih kejam daripada rasa penyesalan. Om berharap papamu bisa menyesali setiap perbuatannya."

*Papa...*Reea dan Marisa menatap kagum papanya.

"Om tidak akan membiarkan seorang anak menanggung dosa orang tuanya. Alfred memang bersalah, dia wajib mendapatkan hukumannya. Apa yang dia dapat saat ini mungkin adalah hukuman terberat yang semesta berikan kepadanya."

Axel merasa lega mendengar semua ucapan itu, *apakah itu artinya Richard memberinya kesempatan?* Batinnya.

"Jadi Papa memaafkannya?" tanya Reea memastikan.

Richard mengangguk. "Kali ini ya...papa memaafkannya."

"Rawatlah papamu, om tidak akan memecatmu dari jabatanmu yang sekarang. Om hanya akan mencabut jabatan papamu dari jajaran direksi."

"Terima kasih untuk kesempatan yang sudah Om berikan, saya tidak akan mengecewakan Om lagi. Saya juga akan tetap mendonorkan ginjal sebagai rasa terima kasih, agar Om bisa lekas sembuh...," ujar Axel.

Richard menatap Daniel, seolah memintanya untuk mengatakan sesuatu. "Untuk masalah itu, sepertinya sudah

tidak perlu kamu lakukan lagi," ujar Daniel.

Semua mata menatapnya. "Maksudnya?" tanya beberapa orang.

"Gagal ginjal itu hanyalah sebuah sandiwara," jujur Daniel.

"Apa?!"

Beberapa dari mereka terkejut. Gio dan Madeline yang sudah tahu akan rencana itu tersenyum puas.

"Sungguh, itu hanya sandiwara? Tapi, bukankah Papa juga sudah melakukan cuci darah?"

"Memangnya kamu melihat saat papa cuci darah?" tanya Richard.

Reea menggeleng, dia memang berniat menemani Richard untuk cuci darah, tapi pada akhirnya dia hanya menunggu di luar karena terlalu takut melihat jarum suntik.

"Berarti saat ini Papa tidak sakit kan?"

Richard mengangguk menjawab pertanyaan Reea. "Hanya sakit karena masalah pencernaan," tawanya.

"Papamu tidak pernah menelan racunnya. Asal kamu tahu, papamu ini lebih licin dari ular, berapa kali pun dicelakai selalu saja lolos. Dewa kematian sampai geleng kepala dan pasrah untuk mencabut nyawanya." ucapan Daniel membuat mereka semua tertawa.

Axel menghampiri Marisa dan berbisik. "Terima kasih," ucapnya.

Marisa tersenyum. "Kamu berutang kencan denganku," ujarnya, lalu menghampiri Reea yang masih bercanda dengan

papanya. Axel tersenyum menatap punggung Marisa.

"Sepertinya ada yang dapat gebetan baru," ujar Gio yang entah sejak kapan telah berada di sampingnya.

Axel mendengus sebal. "Jika kau membuat Reea menangis, akan kuhajar kau!" ancamnya.

"Hidup ini penuh suka dan duka, tapi sebisa mungkin akan kubawa suka sebanyak yang kumampu untuknya."

Axel mendengus. "Bahkan ucapanmu di hadapan pria terdengar sangat manis. Aku titip dia, jaga dia baik-baik...," ucap Axel, lalu pergi meninggalkan ruangan itu setelah menepuk bahu Gio.

Meski tatapan cintamu bukan untukku, selama itu bisa membuatmu bahagia, maka aku akan bahagia.

Pada akhirnya aku tidak bisa membuatnya menatapku dengan cinta. Axel meninggalkan segala perasaannya seiring langkahnya yang menjauh pergi.

Part 24

"Gio." Reea bersandar nyaman di dalam dekapan kekasihnya.

"Hmm?" sahut Gio sambil menikmati se-*bucket popcorn* yang ada di pangkuan Reea.

Dua sejoli itu saat ini sedang menonton film laga yang disiarkan oleh salah satu *channel* di TV kabel. Gio terlihat berminat dengan tayangan tersebut, namun tidak dengan Reea, dia terlihat bosan.

Padahal ini malam minggu, tapi kenapa kami terjebak di sini? Mana acara tv-nya tidak ada yang asik! Batin Reea kesal.

Dua hari yang lalu Gio mengajak Reea untuk pergi kencan dengannya malam Minggu ini. Jelas Reea merasa antusias, tapi

rencana itu tiba-tiba gagal karena sejak sore, hujan terus turun, membuat mereka tak bisa beranjak dari apartemen. Gio sendiri merasa malas jika harus mengemudi dalam keadaan cuaca yang seperti ini. Pada akhirnya Gio memutuskan untuk tetap berdiam di apartemen sambil menonton acara televisi.

"Bosan!" kesalnya.

Gio melirik Reea yang masih bersandar padanya. Dari belakang tiba-tiba Gio memeluknya, lalu menjatuhkan dagunya di pucuk kepala Reea.

"Terus kamu maunya ngapain?"

"Enaknya ngapain?"

Gio memicingkan alisnya. "Kamu yakin nanya seperti itu ke aku?"

Reea menoleh kepadanya. "Memangnya kenapa? Siapa tahu kamu punya ide menarik atau mau melakukan sesuatu yang seru dan menyenangkan."

Ucapan Reea membuat Gio mengangkat sudut bibirnya. "Kalau kamu bertanya seperti itu jawabannya cuma satu. Semua pria di dunia ini juga akan menjawab hal yang sama sepertiku."

"Eh. Apa itu? Apa hal itu menyenangkan?" Reea terlihat penasaran.

"Sangat amat menyenangkan," ucap Gio menyeringai.

Reea memutar badannya menghadap Gio. "Ayo lakukan!" Reea terlihat antusias.

"Yakin?" Gio bertanya dengan suara menggoda.

"Yakinlah, jadi apa yang akan kita lakukan?" Reea menatap

Gio bersemangat dengan mata bulatnya.

Gio mendekatkan wajahnya sambil menyentuh dagu Reea. Perlahan dia berbisik di telinga gadis itu. "Bercinta," ucap Gio, lalu menggigit kecil cuping Reea hingga gadis itu memekik terkejut.

Reea mendorong dada Gio. "Otakmu mesum!" kesalnya.

Gio tertawa. "Wajarlah kalau aku mesum, aku laki-laki normal. Dalam keadaan seperti ini ditambah lagi kamu bertanya seperti itu...sudah pasti yang paling menyenagkan hanya melakukan hal itu. Memangnya apa lagi?"

"Oh Tuhan, kok aku bisa mau sih pacaran sama orang berotak mesum ini," Reea menghela napas.

"Hei-hei, kata-katamu itu menyakiti hatiku," Gio mencebik sebal.

"Habis...emangnya tidak ada hal lain yang menyenangkan selain melakukan hal itu, yang normal-normal gitu?" ucap Reea sambil bersedekap dan membuang muka dari Gio.

Hah! Memangnya bercinta dengan pacar sendiri itu tidak normal? Gio menghela napas, mencoba mengalah, namun sejenak dia punya ide lainnya.

Mungkin ini akan lebih menyenangkan, batinnya.

"Mau main *game?* "

Apa yang Gio ucapkan membuat Reea kembali berbalik menatapnya. *"Game?"*

"*Game* apa?" tanyanya penuh tatapan selidik.

Jangan-jangan game yg aneh-aneh, batin Reea.

"TOD," jawab Gio.

"TOD...truth or dare?" Gio mengangguk.

"Aku sering main *game* ini dengan teman-temanku, hanya perlu memilih melakukan tantangan atau menjawab kebenaran. Gimana mau coba main?" sejenak Reea berpikir.

Sepertinya sih menarik, aku juga belum pernah main game seperti itu.

"Boleh deh," jawabnya.

Gio tersenyum puas. "Baiklah, kalau begitu aku ambil botol dulu."

Gio dan Reea duduk berseberangan, ada meja di antara keduanya dan di atas meja, Gio meletakkan sebuah botol yang akan mereka pergunakan sebagai alat bermain. Meja telah Gio bagi menjadi dua sisi dengan sebuah garis, yang artinya kedua sisi meja tersebut adalah wilayah dari masing-masing mereka. Jika kepala botol mengarah pada salah satu daerah mereka, maka merekalah yang akan menerima *truth or dare* dari lawannya.

"Kamu tahu sistem mainnya?" tanya Gio.

"Sedikit...kalau kepala botolnya mengarah padaku aku harus memilih *truth or dare*, nanti kamu yg kasih pertanyaan atau tantangannya, iya kan?"

"Tapi kamu tidak boleh berbohong ataupun menolak tantangannya. Itu sudah jadi peraturannya, kalau berbohong atau menolak akan dianggap *loser*. Peraturan itu juga berlaku

padaku," ujar Gio.

"Agar lebih menarik, aku akan memberikan hadiah setiap kali kamu memilih *dare.* Jika kamu bisa melakukan tantangannya, kamu boleh meminta apapun dariku. Berminat melakukannya?"

"Jadi kalau aku berhasil melakukan tantangannya, aku boleh meminta apapun padamu?"

Gio mengangguk. "Dan itu juga berlaku untukku, kalau aku bisa melakukan tantangan darimu, kamu harus siap-siap memberikan sesuatu yang aku inginkan."

"Bagaimana, kamu siap?"

Reea mengangguk. "Siapa takut!"

Gio tersenyum puas. "Kalau begitu kamu boleh memutar botolnya duluan," ujar Gio.

Reea memutar botolnya, dia berharap kepala botol itu mengarah pada Gio, benar saja Gio mendapatkan *truth or dare* pertamanya.

"Yes, truth or dare?" seru Reea.

"Truth," jawab Gio tanpa pikir lama-lama.

"Cemen," ketus Reea.

"*Slow down Baby*, baru awal...," ucap Gio sambil mengerling jahil.

"Jadi apa pertanyaannya?" tanya Gio sambil menikmati cemilan *popcorn*-nya.

Reea berpikir sejenak dan akhirnya dia punya satu pertanyaan untuk Gio setelah ingat kejadian waktu itu. "Sungguh kamu masih perjaka?"

Gio menatapnya sejenak. *Ternyata dia masih belum percaya.*

"Kan sudah kukatakan, aku masih perjaka," jawabnya.

"Bohong!"

"Di permainan ini aku tidak boleh berbohong bukan?"

Reea masih menatapnya tak percaya, Gio menghela napas. "*Gio junior* masih belum pernah bersarang di sangkar perempuan manapun, tapi kalau cuma di elus-elus sih sering," jujurnya.

"Maksudnya?" Reea tidak paham akan kalimat aneh yang Gio katakan.

"Bayi," ejek Gio sambil tertawa.

Reea mencebik sebal. "Ya maaf! Aku memang masih bayi, jadi nggak paham!" ketusnya.

"Ah, atau kamu mau aku ajarkan caranya mengelus *Gio junior?* " Gio menyeringai, dia mendekati Reea lalu menarik tangan gadis itu untuk menyentuh miliknya di bawah sana.

Reea terkejut, pipinya memerah saat tangannya menyentuh bagian intim seorang pria dan ini kali pertama dia menyentuhnya. Sekarang gadis itu paham apa yang Gio katakan. Gio junior itu maksudnya adalah milik pria tersebut.

Reea menarik tangannya cepat, tubuhnya bergetar saat menyentuh benda asing yang masih bersarang di balik celana *training* itu. Gio menyeringai melihat wajah Reea yang merah padam.

"Dasar bodoh, siapa juga yang mau!" hardik Reea.

"Kenapa malu, bukankah aku milikmu? Kamu bisa menyentuh tubuhku di bagian manapun yang kamu mau, lagi pula aku juga sudah pernah menyentuhmu di bawah sana, bukankah rasanya sangat nikmat?" bisik Gio menggodanya.

"Be-berhenti menggodaku!" Reea terbata.

"Salah sendiri, kenapa kamu mancing dengan pertanyaan seperti itu," Gio menghela napas lalu kembali ke tempatnya.

Gio mulai memutar botolnya dan kali ini kepala botol itu mengarah kepada Reea. *"Truth or dare?"* ucap Gio.

Reea yang masih belum siap pada akhirnya menjawab *dare*. Gio pun menyeringai menang.

"*Okay*, tunggu sebentar." Gio beranjak ke arah kamar, dia mencari sesuatu di dalam lemari pakaiannya.

Argh, apa yang kukatakan? Kenapa aku pilih dare di awal! Batinnya kesal.

Tak lama Gio pun kembali dengan membawa satu setel kemeja berwarna putih. Kemeja itu miliknya. Gio memberikannya pada Reea.

Reea menatap bingung. "Buat apa?"

"Lepas semua pakaianmu dan pakai itu."

"Hah?"

"Ah ya...jangan lupa lepas juga *bra*-mu. Pakailah kemeja itu, kamu hanya boleh menyisakan *panty*-mu saja, tapi kalau mau kamu lepas semua juga tidak masalah."

"Tunggu, kenapa aku harus...."

"Kamu mau menolaknya? *Loser*...," sergah Gio.

"Cepat ganti sana, sebelum aku berubah pikiran dan memintamu melakukan hal aneh lainnya."

Reea berdecak sebal, entah kenapa dia merasa sial memainkan *game* ini. Reea kembali dengan memakai kemeja putih yang terkesan transparan itu. Reea bersyukur karena panjang kemeja itu masih bisa menutupi sampai ke pahanya.

Gio bersiul melihatnya. "Ternyata masih kepanjangan ya, tahu begitu aku pilihkan yang pendek."

"Mesum!" maki Reea sambil menutupi bagian dada dan pahanya yang masih terlihat.

Gio menelan salivanya saat membayangkan jika di balik kemeja itu Reea tidak mengenakan apapun. *Sial! Gio junior bangun,* batin Gio.

Reea kembali duduk di tempatnya. "Sudah kan? Tantangannya cuma ini kan?"

Gio mengangguk. "Kamu mau minta apa dariku?" tanyanya.

Reea berpikir sejenak. "Hmm...*strawberry cake* ukuran besar," ucapnya.

"Hanya itu?" tanya Gio memastikan, pria itu mengulum senyum melihat kepolosan Reea.

"Sementara itu dulu, aku tidak bisa berpikir saat kamu menatapku seperti itu." Reea mencoba melindungi dadanya dari tatapan Gio yang liar.

Siapa juga yang bisa melepaskan pandangan dari hal menggiurkan seperti ini, batin Gio.

"Sekarang giliranmu, putar lagi botolnya," ucap Gio pada

gadis itu.

Reea kembali memutar botolnya dan Gio mendapatkan *truth or dare* keduanya. *"Truth or dare?"* tanya gadis itu malas, dia yakin Gio akan memilih *truth* lagi.

"Dare," ucapan Gio membuat Reea terkejut.

Reea menyeringai. "Kukira akan *truth* lagi."

"Aku ini orangnya adil," ucap Gio menggoda. Reea berdecak dan berkacak pinggang.

"Apa tantangannya?" tanya Gio.

Reea yang tahu kalau Gio tidak suka pedas, memintanya untuk memakan 10 biji cabe rawit tanpa minum. "Ini sih kejam," ujar Gio.

"Habisin dan tidak boleh minum!"

Wajah Gio merah padam, begitu banyak keringat yang bercucuran di wajahnya, cabe rawit yang Reea pilihkan besar-besar dan pedas semua. "Aku bisa sakit perut besok," racau Gio sambil mendesis kepedasan.

Reea tertawa cekikikan melihat penderitaan Gio, bahkan gadis itu merekam kejadian ini di ponselnya. "Kurang tiga biji lagi, ayo habiskan!" serunya senang sambil melompat-lompat girang, gadis itu lupa dengan keadaannya saat ini.

"*Damn!* Sudah panas tambah panas," gumam Gio melihat paha mulus dan juga kedua pucuk gunung kembar gadis itu yang tercetak jelas di balik kemeja putihnya.

Reea bertepuk tangan saat Gio menghabiskan sepuluh cabe rawit tersebut. "Diminum, bisa menghilangkan pedasnya."

Reea memberinya sekaleng susu.

Gio meneguknya hingga tandas. "Kamu terlalu kejam," ucap Gio. Reea hanya meringis tanpa dosa.

"Sekarang giliranku meminta hak!" ucap Gio berseringai.

"Sekarang aku sedang ingin makan yang manis-manis," ujarnya.

"Mau kubuatkan sesuatu yang manis?" tanya Reea.

Gio menggeleng. "Kemarilah...."

Reea menggapai uluran tangan Gio, saat ini pria itu sedang duduk di atas *sofa*. Gio menarik Reea mendekat padanya.

"Duduk di sini." Gio menepuk pahanya.

"Nggak mau," Reea menolak dengan wajah memerah.

"Aku punya hak meminta, *Baby*. Aku sudah melakukan tantangan darimu, apa kamu tidak kasihan melihatku memakan cabe-cabean tadi? Bibirku terasa panas sekali, aku ingin yang manis-manis."

"Kalau gitu biar aku ambilkan madu di kulkas."

Gio menarik tangan Reea, tak membiarkannya berlalu. "Aku tidak butuh itu, aku hanya butuh kamu."

"Karena yang manis bukan hanya makanan, kamu juga manis dan bisa kumakan habis."

Blush....

"Duduklah di pangkuanku, menghadap padaku lalu cium aku," ujarnya.

"Ta-tapi...."

"Tidak ada tapi-tapian, kamu harus nurut. Sudah

perjanjian bukan."

Reea masih diam, Gio yang tak sabar pun mengangkatnya, lalu mendudukan gadis itu di pangkuannya, menghadap ke arahnya. Reea hanya bisa memekik terkejut.

"Tidak terlalu sulit bukan." Gio mengerling nakal.

Reea memegang kedua pundak Gio untuk memberi jarak karena Gio menarik pinggangnya dengan cara melingkarkan lengannya di pinggulnya. Gadis itu mengalihkan tatapannya, dia gugup.

"Hei, tatap aku...bagaimana kamu bisa menciumku kalau tidak menatapku."

Dia ini, apa dia tidak tahu kalau aku malu dan gugup setengah mati.

Gio menariknya lebih mendekat. "Freesia," bisiknya dengan nada yang terdengar sensual, membuat Reea merinding.

"Baby, kiss me please...," rengek pria itu.

"Tu-tutup matamu!" hardik Reea masih tetap tidak mau menatap Gio.

"Okay." Gio pun menutup matanya.

Reea perlahan mulai memandanginya, dilihatnya Gio benar-benar memejamkan mata, Reea bisa melihat betapa tampannya pria yang ada di hadapannya saat ini. Jemari Reea mulai menyentuh wajah tampan itu, Gio bisa merasakan tangan Reea yang bergetar. Sentuhan itu membuat Gio meremang.

Perlahan Reea mendaratkan bibirnya, mengecup bibir Gio beberapa kali, menimbulkan sensasi yang begitu nikmat

untuk Gio rasakan. Bibir itu terasa manis, ingin sekali dia melumatnya hingga habis, tapi Gio tetap bertahan untuk tetap diam menikmati ciuman yang Reea berikan.

Dulu Gio pernah mengajarkannya bagaimana caranya berciuman dan kali ini dia mempraktikkan hal itu. Reea melumat, mengecup, bahkan menggigit seperti apa yang pernah Gio ajarkan, dan hal itu sukses membuat Gio mengeram tertahan.

*So soft, sweet, hot and sexy...*batin Gio.

Sesuatu di bawah sana mulai mengeras, desir darahnya terasa mendidih membuat Gio semakin tak tahan. Pria itu membalas ciuman Reea saat gadis itu mencoba memperdalam ciumannya dengan mengajaknya saling bertautan di dalam sana.

Reea merasakan Gio menarik tengkuknya lalu melumatnya, membalas perbuatannya penuh hasrat. Reea tak bisa mengimbangi permainan Gio yang terkesan bernafsu. Gadis itu menerima dan membalas semampunya hingga dia merasakan sesuatu menekannya di bawah sana.

Gio memberi jeda, dia menghentikan kebrutalannya pada bibir gadis itu. Reea terengah-engah di atasnya. Tatapan sayu gadis itu membuat tubuhnya semakin panas.

"Gi-Gio...a-ada yang mengganjal di bawah sana," ucap Reea terbata dengan napas yang masih tersengal.

Gio menggertakan gigi saat merasakan *junior*-nya yang tak bisa lagi diajak kompromi. Gio memegang pinggul Reea, lalu dia mengangkat pinggulnya sendiri, menekan kuat ke atas membuat Reea memekik merasakan dorongan kuat dari benda

yang menonjol di bawah, benda itu menyentuh tepat di organ intimnya yang masih terbalut celana dalam. Gio melenguh nikmat begitu pun Reea, gadis itu memekik.

"*Gio junior* di bawah terbangun karenamu, *Baby*...," ujar Gio, lalu tak lama pria itu memejamkan matanya sebentar.

"*Damn*, sebaiknya kita sudahin sampai di sini, jika lebih dari ini aku tidak bisa menahannya lagi," ucap Gio setelah mencoba mengontrol dirinya sendiri.

Gio mengecup singkat bibir Reea lalu, mengangkat gadis itu dari pangkuannya. Reea duduk di *sofa* sambil memerhatikan langkah Gio yang menjauh pergi ke arah kamar mandi.

Reea menutupi wajahnya dengan bantal sofa. "Apa yang sudah kami lakukan?"

Di dalam kamar mandi, Gio mencoba menenangkan dirinya. "Hampir saja kelewat batas...sial, dia sangat panas!"

Semenjak malam itu, keduanya belum pernah bertemu lagi selama satu minggu ini. Reea sedang sibuk mengurus kuliahnya, sedangkan Gio sibuk dengan pekerjaannya.

Sebuah chat masuk dan Gio tersenyum membaca isi *chat*-nya. *'Kangen, ketemu yuk...ada yang ingin aku bicarakan juga.'*

Gio membalasnya. *'Baiklah, aku juga mau bicara sesuatu, sampai jumpa nanti malam, Baby....'*

Gio meletakkan ponselnya, lalu menutup kotak *beludru* yang sedari tadi dia pandangi. Senyum tercetak jelas di wajahnya.

Part 25

"Kita mau kemana lagi?" tanya Reea sesaat setelah Gio menggandengnya. Baru saja mereka keluar dari bioskop.

"Aku punya kejutan untukmu," ujarnya.

"Hmm?"

Bikin penasaran saja, batinnya.

Tak memakan waktu lama, mereka pun sampai di tujuan. Reea menyadari jika saat ini dia berada tepat di depan sebuah *cafe*, di mana dia pernah bekerja selama 8 bulan. Semenjak lulus, Reea tak lagi bekerja di *cafe* tersebut, dia ingin fokus mempersiapkan kuliahnya.

"Kangen aku sama tempat ini," gumam Reea.

"Ayo, masuk...."

Gio menggandeng tangan Reea, membawa gadis itu masuk ke dalam. Hari sudah malam dan *cafe* sudah tutup, tak ada seorang pun di dalam sana.

"Tapi kenapa kamu mengajak aku malam-malam ke sini, kan *cafe*-nya sudah tutup? Jangan bilang kamu mau macam-macam?" Reea menghentikan langkahnya, lalu menatap sinis pada Gio.

Gio tertawa. "Pacarku ini terlalu *parnoan* deh, kalau pun mau macam-macam sudah kulakukan sejak kemarin."

"Ayo ikut aku ke atas." Gio mengajak Reea ke *rooftop*.

Reea mengikutinya, namun sesampainya di sana, dia tak melihat apa pun, lebih tepatnya gelap. "Tunggu disini, kunyalakan dulu lampunya."

Tak lama lampu pun menyala dan Reea terpana menatap cantiknya kemerlap lampu hias *LED* yang terpasang di setiap sisi *rooftop*. Sebelumnya tidak pernah ada lampu warna-warni cantik yang terpasang seperti ini.

Ada satu meja yang terlihat mencuri perhatian Reea, di atas meja itu ada sebuket bunga mawar merah yang jumlah bunganya mungkin puluhan tangkai. Serta ada balon transparan yang di dalamnya terdapat balon lagi berwarna merah dan *pink* berbentuk hati, jumlahnya mungkin ada sekitar 20 balon.

"Gio...ini semua?" ucap Reea saat Gio kembali.

"Suka?" tanya pria itu.

Reea menatapnya, lalu mengangguk. "Tapi, ini semua untuk apa? Aku merasa tidak sedang berulang tahun."

"Memangnya memberikan kejutan harus tunggu kamu ulang tahun dulu?"

"Ya bukan begitu, tapi ini...ini terlalu indah," ucapnya menatap sekeliling.

Reea menghampiri bunga mawar yang ada di atas meja itu, dia mengambil setangkai lalu mencium aromanya. *Harum....*

"Mawarnya banyak sekali, ada berapa tangkai jumlahnya?"

"101 tangkai," jawab Gio.

"Banyaknya, apa ada artinya?"

Gio tersenyum lalu dia menghampiri Reea. Tangannya terulur tuk menyentuh wajah cantik gadis itu.

"Cintaku hanya dirimu seorang," jawabnya.

Jantung Reea berdetak cepat, kata-kata manis itu bahkan hampir membuatnya menangis bahagia. *Pria di hadapannya itu terlalu manis,* batinnya.

"Malam ini kamu cantik."

"Aku cantik hanya untukmu," jawab Reea.

Gio tersenyum lalu menghapus jarak, mengecup lembut bibir itu penuh rasa sayang. *"I love you, Baby...,"* ucap Gio di sela kecupannya.

I love you too..., jawab Reea dalam hati karena bibirnya terbungkam oleh bibir Sang Kekasih.

"Bagaimana? Enak?" tanya Gio.

Reea mengangguk, "Enak sekali, benar kamu yang masak?"

"Menurutmu siapa lagi? Hanya ada kita berdua di sini."

Gio sempat mengambil waktu beberapa saat untuk membuat sebuah hidangan di dapur *cafe*-nya. Dia membuat *pasta carbonara* untuk Reea, Gio tahu, selain *strawberry,* gadis itu juga menyukai pasta.

"Aku tidak tahu kalau kamu bisa masak."

"Aku punya *cafe* dan resto, bagaimana mungkin aku tidak bisa masak." Reea tertawa mendengarnya.

"Aku kira *cafe* dan resto hanya sebuah bisnis yang kamu kembangkan, tapi aku senang...ternyata aku punya pacar yang luar biasa. Selain tampan dan bisa masak, kamu juga pebisnis yang hebat, bahkan kamu juga punya lisensi mengajar sebagai dosen, kurang apa coba? Kalau seperti ini kan aku jadi tidak mau kalah darimu."

"Bagus kalau begitu, kamu harus jadi wanita hebat," ujar Gio sambil menyalakan musik dari ponselnya.

Gio mengulurkan tangannya setelah Reea selesai memakan habis pasta buatannya. "Berdansa, *Baby*...."

Reea tersenyum manis, "Dengan senang hati."

Sebuah lagu mengalun menemani setiap langkah mereka. Gio bahkan sempat menyanyikan lirik awal dari lagu tersebut, membuat Reea terpana sejenak.

You know I want you
It's not a secret I try to hide

I know you want me
So don't keep saying our hands are tied
You claim it's not in the cards
Fate is pulling you miles away
And out of reach from me
But you're here in my heart
So who can stop me if I decide
That you're my destiny?

Reea memeluk Gio saat pria itu mengucapkan kalimat *'that you're my destiny'* padanya.

"Malam ini kamu bersikap sangat manis, aku jadi meras sangat tersanjung."

Reea mengangkat wajah menatap Gio. "Terima kasih untuk malam ini," ucapnya tersenyum dan dibalas senyum.

Mereka menikmati lagu *Rewrite The Stars* hingga akhir liriknya dengan saling merangkul. Keduanya menatap langit yang penuh dengan bintang, langit malam ini terlihat sangat indah bahkan bulan dan bintang seakan menari menemani malam mereka.

"Bagaimana aku bisa hidup jauh darimu setelah ini?" gumam Reea memikirkan rencana yang telah dia siapkan bagi masa depannya.

Gio menatap Reea. "Jauh dariku? Apa maksudmu?"

Reea balas menatapnya, "Ada sesuatu yang harus aku

bicarakan denganmu. Aku sudah memutuskan akan kuliah di luar negeri selama 4 tahun. Minggu depan aku harus pergi."

DEG!

What? Gio kelu, dia tidak tahu harus merespons seperti apa. Kecewa, itulah yang saat ini Gio rasakan.

"Maaf karena aku baru bicara sekarang." Reea bisa melihat bahwa ada rasa kecewa yang Gio pancarkan dari matanya.

"Aku bingung bagaimana harus menjelaskannya padamu, tapi aku ingin sekali mencapai cita-citaku. Sudah lama aku ingin menyelesaikan studi di *Harvard University*. Aku sudah mendaftar sebagai mahasiswa fakultas bisnis selama 4 tahun, Papa dan Mama juga sudah menyetujuinya, walaupun tadinya Mama sempat menentang."

Reea menatap Gio dengan tatapan memohon. "Dan sekarang aku ingin persetujuan darimu juga."

"Kamu tidak adil Ree, kenapa harus mendadak seperti ini?" kekecewaan tampak di mata pria itu.

"Apa kamu pikir aku akan melarangmu pergi? Apa kamu pikir aku akan menghalangi cita-citamu?" Gio marah, dia sedang berpikir bahwa Reea hanya menganggapnya sebagai penghalang bagi cita-citanya.

"Aku kecewa akan sikapmu, apa kamu menganggapku hanya sebagai penghalang?" Reea menggeleng.

"Jika kamu ingin pergi, pergilah...tanpa persetujuan dariku kamu akan tetap pergi juga bukan?"

Gio berjalan hendak meninggalkan Reea, namun Reea

lebih dulu memeluknya dari belakang. "Aku tidak pernah menganggapmu sebagai penghalang, tidak pernah."

"Jika kamu tidak ingin aku pergi aku tidak akan pergi." Reea menangis melihat respon Gio yang seperti itu.

"Kumohon jangan pergi, aku tidak ingin kehilanganmu," lanjut Reea terisak. "Maafkan keegoisanku, maaf...seharusnya aku menceritakannya lebih dulu dan merundingkannya denganmu, maafkan aku."

Gio pun akhirnya sadar jika dia juga sudah bertingkah egois. Gio hendak melepaskan pelukan Reea, namun gadis itu enggan melepaskan tangannya.

"Lepas dulu, aku ingin bicara."

Reea melepasnya, lalu Gio membalikkan badan menatapnya. Pria itu menangkup wajah Reea lalu mengusap air mata gadis itu.

Gio mengeluarkan sebuah kotak dari saku celananya. Dia membuka dan mengambil isinya. Sebuah cincin ia sematkan di jemari manis gadis itu. Reea tertegun menatap cincin yang melingkari jemarinya.

"Pergilah kejar mimpimu, aku akan selalu menunggumu. Saat kamu kembali, menikahlah denganku, Freesia Nathaniel...."

Reea tersenyum, matanya yang sendu mulai berbinar. Gadis itu melompat memeluk Gio, Gio mengangkat tubuh mungil kekasihnya itu dan membalas erat pelukannya.

Reea mengangkat kepalanya dari ceruk leher Gio agar bisa mengecup singkat bibir kekasihnya itu. "Terima kasih," ucapnya

lalu kembali mengecup untuk beberapa kali.

Gio tersenyum, dia tetap bahagia meskipun kecewa, kecewa karena harus menunggu selama empat tahun untuk dapat bisa memiliki gadis itu seutuhnya.

"Aku akan menunggumu," gumam Gio.

Epilog

Empat tahun berlalu semenjak kepergiannya, tak terasa sebentar lagi gadis yang paling ia cintai akan kembali ke sisinya. Penantian panjang itu tetap Gio jalani dengan penuh kesetiaan. Seperti mengulang kisah lama, Gio merasa bahwa dirinya benar-benar selalu diuji untuk memiliki hati yang setia.

Entah punya kesabaran dari mana, tapi pria itu selalu menepati janjinya. Layaknya menunggu sudah menjadi hal yang biasa baginya, buktinya empat tahun berlalu begitu saja tanpa terasa.

Dering ponsel berbunyi dan didapatinya wajah cantik Reea yang mulai terlihat dewasa di layar ponselnya, dengan semangat Gio mengangkatnya. "Bagaimana kabarmu, Sayang?"

tanyanya.

"Hey Baby," jawab Reea.

Gio tertawa, entah sejak kapan Reea mulai memanggilnya dengan sebutan *Baby*. Mulai terbalik sepertinya.

"I'm fine," Reea melanjutkan kalimatnya.

"Kapan kamu pulang?" tanya Gio *to the point.*

"Hmm, itu dia. Ada yang ingin aku katakan lebih dulu."

"Ada apa?" tanya Gio sambil menggulung lengan kemejanya.

"Aku ingin melanjutkan S2." Jawaban itu membuat Gio terpaku tak bisa berkata-kata.

"*Halo, Baby*...kamu masih di sana?"

"Kamu jangan bercanda, Ree!" hardik Gio.

"Ih, aku serius! Aku ingin lanjut S2," Reea tak mau kalah.

Jadi aku harus menunggunya lagi? Jangan bercanda, siapa juga yang mau! Batinnya kesal setengah mati.

"Aku harus menunggumu sampai kapan? Aku mulai muak!" kesalnya, lalu mematikan sambungan.

Jauh di lain sisi, Reea tertegun menatap ponselnya. "Kok dimatikan, dia marah?"

Reea kembali meneleponnya, namun tidak tersambung. Gadis itu hanya bisa menghela napasnya. "Kenapa marah sih? Aku bahkan belum mengatakan semuanya."

"Shit!" Gio melempar ponselnya hingga rusak. Kesabarannya benar-benar diuji saat ini.

"Daddy!" Dari jauh seorang bocah berumur empat tahun berlari ke arahnya.

Gio mengangkat balita itu lalu menggendongnya. "Sella kok masih di sini? *Uncle* Dio mana?"

"*Uncle* D masih bobo di kamalnya," jawab balita itu cadel.

Gio hanya bisa menghela napas melihat tingkah Dio. *Anak itu, bukankah hari ini jadwalnya dia yang antar Sella ke sekolah!*

"Kalau begitu *Daddy* yang antar Sella ke sekolah ya."

"Hmm," balita itu mengangguk-angguk lucu, membuat Gio gemas, lalu mencium pipinya. Sejenak Gio lupa akan kekesalannya.

Gio mengambil ponselnya yang tadi dia banting. "*Daddy* hp-nya lusak, nggak bisa telpon dong?" tanya balita itu.

"Nggak papa, nanti *Daddy* beli lagi."

"Woa holang kaya," ucapan Sella membuat Gio tertawa terbahak-bahak.

"Belajar dari mana sih, kamu bisa bicara seperti itu?"

"*Uncle* D yang ajalin Cella." Gio hanya bisa gelang kepala.

Dio-Dio, apa saja yang kamu ajarkan sama keponakanmu ini?

Hari ini Gio kembali mengunjungi rumah sakit, rutinitas yang selalu dia lakukan di akhir pekan selama empat tahun belakangan ini. Seorang wanita masih betah berbaring di ranjang itu. Matanya masih terpejam, seolah nyaman berada di dunia mimpi hingga membuatnya enggan untuk bangun.

"Sampai kapan kamu mau tidur seperti ini, Miki?"

"Putrimu sudah tumbuh jadi balita yang sangat cantik, tidakkah kamu ingin melihatnya?" Gio menata bunga yang dia bawa di dalam vas, sambil terus berbicara dengan Miki yang masih setia memejamkan matanya.

"Asal kamu tahu ya, menunggu adalah hal yang paling menyebalkan. Saat ini Sella masih balita, dia masih belum mengerti, tapi saat dia beranjak dewasa, dia pasti akan tahu bagaimana lelahnya menunggumu untuk membuka mata."

Gio duduk di kursi setelah selesai meletakan vas bunga itu di atas nakas. Gio menatap wajah tirus Miki.

"Kamu tahu? Sepertinya aku juga mulai lelah untuk menunggunya. Aku harus bagaimana? Aku ingin dia segera pulang." Gio menggenggam tangan Miki.

"Entah mengapa menunggunya terasa lebih melelahkan daripada menunggumu membuka mata, apa karena aku jauh dari raganya?"

"Aku ingin memeluknya, aku merindukannya. Rasanya rindu ini seperti mencekikku. Lama-lama aku bisa mati!" racaunya.

"Kenapa kalian para wanita selalu saja suka membuatku menunggu?" Gio menghela napas, entah sudah berapa kali hari ini dia menghela napas, seolah sesak itu tak hilang dari dadanya.

Pulanglah Ree, aku bisa mati jika harus menunggumu lagi!

Malam ini Gio memutuskan untuk pulang ke apartemennya,

dia butuh waktu sendiri untuk merenung. Di rumah terlalu bising untuk berpikir. Dio dan Sella akan sangat mengganggu, apa lagi jika paman dan keponakan itu mulai bertengkar. Dio adalah paman yang jahil, dia selalu saja menjahili balita itu dan saat Sella menangis, seisi rumah akan gempar dengan suaranya. Gio pasti tidak akan bisa menenangkan pikirannya jika tetap berada di rumah.

Gio kaget mendapati pintu apartemennya tak terkunci. Dia langsung bersikap waspada saat memasuki apartemennya sendiri.

Dia melihat ke sekeliling, tidak ada orang dan semua ruangan masih gelap, hanya ruang televisi yang hidup lampunya. Dari arah lain, Gio mendengar derap langkah kaki, saat sosok itu muncul di kegelapan, Gio dibuat tak berkedip. Mulutnya seperti terkunci dan langkahnya terpaku.

"Aku tidak bisa menghubungimu dan apartemenmu juga kosong, kukira kamu tidak akan pulang malam ini," ucap sosok yang muncul dari kegelapan itu.

"Hi Baby, I miss you so much." Sosok itu tersenyum manis.

"Re-Reea?"

Reea tertawa. "Ekspresimu sudah seperti melihat hantu saja," kikiknya.

Tanpa pandang bulu, Gio menghampirinya lalu tanpa *babibu* pria itu menciumnya, menumpahkan semua perasaannya dalam ciuman panjang penuh hasrat. Rindu, sangat rindu...itulah yang Gio ingin sampaikan pada Sang Kekasih.

"Gio," ucap Reea terengah-engah.

"Kamu membuatku gila Reea!"

Reea tersenyum lalu berkata, *"I'm home Baby...."*

Gio balas tersenyum lalu kembali menciumnya dan Reea pun membalasnya penuh rasa rindu.

I miss you so bad, Baby Girl....

Extra 1

I miss you so bad, Baby....

"Bagaimana dengan S2 mu?" tanya Gio yang berada tepat di atas tubuhnya.

"Aku belum menjelaskan semua, kamu sudah lebih dulu mematikan ponsel, bahkan kuhubungi lagi nggak bisa...ahh, geli...."

Reea merintih dan menggeliat di bawah kungkungan Gio. Gadis itu merasakan seluruh tubuhnya meremang oleh setiap sentuhan bibir dan juga tangan kekasihnya.

"Kalau begitu jelaskan padaku."

"Aku bermaksud melanjutkan S2 di sini, aku tidak akan

pergi jauh lagi darimu, hmm...."

Gio mendengarkan sambil terus mencumbunya. Mulai dari bibir lalu turun ke leher hingga ke pundak, bahkan Gio memberinya sebuah tanda kepemilikan, membuat gadis itu merintih di bawahnya.

"Apa ini efek dari empat tahun tidak bertemu denganku, hmm?" suara Reea terdengar seksi di telinga Gio saat mengatakan kalimat tersebut.

"Apa kamu sedang mencoba menggodaku dengan suaramu, *Baby?* " Gio meremas salah satu gunung kembar milik Sang Kekasih, hingga membuat Sang Kekasih merintih nikmat.

"Sepertinya ada banyak yang berubah dari dirimu, terutama tubuhmu. Ada beberapa bagian yang sedikit membesar dari sebelumnya. Bisa kau jelaskan itu, *my baby girl?"* goda Gio sambil kembali meremasnya sedikit kuat.

"Ahh, pelan sedikit...," desahnya.

"Aku sudah bukan *baby* lagi, aku sudah 22 tahun. Wajar kalau beberapa bagian tubuhku semakin sintal!" Reea mencebik.

"Oh ya, coba kita lihat," Gio menanggalkan kaos yang Reea pakai.

Benar dugaan Gio, Reea bertambah dewasa dengan postur tubuh yang jauh berbeda dari empat tahun yang lalu. Bahkan bra yang dikenakan gadis itu hampir tak bisa menampung isi di dalamnya.

"Seksi," Gio bersiul, bahkan pria itu menjilat bibirnya sendiri menatap minat pada tubuh indah Sang Kekasih.

"Not fair, open your clothes too. I want to see...."

"Kamu semakin nakal ya...," ucap Gio sambil menyentuh tubuh Reea.

"Tapi kamu suka kan?" goda gadis itu.

Gio tertawa, lalu merentangkan tangannya seolah mengisyaratkan agar Reea melepaskan pakaiannya. Reea yang mengerti mulai melepas satu persatu kancing kemeja yang Gio kenakan.

"Seksi," balas Reea mengerling nakal menatap kekarnya tubuh Gio.

"Can I touch?"

"Aku milikmu...."

Gio bersandar di sofa, lalu Reea duduk di pangkuannya menghadap persis di depannya. "Apa kamu ingat, dulu kamu paling gengsi saat kuminta untuk duduk di pangkuanku. Bahkan aku harus memaksamu dulu, kenapa kamu berubah jadi nakal seperti ini?"

Reea menyentuh dan mencium di sepanjang rahang hingga turun ke dada, membuat Gio yang diperlakukan seperti itu mengerang tertahan. Apa yang dilakukan Reea membuat tubuhnya mulai panas.

"Aku hanya melampiaskan apa yang tidak bisa kulakukan selama jauh darimu," ujar Reea.

"Maksudmu?" tanya Gio, lalu mengerang saat bibir lembut Reea bermain di puncak dadanya.

"Selama empat tahun aku hanya bisa gigit jari saat melihat

teman-temanku bisa bercumbu mesra dengan kekasihnya."

"Jadi kamu belajar hal seperti ini dari teman-temanmu?"

"Aku belajar dari apa yang kulihat dan kudengar saat di Amerika. Aku kira dulu kamu adalah orang yang paling mesum. Ternyata aku salah, normalnya laki-laki memang seperti itu."

Gio tertawa. "Kan sudah kubilang, mana ada pria normal yang tidak mesum. Kamu saja yang terlalu polos."

Reea mengangkat wajahnya sambil mengibaskan rambutnya setelah dia puas mencumbu, bahkan gadis itu meninggalkan *kiss mark* juga di leher Gio. "Kalau begitu, apa aku masih terlihat polos?" tanya Reea sambil menggigit lepas bibir bawahnya dan itu dilihat seksi oleh Gio.

"Damn! You are so sexy, Baby...."

Gio kembali melumat bibir Reea dan kali ini penuh dengan nafsu. Mereka bercumbu layaknya tak ada lagi hari esok. Gio mengangkat lalu menggendong Reea seperti koala, kedua kaki Reea melingkar sempurna di pinggangnya. Gio membawa Reea ke kamarnya.

Reea bisa merasakan milik Gio di bawah sana mulai terbangun. *"Can you feel it?"* tanya Gio.

"*Gio junior* terbangun," ucap Reea.

Gio tertawa mengingat masa lalu. Pria itu membawa Reea menaiki ranjang besarnya.

"Kali ini mau mencoba menyentuhnya?" tawar Gio.

Reea tak menjawab dan juga tak menolak. Gio pun mengambil tangan Reea, lalu membimbing tangan itu untuk

menyentuh miliknya yang masih bersarang di dalam celana.

"Dia milikmu, apa yang ada padaku adalah milikmu," bisik Gio dengan suara serak menahan nikmatnya sentuhan tangan Sang Kekasih.

Melihat ekspresi Gio yang menikmati sentuhannya membuat Reea takjub. Gio yang merasa tak tahan pun menghentikan tangan yang mulai nakal itu.

"Giliranku," ucap Gio sambil mendorong Reea dan mengungkungnya.

Entah sudah berapa kali mereka berciuman, tapi hal itu tak menurunkan sedikit pun rasa nikmatnya, malah semakin nikmat. Sebelah tangan Gio mulai mencoba melepaskan kait bra yang berada di punggung Reea, dengan sedikit bantuan dari Reea, pengait itu pun terlepas.

Gio melepas dan melemparnya ke sembarang arah, kini tubuh bagian atas gadis itu seluruhnya terekspos di hadapan Gio. Tak ada sehelai kain pun yang menutupinya.

"Cantik." Itulah yang Gio ucapkan, kata itu membuat Reea tersipu malu. Gadis itu mencoba menutupi dengan lengannya.

"Malu? Setelah sejauh ini?" ujar Gio.

"Manusia punya rasa malu itu normal!" kesal Reea mencebik sebal.

Gio menyingkirkan tangan Reea, namun Reea masih bersikeras tak ingin menyingkirkan tangannya. "Aku sudah pernah melihatnya, kenapa harus ditutupi."

"Melihat ekspresimu saat menatapnya seperti itu

membuatku jadi nggak siap," ucapan Reea membuat Gio tertawa.

"Ternyata sekali bayi tetap bayi."

Reea hendak memukul Gio namun aksi itu segera dipatahkan oleh Gio. *"Gotcha,"* ucapnya saat Gio mengungkung kedua tangan Reea.

Gio mendapat apa yang ingin dia lihat, Reea memberontak, tapi usahanya itu sia-sia. Gadis itu hanya bisa membuang muka malunya kearah lain.

"Milikku," ucap Gio masih menatap keindahan kedua bukit kembar milik Reea.

Gio menyatukan kedua tangan Reea lalu mengungkungnya di atas kepala gadis itu dengan satu tangan. Tangannya yang lain mulai menyentuh dan meremas bagian itu sehingga membuat Reea mendesah, menggeliat dan merintih, apa lagi saat pusat yang paling sensitif itu Gio permainkan dengan jemarinya.

Nikmat, gatal, sakit, geli, semua rasa itu menjadi satu, membuat tubuhnya bergerak gelisah. Gio menurunkan wajahnya, membuat Reea semakin berdebar-debar. Memang ini bukan kali pertama dia merasakan apa yang akan Gio lakukan setelah ini, tapi tetap saja hal itu membuatnya gelisah akan nikmat yang akan menderanya sebentar lagi.

Reea meremang saat Gio menghembuskan napas di titik puncak pusat dirinya. Gadis itu menatap Gio begitupun sebaliknya, Gio menatapnya saat hendak mengulum salah satu pucuk gunung kembar itu.

Tubuh Reea meremang, merasakan sensasi menggelitik

dari pusat dirinya yang sedang Gio kulum. Gio begitu menikmati apa yang dia klaim sebagai miliknya itu di dalam mulut nakalnya, seperti bayi yang menyusu pada ibunya.

"Gi-ahhh...."

Sepatah katapun tak bisa Reea lontarkan karena sensasi itu membuat kepalanya pening. Dia tak bisa berpikir, yang ada di kepalanya saat ini hanyalah rasa nikmat dari sentuhan itu.

Gio melepas tangan Reea saat dia merasa jika gadis itu tak lagi memberontak. Gio berdecak saat menikmati tubuh atas kekasihnya itu, ditambag desahan seksi Reea membuat nafsu pria itu semakin meningkat, suara mereka bersahutan memenuhi kamar.

Reea merasakan Gio mulai membuka kancing *hot pants*-nya. Benar saja, tak lama pria itu berhasil menanggalkannya. Kini hanya tersisa celana dalamnya saja. Gio pun menanggalkan celananya hingga menyisakan *boxer* yang masih menutupi *junior*-nya yang telah terbangun.

Reea menggunakan sikunya sebagai tumpuan, dia berusaha meneguk salivanya sendiri ketika melihat Gio mulai menyingkirkan celana dalamnya. Gio merangkak naik di antara kedua cela kaki Reea, pria itu memosisikan diri persis di atasnya.

Reea tersentak saat Gio memainkan jemarinya di titik pusat dirinya. Menggoda dan menggelitik, membuatnya mendesah tak karuan. Reea menjatuhkan tubuhnya saat dia merasa sudah tak lagi tahan, apa lagi saat ini bukan hanya jemari itu yang bermain di bawah sana, tapi mulut dan lidah pria itu juga mulai ikut

mengobrak-abrik di dalamnya.

"Gio!" Reea melenguhkan namanya saat gelombang kenikmatan itu mendera.

Gio puas melihat ekspresi Reea yang telah mendapatkan pelepasannya. Beberapa saat setelah Reea mendapatkan pelepasan, Gio mulai menariknya untuk duduk, sedangkan dirinya mulai bersandar di kepala ranjang. Reea kembali meneguk salivanya saat melihat Gio mengeluarkan keperkasaannya tepat di depan mata gadis itu.

Apa kita akan melakukannya? Batin Reea.

"Aku sangat ingin memasukimu, tapi bukan dengan cara seperti ini."

Reea tak mengerti dengan apa yang Gio ucapkan. "Pinjamkan aku tanganmu. Sentuh dan manjakan dia dengan tanganmu, *Baby*...," pinta Gio.

Reea meneguk salivanya lagi sebelum akhirnya dia menyentuh benda perkasa itu dengan tangannya. "Seperti ini?"

Reea takjub merasakan benda itu di tangannya, keras dan berurat. Untuk beberapa saat, Reea memikirkan bagaimana bisa benda sebesar itu memasukinya. *Apa rasanya akan sakit atau sebaliknya?*

Gio mengerang menikmati sentuhan tangan kekasihnya itu. "Urut lebih cepat, *Baby*...," pintanya.

Wajah mabuk kepayang Gio membuat Reea kembali takjub. Gio memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan itu, meresapi hingga ke dalam jiwanya.

Reea bukan lagi gadis polos yang tak tahu apa-apa, pergaulan selama di Amerika membuatnya banyak mendapatkan pelajaran, mau itu positif maupun negatif. Di sana hal seperti ini tidaklah tabu untuk diperbincangkan, maka dari itu Reea tahu sedikit banyak tentang *sex*, walaupun hanya sebatas teori.

Gio tersentak saat merasakan sentuhan lain pada keperkasaannya yang semakin mengeras. Lembut, basah dan hangat, itulah sensasinya dan saat membuka mata.

"Damn, your mouth feels amazing!" umpat Gio.

Gio yang tak lagi dapat menahannya, pada akhirnya menarik Reea untuk berhenti melumatnya, dia tak ingin mengotori wajah cantik kekasih hatinya. Gio mengurut miliknya sendiri, lalu melumat bibir Reea saat dia digulung oleh ombak kenikmatannya.

Gio mengerang tertahan. "Ughh...."

Reea tersenyum sambil menggigit bibirnya, gadis itu puas melihat wajah Gio yang sedang menikmati pelepasan. *Seksi*, batinnya.

"Bayi nakal," ucap Gio dengan napas terengah.

Reea tersenyum jahil. "Anggap itu hadiah dariku karena sudah meinggalkanmu selama empat tahun," ucapnya mengerling nakal.

Gio menariknya kedalam pelukan. *"I miss you so bad, Baby."*

"Me too...," Reea membalas pelukan Gio.

"Minggu depan kita nikah ya."

Reea terkejut. "Minggu depan?"

Gio mengangguk. "Aku ingin melakukannya dengan cara yang benar."

Gio menatap Reea, begitu pun sebaliknya. "Aku ingin memilikimu seutuhnya dengan cara yang benar."

"Menikahlah denganku dan jadilah satu tubuh denganku, Freesia...."

Air mata jatuh dari sudut matanya, ucapan Gio membuat jantungnya berdebar keras dan terasa sesak, sesak karena menahan bahagia yang begitu besar. Reea mengangguk lalu memeluknya erat.

"Aku mencintaimu, Giovano Gillbert."

"Me too, Baby Girl...."

Extra 2

I love you, Baby....

"*Come on wake up, Sweety....*"

Balita berusia lima tahun itu menggeliat malas saat Reea membangunkannya dengan lembut. "You'll be late if you don't wake up right now, Baby...."

Balita itu dibangunkan hingga terduduk. Terlihat sangat menggemaskan ketika tangan mungilnya mengucek-ucek kedua matanya. "*Still sleepy, Mommy,*" rengeknya.

"Cepat mandi dan gosok gigi biar nggak ngantuk lagi," ucap Reea sambil menjawil pipi tembam balita itu.

"Cella nggak mau gosok gigi."

"Lho, kenapa?" tanya Reea.

"Kan kemarin Cella sudah gosok gigi," ujar balita itu.

"Oh, jadi kalau kemarin sudah gosok gigi, hari ini nggak gosok gigi nggak papa ya?" balita itu mengangguk-angguk sambil meringis.

"Berarti kalau kemarin sudah makan, hari ini nggak makan juga gak papa dong?"

"Hmm, betul!" serunya.

"Sella kemarin sudah makan es krim kan ya, berarti hari ini nggak usah makan es krim lagi ya, kan kemarin sudah," Reea tersenyum jahil.

Balita itu membulatkan matanya, lalu seketika berdiri dengan sigap. "Aku gosok gigi dulu!" serunya lantang.

Reea tertawa melihat tingkah menggemaskan balita tersebut. Terkadang Reea merasa sangat sedih saat ingat kenyataan jika balita itu tak pernah merasakan kasih sayang dari kedua orang tua kandungnya.

Kak Miki, lihatlah...putrimu itu tumbuh dengan sangat menggemaskan, batinnya tersenyum menatap Sella.

"Pagi-pagi Sella semangat sekali." Reea mendapati Gio memeluknya dari belakang.

"Dia tadi nggak mau sikat gigi, pikirnya kalau kemarin sudah sikatan hari ini nggak perlu sikat gigi lagi," ujar Reea.

"Terus kamu bilang apa padanya sampai mau sikat gigi?" Gio bersandar manja di bahu sang istri.

"Kubilang saja, kalau kemarin sudah makan es krim berarti

hari ini nggak perlu makan lagi."

Gio tertawa. "Kamu pintar, sudah cocok jadi ibu sepertinya."

"Oh ya? Kamu sendiri apa sudah siap jadi seorang ayah?"

"Siap dong, 100% siap...," ucap Gio mantap.

"Kalau begitu tunggu tujuh bulan lagi ya," ucap Reea.

Gio mengerutkan keningnya dia melepas rengkuhannya dan menatap Reea yang berbalik badan menghadapnya. "Maksudnya?"

"Sudah dua bulan," ucap Reea mengelus perutnya yang masih rata.

Gio membulatkan matanya tak percaya. Hampir setahun mereka menikah dan kini perjuangannya tiap malam di atas ranjang telah membuahkan hasil.

"Ka-kamu serius?" Reea mengangguk dan tersenyum.

"Nggak bercanda kan?" Reea kembali mengangguk.

"Serius nih?" Gio masih tak percaya.

Reea berdecak sebal. "Apa tampangku seperti sedang berbohong?" ucap Reea kesal sambil menghentakkan kaki lalu pergi.

Gio segera mengejarnya, lalu menggendong Sang Pujaan Hati itu ala *bridal style*. Reea memekik terkejut dan dengan refleks mengalungkan lengannya di pundak Gio. Reea pun melupakan kekesalannya saat melihat ekspresi bahagia Gio yang tersenyum lebar.

"Oh, thanks God!" Gio terlihat sangat bersyukur.

"Makasih, Sayang," lanjutnya, lalu dia mencium Reea

penuh cinta. Reea pun membalasnya.

Dio berjalan ke arah meja makan sambil menguap, dia menggaruk kepalanya dan membuat rambutnya yang sudah berantakan semakin berantakan. Dio mengambil posisi di samping Sella, keponakannya yang saat ini masih mengunyah sereal-nya.

"Uncle D jolok ih, belum mandi udah makan," celetuk Sella cadel.

"Uncle lapar, Baby...," jawabnya.

"Sikat gigi dulu sana, bau jigong tau!" Gio dan Reea tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Sella yang semakin pintar. *Pintar atau terlalu frontal?* Batin Dio.

"Kamu ini makin hari makin cerewet ya." Dio mencubit gemas pipi Sella yang *chubby,* lalu hendak menciumnya, namun gagal saat tangan mungil itu mendorong wajahnya menjauh.

"Kalau nggak gosok gigi Cella nggak mau dicium sama Uncle!"

"Uncle cium tembok saja sana, jangan cium-cium Sella!" lanjut balita itu sambil mendorong-dorong wajah Dio yang tidak mau kalah.

"Sudah-sudah, kalian ini pagi-pagi begini sudah ribut," Gio mencoba menghentikan Dio sebelum Sella menangis dibuatnya.

"Mandi dulu sana, baru makan," ujar Reea pada Dio.

Dio mencebik sebal. "Kalian semua jahat, masa nggak ada

yang belain aku sama sekali," rajuknya, lalu menatap Sella.

"Wekk!" Sella menjulurkan lidahnya pada Dio.

"Awas kamu, selesai mandi Uncle cium habis-habisan."

Dio pun berlalu pergi setelah mencubit gemas kedua pipi Sella. Balita itu hampir menangis kalau saja Reea tidak mengelusnya. Gio menggelengkan kepala melihat kelakuan Dio, adiknya itu sangat sayang dengan Sella, tapi selalu saja membuat Sella menangis.

"Jangan nangis, malu sama dedek bayi di dalam perut *Mommy*," ujar Reea.

Sella mengangguk dan memeluk pinggang Reea lalu mencium perut Reea yang masih rata. Hati Gio hangat melihatnya.

Reea menatap Gio dan di saat itulah Gio melontarkan kalimat tanpa suara, namun Reea tetap mengerti apa yang Gio ucapkan.

I love you, Baby....

I love u too....

Sneak Peek for Next Story

14 tahun berlalu....

"Hi Boy, hi Girl!" Sapa Dio pada keponakan-keponakan imutnya, Reeano Gillbert dan Sealine Gillbert yang berumur 14 tahun.

Reeano yang biasa dipanggil Reno pun menepis tangan Dio yang seenak jidat mengacak pucuk kepalanya.

Dio menghela napas. "Kamu nggak banyak berubah ya, masih saja judes sama Om. Salah Om apa sih?"

"Salahnya Om Dio itu...Om sudah merebut hati Kak Sella.

Om kan tahu sendiri kalau Reno suka sama Kak Sella. Om Dio nggak peka ih sama perasaan keponakan sendiri," cibir Sealine, adik kembar Reeano yang saat ini sedang menikmati nasi goreng buatan Sang Bunda.

Dio meringis melihat Reno yang menatapnya tajam. "Kamu masih menganggap Om saingan?"

"Saingan sampai mati!" ketus Reno.

Dari lantai atas seorang gadis berusia 19 tahun berlari menuruni anak tangga dengan bersemangat saat mendengar suara Dio dari ruang makan.

"Uncle!" seru gadis itu girang, lalu memeluknya. Reno yang kesal melihatnya membuang muka.

"Sella, kamu tambah cantik dan...semakin tembam...," puji dan goda Dio sambil mencubit kedua pipi Sella.

"Sakit, *Uncle!* "

"Gemas sih...." Dio tertawa lalu melepasnya.

"Ck," decak Reno. Dio meringis melihat tatapan permusuhan dari keponakannya yang satu itu.

Sella yang digoda terlihat merona pipinya. "*Uncle* kapan sampai? Kok nggak ngabarin? Kalau tahu kan bisa Sella jemput di bandara."

"Mau buat *surprise*," ucap Dio.

"Wow, aku terkejut loh, Om!" Sealine menyahuti, lalu melebih-lebihkan ekspresinya.

"Kayaknya kamu nggak ikhlas terkejutnya," cibir Dio.

"Kalau ada oleh-olehnya aku ikhlasin," ucapan Sealine membuat Dio tertawa, begitu juga Gio dan Reea yang baru saja

bergabung.

"Kamu sudah sampai," sapa Gio pada Sang Adik.

"Sarapan dulu habis itu istirahat," ucap Reea.

Sepanjang sarapan, Sella selalu memerhatikan Dio yang semakin hari semakin terlihat tampan. Di mata Sella, Dio yang saat ini mau memasuki usia 38 tahun itu terlihat semakin matang. Rasa cinta gadis itu tak pernah surut meskipun Dio telah memiliki seorang istri.

Lima tahun yang lalu Dio menikahi seorang wanita yang punya profesi sebagai model. Sudah lebih dari lima tahun mereka menikah, namun sampai saat ini mereka tidak juga di karuniai keturunan. Baru-baru ini Sella mendengar kabar Dio telah bercerai dengan istrinya dan dia memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya setelah lama tinggal di negeri orang bersama Sang Istri.

"Jadi kamu sudah menentukan akan mengambil tawaran itu?" tanya Gio pada Sang Adik.

Dio yang masih mengunyah, mengangguk. "Ya, mulai minggu depan aku akan mengajar sebagai dosen di sana."

Sella yang mendengar kabar itu bersorak dalam hati, dia tidak menyangka kalau Dio akan mengajar sebagai dosen di kampusnya. Sella merasa beruntung sekali karena dia masih memiliki kesempatan untuk memperjuangkan cintanya.

"Aku akan menyiapkan kamarmu, kamu akan tinggal di sini kan?" tanya Reea.

Dio menggeleng dan hal itu membuat Sella kecewa.

Berbeda dengan Reno, pemuda itu bersyukur kalau omnya itu memutuskan untuk tidak tinggal di rumahnya.

"Lalu kamu akan tinggal di mana?" tanya Gio.

"Aku pinjam apartemenmu saja. Apartemenmu jaraknya lebih dekat dari kampus."

"Soal itu aku tidak masalah, kamu boleh memakainya. Tapi, kamu yakin mau tinggal sendiri?"

"Ya, aku masih butuh waktu untuk menyendiri." Gio dan Reea pun memaklumi.

Dio melihat kekecewaan di mata Sella. "Kenapa kecewa?" tanyanya sambil menepuk pucuk kepala gadis itu.

"Sudah tahu tanya!" kesal Sella.

"Kita masih bisa ketemu di kampus, jangan cemberut, nanti pipi tembammu jatuh," goda Dio sambil mencubit pipi Sella.

Sella menggigit tangan Dio sampai pria itu mengaduh kesakitan. Gio dan Reea tertawa melihatnya.

"Aw! Ampun-ampun!" pekik Dio.

Tingkah mereka berdua tidak pernah berubah, batin Reea dan Gio.

Sealine memerhatikan seadanya, karena dia lebih fokus kepada layar ponsel di hadapannya. Di sisi lain, Reno berdecak kesal dan tak lama memilih pamit untuk berangkat ke sekolah dengan disusul oleh adik kembarnya.

"*Uncle* D, belum tidur?" tanya Sella, entah sejak kapan gadis itu sudah berdiri di sampingnya yang saat ini masih memerhatikan layar kaca televisi.

"Sella!" Dio menatap Sella dari atas kepala hingga ke bawah. Gadis itu memakai *hot pants* dan kaus tanpa lengan.

Sella meletakkan salah satu mug berisi minuman hangat yang baru saja dia buat itu di atas meja. "Buat *Uncle*," ucap gadis itu.

Dio masih terpana. Dia tidak menyangka kalau keponakan kecilnya sudah beranjak menjadi gadis remaja yang sangat cantik, bukan cuma cantik tapi, seksi....

Sial! Apa yang kau pikirkan Dio, dia keponakanmu!

"Kamu sendiri belum tidur? Ini sudah malam," ujarnya.

"Habis mengerjakan tugas kampus," jawab gadis itu.

"Mau gabung?" tawar Dio sambil menepuk sisi sofa di sampingnya.

Sella pun menerima tawaran itu dengan senang hati. "Apa yang *Uncle* tonton?" tanya Sella basa-basi.

"Sepak bola, tapi sepertinya ini siaran ulang. Mau ganti *channel* lain?"

Sella menggeleng. "Ini saja, nggak papa."

Sella bersandar pada Dio. Awalnya Dio sempat terkejut, tapi dia tidak menolak, karena yang dia ingat, sifat Sella memang seperti ini, selalu manja kepadanya.

"Kamu sudah besar, apa kamu sudah punya pacar?" tanya Dio memecah keheningan di antara mereka.

Sella menggeleng."Belum...."

"Belum...kenapa? Cantik begini siapa yang nggak naksir coba, buta ya mereka!"

"*Uncle* juga buta," ucap Sella.

Dio mengerutkan keningnya. Sella menegakkan posisinya, lalu menatap Dio tepat di matanya.

"*Uncle,* tadi bilang aku cantik kan?"

Dio susah payah menelan salivanya saat gadis itu mencondongkan diri ke arahnya. Dio mengangguk, menjawab pertanyaan keponakannya itu.

"Terus, apa *Uncle* naksir padaku?"

"Se-Sella, kamu...."

"Sampai saat ini aku masih mencintaimu, *Uncle!* " ungkap gadis itu.

Dio mencoba mengingat, entah sudah yang keberapa kalinya Sella mengatakan kalimat cinta itu kepadanya. *Dia masih belum menyerah juga,* batinnya.

Dio menghela napas. "Oh, ayolah! Aku ini pamanmu, umur kita beda jauh. Aku sudah menganggapmu sebagai anakku sendiri. Sejak bayi aku selalu menimangmu, perasan cintaku padamu hanya sebatas ayah yang sayang sama putrinya...nggak lebih!"

"Aku nggak peduli!"

"Sella, aku sudah punya istri!" tegas Dio dengan tatapan tajam.

"Kalian sudah bercerai!" Sella pun mempertegas.

"*No Baby,* kamu keponakanku, selamanya hanya akan jadi keponakan!" Dio kembali mempertegas.

Kedua mata Sella mulai berkaca-kaca. Dio melunakkan tatapan tajamnya dan perlahan mulai mengelus pucuk kepala Sella dengan sayang. "Kamu harus cari pemuda baik-baik yang bisa menjagamu. Kalau sudah ketemu, kenalkan pada pamanmu ini ya," ucap Dio lembut, mencoba kembali mencairkan suasana.

Sella menampik tangan Dio dengan kesal. "Berhentilah menganggapku seperti bayi!"

"Aku sudah besar *Uncle,* aku sudah menjadi seorang gadis dan aku mencintaimu!" Dio diam seribu bahasa.

"Salahkah aku, jika aku hanya mencintaimu?" tatap Sella dengan tatapan terluka.

Gadis itu menangis di hadapan Dio. Hati Dio teriris melihatnya. Pria itu menarik Sella ke dalam dekapannya.

"Aku tidak pantas untukmu, aku tidak akan bisa membahagiakanmu...."

Dalam tangisnya Sella menjawab. "Aku tahu itu, tapi aku tetap mencintaimu," ujarnya.

Dio mengeratkan pelukannya. *Anak keras kepala!*

Walau memaki dalam hati, namun hatinya merasa hangat. Bayi mungil yang dulu selalu menggenggam jemarinya kini mulai mencoba menggenggam hatinya.

Jangan pernah kamu membalas perasaannya, ingat kamu itu pamannya!

Kamu pamannya, Aldio!

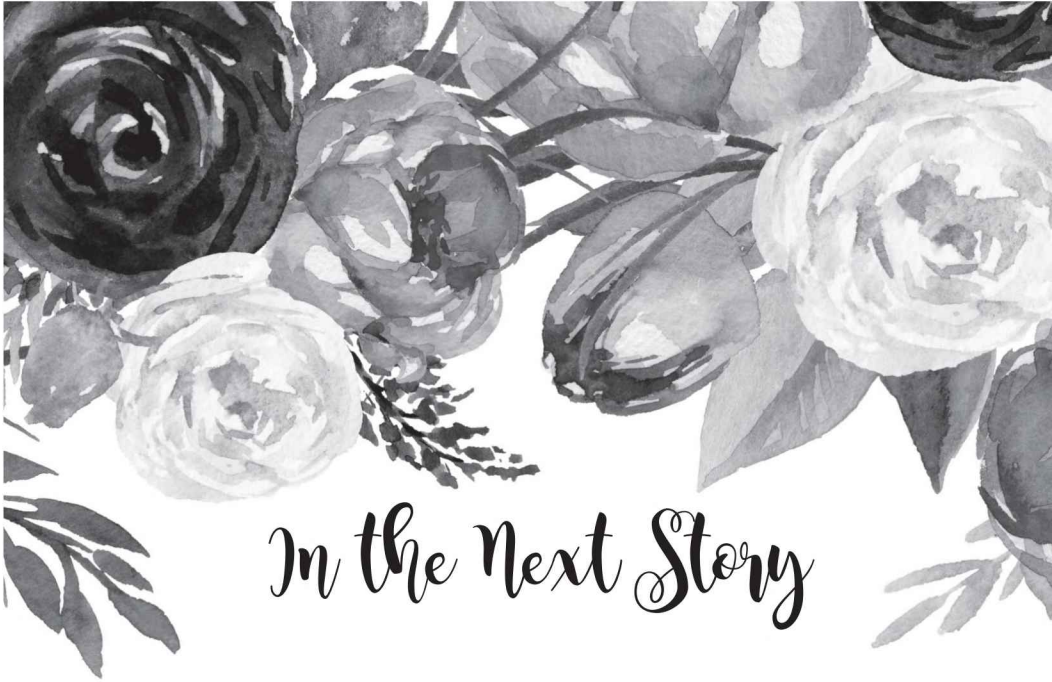

In the Next Story

Judul

Sella & Uncle Dio

Genre

ROMANTIK DEWASA

Sinopsis

No matter what anyone say, I still love him.

Mungkin banyak yang bilang aku ini sudah kehilangan akal sehat, karena menyukai seorang pria yang umurnya 19 tahun lebih tua dari usiaku. Aku tak peduli!

Seumur hidup aku tidak pernah memikirkan pria manapun selain dirinya. Hanya dia yang kuinginkan, meskipun dia pernah menjadi milik orang lain hal itu tidak sedikit pun mengurangi rasa cintaku kepadanya. Anggap saja aku perempuan tidak waras karena telah menggilai pria berumur sepertinya, pria yang selama ini kupanggil dengan sebutan Uncel D.

Aldiovano Gillbert...ya, dia adalah pamanku, Dio...dan aku ingin dia menjadi milikku!

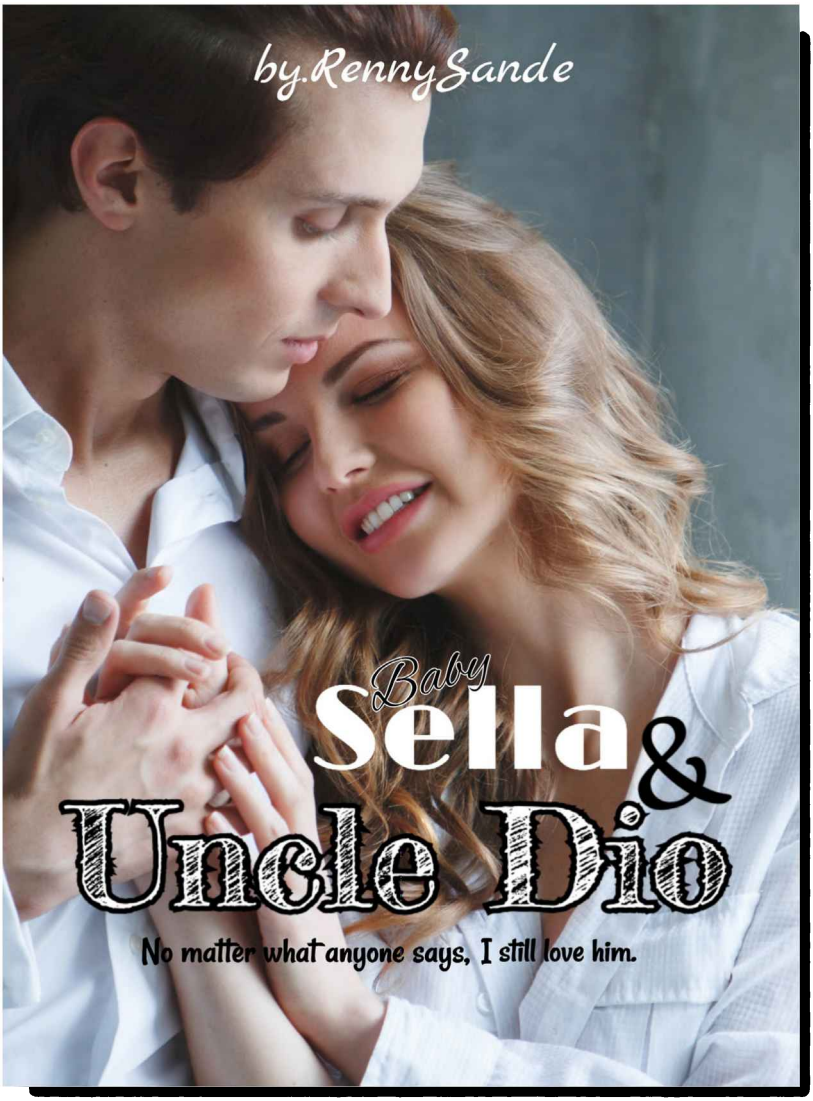
by.RennySande
Baby
Sella
&
Uncle Dio
No matter what anyone says, I still love him.

Tentang Penulis

Renny Sande, lahir di Bandung dan sekarang menetap di kota pahlawan, Surabaya. Mulai menulis aktif pertama kali di dunia Jingga (Wattpad), pada tahun 2014. Kisah cinta Giovano Gillbert dengan Freesia Nataniel ini merupakan kisah keduabelas yang dia terbitkan secara *self publish*, dan memiliki keterikatan dengan novel sebelumnya : *Marrying the Hot Guy (Seri 1), My Sweet Cherry dan Alexandra.*

Ingin mengenal lebih jauh dengan penulisnya, bisa *add account*-nya :

- Renny Sande
- RennySande
- Renny Sande
- @renny_sande
- @rennysande